Yenni Marlina

My Dear Coldest King

Penerbit

LW Books & Google PlayStore

Prolog

Aya, seorang wanita berperawakan tomboy, berbicara kasar, dan keras. Ia hidup di lingkungan keras. Sehari-hari membanting tulang untuk seorang adik yang masih mengenyam pendidikan SD dan ibunya. Ayahnya meninggalkan mereka ketika adiknya masih bayi dan terlilit utang. Akibatnya utang yang semula milik ayahnya kini menjadi beban mereka, karena laki-laki pengecut itu hilang entah kemana.

Mereka tinggal di gang kumuh. Sehari-hari berpacu pada kekhawatiran akan preman dan pemabuk-pemabuk yang sering hilir mudik di gang yang rawan akan kejahatan ini. Tapi mereka tidak bisa berbuat banyak, karena disinilah tempat tinggal yang paling murah. Aya hanya tamatan SMP. Keterbatasan ekonomi membuatnya berhenti mengejar cita-cita. Biarlah adiknya yang menggapai cita-cita itu, ia sudah bahagia dan bersyukur. Adiknya perempuan bernama Kinanti sering dipanggil Kinan oleh ibunya.

Apapun pekerjaan akan ia lakukan, asalkan tidak mengandalkan benda-benda canggih. Ia tidak mengerti dan juga tidak punya. Kebanyakan pekerjaannya selama

ini adalah fisik, biasanya ia bekerja di pasar dan toko-toko klontong yang mau menerima jasanya. Di mulai mengangkat barang, berjualan asongan, jadi pramusaji dan penjaga toko. Semuanya pernah ia lakukan. Sekarang ia menjadi pramusaji di rumah makan yang baru buka di pinggir jalan. Gajinya lumayan.

Mei Li baru diangkat sebagai selir oleh kerajaan terkaya dan terbesar yang menguasai hampir daratan Tiongkok. Ia pikir, tinggal disini akan seindah barisan pegunungan yang mengelilingi kerajaan ini. Ternyata tidak, malam itu ia mengetahui sebuah rencana besar sekaligus pembunuhan untuk dirinya. Ia mencoba mencari perlindungan pada Kaisar Zhang Wei, namun jawaban Kaisar Zhang meruntuhkan seluruh kepercayaannya. Ia bertahan seorang diri dan melarikan diri malam itu. Tepat, diatas tebing. Mei terdesak dan akhirnya jatuh ke dalam lautan. Keesokan harinya tubuhnya ditemukan, ia tidak mati namun hidup dalam sosok baru.

Kaisar Zhang Wei, satu-satunya kaisar yang hampir menguasai daratan cina dan mempersatukannya dalam kekuasaan tirani miliknya. Berkat didikan Sang Ayah ia menjadi sosok yang miskin empati dan manipulatif. Tak jarang banyak yang terbuai akan parasnya yang

mempesona namun dibalik topeng itu ia adalah sosok agresif dan ambisius akan sesuatu. Dikenal dingin dan tak banyak bicara. Jalan pikirannya sama seperti labirin penuh misteri dan tak ada satupun yang dapat menebak. Jarang tersenyum dan menyukai tindakan daripada negosiasi.

✍✍✍

Part I

Pagi ini, entah sial atau apa. Ia terlambat bangun. Dengan serampangan ia mengambil handuk dan bergegas ke kamar mandi. Mandi kilat dan langsung memakai pakaian. Seraya mengenakan pakaian Aya terus berdecak dan mengumpat ketika salah mengancing baju. Wajahnya sungguh kesal luar biasa, entah ditujukan untuk dirinya atau bukan. Matanya sesekali melirik jam kemudian menggerutu lagi. Melompati dua anak tangga terus sampai ke ujung tangga.

"Aya, Ibu sudah siapkan sarapan untukmu." Seru ibunya dari arah dapur. Didalam rumah hanya ada Ibu dan dirinya, berarti Kinan sudah pergi sekolah.

"Nggak usah Bu, ini udah telat." Jawab Aya seraya mencari sepatunya di rak sepatu. Membuat simpul lalu selesai. Ia mengambil tas dan menyampirkannya ke punggung.

"Ibu aku pergi dulu." Teriaknya dan menutup pintu.

"ya, hati-hati." Ibu Aya menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya.

✍✍✍

"Woi, bos sudah datang belum?" Aya melongok-an kepalanya ke arah pintu, matanya mencari sosok tubuh tambun dengan kepala plontos. Namun yang dicarinya tak ada di ruang itu. Ia melirik Riki yang belum menjawab pertanyaannya. Pria itu masih dengan kegiatannya mengepel lantai. Kesal diabaikan, Aya menendang ember yang berisi air bekas pel yang terletak diantara mereka berdua. Tidak kuat, cuma untuk menggetarkan ember nya saja, namun na'asnya ember itu mencipratkan sebagian airnya ke lantai dan mengenai sepatu Riki hingga basah dan sedikit cipratan ke wajah Riki.

Pria itu bersumpah serapah sambil mengusap wajahnya, ia melepas earphone ditelinga dan memandang Aya jengkel.

"Udah bosan hidup ya?!" Teriak Riki kesal.

"Nggak usah teriak-teriak ya, aku nggak budek. Lagian itu salah kamu sendiri." Aya bersedekap pantang meminta maaf. Tidak ada setitik penyesalan pun dimatanya.

"Salahku? Bagaimana itu menjadi salahku sedangkan kau datang tiba-tiba dan langsung menendang ember itu. Kau membuatku harus mengulangi pekerjaan ini dari awal lagi." Riki menggerutu lalu menatap sepatunya yang basah, ia langsung mendesah frustasi.

"Kalau saja kau bukan temanku Aya, sudah ku telan kau bulat-bulat."

Aya mengendikkan bahu santai, " Aku sedang bertanya padamu dan kau tidak menjawab. Jadi aku menyadarkanmu."

"Ya, tapi tidak seperti ini juga! Ah, sudahlah! Berdebat denganmu tidak ada habisnya."

"Ada bos?" Ulang Aya ketika Riki melepas sepatunya.

"Belum datang." walau memberengut kesal Riki tetap menjawab.

"oh," Aya melenggang santai menyusuri ruangan meninggalkan Riki yang memeras kain pelnya. Riki hendak meneruskan pekerjaannya namun matanya terhenti melihat jejak-jejak sepatu beserta butiran tanah mengotori lantai yang sudah dibersihkan nya. Matanya mengikuti jejak langkah itu dan berhenti pada sosok Aya yang berjalan tanpa dosa dan hilang dibalik pintu bertuliskan "Khusus Karyawan". Riki menggeram dan meneriaki namanya.

"Ayaaa!"

✍✍✍

Rambut Aya yang diikat menjadi satu bergerak seiring langkah kakinya. Beberapa helai yang terlepas

nampak melekat di kulit lehernya yang bermandikan peluh. Tangannya terangkat mengusap keringat, hari ini pengunjung sangat ramai. Apalagi siang tadi, ia tidak bisa menggambarkan bagaimana kerepotannya ia, Riki, Siska, dan Abel. Abel menjaga kasir, Siska dan dirinya sebagai pramusaji sedangkan Riki sendiri adalah tukang masak bersama istri dan bosnya di dapur. Tadi Abel pergi ke toilet dan bosnya meminta tolong padanya untuk menggantikan sementara di kasir. Beruntung pengunjung saat ini sedikit. Entah ada angin apa, firasatnya mengatakan hal buruk.

Abel dan dirinya memang tidak pernah akur, bahkan saat pertama kali bekerja disini ia tau. Abel dan dirinya tidak akan pernah menjadi teman. Abel yang cantik, tampil full make-up, glamor, dan juga fashion able. Dan diperjelas dengan tatapan pertama kali Abel padanya merendahkan dan jijik. Sejak pertama kali bertemu mereka sudah mengibarkan bendera permusuhan. Riki dan Siska tau, kedua manusia itu tidak akan pernah bersatu. Bahkan beberapa kali Abel dan Aya terlibat pertengkaran, Riki sudah lelah menasihatinya begitupun Siska. Dan karena semua hal itulah, Aya menduga akan terjadi hal buruk padanya. Tapi, ia belum bisa membayangkannya. Rencana licik apa yang akan dijalankan Abel. Wanita itu memang picik.

Sampai menjelang petang dan rumah makan akan ditutup, tidak ada yang terjadi. Tasnya masih ada di loker dengan aman berikut dengan sepatunya. Karena tasnya pernah hilang dan ditemukan di kotak sampah, pelakunya tak lain adalah Abel. Walau tak ada yang melihat Abel melakukannya, tapi Aya yakin Abel orangnya.

Esoknya tas Abel pula yang hilang dan ditemukan di selokan samping Rumah Makan. Dan terjadilah pertengkaran selanjutnya. Jika diceritakan, pertengkaran mereka tidak akan ada habisnya. Aya melepas apron dan menggulung asal rambutnya yang panjang. Ia setengah mati ingin memangkas rambutnya sampai pendek. Bila perlu diatas telinga sekalian. Tapi ibunya melarang, ia menyayangi rambut-rambut anaknya. Setiap pagi di hari minggu, ibunya itu akan melumuri rambut mereka dengan minyak kemiri dan menggosokannya dengan lembut. Ibunya pernah berkata padanya, "Aya kamu boleh memakai pakaian laki-laki dan bertingkah seperti mereka tapi jangan kamu potong rambut menyerupai mereka. Dengan rambut panjang ini kamu akan tetap dihormati sebagai perempuan."

Menyampirkan tas, Aya melirik ke arah jam dinding. Jam sudah menunjukkan pukul lima lewat lima menit. Saat berjalan melewati Abel yang berdiri didepan loker miliknya, perempuan itu menarik sudut bibirnya. Hingga

terpantul di pintu loker dimana ada bayangan dirinya dibelakang wanita itu. Aya tak ambil pusing. Saat ingin membuka pintu, pintu itu sudah terbuka lebih dulu oleh Siska. Raut kecemasan tergambar di wajahnya.

"Abel dan Aya, kalian dipanggil bos."

Hatinya mengatakan firasat buruk itu akan terbukti.

✍✍✍

"Berdasarkan data pemesanan dan uang yang diperoleh hari ini, jumlahnya tak sama. Jumlah uang yang kurang sebanyak tiga juta. Jika ini kesalahan data maka hanya akan selisih sedikit, tapi jumlah uang yang hilang ini sangat banyak. Jelas ada yang mengambilnya. Jika kalian mengaku bapak tidak akan melaporkan ke polisi. Jadi siapa diantara kalian yang mengambilnya."

"Aku tidak mengambilnya." Jawab Abel dan Aya serempak. Bedanya Aya mengucapkan dengan ekspresi datar sedangkan Abel berucap dengan tenang.

Pria paruh baya itu memijit pelipisnya sementara istrinya sudah menunjuk-nunjuk Aya.

"Mengaku lah! Kamu kan yang curi! Sejak dulu aku nggak suka dia kerja disini. Sudah pakaian mirip laki-laki, berteman dengan preman dan anak jalanan. Pasti uang itu untuk teman-temannya!"

Aya menarik napas kecil mendengarnya. Istri bosnya itu memang cerewet, tukang gosip dan 11/12 dengan Abel. Dia memang tidak suka dengan dirinya, dan lebih suka Abel yang banyak mendatangkan pengunjung baik tertarik karena kecantikan wanita itu atau memiliki koneksi luas dengan orang-orang penting. Tapi dalam pekerjaan dia lambat dan malas. Beda dengan Aya yang cekatan dan kerja keras. Dan bosnya lebih suka Aya daripada Abel. Gadis itu pemalas dan lebih mementingkan bedaknya, sering terlambat datang. Kalau bukan karena istrinya, sudah dia pecat dari dulu gadis itu.

"Jangan menuduh sembarangan, Bu. Kita tidak punya bukti."

"Selama Abel jadi kasir tidak pernah ada uang hilang, dan baru hari ini Aya menggantikan sebentar tapi uang sudah hilang tiga juta. Bisa-bisa kalau dia jadi kasir Rumah Makan kita bakal bangkrut!" Abel tersenyum senang melihat dirinya dibela. Siska dan Riki hanya bisa diam, mereka tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam urusan ini. Jangan tanyakan kondisi Aya saat ini, ia sudah panas terus menerus dituduh sedari tadi.

"Ayo cepetan! Kamu kan yang curi!" tuduh wanita tua itu lagi pada Aya.

"Aku tidak mengambilnya." Ucap Aya sambil

menahan sisa kesabarannya.

"Mana ada maling yang ngaku! Periksa aja, Pa!"

Aya menahan tali tas ketika istri bosnya itu menarik kasar tasnya, "Tunggu dulu bu, kenapa cuma aku yang diperiksa? Bukankah Abel menjaga kasir juga hari ini?"

Abel menaruh tasnya dengan tenang lalu dilengkapi dengan senyuman, "Periksalah, tasku hanya berisi peralatan make-up."

Bosnya itu menarik resleting tasnya Abel lalu mengeluarkan isinya. Dan sama seperti ucapan Abel, tasnya itu hanya berisi dompet, handphone, dan peralatan make-up. Dan saat memeriksa tas Aya, semua orang terkejut ketika tangan bosnya itu menarik gumpalan uang berwarna merah yang tersimpan disaku tas. Ketika dihitung jumlahnya pas tiga juta.

Aya menggelengkan kepala,"Aku tidak mencuri uang itu sungguh!"

"Lalu kenapa uang itu bisa ada padamu, dia punya kaki, hah?!" bentak istri bosnya sementara pria paruh baya itu menatap Aya tak percaya.

"Pasti ada yang menaruhnya di tasku." Aya menoleh ke samping dan dia terbakar amarah melihat Abel berakting dengan sempurna.

"Kau kan yang menaruhnya di tasku!"

"Sudah salah menuduh orang lain pula! Sudah pecat saja dia, Pa!"

"Aku sungguh-sungguh tidak mengambilnya, tolong percaya padaku." Aya menatap bosnya itu penuh harap.

Namun, pria itu mengeluarkan lembaran uang, "Ini gaji kamu selama sebulan dan besok kamu tidak perlu datang lagi kemari."

Aya terdiam, matanya memandang lembaran uang itu penuh sesak. Tangannya terulur, "Terima kasih dan aku tidak mencuri uang itu."

Istri bosnya mendengus, Aya membereskan barangnya. Ia berbalik, melirik tajam Abel dari sudut matanya lalu berjalan dengan pandangan lurus ke depan. Panggilan Riki tidak digubrisnya, kepergiannya diiringi tatapan sedih Riki dan Siska.

✍✍✍

Hatinya panas. Rasanya ingin memukuli orang hingga babak belur. Sudah sejak tadi ia mengepalkan tangannya. Namun tidak ada samsak untuk menyalurkan amarahnya. Kakinya menelusuri pinggiran jalan raya. Langit diatasnya telah menghitam. Lampu-lampu jalan telah dihidupkan. Matanya hendak menatap ke depan

namun urung saat melihat seorang anak kecil sedang mengendarai mobil mainan ditengah jalan raya. Sedangkan orang tuanya tengah membuka toko. Dan adrenalinnya berpacu melihat diujung jalan sana ada mobil yang melaju kencang. Tanpa pikir panjang, ia mengambil anak itu dan berlari sebisanya tanpa memperdulikan sinar lampu terang menyoroti tubuhnya. Namun kakinya kalah cepat, ia mendekap anak itu dengan kuat. Melindungi kepala anak itu dengan tangannya. Lalu yang terdengar selanjutnya adalah suara klakson, bunyi benturan dan tubuhnya terhempas ke aspal. Seluruh tubuhnya mati rasa, dalam pandangannya ada genangan darah. Dan lega itu bukan berasal dari anak dalam dekapannya. Sesuatu mengalir dari keningnya, diikuti pandangan yang memburam lalu kelopak matanya yang tertutup. Hal terakhir yang ia dengar, suara teriakan perempuan dan tangisan seorang anak lalu lenyap ditelan gelap.

✍✍✍

Part II

Seorang gadis dengan terusan sutera putih yang melambai-lambai kala angin menghempaskan-nya, rambut panjangnya berkibar bersama angin malam yang bertiup dingin. Napasnya berderuh keras seiring langkahnya yang cepat. Ia menatap bangunan didepannya penuh harap. Kakinya menjejak lantai kayu dan langkahnya menggema dalam lorong ruangan yang akan menghantarkannya pada kamar itu. Ia menerobos dua pengawal yang berdiri disamping kiri-kanan pintu. Membuka pintu dengan keras bersamaan deruh napasnya yang nyaris putus karena terlalu lama berlari.

Matanya berpandangan dengan sosok itu. Duduk bersila didepan meja kecil dengan punggung tegak. Balik menatapnya dengan tatapan elang khas miliknya. Sebuah buku terbuka diatas meja menandakan ia baru saja menganggu kegiatan sosok itu. Beserta secangkir teh hijau yang tersisa setengah dan lilin di sudut meja.

Salah satu pengawal masuk, dia menundukkan kepalanya ke arah sosok didepan mereka, "Maaf kan hamba Yang Mulia. Saya akan menarik Selir Mei untuk keluar."

Isyarat tangan itu menghentikan gerakan sang pengawal dari menarik lengan Mei.

"Biarkan dia disini." Suara itu dalam dan seakan memiliki aura magis yang akan membuat siapapun yang mendengar mematuhinya. Sang pengawal keluar dan tinggallah Mei didalam ruangan itu dalam kukungan tatapan yang seakan-akan menelanjanginya.

Mei terduduk karena tak kuat lagi berdiri, kedua tangannya gemetar. Ia menahan bendungan dalam air matanya, lalu berucap lirih, "Tolong...tolong aku. Mereka mau membunuhku...Yang Mulia Zhang."

"Siapa?" kaisar Zhang menutup bukunya.

Mei menunduk dan ragu-ragu berucap. Ia memandang Zhang, "Yang Mulia Ibu Suri..." ia menggigit bibirnya. Takut jika jawaban yang ia peroleh tidak sesuai dengan harapannya.

"Mungkin kau hanya sedang bermimpi. Tidurlah, ini sudah larut malam." Kaisar Zhang bangkit berdiri. Jubah sutera-nya menyisir lantai.

Mei menggeleng ikut berdiri, "Tidak. Aku mendengarnya sendiri. Mereka akan menyerang kerajaan ayahku setelah itu baru membunuhku. Aku tak sengaja mendengar percakapan mereka."

Ada kilat melintasi mata kelam itu, namun mimik wajahnya datar tanpa ekspresi, "lalu?"

"Tolong aku, aku tidak mau itu terjadi." Mei berucap gusar.

Zhang melangkah tanpa suara, jubah sutera nya bergemerisik pelan. Mei menunduk melihat keberadaan Zhang yang semakin mendekati dirinya. Lalu dirasakannya sebuah tangan kokoh berjemari panjang mendongakan dagunya, langsung bersitatap dengan pandangan tajam yang seolah menghujam nya. Ia menelan ludah gugup. Ini adalah kedekatan intim pertama kali semenjak ia menjadi selir di istana ini. Tanpa sadar matanya menelusuri bingkai wajah sang Kaisar. Dimulai dari rambut hitam legam panjang nan lurus, alis tebalnya, lalu hidung mancung, bibir tipis dan rahang keras dengan dagu agak lancip.

"Kau lupa, kalau aku adalah cucunya." Suara dalam itu seakan menyadarkannya dari keterpakuan.

Mei membasahi tenggorokannya, "Tapi, tapi, Yang Mulia berbeda."

Zhang menarik sudut bibirnya, kemudian berbisik di dekat telinga Mei, "Ya, aku memang berbeda. Karena rencana dan perintah itu berasal dariku dan mereka yang melakukannya."

Darah seakan raup dari wajah Mei. Lidahnya kelu bahkan tidak bisa mengatakan apapun setelah Zhang memberinya pandangan tanpa ekspresi dan berbalik menuju peraduannya. Orang yang dipercayainya, dan satu-satunya harapan terakhirnya malah adalah otak dari semua tindakan keji ini. Ia menyeret langkahnya meninggalkan tempat itu. Menunduk dan tak kuasa lagi menahan laju air matanya. Ia membekap mulutnya yang terisak seorang diri. Menangis dan terduduk di tengah halaman istana. Tangannya mencengkeram rerumputan sangat erat, menyalurkan ketidakberdayaan-nya. Angin-angin malam bertiup pelan membelai wajahnya yang basah oleh air mata. Awan-awan terus berarak melintasi langit malam lalu menggumpal diatas hingga menutupi cahaya rembulan. Entah sudah berapa waktu ia habiskan untuk menangis, ia mengusap jejak air mata di pipinya. Lalu berjalan gontai menuju paviliun miliknya tapi langkahnya terhenti menatap ke depan sudah ada beberapa orang mengenakan pakaian serba hitam dengan sebagian wajah tertutupi kain.

Firasatnya mengatakan hal buruk. Ia langsung lari ketika orang-orang tak dikenal itu mendekat. Sekitarnya sangat sepi, bahkan tidak ada penjaga sama sekali seperti yang sering dilihatnya malam-malam kemarin. Ini seperti sudah di rencanakan. Tapi, haruskah secepat ini? Oh,

jangan lupakan. Barusan tadi ia mengatakan hal terlarang itu pada orang yang salah. Jadi kemungkinan pembunuhannya dipercepat.

Langkahnya sudah keluar dari istana. Memasuki jalan kecil dimana deretan rumah penduduk. Bersembunyi dari dinding satu ke dinding lain. Menyambung napas yang nyaris putus. Ia berlari lagi kala mendengar suara langkah kaki. Masuk ke dalam hutan, dimana tidak ada setitik cahaya pun disana. Hanya mengandalkan sinar bulan untuk mengambil langkah. Suara jangkrik bergema cukup keras. Dan bayangan cabang-cabang pohon menjadikan hutan ini semakin seram. Berharap saja, orang-orang suruhan yang ditugaskan membunuhnya tidak mengikutinya sampai kemari.

Namun, doa itu tidak terkabul. Detik selanjutnya, ia melihat kobaran api dalam obor yang digunakan sebagai penerang mulai memasuki hutan. Mei melangkah semakin dalam, ia terseok-seok. Berkali-kali kakinya menginjak batu kerikil tajam dan patahan ranting. Meringis menahan sakit karena kakinya tak memakai alas sama sekali. Sampailah ia diujung hutan, tak ada jalan lagi. Hanya ada jurang dengan laut lepas setelahnya. Bunyi deburan ombak dan aroma garam tercium pekat. Tubuh Mei berjengit mendengar gesekan benda besi. Ia berbalik dan

langsung disuguhi kilat dengan ujung tajam terarah padanya dengan jarak sepuluh senti dari arah dagunya. Rupanya bunyi gesekan itu berasal dari pedang yang dikeluarkan dari sarungnya. Ia mundur perlahan sampai terpojok ke ujung tebing. Dan dari sudut matanya bukan hanya satu yang menodongkan pedang padanya, ada di sebelah kiri dan kanan tubuhnya lalu dua yang lain dibelakang sana sebagai pengamat situasi.

"Apa salahku? Kenapa kalian ingin membunuhku?" Mei menangis bercampur frustasi.

Tak ada yang menjawab pertanyaannya. Ia mendengar suara kaki kuda, secercah harapan tampak dimatanya namun sirna saat wajahnya mendongak bukan warga penduduk yang bisa ia mintai tolong tetapi wajah angkuh Zhang yang duduk diatas kuda hitam itu.

"Apakah kau datang kesini untuk membunuhku dengan tanganmu?!" bentak Mei marah.

Ujung pedang langsung menyentuh dagu Mei. Tapi ia tak takut, ketakutan sudah hilang dari hatinya semenit yang lalu. Dengan tatapan nyalang penuh kebencian ia melihat Zhang untuk terakhir kalinya.

"Kau monster dan iblis paling hina! Terkutuk lah kau!"

Sebelum pedang menebas lehernya, Mei sudah menjatuhkan dirinya sendiri ke arah tebing. Ditarik gravitasi bersama angin yang terus menampar dirinya lalu tenggelam dalam lautan. Lalu disusul gulungan ombak menabrak karang. Tubuhnya lenyap ditelan malam. Zhang yang menyaksikan itu semua tak bergeming dari tempatnya. Ekspresi kaku seperti biasanya. Ia menarik tali kekang kuda dan meninggalkan tempat itu seakan tak terjadi apa-apa. Dibelakangnya, orang-orang berpakaian serba hitam mengikuti.

✍✍✍

Part III

Sayup-sayup suara percakapan, sentuhan lembut di kening dan pergelangan tangan membuatnya terbangun. Perlahan-lahan kelopak mata itu terbuka. Atap kayu dan aroma harum khas kayu mahoni. Sedikit demi sedikit indranya mulai berfungsi diantara tubuh yang terasa kaku. Gadis itu menggerakkan kepalanya sedikit, melihat siapa gerangan yang menyentuhnya. Ia dapati seorang berpakaian aneh serba putih mirip pakaian tradisional China layak tabib dan asistennya. Tunggu! Tabib? Kening gadis itu berkerut samar, ia amati sosok itu dan benar itu tabib yang sedang memasukan jarum akupuntur dalam kotak beserta aroma obat herbal yang tercium menyengat hidungnya. Tabib itu undur diri.

"Syukurlah, kau sudah sadar Mei Li. Ibu khawatir sekali." Suara lembut penuh keibuan itu mengalihkan atensi gadis itu. Ditatapnya perempuan masih cantik diusia tuanya, duduk di sebelah kiri tubuhnya. Mengenakan pakaian kerajaan khas China. Sebentar, kenapa semuanya tampak aneh baginya?

"Mei Li?" bibirnya kering dan suara yang keluarpun serupa cicitan seperti tikus terjepit. Wanita yang mengaku

ibunya itu tersenyum lembut.

"Iya, itu dirimu Nak."

Alis gadis itu menukik naik. Menatap wanita tua itu seakan apa yang dikatakannya adalah hal tak masuk akal. Ia membuka bibir tapi tidak ada suara yang keluar.

Wanita tua itu lantas memberinya secangkir cawan berisi air dan membantu dirinya untuk minum. Setelah agak lega tenggorokannya, ia berkata perlahan," Kau salah orang, aku bukan Mei Li ataupun anakmu."

Setelah berkata begitu ia langsung mendapat tepukan keras di lengannya. Gadis itu mengerang dan mengusap lengannya. Baru disadarinya seluruh tubuhnya terasa sakit digerakan walau hanya seinci.

"tidak sopan, aku ini ibumu, Mei."

"Kau bukan ibuku. Ibuku memiliki perut buncit dan tak pernah memakai riasan diwajahnya. Dan aku bukan Mei, aku Aya!" Sangkal gadis itu bersikeras. Dan beberapa detik kemudian ia mendapatkan tepukan, bukan hanya dilengan saja, di pinggang dan juga pantatnya. Disusul erangan sakit Aya dan gerakan mundurnya ke sisi kanan untuk menghindari serangan wanita yang mengaku ibunya.

"Ibu tidak buncit ya, sini kamu." Tangan Pemaisuri

Jiao terulur hendak meraih tubuh putrinya.

Aya tak bisa memundurkan tubuhnya, ada sesuatu yang menahan dibalik punggung. Ia membalik dan bersitatap pada seseorang yang duduk di sebelah kanannya yang baru ia sadari keberadaannya. Netra coklat itu menyorotinya tajam, tak berekspresi, dibungkus wajah rupawan bak pahatan dari pengrajin terkenal. Tubuh itu tak bergerak bagai patung. Hanya mengamatinya dalam kebisuan.

"Apa lihat-lihat!" delik Aya mulai risih. Ia mendapat tepukan untuk kesekian kalinya.

"Maafkan kelancangan saya dan putri hamba, Yang Mulia." Pemaisuri Jiao menundukkan kepala, "saya juga sempat melupakan keberadaan anda. Saya terlalu cemas dengan keadaan Mei. Maafkan hamba."

"Yang Mulia?" Aya mengamati sosok itu dari atas ke bawah, "ah, sialan!" ia mengusap lengannya yang lagi-lagi mendapat siksaan.

"Jaga tata kramamu, Selir Mei." Bisik ibunya dengan pandangan melotot.

Aya memutar bola matanya mendengar dirinya disebut 'Selir Mei' atau apalah itu.

"Tidak apa-apa, Pemaisuri Jiao." Suara sosok itu

terdengar berat dan dalam, "Bagaimana kita mendengar keterangan tabib mengenai kondisi Selir Mei?" Pemaisuri Jiao menangguk.

"Kondisi Selir Mei dalam stabil Yang Mulia, tidak ada luka dalam hanya ada beberapa goresan disekitar lengan dan kaki. Dan sudah saya olesi dengan ramuan herbal." Tabib Lin membungkukan badannya saat menjelaskan.

Sambil Tabib Lin berkata, Aya mengamati sekelilingnya, lemari kecil berukiran emas di sudut ruangan, kasur sutera dengan bantalan berisi bulu angsa dan semua dalam pandangannya itu baik barang, perabotan, serta tempat ini seperti yang dimiliki orang zaman dahulu. Aya jadi bertanya-tanya, apakah dirinya sedang berada di tempat syuting zaman kerajaan? Lalu ia menatap pakaiannya yang serupa dengan orang-orang didalam sini kenakan. Ia mengambil cangkir dan hendak minum namun terhenti kala menatap bayangan yang terpantul dalam air. Matanya sukses melotot, ia mendekatkan cangkir itu didepan wajahnya. Bayangan itu mengikuti gerakannya. Dan ia langsung menghempaskan cangkir itu. Hingga menimbulkan bunyi keras dan seluruh tatapan mata di ruangan itu terarah padanya.

Wajah Aya terlihat syok, "Astaga! Cukup kalian saja yang aneh, kenapa wajahku menjadi aneh juga! Ini benar-

benar tidak lucu! Siapa yang mengoperasi wajahku?!" Aya memandang orang-orang itu yang menatapnya bingung. Lalu ia menjambak rambutnya frustasi kemudian terdiam karena sebuah pikiran yang terlintas di benaknya, "tunggu, aku mulai mengerti. Kita sedang syuting kan? Dan karena kalian tidak mendapat peran wanita yang cocok jadi mengoperasi wajahku. Ya ya ya pasti begitu. Jadi katakan dimana kameranya?" tanya Aya menuntut.

"Kamera? Apa itu kamera?"Pemaisuri Jiao balik bertanya sementara Kaisar Zhang mengernyitkan alisnya semakin bingung dengan situasi sekarang.

"Kameraaa, masa tidak tau."

"Kami tidak mengerti apa yang kau ucapkan, Selir Mei. Mungkin karena benturan di kepalamu jadi kau bicara yang aneh-aneh. Sebaiknya kau lebih banyak beristirahat." Pemaisuri Jiao menarik bahu Mei lembut hendak menggiringnya ke pembaringan.

"Kalian yang aneh! " bentak Aya, " aku tidak kenal kau, dia dan juga kalian semua! Lagi pula, tempat macam apa ini!" Aya tiba-tiba bangkit berdiri. Ia ingin keluar dari ruangan ini. Barangkali orang-orang disini membohonginya.

"Pelankan suaramu, Selir Mei." Kata Pemaisuri Jiao penuh peringatan

Aya berjalan cepat tanpa mempedulikan Pemaisuri Jiao yang memanggil namanya, ia menerobos pintu. Menuruni undakan tangga dan memandang sekeliling. Matanya sukses terbelalak. Melihat sekitar, tidak ada motor, mobil ataupun kecanggihan abad 21. Hanya ada pejalan kaki dan orang-orang yang memakai baju tradisional tiongkok.

Berputar dan mencari keberadaan kamera. Namun hanya sia-sia. Semuanya nampak nyata. Aya terpekur dan terduduk di atas tanah. Semua kata-kata yang tersusun rapi di dalam benak, mendadak lenyap. Hanya menyisahkan kalimat 'Tidak Mungkin!' yang terus diulang. Pemaisuri Jiao menyusulnya setelah melihat ia terduduk lemas.

"Astaga, anakku. Ayo bangun, sepertinya penyakitmu sangat parah." Pemaisuri Jiao membantunya berdiri.

"Sekarang tahun berapa?" Setelah terpana sejenak, Aya ragu-ragu bertanya. Takut apa yang ada dipikirannya memang benar.

"1611 Masehi."

Mendadak sebuah informasi terlintas di otaknya, gambaran buku sejarah dan penjelasan gurunya bergaung di kepala. ia menoleh ngeri, "Apakah ini masa pemerintahan Kaisar Zhang Wei?"

"Astaga, sepertinya Tabib Lin benar kau mengalami hilang ingatan. Ibu akan memanggilkan Dayang Yang untuk merawat dirimu." suara Pemaisuri Jiao bahkan terdengar jauh dari pendengaran Aya padahal dia ada disampingnya. Karena fokus mata Aya saat ini tertuju pada pria yang berdiri tegap dengan pandangan intimidasi yang kental, berdiri memandang dirinya di atas undakan tangga.

Seandainya dia tidak tau sejarah, mungkin dirinya akan tenang-tenang saja. Tetapi, sekarang dia dalam porsi tau. Sangat tau. Dari sekian banyak masa pemerintahan Dinasti, kenapa ia harus terlempar ke masa dinasti Zhang Wei?!

✍✍✍

Part IV

Hari telah berganti. Kemarin, ia mengistirahatkan tubuhnya total. Takut kewarasannya juga mulai terganggu. Perlahan Aya mulai menerima keadaan dirinya sekarang walau ada sisip tak percaya dan tak rela di hatinya. Ia ingin pulang, dan mencari tau bagaimana caranya pergi ke masanya. Tapi biarlah, untuk sekarang ia menikmati dan menjalankan hidupnya sebagai Selir Mei Li. Aya membuka jendela. Pagi ini cuacanya cerah. Udara segar yang terhirup. Dan kicauan merdu burung melengkapi indahnya pagi.

"Nona."

Aya menoleh ke belakang, Dayang Yang dan beberapa dayang lain berbaris rapi mengelilinginya. Membawa beberapa kain sutra dan pakaian Hanfu yang tersampir dilengan tangan mereka. Aya menatap mereka bingung.

"Ya?"

"Kami akan memandikan anda." Jawab Dayang Yang.

"Apa?" Serunya kaget, baru saja ia berencana untuk menikmati hidup disini tapi perkataan Dayang Yang membuatnya membelalak ngeri. "Aku bisa mandi sendiri!"

"Ini sudah menjadi kewajiban kami, Nona. Dan kami sudah lama memandikan anda sebelum ini." Jelas Dayang Yang mengingatkan.

"Tunggu, Tunggu. Hei kalian mau apa?!" Aya berteriak melihat para dayang itu semakin mendekatinya. Ia memasang kuda-kuda, "aku akan bertindak kasar jika kalian memaksaku. Aku masih punya tangan untuk memandikan diriku sendiri!"

"Maaf nona, kami memaksa." Dayang Yang memegang tangan Aya sementara tangan Aya yang lain dipegang oleh dayang lain. Aya memberontak namun tidak bisa lepas karena jumlah dayang itu sangat banyak.

"Arrrggghhh....jangan menyentuhku!!!"

.

.

.

Setelah membersihkan diri dan berpakaian, Aya ditemani Dayang Yang berjalan menyusuri taman di sekitar kediamannya. Daun-daun nampak menguning. Awan-awan bergelantungan diatas sana. Panas matahari tidak terlalu menyengat.

"Aku merasa ternodai." Aya masih tak terima dengan kejadian tadi, ia menyilangkan tangannya didepan dada

dan menatap Dayang Yang tajam.

"kami sudah lama melayani nona, dan itu sudah menjadi tugas kami para dayang." Dayang Yang menghela nafas melihat tuannya bertingkah aneh lain dari biasanya.

"Apakah semua orang yang tinggal di istana dimandikan seperti itu?" Aya bergidik ngeri membayangkannya.

"Khusus bangsawan dan anggota kerajaan."

"Kenapa aku harus hidup dalam tubuh ini? Kenapa tidak di rakyat biasa saja?" gerutu Aya.

"Jika nona terlahir sebagai rakyat biasa maka nonalah yang akan memandikan dan melayani seluruh keperluan majikan anda."

"Iuh, menjijikan."

Setelah itu mereka diam, berjalan menapaki jalan setapak dimana dikelilingi kebun bunga dan pohon-pohon. Aya berjalan didepan sementara Dayang Yang mengikuti dibelakang bersama dayang lainnya. Saat ini, ia mengenakan Hanfu merah hati dan riasan diwajah yang membuat rupanya sedikit bersinar dengan bibir dan pipi yang memerah. Tentu dengan paksaan dan rasa kasihan karena Dayang Yang akan dapat hukuman jika tidak mengurusinya.

Suasana hening itu dipecahkan umpatan Aya yang hampir tersandung karena menginjak gaunnya sendiri. Ia menggerutu kesal lantas mengangkat gaunnya tinggi-tinggi.

"Ah, sial! Kenapa aku harus memakai pakaian merepotkan ini?!"

"maaf nona, anda tidak boleh seperti itu." Dayang Yang membenarkan rok bawahan Aya. "Dan juga tidak boleh berkata kasar."

Aya memutar bola matanya, "tidak boleh ini, tidak boleh itu. Jangan ini, jangan itu. Hidup disini seperti di penjara."

"Karena anda sudah menjadi selir kaisar, nona. Para selir disini harus bertata krama sopan dan layaknya seperti putri untuk menjaga kehormatan, Yang Mulia Kaisar." Jelas Dayang Yang. Aya memilih tak melanjutkan gerutuannya lagi.

"Sejak kapan kau melayaniku?"

"Hamba melayani nona sejak kecil. Dulu Yang Mulia Qing membeli hamba sebagai budak lalu nona yang menjadikan hamba sebagai pelayan pribadi nona."

"Qing? Maksudmu Kaisar Qing Zao dari kerjaan Suzu?"

"Benar, Yang Mulia Qing adalah ayah nona."

Aya terdiam dan mencoba merangkai semua informasi itu dalam benaknya.

"Kenapa Mei Li bisa tidak sadarkan diri?" Aya menanyakan hal lain, ia dibuat penasaran semenjak terbangun di tubuh ini. Hal apa kiranya yang membuat tubuh ini sampai tidak sadarkan selama dua hari dan kenapa harus dirinya yang bersemayam disini? Kenapa tidak tubuh orang lain dia tempati?

"Hah?" Dayang Yang mengedip bingung, gadis didepannya seakan menanyakan orang lain.

Menyadari kejanggalan itu. Aya cepat-cepat mengubah kalimatnya, "maksudku, kenapa aku bisa tidak sadarkan diri?"

"Dua hari yang lalu, sebelum nona sadar. Seorang nelayan menemukan tubuh anda di pesisir pantai. Nelayan pikir nona sudah meninggal namun ketika diperiksa jantung nona masih berdetak. Istana menjadi gempar saat itu, bahkan Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao datang kemari untuk melihat keadaan anda. Saat itu Kaisar Qing sangat marah karena ketidakbecusan Yang Mulia Zhang menjaga nona. Untung Pemaisuri Jiao menenangkan Kaisar Qing sehingga tidak terjadi peperangan dan nona cepat siuman. Kasus ini masih

diusut hingga sekarang. Karena keterbatasan barang bukti dan sanksi menjadikan pelaku sulit ditemukan."

"kenapa aku bisa dipesisir pantai?"

"Hamba tidak tau bagaimana informasi benarnya karena sebelum malam itu, hamba diutus nona pergi mengantarkan sebuah surat ke perpustakaan yang terletak di perbatasan kerajaan Guang Zi dan Kerajaan Goryeo. Berdasarkan informasi yang hamba dengar dari para dayang, malam itu seorang dayang melihat nona keluar gerbang istana seorang diri."

"Hanya itu?" Alis Aya terangkat naik.

"Ya, hanya itu."

Aya mencium ketidakberesan, "lalu untuk siapa surat itu?"

"Hamba tidak mengerti artinya karena itu menggunakan bahasa yang berbeda. Nona pernah memberitahuku, itu adalah tulisan Hanja."

"Hanja? Bukankah itu tulisan aksara Cina yang dulu dipakai Korea?"

"Korea?" Dayang Yang berucap bingung.

Ah, dia lupa. Saat ini nama Korea masih bernama Goryeo.

"Lupakan." Putus Aya. Dayang Yang mengangguk sementara Aya menduga dalam hatinya, pembunuhan ini sangat mencurigakan. Ia menjadi tertantang untuk mengulik kehidupan Mei Li sebelum dirinya datang dan kasus ini.

"Dulu aku seperti apa? Dan juga tentang kerjaan ini." Aya mulai membiasakan dirinya menjadi Mei Li.

"Baik, Nona. Namun, maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dihati anda. Semenjak tinggal disini, nona menjadi orang yang pemurung dan juga pendiam. Anda sering merasa rendah diri sehingga saat anda menjadi Fei atau Selir tingkat empat banyak yang mencela anda. Nona selalu menyimpan masalahnya sendiri. Belum lagi jika nona bertemu dengan Ibu Suri, pasti nona akan dibanding-bandingkan dengan Selir Ming. Di rendahkan dan tidak dihormati bahkan kalangan dayang istana selalu menganggap remeh anda. Pernah satu kali nona melaporkan hal ini pada Yang Mulia, tapi Kaisar Zhang menganggapnya hanya angin lalu. Dan bahkan saat nona diperlakukan tidak adil didepan Yang Mulia dan orang banyak, Yang Mulia Zhang hanya diam." Dayang Yang menunduk penuh penyesalan. "dulu, saat tinggal di kerajaan Suzu nona orangnya ceria dan ramah. Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao juga memanjakan anda. Nona tidak pernah merendahkan orang lain sehingga banyak

dari kaum jelata yang menyenangi anda."

"Ternyata bukan hanya dingin saja, tapi beruang kutub itu juga tidak punya hati!" Aya jengkel luar biasa, mendengar Mei Li diperlakukan seperti itu. Ia jadi ingat dirinya saat dituduh mencuri uang setoran, bukan hanya dimasanya si Abel merecoki hidupnya tapi dimasa ini juga ia menemukan jelmaan dari Abel dan istri bosnya. Takdir memang tidak pernah mengijinkan dirinya hidup tenang.

"Beruang kutub? Maksud nona Yang Mulia Kaisar Zhang?"

"Iyalah!" Aya menyingsikankan lengan bajunya lalu mengepalkan tinju, "aku mau lihat bagaimana ekspresinya jika wajah datarnya itu ku berikan satu tinju terbaikku." Aya tersenyum licik.

"Aduh, Nona. Anda tidak boleh berkata begitu. Kita bisa mendapatkan hukuman jika anda bicara sembarangan tentang Kaisar Zhang." Dayang Yang memandang sekitar dengan cemas. Takut ada yang mendengar obrolan mereka.

"Tenanglah Dayang Yang, akan ku pastikan dia tidak akan pernah bisa menyentuh seujung kuku ku."

Dayang Yang tak menjawab. Wanita itu memilih menghela nafas.

Dari arah berlawanan muncul rombongan Selir Ming Xia. Wanita itu berjalan anggun nan lambat, dagu terangkat congkak, selendangnya berkibar menyebarkan aroma harum Bunga Daisy lalu dibelakangnyan para dayang mengikuti. Selir Ming menghentikan langkahnya setelah berdiri cukup dekat dengan Aya. Pandangannya meremehkan. Matanya menyoroti Aya dari atas ke bawah lalu tersenyum sombong.

"Kedatangku disini untuk menjengukmu Mei. Sekedar ingin tau apakah kau sudah mati atau belum, tapi setelah melihatnya sendiri aku cukup kecewa." Wajah Selir Ming terlihat murung sedetik kemudian tersenyum mengejek.

✍✍✍

Part V

"Kedatangku disini untuk menjengukmu Mei. Sekedar ingin tau apakah kau sudah mati atau belum, tapi setelah melihatnya sendiri aku cukup kecewa." Wajah Selir Ming terlihat murung sedetik kemudian tersenyum mengejek.

Aya menatap tidak suka, ia lalu mendengus. Orang seperti ini jadi selir? Kaisar pasti sudah katarak!

Aya memilih membiarkannya, ia tidak ingin merusak hari pertamanya disini. Jadi ia berjalan melewati Selir Ming beserta rombongannya. Mengabaikan wajah tercengang bercampur kesal Selir Ming.

"Dimana tata kramamu sebagai Putri Mei?!" bentak Selir Ming, "kau juga tidak memberikan salam hormatmu padaku!"

Aya membalik tubuh, "Tunggu, apa kau bilang tata krama? Hormat?" Aya tertawa mengejek, lalu matanya menusuk tajam. Tidak ada ekspresi ramah ataupun takut diwajahnya, Selir Ming seakan berhadapan dengan orang lain. Dia seperti bukan Mei penakut yang dikenalnya. Mei tidak akan menatap matanya saat bertemu. Wanita itu

terlalu rendah diri dan pemalu. Dan lagi, Mei akan selalu pasrah menerima perlakuannya bukan malah menantangnya balik.

"Sebelum kau berkaca pada orang lain, lihat dirimu sendiri. Sudahkah kau bertingkah laku sebagai seorang putri? Melihat tingkahmu saja aku tidak bisa membedakan mana putri mana *Jinu*. Dan untuk apa aku menghormati orang yang jelas tidak menghormatiku." Aya berkata dengan nada rendah setiap suku katanya ia tekan terutama saat menyebut *Jinu*. Hal itu membuat Selir Ming marah.

"Kau benar-benar cari mati!" Selir Ming berteriak seraya mendekati Aya, "berani-beraninya kau menyamakan aku dengan pelacur rendahan itu?! Aku bangsawan terhormat! Statusku tinggi! Dan aku seorang selir Yang Mulia Kaisar. Aku akan mengadukan hal ini pada Yang Mulia, kau akan mendapatkan hukuman. Menghina selir Yang Mulia Kaisar sama saja merendahkannya."

Jika di ladeni urusan ini akan bertambah panjang, dan Aya tidak ingin merusak moodnya. Dan dia berlalu sementara Selir Ming meneriakinya dibelakang sana. Aya melambaikan tangan.

"Benar-benar wanita yang merepotkan." Aya

menggerutu setelah agak jauh.

Aya membiarkan nya dan berlalu pergi. Meladeni Selir Ming tidak akan pernah ada habisnya. Namun, baru saja berjalan sepuluh langka, bahunya ditarik kasar dari belakang. Jika Aya tidak menjaga keseimbangan badannya mungkin ia sudah terjerembab. Dan pelakunya tak lain adalah Selir Ming.

"Cepat minta maaf!" Tuntut Selir Ming seraya melipat tangannya didepan dada. Berdiri pongah.

Mata Aya berpendar bahaya, ia melangkah penuh perhitungan. Pandangan matanya siap mencabik. nampaknya sisa kesabaran Aya sudah habis.

Selir Ming melihat tingkah Aya yang terlihat menakutkan, mundur perlahan. Ia meneguk ludah gugup, "Ke-kenapa kau menatapku seperti itu? Kau pikir, kau berhadapan dengan siapa?" Selir Ming memaksakan suaranya tinggi-tinggi. Menandakan ia tidak ketakutan dengan Aya. Walau hatinya berteriak sebaliknya.

"Aku sudah berniat sabar untuk tidak merusak hari pertama ku disini namun kau memaksaku untuk bertindak kasar." Aya membalas dengan mendorong bahu Selir Ming kencang. Wanita itu terjerambab ke tanah tanpa sempat dicegah oleh para dayang.

"Jika kau masih mencari gara-gara denganku..." Suara Aya terdengar rendah, matanya menyipit bahaya, "... kupastikan hari-harimu akan seperti di neraka." Ia pun pergi diiringi teriakan Selir Ming.

"Lihat saja, akan ku adukan hal ini pada Ibu Suri dan Yang Mulia. Kau akan mendapatkan hukuman!"

Aya mengangkat tangan kanannya, mengacungkan jari tengah ke arah Selir Ming dengan senyuman mengejek. Selir Ming yang merasa direndahkan semakin memaki Aya keras-keras.

✍✍✍

Aya menghentikan langkah, ia memandang hamparan rumput luas yang terbentang di hadapannya. Terlihat kawanan kuda sedang makan.

"Nona, sebaiknya kita tidak disini. Ini hanya kandang kuda istana. Hamba akan menunjukkan tempat lain yang biasa Nona singgahi." Ujar Dayang Yang di belakangnya.

"Tidak perlu. Aku suka disini." Aya menatap antusias pada kuda-kuda yang berlari riang diantara padang rumput. Sudah lama ia menginginkan memiliki satu kuda. Namun, dirinya hanya orang tidak mampu. Jangankan kuda, memelihara kucing saja ia sudah kesulitan untuk mencarikan makan buat Si Kucing.

"Tapi, biasanya Nona tidak suka kuda."

"Anggap saja, sekarang aku suka kuda." Setelah mengatakan itu, Aya melangkah cepat mendekati satu kuda yang berada di dekatnya. Ia mengambil sejumput rumput lalu menyodorkannya pada kuda itu. Kuda hitam bersurai panjang itu terlihat ragu-ragu mengambilnya. Tetapi, melihat pancaran mata persahabatan itu, Kuda itu mendekati Aya. Mengambil rumput dengan mulutnya. Aya terlihat senang dan dengan perlahan tangannya mengelus kepala kuda itu. Tangannya bergerak merambati surai panjang yang halus.

"Nona harus menjauh. Kuda itu bisa saja menendang nona. Ayo, nona kita pergi. Disini terlalu bahaya."

"Mereka tidak bahaya Dayang Yang. Satu-satunya yang bahaya disini adalah ketamakan manusia yang haus akan kekuasaan."

"Maksud Nona?"

Aya tersenyum, tidak menjawab.

"Dayang Yang, tahukah kau, aku sudah lama memimpikan ini. Dan aku akan mewujudkan mimpiku itu sekarang." Aya berucap optimis. Tanpa disangka oleh Dayang Yang, Aya menaiki punggung kuda. Ia terlihat tersenyum puas. Menatap ke bawah dimana Dayang Yang

menutup mulut, menahan suara terkejutnya.

"Nona, anda harus turun. Ini bahaya." Dayang Yang panik. Ia memanggil penjaga kandang kuda.

"Tenanglah Dayang Yang. Kau tak perlu cemas. Aku bisa mengendalikan ini."

"Tapi, Nona tidak bisa menunggangi kuda."

"Aku bisa," Aya berkata meyakinkan, lalu menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum, "karena aku bukan sosok yang dulu."

Aya menyentak tali kekang kuda. Kuda berderap melangkah seiring sentakan yang diberikan Aya. Ia tak pernah memimpikan ini namun ia bersyukur salah satu mimpinya terwujud. Rambutnya yang terurai panjang sepinggang nampak melambai-lambai bersama hembusan angin. Gaunnya berkibar anggun. Kecantikan dan ketangguhan pesonanya memancar dengan sempurna. Beberapa pelayan dan prajurit yang berdiri siaga terlihat tercengang tak mampu berkedip.

Dibelakang derapan kuda, Dayang Yang mengejar dengan nafas memburuh. Ia takut Nonanya terjatuh atau mengalami luka. Aya memejamkan mata, menikmati terpaan udara yang terasa membuatnya bebas. Tiba-tiba kuda berhenti, Aya membuka mata. Dilihatnya, didepan

berdiri Kaisar Zhang Wei dengan pakaian kebesarannya menatap dengan pandangan tak terbaca. Sementara disampingnya ada seorang nenek tua dengan pakaian tradisional China memandangnya penuh kebencian. Dan jangan lupakan, Selir Ming yang menyorot marah. Barisan dayang dan perdana menteri terdiam bungkam melihat dirinya.

"Kau tau Kaisar, dalam peraturan istana seorang perempuan dilarang berkuda." Suara nenek tua itu memecah sunyi, dagunya terangkat tinggi. Menatap Aya tidak suka.

"Benar itu Ibu Suri, dia juga sudah berlaku kasar padaku!" Selir Ming menambahkan. Lebih tepatnya mengompori. Ia memandang sinis.

Sedangkan Aya terlihat tenang ditempatnya. Tanpa menundukan kepala, ia memandang semua pasang mata dengan tatapan tajamnya.

Mari kita lihat, drama apa lagi yang akan terjadi...

✍✍✍

Part VI

Dayang Yang telah sampai disisinya. Ia terkejut mendapati rombongan Kaisar, Ibu Suri dan Selir Ming memenuhi jalan didepan mereka. Suasana canggung dan aura tidak mengenakkan bercampur diudara. Ia melirik Aya yang masih duduk di punggung kuda. Duduk anggun dengan punggung tegak, tak tergoyahkan diantara pasang mata yang menatap merendahkan dirinya. Dayang Yang menciut takut ketika Ibu Suri menyelidik tajam dirinya. Ia memberikan salam hormat dengan membungkukan badan kepada ketiga orang yang berpengaruh di kerajaan ini.

Aya bergeming, menelaah situasi. Akhirnya ia turun dari kuda. Seorang penjaga kuda istana yang dipanggil Dayang Yang tadi datang, membungkuk hormat kesekitar lalu menarik kuda menuju ke kandang.

"Jadi, kenapa kalian menghentikan jalanku. Ada masalah?" Tanya Aya dengan mimik polos.

"Kalian?" Ibu Suri menarik ujung bibirnya kesal, "kau benar-benar tidak punya sopan santun! Kau sebut Yang Mulia dan diriku dengan sebutan rendahan itu?! Dimana ajaran tata kramamu? Apakah orang tuamu tidak

mengajarkannya?"

"Sayangnya orang tuaku tidak mengajarkan untuk bersopan santun pada penjilat, licik dan munafik." Jawab Aya tenang.

Emosi Ibu Suri langsung tersulut, ia membentak, "Selir rendahan! Hukum dia Yang Mulia."

"Kenapa aku dihukum? Rasanya aku tidak menuduh siapapun disini. Jika merasa tersinggung berarti perkataanku benar bukan? Lalu apa salahku?"

"Wanita ini benar-benar cari mati!" Ibu Suri terlihat berang. Mukanya memerah karena marah. Menatap Aya sengit sedangkan yang ditatap seperti riak air di danau yang tenang.

Selir Ming tersenyum senang merasa Aya akan mendapatkan hukuman sebentar lagi. Melihat musuhnya dalam keadaan menderita adalah hal yang menyenangkan. Belum lagi, posisi Permaisuri yang masih kosong. Recananya setahap demi setahap membukanya ke jalan yang menjadi tujuannya. Sementara Dayang Yang menunduk cemas, ia tidak bisa berkutik. Menolongpun sulit. Posisinya yang hanya seorang dayang tidak bisa membuatnya membantu Selir Mei. Terbayang, kejadian yang sudah-sudah dimana Selir Mei dihukum gara-gara kesalahan yang tidak dilakukan olehnya.

"Tenanglah, Ibu Suri." Suara Kaisar Zhang bergema di udara, membungkus sepi. Mengheningkan segalanya. Bercampur magis yang membuat kedua sosok yang tadi berseteru terdiam.

"Selir Mei, " panggil Kaisar Zhang, mata coklat madunya menatap tajam bak elang. "ikuti aku." Ia berlalu menuju halaman istana. Jubah sutra tebal dengan bordiran emas menghiasi punggung berlambang naga itu bergemerisik pelan kala tersapu bias angin. Melambai-lambai seakan menunjukkan pada dunia keindahan sosok pemiliknya. Punggung tegap dan bahu lebar serta surai panjang hitam legamnya melengkapi kegagahan Kaisar Zhang Wei diantara orang-orang membungkuk hormat ketika dirinya lewat.

"Kau akan menyesal, Selir Mei." Kata Ibu Suri seraya menyunggingkan senyum mengejeknya ke arah Aya.

"Sayangnya, aku tidak menyesal nenek tua. Dari tadi aku malah ingin tertawa melihat wajahmu sangat putih gara-gara bedak tebal yang menyembunyikan kulit keriputmu sangat kontras sekali dengan warna lehermu yang berbeda." Ucap Aya sambil berlalu. Tak lupa memberikan pandangan permusuhan pada Selir Ming.

Beberapa dayang menahan tawa mereka dengan menutup mulut rapat-rapat. Dayang Yang bahkan tertawa

kecil setelah menjauhi rombongan Ibu Suri.

"Bicara apa dia barusan?!" Pekik Ibu Suri di kejauhan.

✍✍✍

Sosok itu tengah duduk di kursi singgasanannya. Dikelilingi pengawal yang berjaga di sudut-sudut ruangan besar nan megah itu. Pintu mahoni tempat Aya masuk telah di tutup rapat. Meninggalkan dirinya dan Sang Kaisar dengan beberapa pengawal yang bungkam dengan tatapan lurus.

"Selir Mei, " Kaisar Zhang memecah sunyi, tangannya mengambil sebuah gulungan perkamen. Membukanya lalu membaca.

"Tahukah kau kesalahan apa yang kau perbuat?" Tanya Sang Kaisar seraya matanya fokus membaca.

"Aku tidak melakukan kesalahan apapun." Tantang Aya. Pandangannya tajam dan menusuk. Kakinya tidak goyah saat Kaisar meliriknya dari ujung mata. Walaupun ia berdiri dan Sang Kaisar duduk di kursi kebesarannya, Aya tidak merasa kecil ataupun takut. Ia juga tidak takut menghadapi sendirian pada sosok yang kapan saja menunjukkan taringnya. Tanpa Dayang Yang dan barisan dayangnya yang setia mengikuti.

Kaisar Zhang meletakkan perkamennya, sudut bibirnya membentuk garis tipis serupa senyuman namun itu lenyap ketika dia memandang Aya.

"Jadi, kau tidak merasa melakukan kesalahan? Baik sekecil apapun?" Tanya Sang Kaisar lagi.

"Tidak sama sekali." Suara Aya terdengar mantap.

"Taukah kau Selir Mei, hukuman dan peraturan negeri ini ada dalam tanganku. Yang memutuskan siapa yang bersalah atau tidak, ada padaku. Semua orang mematuhi perintahku, baik terpaksa atau sukarela. Melalui ucapanku semua kehidupan di negeri ini terikat pada keputusanku, baik hidup maupun harus mati." Tatapan Kaisar Zhang berganti menajam. Siapapun yang melihat tatapan itu nyalinya akan menciut takut namun tidak bagi Aya.

"Maaf mengecewakan, tapi aku tidak tertarik pada hukum di negeri ini. Jadi, bisa dipersingkat?"

"Perangaimu sangat berbeda sekali saat terkahir kita bertemu." Kaisar Zhang menampilkan senyum tipis misteriusnya.

"Benarkah? Tapi, aku memang sosok yang berbeda." Ucap Aya penuh makna.

Mata coklat madu itu menyelami tatapan Aya yang

tanpa emosi. Menyelisik mencari maksud dari perkataan wanita dihadapannya. Berselimut datar membekukan. Pandangan mereka bertaut. Saling memaku seakan berlomba siapa yang paling kuat.

"Perlu kau tahu, Selir Mei. Dalam peraturan istana, Pemaisuri dan Selir adalah milik Kaisar. Kau adalah seorang Selir, bisa diartikan secara harfiah kau adalah milikku. Selayaknya Selir yang harus bertata krama sopan karena kau adalah kaum terpandang. Menjaga kehormatanku dimata orang-orang lainnya."

"Dan perlu kau tahu juga, Yang Mulia Kaisar Zhang Wei. Aku bukan milik siapapun. Aku milik diriku sendiri. Dan aku bukanlah kaum terpandang. Aku adalah manusia pada umumnya. Aku yang menentukan pilihan hidupku sendiri. Tidak ada yang bisa mengekang ataupun memaksa. Terakhir, kurasa kau tak perlu mencari kehormatan dariku karena Selir yang lain sudah melakukannya."

Kaisar Zhang menatap Aya dengan pandangan berbeda. Tertarik. Terbukti senyum tipis muncul di sudut bibirnya. Matanya memandang lekat.

"Sifatmu benar-benar berbeda. Aku seperti berhadapan dengan orang lain. Tapi, hukum tetaplah hukum, Mei. Kau berhasil membuat Ibu Suri marah. Selir

Ming menangis tersedu-sedu padaku. Dan atas ketidak sopananmu padaku, aku akan menghukummu..."

Aya mendengus keras, memalingkan wajah. Matanya menyorot jengkel. Ekspresinya berganti datar.

"Tidak bisa begitu, pertama, Selir Ming yang mencari gara-gara denganku. Kedua, Si nenek tua seperti memiliki dendam terdalam padaku. Dan ketiga, inilah sifatku." Potong Aya cepat.

"Terakhir, tidak boleh memotong pembicaraan seseorang. Dayang Kepala Istana, akan mengajarkan tata krama kerajaan dan berbicara yang sopan, lembut dan anggun seperti Selir Ming. Itulah hukumanmu."

Aya menarik ujung bibirnya sebal saat nama Selir Ming disebut, "Kau ingat apa yang diucapkan tabib. Aku mengalami hilang ingatan. Dan mungkin, suatu hari nanti aku akan ingat pelajaran istana yang dulu pernah ku dapatkan. Aku bisa bertingkah laku seperti putri lagi. Tidak perlu menghukumku."

"Dan karena kau mengalami hilang ingatan itulah, aku menghukummu seperti itu. Karena jika tidak, kau bisa mendapatkan lebih dari ini."

Kesal perkataannya selalu dibalas dan membuat dirinya tidak berkutik. Aya berbalik badan, tanpa

memberikan salam hormat. Ia berjalan menjauh. Membuka pintu dengan bibir cemberut.

Kaisar Zhang tak mempermasalahkan itu. Ia menatap kepergian Aya dengan tatapan penuh arti.

Part VII

Hari telah berganti malam. Langit menghitam pekat. Hanya sinar rembulan setengah menjadi penerang. Sementara bintang-bintang memilih menyembunyikan kemilau cantiknya dibalik awan-awan kelabu. Aya dengan terusan hijau lembut dan rambut yang digulung setengah serta dipercantik dengan jepit rambut naga emas di gulungannya. Dan wajah yang telah dirias sedimikian cantiknya, bertabur bedak dan gincu merah. Berjalan pelan menuju ruang perjamuan. Para dayang mengikuti dibelakangnya.

Ia diminta hadir untuk menghadiri jamuan makan malam yang diisi oleh para petinggi istana beserta kedua orang tuanya dalam rangka mengantar kepulangan Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao untuk kembali ke kerajaan asalnya esok hari. Jika bukan karena kedua orangtuanya, ia tidak akan kesana dengan pernak-pernik merepotkan yang dipakainya. Dari arah depan terlihat rombongan Selir Ming disisi jalan setapak menuju halaman depan ruang jamuan.

Aya menatap datar pada Selir Ming yang belum menyadari kehadirannya. Teringat, gara-gara wanita

itulah ia harus menjalani hukuman konyol itu. Selir Ming memakai sutra merah dengan wajah penuh akan bedak dan terlihat berlebihan, seakan menimbulkan kesan seksi dan menggoda. Jalannya berlenggak-lenggok bak menggoda iman para kaum laki-laki yang memandangnya.

Selir Ming melirik seseorang yang mendahuluinya. Ia terkejut mendapati itu adalah Selir Mei. Ia lantas mencegat langkah Aya.

"Bukannya kau dihukum?" Tanya Selir Ming sinis. Alisnya mengerut heran menatap keberadaannya. Dibayangannya, Yang Mulia akan memenjarakan Selir Mei sampai beberapa waktu mungkin. Hingga ia tidak harus tarik urat setiap kali bertemu Selir Mei.

Dengan santai, Aya menjawab, "Oh kau tidak tau? Dia hanya memberiku pelajaran dasar tata krama dengan Dayang Kepala Istana sebagai pengajarku. Sepertinya dia sangat sayang padaku." Mata Aya menyipit senang dengan senyum lebar di bibirnya yang merupakan kepura-puraan. Dan senyum Aya bertambah lebar melihat raut kesal Selir Ming.

"Omong kosong! Yang Mulia tidak mungkin sayang padamu. Pasti kau berbohong. Kau dihukum yang berat bukan?"

"Kau tidak percaya?" Mimik wajah polos Aya

bertambah kali lipat membuat Selir Ming kesal bercampur sebal. Kuku-kukunya yang berwarna merah seakan ingin mencakar rupa Aya yang terlihat menyebalkan dipandangannya.

"Gunakan otakmu Selir Ming, tidak mungkin seorang terpidana bisa keluyuran kesana-kemari tanpa ditangkap oleh prajurit disekelilingnya." Aya menarik ujung bibirnya, "dan kau tentu tau, tidak ada satu selirpun yang berhasil masuk ke wilayah peraduannya."

"Tapi, kau kan sedang mendapat hukuman disana."

"Kaisar bisa saja menghukumku dimana saja, tapi kenapa harus di peraduannya. Dengan waktu yang lama kemarin, kami bisa melakukan banyak hal." Aya memasang wajah serius. Dengan ekspresi meyakinkan, ia tersenyum mengejek ke arah Selir Ming. Lalu berpaling pergi, melangkah masuk ke pintu ruangan jamuan.

Sementara Selir Ming gusar bukan kepalang. Kakinya menghentak lantai, "Kaisar tidak mungkin melakukannya, kan? Selama ini, kata Ibu Suri Kaisar membenci wanita itu. Tapi, kenapa arggghh..." Selir Ming membanting cermin ditangannya. "Aku harus mengadukan ini pada Ibu Suri." Ia cepat-cepat menyusul langkah Aya.

✍✍✍

Kedua daun pintu itu terbuka. Menampilkan ruangan luas dengan belasan meja kecil yang diatasnya ada makanan lezat serta arak tersedia disemua meja. Bagian ujung dengan undakan tinggi, diisi oleh meja untuk Kaisar. Dengan ukuran lebih besar dari yang lainnya serta pahatan dan ukiran naga di kaki-kaki meja. Sementara bagian tengah ruangan sengaja dikosongkan, sebagai tempat salam penghormatan untuk Yang Mulia Kasiar.

"Yang Mulia Selir Ming Xia memasuki ruangan." Seru pengawal seraya membukakan pintu.

Selir Ming berjalan dengan pelan, dengan langkah anggun dan senyuman centilnya ia berlutut lalu bersujud menyentuhkan kepalanya ke lantai pada Yang Mulia Kasiar Zhang.

"Salam hormat hamba kepada Yang Mulia Kaisar Zhang Wei." Kemudian duduk di meja yang telah disediakan di sisi kiri jalan.

"Yang Mulia Selir Mei Li memasuki ruangan." Terdengar kembali suara Si pengawal, menyebutkan nama Selir Mei Li yang sontak membuat Kaisar menatap ke arah pintu yang terayun terbuka.

Aya melangkah masuk, memandang sekeliling tempat yang sudah dipenuhi banyak orang. Berdiri di tengah ruangan, disebelah meja Kaisar duduk Ibu Suri yang

melihatnya dengan raut tidak senang. Sementara Sang Kaisar sendiri menatap Selir Mei dengan raut tak terbaca. Aya memilih mengacuhkan. Sementara, beberapa pasang mata menunggu salam hormat darinya tapi ia tidak memahami maksud tatapan tersebut. Alhasil, dirinya langsung melangkah tanpa dosa menuju meja yang tersisa. Menghela napas lega, ia langsung duduk serampangan, meluruskan kaki yang penat gara-gara terlalu lama berdiri.

Seluruh menteri yang memang tidak mengetahui watak Selir Mei sekarang, disergap tercengang. Mulut mereka terbuka dan matanya terarah pada Selir Mei yang duduk dengan nyaman di mejanya. Menampilkan raut polos seakan tidak mengetahui orang-orang menatap dirinya. Pemaisuri Jiao menutup sebagaian wajahnya malu sedangkan Kaisar Qing yang memang belum diberi tahu Si Istri sifat anaknya yang berbeda, nampak tidak mampu berkata-kata lagi. Yang ia tahu, anaknya adalah sosok yang lembut, penuh kasih, murah senyum dan cara berjalanpun orang-orang bakal tau bahwa ia adalah seorang putri kerajaan. Dan melihat anaknya yang sekarang, Kaisar Qing tidak bisa berkomentar apapun.

"Tidak sopan." Cibir Ibu Suri terang-terangan.

Hal itu membuat Pemaisuri Jiao menegur Selir Mei,

"Mei, perbaiki cara berjalanmu dan berikan salam hormat pada Yang Mulia Kaisar Zhang Wei. Terakhir, jangan duduk seperti itu. Duduklah sebagai seorang Selir."

Aya menghela napas, " Iya, nanti ku lakukan. Kakiku sedang lelah."

"Sekarang." Ucap Pemaisuri Jiao rendah. Khas Ibu yang memarahi anaknya, ia melototi Aya.

Aya memejamkan matanya menahan kesal. Tapi, ia tidak boleh membangkang. Ia teringat pada ibunya sendiri yang sekarang entah tengah melakukan apa. Aya membuka matanya, lalu berdiri. Kemudian melangkah ke depan Kaisar Zhang duduk.

Ia dengan perasaan berat, bersujud, " Salam hormat pada Yang Mulia Kaisar Zhang Wei." Kata Aya datar tanpa semangat setelah itu kembali duduk.

Kaisar terlihat menarik ujung bibirnya, sangat tipis dan singkat. Entah apa makna dibaliknya.

"Terimah kasih telah memenuhi jamuan saya. Para Menteri dan pejabat penting istana yang merelakan waktunya dan Kaisar Qing serta Pemaisuri Jiao yang walau lelah tetap menghadiri acara jamuan malam ini." Beberapa orang terlihat senang dengan wajah penjilat, mereka memuji kemurahan hati Kaisar Zhang sementara

yang lain menanggapi dengan sewajarnya.

"Acara malam ini, tak lain untuk menghantar kepulangan Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao. Saya berharap sebagai Kaisar di negeri ini, Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao senang tinggal disini dan tidak kurang sesuatu apapun. Puas dengan pelayanan kami dan nyaman. Jika ada kekurangan, saya mewakili semuanya memohon maaf yang sebesar-besarnya."

Aya menarik ujung bibirnya sebal.

cih didepan orang tuanya ia terlihat manis.

Ia memasukan sepotong Dimsum besar ke mulutnya hingga kedua pipinya kembung. Namun ia tidak peduli. Nampak beberapa orang memperhatikan dirinya, karena tidak ada satupun orang yang menyentuh makanan saat ini jika tidak atas izin Kaisar. Dan sekali lagi, Aya tak peduli.

"Saya malah merasa merepotkan Kasiar Zhang. Tidak ada yang kurang. Kami berdua sangat puas sekali dengan pelayanan yang Kaisar berikan." Kaisar Qing membalas ramah, "Dan teruntuk putri saya, saya mohon maaf jika dia memiliki kesalahan. Terakhir, tolong jaga putri saya, ia adalah harta tak ternilai yang pernah saya miliki."

Sontak semua pasang mata menatap ke meja Selir

Mei, Aya tengah membuka mulutnya lebar-lebar sementara tangannya memegang sepotong Dimsum yang lain. Gerakannya terhenti manakalah ia lihat seluruh pasang mata sedang memandangnya. Sang Ayah sendiri, terlihat malu melihat tingkah Si Anak.

Aya mengatupkan mulutnya, diletakkannya Dimsum itu di tempatnya semula. Lalu tersenyum kalem.

"Baiklah, " seluruh atensi kini kembali ke Kaisar. Suaranya menggema memenuhi seisi ruangan, "tanpa mengulur waktu lagi, saya persilahkan semuanya menyantap makanan yang telah di masak oleh koki terbaik kami. Silahkan makan."

Kaisar mengangkat cawannya yang berisi arak, bibirnya menyentuh tepian cawan sementara matanya menatap Aya. Aya yang merasa ditatap balik membalas. Bibir Kaisar Zhang menyunggingkan senyum, sedetik kemudian Kaisar Zhang meneguk araknya.

Dahi Aya mengerut.

Apa maksudnya coba?

✍✍✍

Part VIII

Jamuan makan telah berakhir beberapa jam yang lalu. Di tengah malam yang sepi, Aya menyendiri di jembatan pendek. Dengan dibawahnya sungai kecil buatan. Beberapa bunga teratai bermekaran sangat indah. Menampilkan kelopak putihnya pada Sang Rembulan yang terlihat redup diatas sana.

Hanfu hijaunya melambai terkena bias angin yang menderu pelan. Dayang Yang dan dayang-dayang lainnya berdiri tak jauh darinya, menunggu dengan sabar.

Wajah Aya mendongak ke arah langit, memandang cakrawala malam yang mendung. Awan-awan bergumul dari arah barat. Udara dingin yang menyusup kulit, tidak membuat Aya bergeming dari tempatnya. Matanya menerawang jauh. Membawa pikiran berkelana pergi meninggalkan raga.

Sedang apa ibu dan adiknya disana? Bagaimana kehidupan mereka? Siapa yang membiayai hidup Ibu dan adiknya? Apakah tubuhnya dibawa ke rumah sakit? Atau tidak ada yang menolong raganya disana?

Aya memejamkan matanya, menikmati laju angin

yang menderu. Membawa pikirannya serta bersama debu alam semesta. Diantara kerlip bintang yang timbul tenggelam karena pekat. Ia berada di satu titik. Merasakan rindu pada kehidupannya dulu. Pada hidup yang keras padanya. Keringat yang tak letih melumuri kulitnya. Bersama terik matahari yang membakar. Senyum adiknya. Dan tatapan sendu Ibunya. Ia rindukan semua. Aya menarik napas, tapi rasa kosong di dada tidaklah hilang. Hampa. Sekaligus sesak. Tak bisa diungkap dengan kata. Hanya sepi yang mampu berbicara mewakili perasaannya saat ini.

Diantara senyapnya sepi yang membungkam, telinga Aya mendengar sesuatu. Suara desing pedang. Terdengar oleh telinganya namun samar. Ia membuka mata. Bunyi itu masih terdengar. Kecil dan jauh. Mengikuti naluri hati, dirinya melangkah ke arah sumber bunyi.

"Nona, anda mau..."

"Aku hanya sebentar. Biarkan aku sendiri." Potong Aya menghentikan perkataan Dayang Yang.

Aya melangkah menjauh. Derap langkahnya terdengar pelan. Sekeliling terlihat redup, hanya berpenerangan lampion yang digantung di setiap sudut Paviliun. Semak-semak belukar memenuhi kanan-kiri jalan. Bersama pohon-pohon berkanopi lebat menutupi

langit angkasa diatas sana.

Suara itu makin keras terdengar. Aya menyibak semak-semak. Membuat cela kecil untuk dirinya melihat.

Shiiing...shiiing...shiing...

Seorang pria tengah mengayunkan Goujiannya membelah udara. Helai rambut panjang hitamnya berterbangan, menari bersama angin yang membelai. Pakaiannya serba hitam. Matanya tajam seperti bila pedang yang digenggamnya. Tebasannya sangat kuat hingga menimbulkan bunyi desingan. Kakinya bergerak mantap, memasang kuda-kuda lalu melontarkan tubuhnya ke udara.

Aya mengamati semua itu dengan mata tak berkedip. Tertarik dan kagum. Matanya menyipit mengamati sosok disana. Garis-garis kokoh wajah dan pendaran mata yang berbahaya. Terpahat dengan indah di rupanya yang elok. Pria dengan kulit putih berperawakan baju prajurit. Namun sosoknya lebih terlihat seperti ... pangeran?

Aya mengerjab. Matanya mengedip beberapa kali, memastikan wajah itu yang terlihat familiar. Kata pangeran menyadarkannya pada sesuatu. Sosok itu seperti pernah dilihatnya tapi dimana?

Tunggu!

Lukisan! Aya menoleh ke arah depan lagi sekadar memastikan bahwa sosok itu memang benar orangnya. Namun, begitu terkejut dirinya. Sebilah pedang sudah ada didepan dagunya. Napasnya tertahan. Degub jantungnya memompa lebih cepat. Tak perlu cermin untuk menunjukkan betapa pias wajahnya saat ini. Karena dirinya sudah melihat bayangan wajahnya di ujung pedang yang berkilat didepannya.

"Siapa kau?" Suara itu membuat Aya mendongak menatap wajah itu.

Dengan sisa kepercayaan diri, kaget dan takut, Aya berdiri perlahan. Membalas tatapan lawannya.

"Kau tidak tau siapa aku?" Baliknya bertanya.

Kurangnya cahaya dan penerangan Sang Rembulan, Pria itu mendekat. Menyelidik. Ketika mengenali wanita didepannya. Ia langsung menyarungkan kembali pedangnya. Menunduk dengan hormat.

"Maafkan atas kelancangan hamba Selir Mei. Hamba tidak tahu bahwa itu anda. Hamba pantas dihukum."

"Kenapa minta maaf? Kau tidak salah. Dan lagi, aku bukan seorang hakim yang memutuskan seseorang bersalah atau tidak."

Dahi pria itu mengerut, seakan tak biasa dengan

jawaban Aya.

"Walau bagaimanapun hamba tetap salah Selir Mei. Hamba harus dihukum atas ketidaksopanan saya." Ucap pria itu bersikeras.

"Kau ingin tahu hukuman pantas untukmu?"

"Apapun hukuman itu, hamba menerimanya."

Seketika bayangan Kaisar Zhang melintasi benaknya, Aya menarik ujung bibirnya, "Kalau begitu, kau harus mengajariku menggunakan pedang sampai aku bisa menjadi hebat."

Pria didepannya tersenyum, "maaf mengecewakan, tapi permainan pedang hamba tidaklah hebat." Ia merendah.

"Terserah, yang penting aku bisa menggunakan pedang." Kata Aya tak peduli.

Aya memandang pria itu lagi, seakan teringat sesuatu. Ia berucap ragu-ragu, "Apakah namamu Li Qiang?"

"Benar Selir Mei, panggil saja hamba Jenderal Li."

"Jenderal?" Aya terlihat terkejut, "bukannya...?" Ia tidak melanjutkan kata-katanya. Aya terlihat berpikir. Dahinya mengerut, mengingat pelajaran sejarahnya. Seharusnya bukan jawaban itu. Tapi, apakah dia

melupakan sesuatu? Atau sejarah telah berubah dengan hidup kembali dirinya. Sepertinya, ia harus mengingat semua pelajarannya dahulu, khusus Masa Dinasti Kaisar Zhang Wei.

Jenderal Li mendongak, menatap heran, "Maaf selir, apakah ada yang salah?"

"Tidak." Aya menggeleng.

Malam merangkat naik. Suhu semakin menurun. Bertambah hembusan angin yang menelusup. Bulan telah hilang, digantikan awan-awan kelabu yang menutupi langit. Pertanda hujan akan segera tiba.

"Selir Mei, sebaiknya anda kembali ke paviliun. Udara malam semakin dingin dan sebentar lagi hujan akan turun."

"Terima kasih atas pengertianmu Jenderal Li."

"Tidak perlu berterima kasih, itu sudah kewajiban hamba melindungi anggota istana."

Aya tersenyum sedih. Ia ingat sekali tentang kisah sosok ini. Sorot matanya menyendu.

"Boleh aku memberi perintah?"

Jenderal Li nampak ingin terkekeh. Namun ditahannya, sedari tadi perkataan Selir Mei seakan mengelitiknya dan wanita itu bertingkah tidak biasa

seperti dulu mereka bertemu. Dia dulu pendiam bahkan mereka tidak pernah terlibat pembicaraan. Jadi, ia tidak tau Selir Mei akan selucu ini jika berbicara.

"Anda bebas memerintahkan hamba."

"Kalau begitu," Aya menatap pemuda yang tengah berlutut didepannya, "tetaplah hidup, Pangeran Li Qiang."

Sosok itu membeku. Bungkam. Terpaku, dirinya akan mendengar panggilan itu akan didengarnya kembali. Kata-kata lenyap dari bibirnya. Ia hanya bisa melihat kepergian Aya tanpa kata.

Dari kejauhan, sosok berjubah emas memperhatikan interaksi dua pasang insan tersebut dari tadi. Matanya kelam bagai malam. Rupanya dingin tak terbaca. Gestur tubuhnya tegap dan siaga. Tidak bergerak dari tempatnya berdiri.

"Yang Mulia, Selir Mei telah pergi. Apakah anda akan melanjutkan menemui Jenderal Li untuk membahas permasalahan di daerah Guangzhi?"

Kaisar Zhang tak menjawab. Waktu bagai membeku karena aura pekat yang ia keluarkan. Kasim Han dan dayang-dayang bertanya-tanya dalam benak mereka. Sementara detak jantung mereka bergetar liar. Suasana hening yang menyesakkan. Hal yang berkaitan dengan

Kaisar Zhang memang selalu terlihat menakutkan.

"Tidak, " jawab Kaisar datar, ia berbalik menengok dari bahunya dengan pandangan tajam, "perintahkan Jenderal Li untuk ke peraduanku besok siang."

Setelah itu, ia melangkah lebar meninggalkan tempat pelatihan prajurit, dimana Jenderal Li berada.

Part IX

Aya menguap. Mulutnya membuka lebar. Dayang Yang menegurnya untuk menutup mulutnya dengan tangan, Aya mengiyakan saja tanpa melakukannya. Toh sudah selesai. Matanya masih setengah mengantuk. Pagi-pagi ia dibangunkan oleh Dayang Yang untuk menghantar kepergian Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao dan mengahadiri pelajaran Tata Krama di Istana Lily setelahnya.

Akhirnya mereka sampai di gerbang utama. Disana deretan pengawal dan dayang serta petinggi kerajaan sudah berbaris rapi mengelilingi kepulangan orang tuanya ke Kerajaan Suzu. Empat kuda hitam nan kuat membawa sebuah kereta besar dimana seorang kusir duduk diatasnya mengendalikan laju kuda. Aya mengambil barisan paling ujung, karena memang tempat itu yang tersisa. Ia memperhatikan sekitarnya yang terlihat sibuk. Lalu datang rombongan Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao dari halaman depan istana. Memasuki tempat mereka dan para prajurit langsung bergerak siaga.

Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao memberikan salam perpisahan pada para petinggi kerajaan, lalu mata

Pemaisuri Jiao terhenti pada sosok Selir Mei yang mengamati sekelilingnya. Ia menarik hanfu suaminya dengan pelan. Kaisar Qing memandangannya penuh tanya.

"Tidakkah kita harus berpamitan dengan Mei juga, suamiku?" Tanya Pemaisuri Jiao menoleh ke arah Kaisar Qing.

"Oh, iya. Benar. Dimana anak kesayanganku itu?" Mata Kaisar Qing mencari keberadaan Selir Mei.

"Dia berdiri disana." Pandangan mata Pemaisuri Jiao menunjukkan letak Selir Mei. Kaisar Qing mengikutinya dan terlihatlah anaknya yang sedang menatap bosan pemandangan disekitarnya.

Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao berjalan menuju Selir Mei. Hanfu mereka bergerak melambai bagai menari bersama angin yang menderu. Daun-daun nampak berguguran dari dahannya. Pohon menguning. Menandakan musim gugur sebentar lagi akan tiba.

"Mei." Panggil Kaisar Qing setelah sampai dihadapan Selir Mei.

Aya menguap untuk kedua kalinya. Rasa bosan dan kantuk yang berpadu seakan mendukung dirinya untuk memejamkan mata barang sebentar. Ia menoleh kala

seseorang memanggilnya. Terkejut. Sontak Aya mengatupkan mulutnya dengan gerakan cepat. Sementara Pemaisuri Jiao sudah mendelik disebelah Kaisar Qing. Aya menyengir. Kaisar Qing terkekeh kecil karena tingkahnya.

"Hai, Kaisar Qing." Aya menyapa Kaisar Qing.

"Mei." Tegur Pemaisuri Jiao. Sementara Aya menatapnya tak mengerti. Adakah yang salah?

"Lain kali, jika bertemu dengan seorang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi darimu. Gunakan salam hormat. Mengerti?"

"Mengerti, Yang Mulia Pemaisuri." Jawab Aya mengangguk, menundukkan kepala. Memilih tak memperpanjang masalah. Karena ia yakin, Pemaisuri Jiao akan menceramahinya jika ia berbuat aneh-aneh.

Kaisar Qing berujar lembut, "Jangan memanggilku seperti itu, Nak. Kau seperti memanggil orang baru. Aku ini Ayahmu. Biasanya kau memanggilku dengan sebutan Ayahanda."

"Ayah...handa?" Aya membeo.

Kaisar Qing menangguk, "kata ibumu kau kehilangan ingatan. Tidak apa, dengan berjalannya waktu kau akan ingat sendiri. Ayah akan selalu sayang padamu. Apapun

keadaanmu." Ia menepuk bahu Aya seraya menampilkan senyum kebapakannya.

Aya terdiam. Ia memandang tepukan lembut dibahunya dan sorot Kaisar Qing yang hangat. Hatinya dirambati sesuatu yang asing. Rasa sesak yang membuatnya senang. Ayah? Seorang Ayah? Seumur hidup ia tidak merasakan kasih sayang seorang ayah itu seperti apa. Dilindungi dan dijaga layaknya anak kecil yang sejatihnya rapuh. Namun kehidupan kecilnya jauh dari itu, sejak kecil ia sudah mencicipi pahitnya hidup. Harus berdiri dengan kaki sendiri. Mencari nafkah dan berkelahi dalam tubuhnya yang ringkih. Sejak dulu, tubuhnya sudah penuh dengan lebam dan luka. Menghadapi ganasnya jalanan dan garis kehidupan. Menjadikan dirinya sebagai pribadi yang keras dan tak tersentuh oleh lembutnya kasih sayang.

Dan baru kali ini, dirinya ditatap dengan penuh kasih. Tak mampu berkata karena suaranya tercekat oleh sesak. Aya hanya mengangguk kaku.

"Berlaku hormatlah sebagai Putri Mei. Jaga kehormatan ayah dan ibumu disini. Ibu dengar kau mendapat hukuman Tata Krama. Patuhi perintah Raja, jangan membangkangnya." Pemaisuri Jiao mulai memberi petuah.

"Iya, bu."

"Jaga kesehatan, jangan lupa makan, dan terakhir jangan membuat masalah."

"Hm." Aya mengangguk sekenanya.

Pemaisuri Jiao menghela napas menatap Selir Mei, dipandanginya wajah Selir Mei dengan tatapan kerinduan dan sedih. Tangannya terulur membingkai sisi rupa Aya yang nampak kaget.

"Kenapa istriku?" Tanya Kaisar heran akan tingkah istrinya yang tidak biasa.

"Aku tidak memahami perasaan ini. Tiga hari yang lalu sebelum kita datang kemari, aku memipikan Mei kecil kita telah pergi. Sangat jauh. Dia tidak mau kembali dan melepaskan genggaman tanganku."

Aya bungkam. Fakta itu menohoknya keras. Bukankah sejatinya Selir Mei memang sudah tiada? Dan nyatanya dirinyalah yang berada di tubuh Selir Mei. Tapi, Aya tidak memiliki pilihan. Ia pernah mengungkapkan jati dirinya dan orang-orang mengatakan bahwa ia hanya mengalami hilang ingatan.

"Jangan bicara seperti itu istriku, kau berkata seakan-akan Mei telah mati. Dia hidup. Dan lihatlah, dia sehat bugar dihadapan kita." Kaisar Qing terlihat sangat

menyayangi Aya yang berada dalam tubuh Mei, diusapnya kepala Aya dengan usapan lembut.

Namun perasaan Pemaisuri Jiao masih mengganjal. Ada sesak dan denyut aneh didadanya seakan memberikan pertanda sesuatu. Ia menarik napas lalu menghelanya keluar. Dipandangnya sekali lagi Aya kemudian tanpa diduga ia memeluk Aya. Sangat erat. Pemaisuri berbisik rendah.

"Mei, "panggil Pemaisuri Jiao, "ibu pernah berdoa pada dewa, ibu ingin melihat kau terlihat cantik, kuat dan tangguh. Berani pada siapapun yang menindasmu. Dan doa itu terkabul sekarang. Melihatmu sekarang membuat ibu tidak khawatir lagi untuk melepasmu. Satu permintaanku, Nak. Hidup di istana tidaklah seindah yang kau pikir. Banyak intrik politik kerajaan. Segala cara dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan dan tahta. Ibu berharap kau menjadi wanita yang kuat. Jika kau tidak tahan lagi, maka pergilah sejauh mungkin. Tapi, tetaplah hidup dan bahagia. Karena, satu-satunya harapanku selama hidup di dunia adalah menyaksikanmu bahagia, Nak."

Pemaisuri Jiao menepuk dan mengusap punggung Aya. Lalu melepas pelukan. Bayang-bayang air mata nampak di pelupuk matanya. Ia tahan seraya

menampilkan senyum.

"Kami pergi, Nak."

Aya berusaha menarik sudut bibirnya membentuk senyuman, namun terlihat kaku dan patah. Matanya berkaca-kaca.

"Iya, Ibu, Ayahanda. Hati-hati." Aya membungkuk hormat. Air mata mengaliri pipinya. Menelusuri lengkungan hidung kemudian jatuh ke tanah.

Kereta bergerak pergi seiring masuknya kedua sosok itu. Aya menatap kepergian itu dengan perasaan campur aduk. Sedih, terkejut, dan resah. Semua perasaan itu menyesakki dadanya. Ia ingin sekali jujur tapi apakah mereka akan percaya?

Jika direnungkan, perkataan Pemaisuri Jiao seperti kata perpisahan. Apa maksudnya? Apakah ini berhubungan dengan sesuatu yang ia lupakan? Jika bangkitnya dirinya dalam tubuh Selir Mei mengubah sejarah hidup Selir Mei Li, lantas apakah sejarah disekelilingnya ikut berubah? Misalnya, peperangan yang akan dilakukan Kaisar Zhang dalam merebut kekuasaan Kaisar Qing setelah matinya Selir Mei. Dalam catatan sejarah, peperangan itu disebutkan tujuh hari setelah kematian dirinya. Dan ini baru hari keempat.

Apakah ia bisa mencegahnya? Menolong kedua orang tua Selir Mei yang telah ia anggap sebagai orang tuanya sendiri. Apakah takdir mati seseorang bisa ia ubah? Bukankah itu menyalahkan kekuasaan Tuhan? Apa yang harus ia lakukan?

✍✍✍

"Apakah kita akan menghentikan rencana itu? Karena ku lihat kau tampak bersikap berbeda padanya."

"Jangan mempertanyakan hal pribadiku, Ibu Suri. Kau tidak dalam kapasitas itu. Aku bebas bersikap apa saja pada orang lain, termasuk juga padamu." Kaisar Zhang melirik dari ujung matanya. Kalimat tajam itu membungkam Ibu Suri. Wanita itu tampak canggung dan tak nyaman di tempat duduknya.

Keheningan panjang tercipta dalam ruangan itu. Menyisipkan ketegangan dalam helaan napas Ibu Suri. Berada berdekatan pada sosok agung itu memang bukanlah hal bagus. Aura bahaya dan pekat selalu mengiri langkah Sang Kaisar dimanapun dirinya berada.

Angin berhembus pelan. Kaisar Zhang berdiri membelakangi Ibu Suri. Ia berada di beranda paviliunnya, paling tinggi diantara paviliun lain. Diruang kecil terbuka, pada bagian paviliunnya. Yang dikelilingi pagar pendek menghadap halaman istana. Ditemani meja kecil, tempat

biasa ia meminum teh atau mengistirahatkan pikiran sejenak dari kemelutnya istana. Memandang ke arah bawah, dimana kereta kuda yang membawa Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao bergerak pergi meninggalkan halaman istana. Matanya memindai sekitar, lalu tak sengaja menemukan Selir Mei diantara puluhan orang yang berkumpul disana.

"Lalu, bagaimana dengan janjimu? Apakah kau akan menghentikannya? Suzu hanyalah kerajaan kecil. Dan satu-satunya wilayah yang belum kau kuasi dalam dataran ini. Apakah kau hanya akan membiarkannya saja?" Tanya Ibu Suri menyuarakan pemikirannya.

"Jangan meremehkan hal kecil, Ibu Suri. Terkadang semut kecilpun bisa merobohkan seekor gajah." Jawab Kaisar Zhang ambigu. Matanya mengikuti pergerakan Selir Mei yang berjalan jauh menuju istana Lily. Bibir Kaisar Zhang menarik tipis. Rupanya, dia melakukan hukumannya. Tidak seperti dugaannya yang akan membangkang.

Sementara itu, Ibu Suri dibuat bertanya-tanya akan perumpamaan itu. Untuk siapa kalimat itu, dirinyakah? Atau target mereka?

Setelah hilang bayangan Selir Mei. Kaisar Zhang mengangkat tangan kanannya. Mengamati jemarinya yang

panjang, putih, halus tanpa bekas.

"Aku tidak suka ada noda ditangan, tubuh dan namaku. Kau mengerti maksudku bukan?"

✍✍✍

Part X

Sekeliling ruangan terasa dingin. Walau musim gugur baru saja tiba, tapi musim salju sudah terasa sampai ke ruangan ini. Atau hanya praduganya saja? Suhu dingin ini bukanlah dari musim yang berlangsung di luar sana. Melainkan aura pekat, hitam, dan menusuk hingga ke tulang yang bersumber dari sosok agung di depannya. Tidak butuh musim salju untuk membekukan tulang belulangmu, hanya dengan lirikan tajam dari Kaisar Zhang itu sudah cukup membuatmu tak bergerak, kaku di tempatmu berdiri. Tanpa bisa melakukan apapun, hanya bergantung pada sang waktu kapan ini akan berakhir. Memang terdengar berlebihan. Namun, Jenderal Li telah merasakan ucapan itu berimbas padanya. Walau sudah sering mengalami ini, namun tatapan setajam elang itu masih ampuh mengikis keberanian dirinya sedikit demi sedikit.

Kedua lengan Kaisar Zhang berpangkuh pada meja, menautkan jari-jemarinya lalu menopang dagunya diatas sana. Matanya melirik Jenderal Li yang masih bersimpuh hormat. Menekuk kakinya ke lantai, kepala menunduk, dan tubuh membungkuk hormat.

"Bagaimana keadaan daerah Guangzhi?" Suara berat Sang Kaisar memecah sepi.

"Tidak ada aktivitas yang dinilai mencurigakan. Saat ini orang-orang mongol hanya melakukan perdagangan disana. Mereka hanya menjual obat-obatan dan rempah-rempah." Lapor Jenderal Li.

"Pantau terus, dan laporkan padaku jika ada hal mencurigakan disana. Sekecil apapun." Titah Kaisar Zhang. Ia melepas tautan jemarinya. Membuka perkamen dan menuliskan sesuatu disana.

"Baik, Yang Mulia Kaisar Zhang." Jenderal Li bangkit. Memberi hormat untuk undur diri. Ia berbalik menuju arah pintu keluar.

"Jenderal Li." Panggil Kaisar Zhang. Tangannya berhenti menulis. Kuasnya mengambang di udara. Ia menatap Jenderal Li kali ini dengan ekspresi tak terbaca.

"Ya, Yang Mulia Kaisar Zhang." Sahut Jenderal Li diambang pintu.

"Apa yang kau bicarakan dengan Selir Mei semalam?"

Sorot mata Jenderal Li terlihat kaget, namun ia menormalkan kembali. Ia sempat bertanya-tanya darimana Kaisar Zhang tau, tapi menyadari ini adalah istana. Dan tidak ada satupun yang luput dari pandangan

Kaisar Zhang, Jenderal Li tidak terkejut lagi. Dengan pandangan tertunduk, ia berujar.

"Selir Mei menghukum hamba untuk mengajarinya menggunakan pedang." Hanya kata-kata itu yang ia ungkapkan. Percakapan selebihnya biarlah ia simpan sendiri, ia takut membahayakan Selir Mei. Karena sepertinya Selir Mei mengetahui sesuatu. Dia tahu dirinya seorang Pangeran yang seharusnya kebenaran itu sudah terkubur dan tidak boleh ada yang tau. Dan kebenaran itu hanya diketahui oleh Ibu Suri dan Kaisar Zhang. Lantas dari mana Selir Mei tau? Kedua sosok itu tidak mungkin memberi tahu, karena itu sebuah kemustahilan. Melihat dari watak Ibu Suri yang membenci Selir Mei dan Kaisar Zhang yang tidak memiliki rasa peduli. Sangat jelas, bahwa itu bukan dari mereka berdua. Lalu dari mana Selir Mei tau, sedangkan namanya tidak pernah tercatat dalam buku silsilah kerajaan?

"Menghukum? Kenapa dia menghukummu?"

Suara berat Kaisar Zhang, membuat Jenderal Li tersadar dari lamunannya.

"Itu... hamba tidak mengenali Selir Mei, jadi hamba di hukum olehnya." Jenderal Li tidak memiliki penbendaraan kata-kata lagi. Ia berusaha memilih kata-kata yang tidak memicu kesalahpahaman.

Kaisar Zhang menaikkan alisnya, "Dan kau akan mengajarinya pedang tanpa seizin ku?"

"Maaf kan hamba. Hamba hanya..." Jenderal Li tidak meneruskan kata-katanya. Ia bingung. Namun disisi lain dia merasa dirinya salah.

"Tidak perlu. Ajarkan saja dia pedang. Aku juga ingin melihat keberanian Selirku." Kaisar Zhang menekan kata terakhirnya seolah-olah menunjukkan kepemilikan dan Jenderal Li menyadari hal itu.

"Baik, hamba akan melaksanakan Yang Mulia Kaisar Zhang."

Setelah Jenderal Li meninggalkan peraduannya. Kaisar Zhang menopang dagu, mengelus sisi bibirnya dengan gerakan halus. Seraya matanya memandang ke depan dengan tatapan menerawang. Sudut bibirnya menarik ke atas.

✍✍✍

Rasa kantuk menghinggapi dirinya. Aya menatap Dayang Kepala Istana yang biasa dipanggil Dayang Choi dengan tatapan setengah mengantuk. Beberapa kali matanya terpejam lalu terbuka untuk mengamati penjelasan Dayang Choi yang tengah menjelaskan Silsilah Kerajaan. Tidak ada yang masuk di kepalanya, selain

gerakan mulut Dayang Choi yang membuka dan menutup. Angin yang terus membelai kulit wajahnya seakan mendukung dirinya untuk tidur. Tak tahan dengan godaan, saat Dayang Choi berbalik untuk mencari buku. *Baik, lima menit saja. Setelah itu baru berlajar lagi.* Aya merebahkan kepala diatas meja kemudian memejamkan mata. Tak lama kemudian terdengar dengkuran halus.

"Selir Mei!" Panggil Dayang Choi dengan suara keras.

Kepala Aya sontak terangkat, matanya membuka, "Siap!"

"Nona tidak boleh tidur."

"Aku tidak tidur. Hanya memejamkan mata." Kilah Aya.

"Kalau begitu, kita akan mempelajari Tata Krama."

Aya mengangguk. *Terserahlah, nggak akan mungkin masuk di kepala.*

Mulut Aya menguap untuk kesekian kalinya. Membukanya lebar-lebar sambil menoleh ke kiri, agar terhindar dari tatapan Dayang Choi. Namun na'as, bukannya menghindari masalah dirinya malah bertatapan dengan Sang Kaisar yang sedang menatap ke arah tempatnya. Sontak Aya langsung menutup mulutnya. Memalingkan wajah dengan gerakan cepat membuka

buku serampangan. Rasa kantuk hilang dengan sirna.

Kaisar Zhang meneruskan langkahnya. Bibirnya menukik naik seiring dirinya melalui Istana Lily yang memang memiliki tempat terbuka disegala sisinya.

Dayang Choi yang menyadari kehadiran rombongan Kaisar Zhang, ia membungkuk hormat dari tempatnya. Sampai rombongan itu berlalu barulah ia menegakkan tubuh.

"Selir Mei."

Aya langsung mendongak memandang Dayang Kepala Istana.

"Kau harus membaca semua buku-buku ini." Dayang Choi meletakan tumpukan buku tebal diatas mejanya.

Aya memandangnya dengan ngeri.

"Kau juga harus menghapalnya."

Mata Aya membelalak, "Kau bercanda?"

"Aku serius, Selir Mei. Ini atas perintah Ibu Suri."

Nenek sihir itu memang ingin melihatnya menderita!

"Nanti aku akan mengujimu dengan semua hapalan itu. Jika kau tidak bisa mengapal semua Etika Kerajaan disini. Maka dayangmu akan mendapat hukuman." Lanjut

Dayang Choi.

"Kenapa seperti itu?" Aya bertanya heran sekaligus tak terima.

"Memang seperti itulah peraturan istana." Dayang Choi menjawab gamblang.

"Yang benar saja, ini tidak masuk akal! Aku yang melakukan kesalahan kenapa mereka yang menanggungnya? Orang bodoh macam apa yang membuat peraturan seperti itu."

"Selir Mei, "panggil Dayang Choi dengan nada memperingati, "sebaiknya kau harus hati-hati dengan lisanmu. Orang yang anda katakan bodoh adalah Yang Mulia Kaisar Zhang. Anda bisa mendapat hukuman jika mengatakan hal yang buruk tentang beliau. Anda tidak maukan dayang anda mengalami hal na'as hanya gara-gara ucapan?"

Aya bungkam. Dia tidak membalas lagi. Lebih baik menyelesaikan hukuman agar cepat terlepas dari neraka ini.

Setelah berkutat dengan buku yang tebalnya melebihi kamus bahasa Indonesia, Dayang Choi mengajak Aya memasuki sebuah ruangan. Memandang sekitar dengan heran, Aya mulai bertanya.

"Mau apa kita disini?"

"Saya akan mengajarkan cara berjalan seorang Putri Kerajaan dan memberi hormat yang sopan." Jelas Dayang Choi sambil membawa beberapa buku.

Sontak Aya berekspresi ngeri.

.

.

.

"Tubuh harus tegap." Dayang Choi menepuk punggung Aya yang berdiri bungkuk.

Aya mendesis, namun dia tidak bisa menoleh. Karena beberapa buku membebani kepalanya.

Dayang Choi menepuk tangan Aya yang hendak mengambil buku diatas kepalanya. Aya mendelik.

"Tangan harus terjalin di atas perut."

"Kau tidak boleh melakukan kekerasaan padaku. Aku seorang Selir." Ia terdengar seperti Selir Ming. Namun begitu, Aya harus melakukannya. Habis tubuhnya kalau sering di pukul begitu walau tidak sakit tapi lama-lama juga pasti ngilu.

"Yang Mulia Kaisar Zhang memberikan kewenangan padaku. Bila Selir Mei membangkang maka aku diberikan

kewenangan untuk menghukum asalkan tidak melukai." Dayang Choi tersenyum menang.

Aya menggertakkan giginya. *Tidak Ibu Selir, tidak cucunya sama-sama membuatnya sengsara!*

"Tidak boleh bernafas dengan keras."

"Tidak boleh bernafas sekalian, biar aku mati saja." Gerutu Aya disela langkahnya berjalan.

"Bernafaslah dengan perlahan dan lembut." Dayang Choi tidak memperdulikan gerutuan Aya.

Setelah tiga kali memutari ruangan dengan beban berat di kepala. Aya mengambil buku itu dan melemparnya ke sembarang arah. Ia duduk, dan meluruskan kakinya yang penat. *Lelah juga ya jadi model.*

"Seorang Putri tidak boleh melempar barang." Dayang Choi mengacungkan buku yang dilemparnya. Ia meletakkannya didepan Aya.

"Maaf aku bukan Putri tapi Selir."

"Seorang Selir juga berasal dari Putri sebelumnya. Jadi secara harfiah, Selir adalah seorang Putri. Letakkan bukunya di tempatnya."

Aya menarik napas kesal. Bangkit berdiri. Lalu meletakkan buku itu di raknya. Hingga menimbulkan suara.

"Melatakkan bukan membanting. Ulangi."

Aya memejamkan matanya. Menarik nafas dalam-dalam, mengulangi tindakannya barusan dengan lembut dan pelan.

"Berikan senyuman."

Aya menarik kedua bibirnya lebar-lebar. Malah terlihat mengerikan daripada sebuah senyuman.

Dayang Choi berkata cepat, "kurasa tidak perlu senyuman."

Wajah Aya langsung datar. Sedatar tembok di samping mereka.

"Sekarang, kita akan berlajar cara memberi hormat yang benar dan baik."

Aya mengerang kesal, "Bisakah besok saja?"

"Sayangnya tidak. Aku akan mengambil alas dulu."

Saat Dayang Choi berbalik. Aya melihat sebuah tali di atas rak. Sebuah ide melintasi pikirannya.

"Baik, aku sudah menemukan alasnya. Ayo kita mulai pelajarannya." Ketika Dayang Choi berbalik, matanya langsung terbelalak. Tanpa sempat berteriak, suaranya teredam.

.

Seorang dayang keluar dari Istana Lily mengenakan tudung dayang yang menutupi wajahnya. Ia melangkah cepat-cepat ke arah halaman istana. Kepalanya tertunduk. Sampai di gerbang istana, ia menyerahkan tanda pengenal pada prajurit yang berjaga.

"Dayang Choi?" Tanya Prajurit itu ketika melihat tanda pengenalnya. Ia tidak bisa melihat wajah dayang tersebut karena tertutupi tudung.

Dayang itu mengangguk.

"Anda mau apa keluar istana?"

Si Dayang nampak terbatuk, lalu berkata, "Saya mau membeli obat. Karena Yang Mulia Selir Mei menyuruh hamba. Ia tidak enak badan."

Prajurit nampak percaya dan mengangguk. Ia mengembalikan tanda pengenal tersebut. Membiarkan Dayang itu lewat.

Setelah melewati gerbang istana, Dayang itu bergerak ke arah pasar. Tenggelam bersama keramaian. Diantara orang yang hilir mudik. Ia membuka tudungnya. Tampillah wajah Aya dengan cengirannya yang memakai baju Dayang Choi.

✍✍✍

Part XI

Aya memandang keramaian disekelilingnya. Ternyata mau zaman dulu atau masa kini suasana pasar tetap sama. Berisik. Tudungnya ia kaitkan disekeliling leher, melalui tali kain yang menjuntai keluar dari kerah tudung. Dibuat simpul seperti pita. Entah apa fungsi tudung itu sebenarnya, dalam pikirannya hanya terbayang fungsi jubah. Anggapan orang lain yang memandangnya aneh, itu urusan belakangan. Yang penting sekarang, ia akan melakukan apa yang ingin dilakukannya. Bebas tanpa dikekang oleh aturan. Tiba-tiba rasa itu menelusup, membangkitkan kenangan masa lalunya. Ia merindukan kehidupannya dahulu. Makan sesuka hatinya. Berpakaian senyaman yang ia kenakan. Tanpa tergantung hari, cuaca atau pandangan orang lain. Aya menghela napas. Matanya menatap kosong ke arah langit. Lalu memejamkan mata, terbayang wajah ibu dan adiknya. Rasa haru kian bermunculan. Menghimpit dadanya yang sudah sesak. Terpikir olehnya, Apakah ia akan disini selamanya? Mati dalam raga orang lain tanpa siapapun tau sosoknya?

Betapa mirisnya, bathin Aya menggumam. Disertai senyum pahit.

Tunggu! Kenapa ia melantur terlalu jauh? Ah, pikiran ini.

Aya menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian membuka mata, terpancar sorot optimis dalam iris matanya. Ia tidak boleh memikirkan hal yang tidak perlu. Takdir sudah ada yang mengaturnya. Begitupun dia yang terdampar di tempat ini, ia akan pulang ke tempat asalnya. Entah dengan cara apa dan kapan waktunya. Hanya Tuhan yang tahu. Yang akan ia lakukan adalah menata hidupnya disini. Mungkin ini adalah bonus yang Tuhan siapkan untuknya atau justru malapetaka. Ketika teringat senyum Kaisar Zhang pagi itu.

Aya melangkah pelan memasuki pasar. Sementara matanya memandangi kedai di kiri-kanan jalan. Membaui aroma masakan yang terbawa udara, harum dan lezat. Perutnya langsung bergemuruh lapar. Akhirnya ia memutuskan memasuki sebuah kedai. Disana ada aneka kue kering dan masakan khas tradisional cina. Aya memesan dua potong Dimsum dan semangkuk Mapo Doufu. Masakan yang terdiri dari tahu yang di potong dadu lalu di masak dengan campuran daging giling, bubuk cabai, daun bawang, pasta kacang, dan bumbu lainnya. Ketika Aya mencicipinya, lidahnya langsung terjamah oleh rasa yang lembut, gurih, pedas, manis, dan pastinya membuat ia menetapkan makanan ini sebagai makanan

favoritnya.

Ia terlebih dahulu memilih Dimsum sebagai hidangan pembuka. Setelah menghabiskan Dimsum pertama, ia mengambil Dimsum kedua. Membuka mulut dan mengunyahnya. Kunyahan yang semula cepat menjadi lambat-lambat. Ada suatu perasaan asing menyelusup. Memberi pertanda. Kening Aya berkerut. Berpikir. Tengkuknya seakan dijalari panas sinar matahari. Ia menoleh ke sekitar dan matanya berhenti pada seorang pria yang duduk diseberangnya, jaraknya hanya kelang dua meja dari tempatnya. Memakai hanbok biru dengan topi hitam bundar di atas kepalanya. Tampak mencolok diantara yang lain. Melihat dari pakaiannya saja, Aya tau pria itu berasal dari Goryeo atau Korea. Kaum pendatang, pikir Aya. Tapi yang membuatnya risih, pria itu menatapnya sedari tadi walau sudah di pergoki olehnya. Setelah agak lama berpandangan dengan tanda tanya dikepala Aya, pria itu tiba-tiba tersenyum.

Aya lantas menoleh ke belakang, jikalau pria itu senyum pada orang dibelakangnya. Namun, ketika matanya menoleh ke belakang tidak ada siapapun yang duduk di meja belakangnya. Saat melirik kembali ke tempat pria itu yang sedang tertawa kecil seraya tangannya menutupi bibir. Bertambah kernyitan didahi Aya.

Ternyata tak cuma Kaisar Zhang yang gila, ada juga kembarannya. Tampan-tampan tapi sinting, pikir Aya.

Tidak memperdulikan reaksi ganjil pria itu, Aya melanjutkan makannya. Mendadak pria itu duduk semeja dengannya, mengambil tempat duduk. Dan tersenyum lagi. Aya mengangkat satu alisnya tinggi-tinggi.

"Mei." Panggil pria itu.

Aya terkejut, "Darimana kau tau namaku?"

Pria itu tertawa dan itu membuat Aya jengkel, "Tentu saja aku tahu. Segala hal yang menyangkut dirimu pun aku tahu. Apakah kau tidak mengenaliku?"

"Memangnya kau penting?" Balas Aya ketus.

" Kau sungguh-sungguh tidak kenal aku, Mei?"

"T.I.D.A.K" jawab Aya lambat-lambat dan keras.

"Kau yang menyuruh ku kemari. Tidakkah kau ingat surat yang kau kirimkan empat hari yang lalu?"

Aya terdiam. Tentu saja dia ingat, dan perkataan pria itu sama persis dengan perkataan Dayang Yang sebelum Mei tenggelam di laut. Ia memandang pria itu serius. Ditingggalkannya semangkuk Mopu Doufu yang belum ia makan.

"Memangnya apa isi suratku?" Tanya Aya penasaran.

"Kerajaan Suzu akan diserang. Kau memintaku untuk menyelamatkan kedua orang tuamu. Itu sebabnya aku kemari." Mata pria itu menyorot jahil, " Dan secara ajaib kita bertemu disini. Bukankah ini pertanda ---"

"Musibah."Potong Aya datar, "jangan mengatakan hal yang tidak perlu."

"Serius sekali. Aku hanya bercanda." Pria itu menarik mangkuk makanannya, mengambil sendok lalu memakan makanannya tanpa izin.

"Ngomong-ngomong kau tampak berbeda." Lanjut pria itu disela suapannya.

Aya menatapnya dengan tanda tanya di wajahnya.

Pria itu mendongak, memandang raut Aya. Menarik bibirnya menyeringai, "lebih panas dan berbentuk." Matanya mengerling ke arah dada Aya.

Sontak Aya memukul kepala pria itu yang tengah meneguk kuah hingga tersedak dan terbatuk-batuk. Pria itu mencari cawan berisi air dan meminumnya hingga habis.

"Kau ingin membunuhku?" Tanya pria itu kesal.

"Siapa suruh mengatakan hal kotor. Melecehkan aku lagi, ku potong habis milikmu!"

Pria itu melebarkan matanya, "Memangnya kau sanggup melihatnya?" Tantang pria itu.

Pipi Aya menyemburat merah, "Aish! Mengapa pembicaraannya jadi melenceng!" Ia memukul meja keras. Melampiaskan malu dan kesalnya.

Pria itu hendak membuka mulut. Aya langsung menatap tajam. Ia menutup mulutnya kembali.

"Jadi, kau yang berada di Goryeo itu?" Aya mengarahkan pembicaraan ini ke topik awal.

"Ya," pria itu nampak mengamati Aya, kedua alisnya menyatu, "kau sama sekali tidak ingat?"

"Aku mengalami sebuah kecelakaan, setelah mengirim surat itu. Kata tabib aku mengalami hilang ingatan." Aya termenung. Merasakan sesuatu hal yang penting ia lupa. Ada sebuah informasi yang tiba-tiba muncul dalam benaknya. Aya membelalak memandang pria itu.

"Kau...Wang Geon!" Teriak Aya tak percaya, "orang yang ku tolak cintanya!"

"Astaga, dari sekian kebaikan yang ku lakukan, kenapa hanya bagian itu yang kau ingat?" Wang mendengus jengkel.

"Bukankah kau sudah menjadi Raja sekarang?"

Tanya Aya tak memperdulikan perkataan Wang.

Wang menyeringai, menaik turunkan alisnya, "Kenapa? Menyesal telah menolakku? Posisi Pemaisuri sudah di isi. Tapi peluang menjadi Selir terbuka luas untukmu. Aku bisa menjadikanmu Selir pertama."

Aya menatap masam, "Membayangkan menjadi Selirmu terasa jauh lebih mengerikan."

"Pikirkanlah, kau hanya menjadi seorang dayang disini."

Satu saja sudah bikin repot, apalagi menghadapi dua orang yang menyebalkan. Ya Tuhan, apa salahku? Rutuk Aya dalam hatinya.

"Sudahlah, lama-lama gila aku bicara denganmu." Aya bangkit berdiri, diikuti Wang dibelakangnya.

"Jangan mengikutiku." Ucap Aya memperingati dengan raut sebal.

"Siapa juga yang me---"

"Tuan." Panggilan itu, memotong perkataan Wang. Ia menengok ke sumber suara. Seorang pria yang berpakaian serupa dirinya nampak menghampirinya. Mereka terlibat pembicaraan yang serius. Sampai-sampai Wang tidak menyadari, Aya yang sudah melangkahkan kaki keluar kedai.

Aya menarik napas lega, melihat Wang tidak mengikutinya lagi. Hingga beberapa langkah dari kedai. Sebuah seruan menghentikan langkahnya.

"Hei, nona. Anda belum membayar."

Aya menoleh ke belakang. Seorang Ibu yang sudah berumur, dengan sebelah tangannya memegang pengaduk dari kayu. Menunjuk dirinya.

"Anda bicara padaku?" Tanya Aya.

"Ya, kau harus membayar makanan yang kau beli, Nona." Kata Ibu itu sambil menghalangi jalan Aya. Takut Aya melarikan diri.

"Baiklah, akan ku bayar." Aya lupa, saking sibuknya dengan pria gila tadi. Ia lupa akan hal sepele ini. Ia meraba kedua sisi badannya. Dia tidak menemukan kantung yang biasa ia letakkan uang didalamnya. Eh, tunggu! Bukankah dia ada di dunia entah berantah ini? Aish, ia lupa. Bahkan mungkin uang pada zaman ini, ia tidak tau bentuknya seperti apa. Lalu harus bagaimana? Ia mengerjabkan mata, menemukan sebuah ide ditempurung kepalanya yang kecil. Memang, setiap sedang kepepet pasti ada jalan.

Dengan kepercayaan diri yang tinggi, ia berujar, "Aku tidak punya uang. Dan pantaskah kau meminta imbalan

pada Selir Yang Mulia Kaisar Zhang?"

Tiba-tiba Pemilik kedai itu tertawa. Kemudian menatapnya dengan sinis, "Kau sedang mabuk, Nona? Sadarlah kau itu seorang dayang. Dan jangan samakan kau dengan wanita Yang Mulia Agung Kaisar Zhang."

"Aku tidak mabuk! Kau tidak melihat pakaian yang aku pakai?" Menyadari pemilik kedai semakin tertawa dan mengejeknya gila. Aya melirik pakaian yang ia kenakan. Menepuk dahi, ia lupa kalau dirinya sedang menyamar. Ini pakaian Dayang Choi. Tidak ada siapapun disekitarnya yang ia kenal. Ia benar-benar seorang diri. Tak ada yang bisa diminta bantuan. Astaga, apa yang harus ia lakukan?

Mata Aya melirik kanan-kiri dan atas bawah. Sambil bergumam mencari ide didalam kepalanya atau menunggu keajaiban. Tiba-tiba, seperti ada bohlam lampu menyala di atas kepalanya, Aya menatap ke arah belakang ibu pemilik kedai dengan wajah syok dan terkejut. Ia membungkuk hormat dan berteriak kencang.

"Hormat hamba Yang Mulia Kaisar Zhang!"

Seketika pemilik kedai tampak panik, ia berbalik dan membungkuk segera tanpa melihat terlebih dulu ke arah depan.

"Hormat hamba Yang Mulia Kaisar Zhang!"

Menyadari peluang, Aya lansung mengambil langkah seribu. Lari sekencang mungkin. Dibelakang, Ibu pemilik kedai yang tersadar di tipu Aya. Sontak menyuruh kedua pria berbadan besar yang biasa menjaga keamanan pasar, untuk mengejar Aya dan meneriakan kata.

"Pencuri! Pencuri! Pencuri! Tangkap dia!"

✍✍✍

Part XII

Aya melirik ke belakang melalui ujung matanya, mengumpat pelan melihat dua pria yang telah berlari menyusulnya. Mana besar pula badannya. Habis dirinya. Ia menambah laju larinya. Diangkatnya rok tinggi-tinggi. Untunglah panas matahari di musim gugur ini tidaklah terik. Jadi tidak membakar dirinya yang berlari ditengah siang bolong ini. Terlihat orang-orang memandang dirinya penasaran. Bodoh ah!

Deruh napas Aya berkejaran seiring larinya yang kian cepat. Ia melihat sebuah tikungan. Mengambil inisiatif berbelok kesana. Dan bersembunyi dibalik gentong besar tempat penjualan pengrajin kendi. Ia mengintip melihat dua pria itu yang terlihat kebingungan akan jejaknya yang hilang. Ketika dua pria itu meneruskan langkahnya ke arah sana. Aya menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya. Degub jantungnya masih berdetak kencang. Takut dua pria besar itu kembali kesini, Aya berdiri dari tempat persembunyiannya dan melangkah keluar seraya mengamati ke sekitar. Setelah aman, ia berbalik dan berlari lagi. Namun, terhenti saat wajahnya menabrak dada seseorang.

"Aw..." ringis Aya sambil mengusap keningnya. Ia menatap kesal orang yang menghalanginya dan bertambah berang mengetahui bahwa orang itu adalah Wang.

Wang mencekal pergelangan tangan Aya ketika Aya akan berlari melewati tubuhnya, "Kenapa kau bersembunyi?"

"Mereka mengejarku bodoh! Lepaskan tanganmu!"

Wang memandang ke belakang tubuh Aya, dan benar ada dua pria berbadan besar berlari menuju ke arah sini. Tersadar melihat Aya meronta panik dengan sesekali menengokkan kepala kebelakang. Tanpa melepaskan cekalannya, Wang menarik Aya berlari bersamanya.

Terkejut. Tak bisa berkata apa-apa. Aya mengikuti saja, membiarkan tangannya yang tergenggam oleh tangan besar Wang. Terasa asing dan aneh. Mereka telah sepenuhnya keluar pasar. Memasuki perumahan yang berpagar. Berlari menembus tikungan jalan. Disana sepi. Tidak ada manusia yang lewat satupun. Dan terdesak kalah tau jalan yang mereka lalui adalah jalan buntu. Didepan mereka hanya ada tembok. Kanan-kiri adalah pagar rumah orang.

Aya berdecak disela tarikan nafasnya yang terengah, "Bodoh! Kenapa memilih jalan ini?!"

Wang menoleh, dadanya naik turun meraup udara, "Aku juga tidak tau, kalau ini jalan buntu!"

Aya menarik tangannya hingga lepas. Ia berbalik hendak berlari ke arah semula namun terhenyak melihat kedua pria itu sudah tiga meter didepan mereka. Di sebelahnya, Wang nampak kaget juga. Apalagi ketika salah satu pria itu mengeluarkan pisau. Berkilat dan mengerikan. Aya meneguk ludah.

Wang melirik Aya, "Sekarang, apa rencananya?"

Berpikir, berpikir, berpikir, ayo Aya berpikir! Keluarkan ide jeniusmu!

Aya memandang Wang, lalu menatap ke atas dan kembali ke mata Wang lagi. Ia mengerjabkan mata, pertanda idenya ini mungkin agak gila dan mengundang orang untuk mencincangnya. Tapi ia tidak memiliki pilihan lain. Dengan tatapan mantap. Ia berujar.

"Ketika aku menyebut angka tiga, lompat ke dinding."

"Memangnya kau bisa?" Tanya Wang penuh keraguan.

Aya menipiskan bibirnya, "Lihat saja, aku bahkan bisa lincah daripada tupai!"

"Wow." Wang hendak tertawa. Namun, segera

mendapat pelototan tajam.

"Satu..." langkah Aya mundur perlahan. Tanggannya meraba tembok dibelakangnya. Kedua pria besar itu semakin dekat.

"Tiga!" Dalam sekali pijakan, ia menarik tubuhnya ke atas yang berpangku pada tangan kanan pada lubang diantara batu bata. Menjangkau tepian atas dengan kakinya. Lalu melompat turun ke bawah. Meninggalkan Wang yang melongo menatap aksinya bersama kedua pria besar yang kaget di balik tembok sebelahnya.

Aya menoleh ke tembok dibelakangnya. Menarik napas lega. Mengelap keringat di kening dengan ujung lengan bajunya.

"Fiuh..." ia berjalan menjauh. Terdengar umpatan kesal di balik tembok itu, yang bisa diterkanya adalah milik Wang.

Setelah agak lama berjalan, terdengar bunyi berdebum. Lalu disusul bahunya yang ditarik ke belakang. Dan muncul wajah Wang bercampur marah dan sebal. Deruh napas keras pria itu terdengar hingga ke telinganya.

"Mana duanya!"

Dengan wajah polos, Aya menjawab enteng, "Aku memerintahkan, ketika aku menyebutkan angka tiga kita

lompat. Jadi bukan salahku kau yang tidak menyimak."

Wang memejamkan mata, ia meraup udara sebanyak-banyaknya berusaha menghilangkan kesal yang bertumpuk gara-gara wanita di depannya ini.

"Tapi, kau meninggalkanku sendiri disana. Seolah sengaja." Wang mengucapkan kata itu dengan gigi terkunci. Menunjukkan betapa kesal dirinya saat itu.

"Oh, itu." Aya memiringkan kepalanya dengan pose berpikir, "rencananya, aku memang menumbalkanmu untuk menghambat mereka."

Mulut Wang ternganga.

✍✍✍

Meneruskan perjalanan, mereka terlibat perang dingin. Wang bersedekap dengan tampang tidak enak dilihat. Sementara Aya berjalan dengan tenang. Membiarkan tingkah Wang, karena ia merasa tidak melakukan kesalahan.

Tiba-tiba sebuah pisau melesat didepan mereka. Aya yang tak menyadari, langsung di tarik Wang ke dadanya. Mereka terhindar dari kejadian na'as tersebut. Aya yang baru sadar dalam dekapan Wang, mendorong menjauh.

"Terima kasih, " cibir Wang.

"Untuk apa aku berterima kasih padamu?"

"Tanyakan pada batu!" Jawab Wang sebal.

Aya mengangkat bahunya acuh.

"Ternyata kalian disini." Sahut sebuah suara berat. Kedua pria berbadan besar itu muncul. Mendekat. Aya langsung berdiri siaga. Termasuk juga Wang yang menatap mereka penuh selidik. Permusuhan diantara mereka terpaksa diberi jeda sejenak. Kini mereka harus saling membantu satu sama lain.

"Sayang, lemparanku tidak mengenai mereka." Ucap kawan satunya.

"Ya sayang sekali. Bahkan anjingpun lebih cerdas darimu." Jawab Aya lugas. Wang hanya bisa menepuk dahinya.

Sedangkan pria yang melempar pisau itu, sudah terbakar amarah. Rahangnya mengeras. Matanya bagai berpancar kobaran api.

"Apa katamu?!" Bentaknya keras.

Ia menunjuk Aya dan berteriak, "berani-beraninya wanita ini menyamaiku dengan anjing! Akan ku tunjukkan bagaimana anjing ini mengoyak dagingmu!"

Pria itu berlari cepat, menghampiri Aya yang gugup. Melihat bahaya akan datang pada Aya, Wang berinisiatif

melawan. Menjadikan dirinya tameng. Namun langkahnya dicegah oleh pria satunya.

"Hei, bung. Lawanmu adalah aku." Pria itu tersenyum sinis. Kemudian meludah ke tanah.

Wang mengerut jijik kemudian berganti memasang wajah sok keren, "Kau hanyalah debu. Cuma membutuhkan waktu tiga puluh detik saja aku menumbangkanmu."

"Percaya diri sekali." Pria itu mengeluarkan pedang dari balik punggungnya. Pedang panjang, besar, dan tajam serta bergerigi di ujungnya.

Wang kaget, "Pedangmu bagus." Ia melirik Aya dengan sudut mata meringis.

"Kau bisa lari atau menghindarkan? Selama aku menghabisi yang satu ini?"

Aya mencemooh, "Kau pikir aku wanita apa? Mau bertaruh?"

Aya memperhatikan lawannya yang sedang mengeluarkan pedang panjang dan pipih. Sementara dirinya tidak memegang apapun. *Great! Aya, kau menggali kuburanmu sendiri.*

"Di saat genting seperti ini, kepalamu masih kerasnya bagai batu. Lari saja. Biar aku yang akan mengalahkan

mereka."

Aya memutar matanya jengah, "Kita lihat siapa yang pertama kali menumbangkan kedua pria jelek ini? *Hiat!*" Aya memutar tubuh, melentingkannya ke depan lalu ujung kakinya menerjang kaki pria itu yang belum siap.

Pria itu oleng tapi tidak ambruk. Ia menatap wajah Aya bengis. Sedangkan Wang terpaku untuk ke sekian kalinya. *Walau kepala batu, Mei bisa bela diri? Sejak kapan?* Pikirannya.

Sebuah kilatan cahaya yang berjarak sangat dekat dengan lehernya membuat Wang mundur sigap. Ia menatap ujung pedang yang tengah di ayunkan pria itu, hampir saja lehernya terbebas.

"Lengah sedikit, kepalamu hilang." Ucap Pria itu menyeringai.

"Ck, ck, ck, tidak sabaran sekali," Wang memasang kuda-kuda. Ia menarik ujung bibirnya, "sudah siap kalah?"

Mendengar tanggapan Wang, pria itu meludah. Mengacungkan pedangnya dengan sorot mata membunuh, "Banyak omong!"

Setelah itu mereka berdua terlibat perkelahian yang serius. Walau Wang tidak memegang senjata namun ia

cukup cerdik dan tangkas dalam menghindar maupun memberi serangan fisik. Hal itu membuat kewalahan pria besar itu. Dengan serampangan ia mengayunkan pedang, tak sedikit pun mengenai Wang. Wang hanya memiringkan kepala sedikit ke kanan-kiri lalu menundukkan badan.

"Hanya itu?" Ejek Wang dengan tatapan merendah.

Dengan geram, pria itu mengibaskan pedangnya dengan kuat. Dan disambut pandangan mencemooh Wang kala serangan itu tak mengenai tubuhnya.

Sementara itu Aya sibuk menghindar dari ayunan pedang. Mundur dan menundukan kepala berkali-kali. Lawannya itu dengan beringas memainkan pedang. Hilang sedikit konsentrasi, nyawanya melayang. Tak memegang senjata membuat pertarungan itu timpang. Ia menyadari dirinya sedikit lelah. Tiba-tiba tanpa antisipasinya, pedang itu mengenai ujung sanggul rambutnya. Kain yang fungsinya sebagai pengikat, lepas. Rambutnya yang panjang nan hitam terburai jatuh. Sebatas pinggul dengan helaian lembut yang sesekali menyentuh pipi wajahnya.

Pria besar yang dihadapannya itu, menghentikan serangan. Berdecak kagum, "Ternyata kau cantik juga. Menyerah dan ikutlah denganku. Maka aku tidak akan

menyakitimu."

"Dalam mimpimu bajingan!" Aya menendang pedang itu kala pria dihadapannya lengah.

Pedang itu terlontar. Aya bergerak cepat menangkapnya. Dengan dada naik turun menghirup udara, ia berkata, "Ada kata terakhir?" Bibirnya menukik naik. Menyeringai.

Aya boleh jadi kalah dalam hal kekuatan tapi ia menang dalam kegesitan. Tubuhnya bergerak bagai menari bersama rambut panjangnya yang berputar dan terhempas. Membingkai wajah putihnya yang cantik dengan pendaran mata tajam. Bersama angin yang menderu, pedang berdesing membela udara. Menyabet lengan pria itu yang lengah.

Pria itu mengumpat. Ia memandang Aya dengan amarah membeludak. Namun belum sempat membalas kekalahannya, tengkuknya di hantam dengan keras dari belakang. Ia terjerembab. Sebilah pedang bergerigi ada di sisi lehernya. Ia melirik temannya yang berlari tunggang-langgan meninggalkan dirinya. Sial! Umpatnya dalam hati.

Melirik si pelaku, Aya mendapati wajah Wang yang tengah menyengir dengan kesombongan yang khas.

"Maaf, terlambat."

"Dan kau, " lanjut Wang menatap lawan Aya, "masih mau melawan kami? Temanmu sudah lari meninggalkanmu. Kau hanya memiliki dua pilihan, pergi atau mati."

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan pria besar itu pergi menjauh. Dengan langkah cepat. Hingga hilang di tikungan.

"Kau bisa berkelahi?" Tanya Aya dengan alis berkedut. Karena melihat betapa cepatnya, Wang merobohkan sang lawan.

"Tentu saja." Sahut Wang dengan enteng.

"Lalu, kenapa dari tadi kita lari? Jika kau bisa menghabisi mereka dengan mudah?!"

"Karena berlari bersamamu terasa lebih mengasyikkan." Ujar Wang disusul tawa ketika menangkap wajah Aya yang kesal luar biasa. Tanpa peringatan, Aya melempar sebelah sepatunya dan tepat mengenai dahi Wang hingga membuatnya berhenti tertawa.

Wang mengusap dahinya dengan pandangan meringis. Ia menatap Aya yang terurai rambutnya, disebelah tangan wanita itu memegang pedang. Angin

bertiup membuat rambut panjang Aya yang hitam melambai sampai menutupi matanya. Wajahnya putih diselingi keringat, dibingkai dengan tatapan tajam. Sakit di dahi Wang hilang, pikirannya terpusat pada makhluk didepannya. Terpaku bungkam diantara lembutnya angin yang menghembus.

"Mei, kau ca---" melihat Aya mengacungkan jari tengahnya. Wang menghentikan kata. Memandang masam, "tidak jadi." Lanjutnya.

Aya berbalik pergi. Melangkahkan kaki dengan hanya sebelah sepatu, dihempaskannya pedang ke tanah.

Wang menyadari sebelah sepatu Aya tertinggal di dekat kakinya, bergegas mengambil lalu menyusul Aya. Namun, ia mengurungkan niat saat melihat seorang prajurit kerajaan menghampiri Aya. Wang menarik bibirnya membentuk senyum. Ia memutuskan untuk menyimpannya.

✍✍✍

Part XIII

Kaisar Zhang memandang ke arah jendela yang terbuka. Burung gereja terlihat bertengger disana, membersihkan sayapnya dengan paruhnya. Ia meletakkan kuasnya. Mendengar suara yang ditimbulkan kuas kayu itu, burung gereja itu pun mengepakkan sayapnya. Terbang di langit biru di luar sana. Kaisar Zhang melihat kepergian burung itu hingga hilang di pelupuk matanya. Matahari telah naik di atas kepala.

Ia terlihat merenung sambil bertopang dagu. Kemudian memanggil, "Kasim Han."

Kasim Han yang berdiri selalu di belakangnya, mendekat dengan kepala tertunduk.

"Hamba Yang Mulia."

"Apakah waktu pelajaran Selir Mei masih berlangsung?"

"Ya, Yang Mulia." Kasim Han mengangguk.

"Kalau begitu, aku akan kesana untuk melihatnya."

Kasim Han nampak terkejut. Tidak biasanya, pikirnya. Namun ia cepat-cepat menjawab, "Baik Yang Mulia."

Kaisar Zhang berdiri. Hanfu mewah bertahtakan batu mulia di pinggiran sutranya berkilat kala sinar matahari

menerpa. Dua orang dayang datang menghampiri, membawa jubah besar dan berat bersulam naga dan bebungaan disegala sisinya. Mereka memakaikan jubah kebesaran itu pada Kaisar Zhang. Raut gugup dan takut membayangi wajah kedua dayang tersebut. Walau sudah biasa namun berdekatan dengan Kaisar Zhang selalu menjadi hal menakutkan. Salah sedikit atau Kaisar dalam keadaan perasaan yang tidak baik, mereka bisa mendapat hal buruk. Hukuman paling ringan adalah di cambuk dan hukuman paling berat adalah dipotong setiap sisi badanmu dalam keadaan hidup. Membayangkannya saja sudah bergidik ngeri.

Kaisar Zhang melangkah dengan punggung tegak, dada membusung, dan tatapan membunuh kala daun pintu terbuka. Ia berjalan pelan penuh kehormatan. Kasim Han mengikuti di belakangnya begitupun barisan dayang. Di setiap jalan yang mereka lalui setiap kepala tertunduk hormat. Tak ada yang berani mengintip. Memang begitulah hukumnya. Jalan setapak menuju Istana Lily di penuhi taman bunga daisy di halamannya. Kelopak kuning itu terlihat berguguran di alas tanah. Menyisahkan mahkota yang hanya tinggal beberapa helai. Kaisar Zhang menaiki tangga. Melihat ke beranda dimana ada satu meja dengan buku yang terbuka. Sepi. Tidak ada sosok yang dicarinya. Seolah ruangan itu tak berpenghuni.

Ia mengedarkan pandangan, ada ruangan kecil disana. Tertutup pintu. Berpikir Selir Mei dan Dayang Choi belajar di ruangan itu. Ia melangkahkan kaki ke arah sana. Kasim Han bergerak cepat. Berdiri di samping pintu. Meneriakan kedatangan Kaisar Zhang.

"Yang Mulia Kaisar Zhang memasuki ruangan."

Kreit...

Pintu terbuka. Nampaklah Dayang Choi yang terbaring telungkup dengan tangan dan kaki terikat tali di atas alas duduk. Hanya memakai dalaman pakaian putih. Mulut tersumpal kain. Dayang Choi melihat kedatangan Kaisar Zhang terdiam. Dirinya yang sebelum tadi berteriak-teriak tak jelas. Bungkam. Menyadari pandangan tajam Kaisar Zhang.

Kasim Han dan dayang-dayang yang menyaksikan itu terkejut. Mulut ternganga tak percaya. Sementara pikiran mereka penuh tanda tanya. Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah ada orang jahat yang datang kemari? Atau ada yang merampot? Dan dimana Selir Mei? Apakah...diculik? Dan banyak pertanyaan lainnya yang tidak mungkin mereka ungkapkan sebab ada Kaisar Zhang.

Sedangkan Kaisar Zhang terdiam tanpa ekspresi.

"Lepaskan ikatannya." Titahnya. Dan segera

beberapa dayang membantu melepas ikatan pada Dayang Choi yang terlihat lega. Setelah semua ikatan terlepas ia bersimpuh. Menunggu perintah Kaisar Zhang.

"Apa yang terjadi?" Tanya Kaisar Zhang, alisnya terlihat berkedut.

Dayang Choi menunduk dalam-dalam, "Maafkan hamba Yang Mulia. Hamba pantas mati."

"Dimana Selir Mei?"

"Itu..." Dayang Choi nampak ragu-ragu.

"Katakan!" Ucap Kaisar Zhang menuntut.

"Hamba tidak tau Yang Mulia. Hamba benar-benar tidak tau."

"Lalu siapa yang mengikatmu?" Wajah Kaisar Zhang keruh. Kedua alisnya yang tebal itu menyatu. Matanya menajam. Dikepalanya sudah siap akan rencana hukuman yang menculik Selir Mei. Di istananya sendiri pula. Memang cari mati!

"Maafkan hamba Yang Mulia. Yang mengikat hamba, Yang Mulia Selir Mei."

Wajah Kaisar Zhang dengan cepat berganti. Satu alisnya naik. Seolah bertanya *'Jangan mengatakan kebohongan atau ku penggal kepalamu!'*

"Ampun Yang Mulia, hamba pantas di hukum mati. Sebenarnya saat itu hamba hendak mengajarkan cara memberi hormat. Namun, sepertinya Selir Mei menolak, dia menganjurkan kepada saya untuk mengajarinya esok saja. Tapi, anda menyuruh saya untuk menghabiskan hari ini juga. Jadi, saya tetap mengajarinya. Kejadian itu berjalan cepat. Yang hamba tau, saya terikat dan Selir Mei mengambil pakaian hamba lalu memakainya. Hamba tidak tau ia kemana. Maafkan hamba."

Kaisar Zhang melirik ke dalam ruangan, ada pakaian hanfu tergolek di lantai. Ia tau, pakaian itu sebelumnya di pakai Mei pagi tadi. Tangannya terangkat mengurut alisnya. Memejamkan mata. Kasim Han memerintahkan dua orang dayang untuk mengecek seluruh istana dan satunya menanyai para prajurit penjaga.

"Ampun Yang Mulia. Tolong jangan hukum Selir Mei. Hamba tak tega. Sebelum ia pergi, ia meminta maaf kepada hamba berulang kali dengan raut bersalah. Saya jadi kasihan melihatnya." Dayang Choi berucap hati-hati.

Kaisar Zhang membuka matanya. Menatap Dayang Choi dengan pandangan merenung. Tidak, bukan kalimat Dayang Choi yang ia pikirkan namun keberadaan Selir Mei. Dimana wanita itu?

Seorang dayang yang diperintahkan Kasim Han

datang tergopoh-gopoh dengan napas terengah, ia membisikan sesuatu ke telinga Kasim Han.

Kasin Han mengangguk, ia dengan cepat mengutarakannya pada Kaisar Zhang," Yang Mulia, seorang Prajurit melihat seorang dayang yang mengatakan dirinya adalah Dayang Choi keluar istana. Dayang itu memakai tudung hingga tidak terlihat wajahnya, namun saya menduga ia adalah Selir Mei."

Kaisar Zhang menarik napas, berkata dengan nada tenang, "Perintahkan dua puluh prajurit untuk mencari Selir Mei. Dan bawa langsung ke peraduanku." Ia berbalik. Melangkah pergi dengan cepat. Kasim Han dan para dayang mengikutinya. Sementara para prajurit mulai bergerak dan berpencar ke seluruh pelosok negeri mencari Selir Mei.

✍✍✍

Dan di tempat lain, ada Ibu Suri dan Selir Ming tengah minum teh di paviliun Ibu Suri.

Ibu Suri mengangkat cawan, meniup tehnya dan meneguk sedikit. Ia meletakan cawan itu ke piring kecil yang berfungsi sebagai alas. Selir Ming telah menghabiskan setengah tehnya. Dengan bibir merah

merona, ia tersenyum.

"Yang Mulia Ibu Suri, apakah anda sudah mendengar kabar itu?"

"Kabar?" Dahi Ibu Suri mengerut, "tentang apa?"

"Selir Mei," ia tersenyum sinis.

"Mengenai dia yang dihukum tata krama?"

"Bukan yang baru lagi." Sahut Selir Ming antusias. Dan mendapat tanggapan Ibu Suri yang nenunggu suaranya.

"Selir Mei mengikat Dayang Choi karena kesal terus mengajarinya. Ia memakai pakaian Dayang Choi dan kabur dari Istana."

"Itu berita yang besar."

"Dan bagian hebatnya, Yang Mulia Kaisar Zhang sendiri yang menyaksikan Dayang Choi terikat dan dikurung oleh Selir Mei di ruangan kecil di istana Lily."

"Lalu, bagaimana reaksi Yang Mulia Kaisar Zhang?"

"Ia memerintah dua puluh prajurit untuk menangkap Selir Mei dan diseret ke peraduannya untuk di hukum." Ujar Selir Ming menggebu-gebu. Rautnya sangat senang sekali seperti mendapatkan lotre.

"Dia pasti akan mendapat hukuman yang berat."

"Pasti."

Aku berharap dia ditendang dari Istana ini dan hanya aku yang akan menjadi Permaisuri, bathin Selir Ming seraya tersenyum iblis.

Ibu Suri mengangkat cawannya. Meminum tehnya lagi. Kali ini dengan pikiran yang berkelana.

✍✍✍

Kaisar Zhang duduk di kursi kebesarannya. Sedang menopang dagu diantara jemarinya yang terpaut. Bunyi daun pintu terbuka mengalihkan atensinya. Tampaklah Aya dengan keadaan yang membuat alis Kaisar Zhang mengernyit. Rambut menjuntai panjang, bertebaran dan kusut di beberapa bagian. Hanya mengenakan sebelah sepatu. Dan wajah penuh keringat.

Kaisar Zhang menyandarkan punggung ke sandaran kursi, mengamati Aya dari atas ke bawah, "Apakah kau baru saja diterjang badai, Mei?"

"Kurasa itu bukan hal penting anda membawaku kemari." Sanggah Aya datar.

"Ya, memang. Aku hanya ingin menanyakan beberapa hal." Kaisar Zhang menautkan jemarinya di atas meja, "jawab dengan jujur, apakah kau yang mengikat Dayang Choi?"

Mata Aya berganti cemas, "Apa dia tidak apa-apa?"

"Tentu tidak, dia hanya sedang kesal sekarang." Kaisar Zhang menjeda, memandang wajah Aya yang menyesal, "Atas alasan apa kau melakukannya?"

"Aku...hanya kesal. Aku lelah. Dan semua pelajaran itu membuat kepalaku berasap. Kau dan Ibu Suri berkomplot untuk membuatku gila."

"Itu resiko hukuman, Mei. Dan aku tidak ada niat untuk membuatmu gila. Namun, kau sepertinya menginginkan hukuman tambahan."

Mata Aya membelalak tak terima. Mulutnya membuka, "Tunggu dulu. Aku hanya menjernihkan otakku agar tetap waras. Kenapa harus di hukum juga? Aku tidak melanggar aturan apapun selain menyekap Dayang Choi. Nanti aku akan meminta maaf padanya. Ini tidak adil."

"Tidak melanggar aturan?" Kaisar Zhang mengusap bibir, "mau ku sebutkan apa saja yang kau langgar?"

Aya berdecak sebal. *Kenapa dia selalu kalah berdebat dengan Kaisar gila ini?*

"Apakah Dayang Choi sudah memberi tahu aturan istana? jika kau melakukan kesalahan maka dayangmu akan mendapat hukuman."

Aya menggertakan gigi. Dia benar-benar dalam posisi terjepit.

"Tunggu! Jangan hukum mereka! Besok adalah hari tesku dalam menghapal, jika aku bisa menghapal seluruh etika kerajaan tanpa salah sedikitpun. Kau harus menghapuskan hukuman mereka dan aku dibebaskan dari kesalahan yang ku lakukan."

"Kau berniat membuat taruhan dengaku Mei?" Kaisar menarik ujung bibirnya, "lantas, apa untungnya untukku?"

"Jika aku kalah, kau berhak melakukan apapun padaku." Aya berharap semoga itu tidak terjadi, perasaannya mengatakan tidak enak melihat melihat senyuman tipis Kaisar Zhang.

"Aku setuju." Mata tajam Kaisar Zhang bagai menembus kepalanya.

Aya menerka, Kaisar Zhang tengah memikirkan rencana licik di dahinya yang licin dan mulus itu.

Oh Tuhan, semoga Kaisar Zhang tidak merencanakan membuat dirinya menjadi perkedel daging.

✍✍✍

Part XIV

Langit telah menghitam. Di terangi sang rembulan dan kerlip bintang. Di sebuah tempat, dimana bercahayakan lentera, Aya mulai belajar di paviliunnya. Setelah membersihkan diri dan hanya memakai pakaian dalam yaitu gaun putih dengan tali pengikat di samping gaunnya. Ditemani Dayang Yang yang tengah menyisir rambut panjangnya. Aya duduk di tempat tidur, didepannya ada meja kaki rendah. Buku terbuka dihadapannya dan tumpukan buku yang lain dipinggir meja. Sebelah tangannya memegang Dimsum dan tak henti mengunyah. Dahinya berlipat-lipat melihat rangkaian tulisan di buku itu. Banyak sekali tulisan disana, jangankan membaca sekali lihat saja kepalanya sudah terserang pusing, dan bermenit-menit yang dihabiskannya untuk membaca satu halaman saja tak satupun yang masuk ke kepala.

Aya membolak-balik halaman buku hingga ke bagian akhir, melihat deretan halaman yang begitu banyak. Dan melirik tumpukan buku di samping meja yang belum ia sentuh, ia menjambak rambutnya sendiri. Mengerang frustasi. Menjejalkan Dimsumnya ke mulut sampai kedua

pipinya kembung. Kepalanya terkulai ke atas meja.

Kenapa dia tidak berpikir dulu sebelum membuat taruhan itu?! Tau begini lebih baik dihukum karena hukumannya pasti sudah ia tau. Paling, di kurung di paviliun selama sebulan. *Jika aku kalah, dan dia minta yang aneh-aneh bagaimana? Kenapa kau tidak berpikiran sampai kesana, Aya?!*

Aya menepuk kepalanya dengan kesal.

"Nona, sebaiknya anda makan dulu."

Aya tersentak kaget, mengangkat kepala. Terlalu fokus merutuki dirinya, ia lupa akan keberadaan Dayang Yang. Yang sebelumnya tengah menyisir rambutnya namun sekarang telah ada di hadapannya membawa baki makanan.

"Maaf membuat nona kaget." Dayang Yang masih memegang baki makanan.

"Taruh saja disana, aku belum lapar." Melihat begitu banyak buku yang harus ia hapal, nafsu makannya berkurang. Belum lagi dengan waktu yang terus berputar. Menghapal seluruh buku dalam satu malam terdengar sangat mustahil apalagi itu dilakukan oleh Aya. Aya saja tidak yakin. Entah bagaimana ia harus menghadapi hari esok.

Aya terdiam ketika Dayang Yang menutup bukunya. Wanita tua itu tersenyum lembut, menaruh baki makanan di atas meja.

"Nona harus makan. Hamba tidak ingin nona sakit. Hamba mewakili dayang lain sangat berterima kasih atas kemurahan hati nona pada kami yang rendah ini. Nona tidak perlu menyiksa diri, jika nanti esok nona tidak bisa menjawabnya. Kami para dayang nona akan meminta Yang Mulia untuk tidak menghukum anda sebagai gantinya biarlah kami yang menanggungnya. Karena memang hukuman itu sejatinya adalah kelalaian kami dalam menjaga nona."

Aya termenung, kemudian menatap mata Dayang Yang yang memancarkan sinar ketulusan. Ia sudah menganggap sebagai ibunya sendiri dan seperti ada ikatan batin yang membuat dirinya nyaman dan tidak merasa asing di tempat ini. Menjaganya selalu dan merawatnya. Sebagai teman bagi dirinya bertanya, dan ibu yang selalu mengomelinya.

"Terima kasih."

Dayang Yang mengangguk, memundurkan tubuh dan duduk di sudut ruangan.

Menghargai usaha Dayang Yang, Aya mengambil sendok dan memakan makanannya dalam diam.

Sementara pikirannya disibukkan dengan rencana untuk besok. Tentu, ia tidak ingin dayangnya dihukum atas kelakuannya dan membiarkan dirinya jadi sasaran empuk Kaisar Zhang.

Sebuah ide cemerlang menghampiri benaknya. Matanya berbinar-binar. *Ini pasti akan berhasil,* pikirnya. Meletakkan sendok. Ia tersenyum sumringah.

"Aku sudah selesai."

Dayang Yang menatap bahagia melihat keceriaan Selir Mei, "Apakah nona sudah belajarnya?"

Aya mengangguk semangat. Dayang Yang mengangkat meja itu ke pinggir ruangan. Membenahi tempat tidur Aya agar nyaman ditiduri.

Karena penasaran dengan senyum Aya yang tak hilang, Dayang Yang berucap,"Nona, boleh saya bertanya?"

"Tanyakan saja."

"Kenapa anda begitu senang sekali? Apakah ada sesuatu yang anda inginkan?"

"Oh, bukan itu Dayang Yang, ini mengenai tes besok. Aku sudah punya rencana lain." Jawab Aya sambil tersenyum misterius.

✍✍✍

Di paviliun lain, Kaisar Zhang tengah mengetuk-ngetukkan jemarinya pada lengan kursi. Memikirkan sesuatu. Matanya memandang bulan sabit yang memancarkan sinar redupnya dibalik awan. Menerawang jauh.

"Kasim Han."

"Hamba Yang Mulia." Sahut Kasim Ham yang berdiri dalam bayangan gelap ruangan.

"Dia mengatakan aku boleh melakukan apapun padanya. Menurutmu apa yang sebaiknya ku lakukan?"

Mendengar pertanyaan itu, Kasim Han menarik kedua bibirnya. Tau siapa yang dimaksud oleh Sang Kaisar.

"Bukankah kita belum tau hasil tesnya seperti apa?"

"Dia akan kalah. Intuisiku selalu tepat." Kaisar Zhang berujar mantap, "dan siapa yang menang melawan diriku selama ini?"

"Tidak ada Yang Mulia." Jawab Kasim Han, namun ia mengatakan argumennya, "Yang Mulia jika saya boleh berpendapat, Yang Mulia akan menang dalam taruhan dengan Selir Mei tapi dengan Selir Mei yang dulu. Jika dengan Selir Mei yang sekarang saya ragu-ragu akan siapa

yang menang."

Nampaknya Kaisar Zhang memikirkan perkataan Kasim Han. Ia mengusap dagunya, bertanya pada hatinya.

Apa yang akan disiapkan wanita itu besok?

✍✍✍

Menjelang pagi buta, Aya sudah terbangun dari alam mimpi. Ia nampak sibuk dengan rencana yang ia siapkan. Tidak ada yang tau rencana apa yang ia siapkan. Hanya Tuhan dan dirinya yang tahu. Setelah mandi dan mengenakan hanfu biru cerah, rambutnya di gulung setengah. Setengahnya dibiarkan tergerai. Ada riasan bunga lily kecil di gulungannya. Ia terlihat sangat siap. Bibirnya dipoles merah muda.

Ketika matahari sudah agak naik. Aya berserta rombongan dayang berangkat menuju Istana Lily. Ia melewati jalan setapak dimana kelopak-kelopak dan daun Bunga Daisy sudah berguguran semua. Menyisahkan tangkai yang kehilangan mahkotanya. Menapaki tangga dan masuk kedalam beranda. Dimana Dayang Choi telah menunggu.

Aya mengambil tempat duduk.

"Kau sudah siap Selir Mei? Bisa kita mulai sesi tes ini?"

Aya menangguk antusias. Dan itu jelas tak lupa dari pengamatan Dayang Choi. Semoga saja tidak ada kejadian aneh seperti sebelum-sebelumnya. Matanya berkeliling mengamati tempat mereka dan bernafas lega tidak ada tali. Hanya berantisipasi saja.

"Baiklah, langsung saja. Sebutkan semua sejarah Dinasti yang telah menguasai daratan Tiongkok ini, dari Dinasti pertama hingga Dinasti Yang Mulia Kaisar Zhang dan etika dalam memberi hormat?"

Itu sangat mudah.

Aya yang duduk bersila, mengangkat tangan kirinya memegang kepala dengan berpangku pada meja. Matanya menatap pergelangan tangan kirinya dengan pandangan seolah-olah berpikir.

"Dinasti pertama yaitu Dinasti Xia. Kemudian Dinasti lainnya adalah Dinasti Shang, Dinasti Zhou, Dinasti Han, Dinasti Tang, Dinasti Yuan, Dinasti Ming dan Dinasti Zhang. Dalam perkembangan sejarahnya, dibidang politik sampai sosial budaya, Dinasti Shang mengadakan kebijakan pergantian tahta kerajaan secara turun-temurun. Dinasti Zhou menyempurnakan sistem tata krama dan ritual. Dinasti Zhang mempersatukan Negeri China dan membentuk pemerintahan yang sentralisasi serta mempersatukan tulisan dan satuan pengukuran. Ada

4 bidang perekonomian utama pada Dinasti Zhang antara lain kaum terpelajar/pejabat, pertanian, pengolahan barang pokok, dan perdagangan. Kemudian mulai dibuka pelabuhan-pelabuhan laut. Sementara dalam pemberian hormat menyatukan dan saling menutup kedua tangannya lalu membungkuk badan. Untuk yang memiliki gelar tertinggi dalam upacara atau rapat penting pembarian hormat dilakukan dengan berlutut, menyentuhkan kening sama rata dengan lantai." Aya menjawab dengan lancar. Kedua matanya berseri-seri setelah berhasil menyelesaikan jawabannya.

Dayang Choi senang mendengar Selir Mei menghafal dengan baik. Ia terlihat sumringah berarti pelajaran yang selama ini diberikannya bukanlah sia-sia. Dayang Choi berdiri, ia menghampiri Aya.

"Saya ucapkan selamat untukmu. Saya akan memberitahukan hal ini pada Yang Mulia Kaisar Zhang. Dan dengan ini hukumanmu telah berakhir."

Aya mengangguk. Ingin cepat-cepat pergi dari hadapan Dayang Choi.

Setelah memberikan senyuman terakhir, Dayang Choi pergi. Menuju Paviliun Kaisar Zhang.

Sementara Aya melangkah panjang-panjang ke paviliunnya, ia berbalik ketika sudah sampai.

"Tetap disini." Ujarnya pada Dayang Yang dan dayang lainnya. Para dayang hanya mengangguk mengiyakan dengan wajah bertanya-tanya.

Aya berlari ke belakang paviliun. Menggulung lengan pakaiannya yang sebelah kiri. Mengambil air, lalu mengusap tulisan kecil dengan tinta hitam yang memenuhi pergelangan tangan kirinya dengan guyuran air.

Di paviliun yang paling besar di seluruh istana itu. Dayang Choi tengah membungkuk hormat. Sedangkan Kaisar Zhang di kursi kebesarannya nampak menautkan alisnya.

"Dia memghafal seluruhnya dengan baik. Tanpa ada yang keliru?" Ulang Kaisar Zhang seakan mempertanyakan telinganya sendiri. Apakah memang berfungsi dengan baik?

"Benar, Yang Mulia. Selir Mei menjawabnya dengan sangat lancar." Jawab Dayang Choi untuk memperjelas hasil tes yang diujinya.

"Kau boleh pergi."

Dayang Choi memberikan penghomatan terakhir. Memundurkan tubuh lalu berbalik pergi.

Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya, terkekeh kecil,

"Ya, kita sedang bicara dengan Selir Mei yang sekarang. Bukan begitu Kasim Han?"

Kasim Han tersenyum, menundukan kepala, "Hamba pikir juga begitu, Yang Mulia."

Part XV

"Aku datang untuk menagih hasil kemenanganku." Kata Aya lancar seperti tak berpengaruh dengan tatapan Kaisar Zhang yang menatapnya lekat. Dengan wajah sedatar tembok. Ia membalas balik pandangan itu, dengan keangkuhan dan acuh.

Kedua lengan Kaisar Zhang bertumpu pada meja didepannya. Menautkan jemari lalu memangku dagunya disana. Tatapannya tajam sekaligus menghujam. Memandang lekat sosok dihadapannya. Satu alisnya naik, bibirnya tertarik tipis.

"Hukumannya sudah aku cabut. Lantas, apa yang membuatmu datang kemari, Mei?"

"Memang, tapi kau tidak memerintahkan prajurit gerbang istana untuk membebaskanku keluar masuk istana tanpa harus izin terlebih dahulu."

Kaisar Zhang memiringkan sedikit kepalanya, seraya matanya tak lepas memaku pandangan Aya, "Kapan aku mengatakan kau boleh bebas keluar istana?"

"Perjanjian itu."

"Dalam perjanjian kemarin lusa, jika kau menang

maka aku akan menghapuskan seluruh hukuman dan membebaskan kau pada kesalahan yang kau perbuat. Apakah ada yang aku lupakan?"

"Kesalahan disana termasuk, membebaskanku dalam keluar-masuk istana."

"Bukankah kemarin lusa, aku sudah membebaskan kesalahan itu."

"Ya, maksudku diperpanjang. Bukan hanya kemarin lusa tapi setelahnya. Aku bebas keluar istana sebebas yang kuinginkan." Aya berusaha memperjelas kata-katanya. Ekspresi wajahnya tergambar meyakinkan.

Hening. Kaisar Zhang melepas tautan jemarinya. Menatap perkamen-perkamen yang menumpuk di pinggiran meja. Ia menatap Aya kembali dengan raut tanpa emosi.

"Tidak, aku tidak akan mengijinkannya."

Bibir Aya terkatup rapat. Matanya menyorot tidak suka. Tidak ingin kalah untuk kesekian kalinya, Aya berucap cepat. Memberi alasan, "Tapi, kau mengijinkan Selir Ming keluar istana sesuka dia. Kenapa aku tidak?"

"Aku mengijinkannya karena dia memiliki urusan yang jelas dan aku mengetahui urusannya. Kurasa tidak ada hal yang menarik diluar sana, Mei. Lagipula, kenapa

kau sangat tertarik untuk keluar sana dibanding di Istana ini dalam pengawasan ku?"

"Ya, karena disana lebih menarik." Sanggah Aya tidak senang.

"Benarkah?" Kaisar Zhang bangkit berdiri, keluar dari kursi kebesarannya. Mendatangi Aya yang terkejut bercampur bingung melihat tingkahnya, "bukan karena pria Goryeo itu kan?"

Mata Aya membesar, darimana...

"Aku tau?" Ucap Kaisar Zhang seolah bisa membaca isi pikirannya. Ia mengikis jarak. Semakin dekat. Hingga wajah Aya dan Kaisar Zhang hanya terpaut sejengkal. Ia mengirimkan tatapan intimidasinya. Namun, Aya bergeming tetap menatap mata kelam itu dengan sisa keberaniannya.

"Aku tau apapun yang terjadi di seluruh kerajaanku. Apalagi menyangkut selirku. Wanitaku. Namun, satu yang membuatku bingung, aku tidak mengerti jalan pikiranmu. Ku pikir kau akan takut untuk menjejakkan kaki di luar sana setelah kejadian itu. Tetapi, tidak, sangat berbeda sekali dengan dirimu yang dulu. Putus asa, lemah, dan ketergantungan." Suara Kaisar Zhang terdengar rendah, belum lagi matanya yang tajam bagai membius pikirannya. Meracuninya agar tak berkutik.

"Tetapi, sekarang, siapa yang bisa menebak kau akan berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sosok yang sangat berbeda. Keras kepala, ceroboh dan cerdik. Aku benar bukan?" Lanjutnya dengan alis kanannya yang menukik naik. Seolah kata-katanya adalah sebuah kebenaran yang tak terbantahkan.

Aya berusaha menelan salivanya. Kepalanya terlihat mundur dikarenakan wajah Kaisar Zhang begitu dekat dengan dirinya. Hidung mereka nyaris bersentuhan. Ditambah lagi hanya mereka berdua yang ada di ruangan ini. Membuat kegugupan Aya bertambah.

"Itu tidak ada sangkut-paut dengannya. Dan kau tidak tau apapun tentang ku!" Protes Aya tak terima.

"Aku tidak tau apapun? " Kaisar Zhang menatap menilai, ia membungkukkan wajahnya sejajar dengan kedua mata Aya. Tatapan tajamnya membuat jantung Aya berdetak dengan cepat bagai ingin pecah. Bersama aura intimidasi yang begitu pekat membelenggu jarak diantara mereka.

"Baiklah, aku akan mengenalmu," suara Kaisar Zhang semakin dalam, matanya menunduk memandang bibirnya.

"Di mulai dari yang ini." Kaisar Zhang memiringkan kepalanya. Tangannya terangkat menahan tengkuk Aya.

Lalu setelah itu terjadi sangat cepat.

Pandangan Aya tertutupi rambut Kaisar Zhang. Sementara matanya membelalak lebar. Pikirannya direnggut secara paksa. Kosong. Tak berisi. Tanpa sempat menghindar. Hanya bisa merasakan bibir lembut nan tipis menyentuh bibirnya. Menggesek dan menggoda. Kemudian menjamah bibirnya. Dan Aya seakan mengalami kelumpuhan otak, hanya bisa membalas pandangan Kaisar Zhang yang menatap dari balik bulu matanya yang panjang dan pinggiran mata yang berlekuk tajam.

✍✍✍

Selir Ming menggebrak meja, wajahnya berlukiskan kemarahan. Jemarinya yang lentik mengepal, "Kenapa Mei sampai bisa tidak dihukum?!" Ia menatap Dayang Yu yang diperintahkannya untuk mencari informasi di istana.

Dayang yang bersujud dihadapannya terlihat gugup dengan bahu gemetar, "Ampun Yang Mulia, Selir Mei membuat taruhan dengan Yang Mulia Kaisar. Ia memenangkan taruhan sehingga ia dibebaskan dari segala hukuman."

"Apa?!" Rautnya tergambar tak percaya, "berani sekali dia membuat taruhan dengan Yang Mulia Kaisar dan kenapa juga Yang Mulia Kaisar menyanggupinya?"

"Ampun Yang Mulia, hamba tidak tau."

Selir Ming menggigit kuku jarinya. Keningnya nampak berlipat. Kepalanya berpikir dengan keras. Disertai rasa kesal didada. Kenapa semenjak bangkit dari kematian, selir sialan itu selalu diliputi keberuntungan? Seharusnya mati saja! Tidak usah bangun lagi. Dengan begitu satu langkah lagi dirinya menjadi Pemaisuri. Namun sejatinya Selir Mei yang selalu menjadi duri dalam dagingnya.

✍✍✍

Aya mendorong bahu Kaisar Zhang spontan. Ketika kesadaran menghinggapi otaknya. Matanya mengerjab beberapa kali lalu mendelik. Mengerut jijik merasakan bibirnya terasa basah dan lembab.

Kaisar Zhang hanya mundur beberapa langkah. Mengamati reaksi Aya yang menatap marah padanya.

"Kenapa?" Tanyanya datar.

"Kenapa katamu?!" Raung Aya marah, "kau...kau menciumku!"

"Apa yang salah?" Kaisar Zhang bersedap.

"Apa yang salah?" Aya mengulangi pertanyaan itu dengan kesal di wajahnya, "tentu saja salah! Kau melecehkanku!"

Kaisar Zhang terkekeh, "Perlukah ku panggil Dayang Choi untuk menjelaskan kewajiban seorang Selir, Mei?"

Aya terdiam. Menyadari perkataan Kaisar Zhang ada benarnya. Tapi, kenapa harus sekarang? Kenapa sebelum dirinya ada di tubuh ini. Ah, bukankah saat Mei ada di tubuh ini Kaisar Zhang tidak peduli padanya? Lantas, kenapa harus dirinya yang menerima malapetaka itu? Dirinya merasa ternodai.

"Bahkan," suara Kaisar Zhang membuat Aya tersadar dari lamunannya.

Kaisar Zhang mendekat lagi, mengurangi jarak di antara mereka. Aya mundur perlahan melihat bahaya di kedua mata Kaisar Zhang yang nampak menggelap.

"Aku bisa memerintahkanmu melayaniku sekarang. Tanpa ada yang bisa menentang keputusanku." Lanjutnya dengan sorot tegas.

Mata Aya melotot otomatis, ia melepas sebelah sepatunya. Mengambil ancang-ancang akan melempar sepatu itu, "Mendekat sekali lagi atau melakukan apapun yang ada di pikiran kotormu, akan ku lempar sepatu ini. Tak peduli kau seorang kaisar atau siapapun!"

Mata Kaisar Zhang berkedut geli, "Sebuah sepatu bukanlah hal bahaya untukku, Mei. Dia takkan bisa

membunuhku. Dan apakah kau tau menentang perintah seorang kaisar akan mendapat hukuman?"

"Ya, terserah. Hukum saja aku. Itu lebih baik."

"Baiklah, kalau itu kamauanmu. Aku akan menghukummu. Pada penetapan tanggal oleh peramal kuil dalam menentukan hari baik untuk melakukan malam pernikahan, aku memilihmu Selir Mei Li."

"Apa?!"

"Persiapkan saja dirimu seindahnya untukku." Kaisar Zhang menyunggingkan senyum miringnya. Tangannya terangkat mengambil helaian rambut panjang Aya dalam genggamannya. Menundukkan kepala lalu mencium rambut itu di depan wajah Aya yang pias.

✍✍✍

Hari telah menjelang malam, Aya menemui Jenderal Li. Untuk menyegerakan latihannya. Berkat kekesalannya pada Kaisar Zhang, ada semangat dan motivasi untuk dirinya lebih cepat menggunakan pedang dengan ahli dan lihai. Karena musuhnya adalah Kaisar itu sendiri.

Jenderal Li membungkuk hormat kala melihat Aya. Ia mendongak dan memandang Aya yang tampak berbeda. Memakai celana berbahan tebal dan atasan berlengan pendek, rambut dikuncir kuda. Aya nyaris

serupa laki-laki prajurit berparas cantik. Sejenak ia lupa bahwa sosok dihadapannya bukanlah seorang Putri namun hanya rakyat biasa. Kalimat itu membuatnya terasa dekat dengan Aya. Tak ada kasta. Hanya seorang laki-laki dan perempuan. Ada getar didadanya saat memandang wajah Aya yang disirami cahaya rembulan. Matanya bulat namun memancarkan ketangguhan dan katajaman. Begitu juga alisnya yang berwarna hitam dengan lekukan menurun diujungnya yang tumpul. Hidungnya terpahat kecil dan mancung. Sementara bibirnya...

"Jenderal Li?"

Jenderal Li tersentak, pandangannya kembali lagi ke mata Aya yang mengerutkan alisnya. Ia tersenyum gugup sembari menggaruk tengkuknya.

"Maaf, hamba melamun."

"Tidak apa," Aya melirik sekelilingnya, ini tempat pertama kali ia bertemu Jenderal Li. Di dekat sebuah danau bertebaran Bunga Lily diatasnya. Pohon-pohon tumbuh subur mengelilingi danau tersebut. Ia kembali menatap Jenderal Li yang terlihat serba salah, "jadi apa yang harus ku pelajari?"

"Oh, itu ... Hamba akan mengajari anda dasar-dasar menggunakan pedang."

"Bisakah kau tidak bicara formal itu padaku?"

"Formal?" Jenderal Li menautkan alisnya bingung.

"Maksudku, jangan menyebut dirimu hamba dan panggil saja aku Mei."

"Tapi---"

"Kau juga seorang pangeran jadi derajat kita sama. Jangan membuat ini menjadi rumit." Potong Aya.

Jenderal Li terkejut untuk kedua kalinya, ia memandang kaget Selir Mei, "Maaf, boleh hamba ... maksudku aku bertanya?"

"Silahkan."

"Darimana kau tau aku seorang pangeran?"

"Tentu saja dari se---" Aya menghentikan kalimatnya. Hampir saja ia mengatakannya, kalau tidak Jenderal Li akan menanyainya lebih lanjut lalu muncullah kata dirinya dari masa depan tentu dia akan mengatainya gila. Aya memikirkan kata yang pas agar tidak dicurigai. Aya melihat Jenderal Li yang menunggu jawabannya.

"Dari Kaisar Zhang Wei." Putusnya seraya mengamati ekspresi Jenderal Li.

Jenderal Li nampak heran namun ia tidak bertanya lebih lanjut. Karena bisa saja prediksinya kemarin itu

salah. Kaisar Zhang juga tampak bersikap berbeda dari yang dulu. Memang, terlalu banyak teka-teki yang membutuhkan jawaban yang logis. Tetapi, ia tau waktulah yang berperan akan menjawabnya.

Jenderal Li mengambil pedang lalu menyerahkan pada Aya. Sementara ia mengangkat pedangnya sendiri.

"Genggam kepalanya dengan erat, jangan sampai lepas. Angkat dan ayunkan."

"Tapi, ini berat." Protes Aya yang terlihat kesulitan mengangkat pedangnya.

"Kau akan terbiasa, pasang kuda-kuda." Jenderal Li mengambil pedangnya sendiri kemudian mengacungkan ke arah Aya.

"Karena aku akan menyerangmu."

Aya melototkan mata melihat keseriusan di tatapan Jenderal Li.

"Hei, tunggu!"

Sring!... suara besi saling beradu.

"Jangan lengah Selir Mei. Lawan tidak akan segan-segan untuk membunuhmu."

"Tapi,... hei!"

Sring!...

✍✍✍

Part XVI

Keesokan harinya, Aya menatap kedua tangannya dengan merana. Nampak luka lecet di beberapa bagian menghiasi kulit putihnya. Latihan semalam benar-benar menguras tenaga. Belum lagi rasa penat dan pegal-pegal di sekujur punggung dan lengan yang ia rasakan saat bangun pagi tadi. Tetapi, berhasil membuat ia lupa akan kejadian dengan Kaisar Zhang.

Aya mengerang saat melakukan peregangan otot. Berbunyi kretak bagai ingin patah. Setelah itu, lega. Ia bangkit dari duduknya dan memulai aktivitas seperti mandi. Ia menatap masam bak mandi berbahan kayu jati yang diisi penuh air lalu dayang-dayang berdiri di sekeliling bak. Dayang Yang bahkan telah siap dengan selembar kain di lengannya. Entah kenapa hal inilah yang tak pernah membuatnya terbiasa hidup di zaman ini.

"Hamba akan memandikan, Nona." Dayang Yang tersenyum secerah matahari pagi ini. Berbanding terbalik dengan wajah Aya yang tertekuk.

Dayang Yang menghampirinya, membuka helaian hanfu yang melekat di tubuhnya dibantu dayang lainnya.

'*Bayangkan saja kau tengah sendirian Aya, jangan hiraukan sekelilingmu. Dan jangan mencoba membayangkan keadaanmu!*' Bathin Aya meracau.

✍✍✍

Aya berjalan di sekeliling istana. Mencari kesibukan diantara pikiran yang jenuh dan bosan. Hilir mudik Dayang Istana dan prajurit melaluinya sambil tak lupa memberi hormat. Ia terus melangkahkan kaki tidak tentu arah. Mungkin sampai lelah atau dia menemukan sesuatu yang menarik minatnya.

Namun, bukannya menemukan sesuatu yang menarik tapi ia malah bertemu pandang dengan Selir Ming yang berjalan berlawanan arah. Wajah wanita itu sudah keruh karena emosi dan semakin senewen saat melihat dirinya. Aya mencoba mengabaikan. Berjalan melalui rombongan Selir Ming. Pasalnya ia sedang suntuk dan selir satu itu juga sepertinya sedang kesal akan sesuatu, dan ia tidak mau bertengkar sekarang.

"Selir Mei." Panggil Selir Ming.

Aya yang berjarak agak jauh darinya, mengatupkan bibir. Mengurangi stok sabar yang ia punya. Kemudian berbalik dengan wajah datar. Menaikkan satu alisnya sebagai tanda, *ada apa?*

Nampaknya Selir Ming tidak menghiraukan ketidaksopanan Aya. Wanita itu tengah tersenyum yang membuat benak Aya bertanya-tanya. Selir Ming memainkan cincin di jari manisnya. Ia berkata dengan tidak biasa. Membuat Aya luar biasa heran.

"Kudengar kau tidak di hukum." Ucap Selir Ming.

"Ya." Sahut Aya pendek.

"Aku senang kau tidak di hukum."

Aya diam. Melihat senyum Selir Ming tidak sampai matanya. *Dia pikir aku anak kecil*, gumamnya dalam hati.

Selir Ming melihat ujung jalan dan Aya bergantian, dengan wajah ingin tau ia berkata, "Kau, mau kemana?"

"Itu bukan urusanmu."

Kalimat pendek itu seketika meruntuhkan senyuman yang sekuat tenaga dibuat oleh Selir Ming di bibirnya. Tetapi, ia tidak menunjukkan kekesalannya. Wanita itu malah tertawa kecil dibuat-buat seraya menutup bibirnya.

"Oh, iya. Apakah kau tau disekitar sini ada permandian air panas? Sekali-kali berendamlah disana. Disana sangat hangat dan sejuk. Dan aman, karena itu khusus untuk perempuan dan anggota kerajaan penting." Selir Ming mengalihkan pembicaraan. Tidak membahas kata-katanya. Ia menawarkan sesuatu yang membuat Aya

tertarik untuk mendengar.

Aya memasang wajah datar, "Aku tidak akan kesana. Karena aku tidak suka." Ucapnya sungguh berbalik dengan rasa ketertarikan yang muncul.

"Ya, tidak apa. Aku hanya memberitahukan saja. Kalau begitu, aku harus pergi. Kaisar Zhang telah mengundangku untuk meminum teh dengannya." Selir Ming menampilkan senyum senang. Mengucapkan kata-kata yang tidak perlu untuk didengar.

Aya tidak ingin mendengar alasan dia pergi. Karena ia tidak butuh, dan Selir Ming mengatakannya seolah-olah menunjukkan kepada dirinya bahwa ia masih diatas segalanya.

"Terserah." Jawab Aya sambil lalu.

Selir Ming ikut berbalik, seketika wajahnya menjadi datar. Ia melangkah pergi sambil menahan beribu-ribu kesal didada akibat perlakuan Aya. Tetapi, diam-diam ia menarik sudut bibirnya menyeringai.

Kali ini kau tidak akan lolos.

✍✍✍

Sebenarnya Aya curiga, tapi mendengar kata permandian air panas rasa penasarannya muncul. Belum lagi dengan pegal-pegal di punggungnya mungkin bisa

hilang setelah mandi disana. Dan ketenangan yang akan ia dapatkan ketika berendam. Memang cukup diperhitungkan untung dan rugi. Karena ini adalah saran dari Selir Ming. Yang tidak bisa diragukan lagi akan reputasi buruk terhadapnya.

Tidak pernah sekalipun jika bertemu mereka tidak perang urat. Tetapi, barusan tadi mereka bercakap-cakap selayaknya manusia normal. Jika Mei dahulu mungkin akan tertipu tapi ini dirinya. Hal bulus dengan maksud jahat itu sangat ia tau.

Matanya menemukan sebuah ruangan kosong, berdinding batu. Tanpa penjagaan. Di kelilingi pepohonan yang rimbun. Menjadikan tempat ini sepi dan tak terjamah. Aya menggeser pintu masuk ruangan itu. Begitu pintu terbuka, matanya langsung disuguhi pemandangan kolam air yang luas. Asap mengepul tipis diatas air. Lantainya berbatu pualam. Matanya mengedar, Bunga Daisy tumbuh subur mengitari ruangan. Belum lagi beberapa Bunga Lily nampak menggenang di tepian kolam.

Para dayang disuruhnya menunggu di luar. Sementara Aya melangkah masuk setelah melepaskan sepasang sepatunya. Menjejakkan kaki pada dinginnya pualam. Harum Bunga Daisy tercium sangat pekat di

hidungnya. Bagai aroma terapi yang membuat sebagian tubuhnya merileks sejenak. Pikirannya menjadi tenang. Bahkan ucapan Selir Ming entah terbang kemana. Kecurigaannya tenggelam, tertumpuk oleh rasa hening dan kosong melanda benaknya.

Aya tak sabar berendam, melihat air jernih yang tenang. Ia perlahan menanggalkan pakaiannya. Meletakkanya di tepian kolam. Tanpa berbalut pakaian ia mencelupkan kakinya ke air. Hangat bagai menjalari kulitnya. Sontak ia menceburkan dirinya. Diantara kepulan uap panas yang membawa rasa pegal-pegal di punggungnya sedikit demi sedikit hilang. Berenang kesana-kemari. Setelah lelah, ia menyenderkan kepalanya di pembatas kolam. Memejamkan mata. Meresapi keheningan yang meraja.

Terhanyut oleh pikirannya. Tanpa sengaja Aya tertidur. Ia membuka mata, namun bukan dirinya saja yang ada di sana. Ada Kaisar Zhang dan Mei. Tunggu! Mei? Ia melirik tubuhnya, dan ia berada di dalam tubuhnya sendiri. Terpisah dari raga Mei. Tetapi, ia tidak telanjang, ia masih dalam kondisi saat dirinya kecelakaan. Baju berdarah dan celana sobek.

Dan Mei pun tidak dalam keadaan tanpa busana, wanita itu memakai hanfunya dengan rambut basah. Air

mata berurai di wajahnya dan kepala tertunduk. Sementara Kaisar Zhang berdiri angkuh, ketidaksukaannya tergambar jelas di rautnya. Ia marah dengan tatapan meghujam dan menuntut.

"Beraninya kau masuk ke permandianku dan mandi disini?!" Matanya berkilat membunuh. Aya seperti melihat sosok yang berbeda.

"Ampun, hamba tidak tau permandian ini milik Yang Mulia. Mohon maafkan hamba." Mei bersujud. Menyentuhkan kepalanya ke lantai. Mencari ampunan dengan lirih. Para dayangnya melakukan hal yang sama. Memohon belas kasih.

"Kata maaf tidak bisa membersihkan kolam ku yang kau kotori." Kaisar Zhang menatap tajam. Rahangnya mengeras.

"Astaga," Aya mendengus, merasa jengkel menyaksikan itu semua, "hei, beruang! Kau tidak punya perasaan, Hah?!"

Namun, teriakan kencangnya itu tak satupun mengusik orang disekitar sana. Tidak ada satupun yang menyadari kehadirannya. Merasa berteriak hanya akan sia-sia. Maka Aya mendatangi mereka. Ia menghampiri Mei.

"Kau harus mengangkat kepala. Jangan memohon pada orang gila ini. Orang i---" Ucapan Aya terputus manakalah tangannya menembus bahu Mei. Tanpa bisa menggapai atau menyentuh. Ia mengulanginya lagi, namun kejadian sama terulang lagi.

Sedangkan kejadian disana tidak terhambat sedikit pun. Kaisar Zhang yang murka, memanggil seorang prajurit.

"Hamba Yang Mulia." Seorang prajurit datang.

"Cambuk dia dua puluh kali!" Tunjuk Kaisar Zhang pada Mei yang menangis sesenggukan. Tangisannya tersirat keputusasaan.

Dayang Yang menghentikan langkah Kaisar Zhang. Ia bersujud, berkata dengan lirih, "Mohon ampunkan Selir Mei, Yang Mulia. Maafkan dia. Ini adalah keteledoran hamba. Hamba saja yang menerima hukumannya."

Kaisar Zhang menatap merendah, "Kalau begitu, hukum mereka berdua. Dua puluh kali cambukan masing-masing!" Putusnya kemudian pergi. Meninggalkan jeritan Mei yang memanggilnya.

"Yang Mulia! Yang Mulia! Tolong jangan hukum dayangku...tolong..." kata Mei lirih bercampur serak akibat tangisannya.

Lalu dua prajurit datang membawa cambukan. Mei menatap horor. Namun, ia tidak dapat pergi, hukuman telah dijatuhkan. Tidak ada siapapun yang bisa menghindar. Suara cambukan terdengar keras diiringi raung kesakitan Mei. Dayang Yang menggigit bibirnya menahan perih. Aya tak kuat menatap pemandangan memilukan dihadapannya. Apalagi menyadari dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Ia mengalihkan tatapan tapi terhenti pada bayangan di balik pintu ruangan. Selir Ming berdiri disana, menampilkan senyuman kemenangan.

Jiwanya seakan ditarik, ia merasakan sentakan kuat tapi tidak menyakitkan. Sontak matanya terbuka. Melihat atap kayu. Lalu mengedarkan pandangan. Sepi. Ia masih di permandian. Hanya dirinya seorang tanpa sehelai benang. Berarti tadi mimpi atau ingatan Mei?

Tiba-tiba ia mendengar suara derit pintu digeser. Aya menoleh siaga. Ia bergerak cepat mengambil pakaian dalamnya. Mengenakan hanfu putih yang langsung melekat di tubuhnya karena ia masih ada di air. Ya, lebih baik seperti ini daripada telanjang. Kau tidak mungkin mengenakan pakaianmu didalam ruangan yang ada prianya, bukan? Lagipula memakai di dalam air lebih aman untuk menyembunyikan tubuh.

"Mei?"

Ia menatap orang yang membuka pintu tadi, Aya terkejut, "Beruang! Maksudku Kaisar Zhang!" Aya meralat kalimatnya dengan cepat.

Part XVII

Kaisar Zhang terkejut melihat seseorang dalam permandiannya, emosinya tersulut. Namun, kala menyadari itu Aya, entah kenapa amarahnya mereda.

"Kau, sedang apa?" Kaisar Zhang melirik Aya yang menenggelamkan tubuhnya sampai leher.

Mendapat pertanyaan berbeda, berarti dia tidak mendengar panggilannya barusan. Aya menghela nafas lega. Aya menatap Kaisar Zhang sambil mencari-cari jawaban yang bagus.

"Mmm ... berenang?" Jawab Aya tak yakin.

"Benarkah?" Satu alis Kaisar Zhang naik, matanya menyorot penuh penilaian dan kakinya selangkah demi selangkah maju. Mendekati kolam tanpa alas kaki. Karena sepatunya telah dilepas di depan pintu masuk.

"Tentu saja! Untuk apa aku ada di air kalau bukan untuk berenang." Jawab Aya sengit. Merasa kesal terus didebat Kaisar Zhang.

"Apakah kau tau ini permandian milik siapa?"

"Milik anggota kerajaan, begitu kata Selir Ming padaku." Setidaknya jika dia salah, dia tidak sendirian di hukum. Pertanyaannya terasa dejavu, Aya terkenang dengan Mei yang di hukum cambuk. Tetapi, dibanding itu, dia harus menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Dia bisa membalas Kaisar Zhang kapan-kapan.

"Lantas, kau percaya?" Kaisar Zhang menelisik rupa Aya, mengamati emosi yang tengah bermain di wajah wanita itu.

"Ku dengar, kau dan Selir Ming selalu bertengkar jika bertemu. Dan kau mempercayai apa yang dikatakan musuhmu?"

Aya bungkam. Pernyataan Kaisar Zhang menghantamnya dengan telak. Iya ya, mengapa dia percaya? Dan masuk ke dalam perangkap Selir Ming. Bodoh sekali kau Aya!

"Aku ...," Aya memandang kembali Kaisar Zhang, matanya sukses melotot, dan tangannya menunjuk sosok dihadapannya yang tengah melepas jubah. Alasan untuk menjawab pernyataan Kaisar Zhang sirna dari pikiran. Yang ada kengerian di pelupuk matanya.

"Kau mau apa?"

"Aku mau berendam." Kaisar Zhang mulai membuka lapisan hanfunya.

"Ta--tapi, aku masih disini!" Ucap Aya gelagapan. Melihat setiap gerakan Kaisar Zhang yang meletakan hanfunya di lantai.

"Ini permandian milikku dan kau selirku. Apa yang dipermasalahkan?" Kaisar Zhang membalas enteng. Sembari melucuti pakaian dalamnya sendiri.

"Hentikan!" Aya berteriak cemas. Melihat dada bidang sudah terpampang didepan matanya, "jangan buka itu!" Mata Aya mengarah ke bagian bawah tubuh Kaisar Zhang yang masih tertutupi.

"Aku mau mandi, Mei. Tidak mungkin aku memakai pakaian saat membersihkan tubuhku. Kau pun sedang telanjang di bawah sana bukan?" Sudut bibir Kaisar Zhang terangkat ke atas, membentuk seringaian.

"Aku tidak telanjang!" Geram Aya.

"Mau aku membuktikannya?"

Aya berniat membalas tapi terhenti melihat tangan Kaisar Zhang yang hendak membuka ikatan kain di bawah tubuhnya. Ia menutup sebagian wajahnya yang memerah menggunakan tangan. Menggumpat dengan keras.

"Sialan!"

Terdengar kecipak air. Aya mengintip dibalik sela tangannya. Memandang Kaisar Zhang yang sedang menyela rambutnya menggunakan jemari. Dari dahi hingga belakang kepalanya. Dengan sebagian tubuh teredam air. Dan uap air menutupi ketelanjangannya. Aya menggelengkan kepala dengan keras membayangkan kalimat terakhir. Ia memundur tubuh, menjauhi Kaisar Zhang. Mendekatkan dirinya pada tepian kolam untuk naik.

"Mau kemana?"

Aya berbalik kesal, "Kau mandi dan aku pergi!"

Kaisar Zhang menautkan kedua alisnya, "Bukankah tadi kita sedang bertaruh kau telanjang atau tidak?"

"Dalam mimpimu!" Umpat Aya.

"Dalam mimpiku kita bahkan lebih dari sekedar telanjang, Mei. Kau mau mendengar mimpiku tentang dirimu?"

"Tidaaak! Aku tidak mau dengar!" Aya menutup kedua telinganya. Pipinya sudah memerah bak tomat. Bahkan hangat sampai ke telinga dan lehernya.

"Sayangnya, dalam mimpiku kita belum melakukannya di kolam."

Aya melepas kedua tangannya dari telinga. Terdengar kekehan di seberang sana. Ia melirik Kaisar Zhang dengan berang. Percuma saja mendebat Kaisar Zhang, ia pasti akan kalah lagi. Jadi, sebelum menjadi gila, ia menarik tubuhnya ke atas. Meninggalkan kolam.

Kaisar Zhang menyandarkan punggungnya ke tepian kolam, ia memandang lekukan tubuh Aya dalam balutan hanfu putih yang tengah memunggunginya.

"Aku akan sangat senang sekali jika kau mau menemaniku mandi disini, Mei."

Aya menengok, matanya menyipit tidak suka, "Tidak akan pernah dan tidak akan mungkin terjadi. Kau bayangkan diriku sesukamu dan aku bayangkan memutilasi tubuhmu sesukaku."

Aya melilitkan hanfu pada tubuhnya tanpa melepas pakaian dalamnya yang basah. Ia bergegas pergi meninggalkan tatapan Kaisar Zhang yang terus mengamatinya. Menutup pintu, ia menarik napas dalam-dalam. Melihat para dayangnya yang menunggu.

Aya berbalik menatap pintu ruangan itu untuk terakhir kalinya dengan sinis. Lalu pandangannya tak sengaja menemukan sepasang sepatu didepan pintu. Ia mengambil satunya kemudian melontarkannya tinggi-tinggi ke atas atap. Kasim Han yang berdiri di samping

pintu hanya bisa berdiri tercengang. Aya menepuk kedua tangannya membersihkan debu yang menempel dengan raut senyum kemenangan. Ia melihat Kasim Han, memberi salam hormat sambil tersenyum lalu pergi dengan wajah tanpa dosa.

Pintu menggeser terbuka, muncullah Kaisar Zhang dengan rambut basah, "Aku mendengar sesuatu diatas atap."

"Oh, itu ... " Kasim Han terlihat bingung dan serba salah, "sepatu anda ... "

Kaisar Zhang melirik sepatunya dan hanya ada sebelah. Ia menatap Kasim Han menyelidik, "Kemana sebelah sepatuku?"

Kasim Han langsung menunjuk ke atas, "Sepatu anda di atas atap."

Seolah tau siapa pelakunya, ia menanyakan nama itu memastikan, "Selir Mei?"

Kasim Han mengangguk.

"Perintahkan prajurit untuk mengambilnya."

"Baik, Yang Mulia." Kasim Han bergegas pergi.

Setelah ditinggal sendiri, Kaisar Zhang menyandarkan tubuhnya di pintu. Kedua tangan terlipat didada. Ia memandang sebelah sepatunya, menutup

bibirnya dengan sebelah tangan. Lalu terdengar suara kekehan geli yang rendah.

✍✍✍

"Ibu Suri, apakah engkau memanggil Peramal Kuil ke istana ini?"

"Tentu saja, Selir Ming. Yang Mulia Kaisar memintaku untuk mencarikan Peramal Kuil dalam penetapan malam pernikahan."

"Malam pernikahan? Maksud anda Yang Mulia Kaisar ingin memperoleh penerus." Selir Ming nampak berbinar-binar.

"Mungkin. Aku hanya bersyukur akhirnya ia memikirkan masa depan Kerajaan ini. Kau persiapkan saja dirimu sebaik mungkin. Ketika jamuan makan siang aku mengundang Si Peramal ke Ruang Jamuan agar semua para petinggi kerajaan tau." Ibu Suri meletakan buku bacaannya ke rak.

"Pasti, Ibu Suri." Selir Ming mengembangkan senyumnya dengan lebar.

✍✍✍

"Katakan saja aku sedang sakit."

"Tapi, seluruh anggota kerajaan di undang oleh Ibu Suri. Dan Nona harus pergi. Karena ini berkaitan dengan Nona juga."

"Kenapa begitu?"

"Sebab, Ibu Suri memanggil Peramal Kuil untuk menetapkan Malam Pernikahan."

"Apa? Malam Pernikahan?" Aya sontak berbalik kaget.

Terdengar didalam pikirannya suara menyebalkan Kaisar Zhang.

"Baiklah, kalau itu kamauanmu. Aku akan menghukummu. Pada penetapan tanggal oleh peramal kuil dalam menentukan hari baik untuk melakukan malam pernikahan, aku memilihmu Selir Mei Li."

"Apakah peramal itu juga menentukan siapa selirnya?" Aya berharap cemas, semoga iya, semoga iya.

"Hal itu ditentukan sendiri oleh Yang Mulia Kaisar Zhang."

Aya membenamkan kepalanya ke bantal. Frustasi, histeris, dan cemas berlebihan. Seolah dia akan gila untuk sebentar lagi. Ia akan melakukan *itu* dengan Kaisar gila itu? Astaga, takdir pasti bercanda. Setelah dia mengutuk semua lelaki dan menjadikan dirinya bertingkah seperti

mereka. Ia justru harus melayani nafsu bejat mereka. Menjijikan. Membayangkannya saja seperti lelaki sesama lelaki.

Tunggu, bagaimana saat malam pernikahan nanti ia berpura-pura kesurupan? Aya bangkit duduk. Dan membayangkannya dalam kepalanya.

✍✍✍

Pintu telah di tutup. Aya menunggu dengan cemas di dalam ruangan itu. Hanya ia seorang. Para dayang berjaga di luar. Tinggal menunggu kedatangan Sang Kaisar. Ia mencabut jepit rambut yang menyanggul rambut panjangnya. Memberantaki rambutnya dan menguraikannya didepan wajah. Sementara wajahnya ia usap dengan kain, menghapus semua dandanan. Di lipatan bajunya sudah sedia bedak putih yang terbungkus oleh kertas kecil. Ia menaburkan bedak itu ke wajahnya banyak-banyak hingga putih dan tak beraturan. Pokoknya seseram mungkinlah.

"Yang Mulia Kaisar Zhang memasuki ruangan."

Aya membereskan semua peralatannya secepat mungkin. Memulai aksi dengan duduk sambil kepala tertunduk dan rambut menutupi sekeliling wajahnya.

Pintu terbuka. Suara derap langkah masuk. Kemudian bunyi pintu ditutup kembali.

"Selir Mei?" Suara Kaisar Zhang terdengar heran.

Aya diam. Tidak menyahut.

Kaisar Zhang mendekat, mengambil tempat duduk di sampingnya dengan mata tak henti melihat kelakuan aneh Aya.

"Mei, kau baik-baik saja?"

Aya perlahan mendongakkan kepala, menatap Kasiar Zhang dari sela-sela rambutnya. Ia menggebrak meja dan berteriak. Kaisar Zhang tersentak kaget.

"Aku bukan Mei!"

"Lalu, siapa?"

"Aku, " Aya mendekati Kaisar Zhang yang ketakutan, "penunggu tempat ini. Kau tidak boleh melakukan malam pernikahan dengan wanita ini!"

"Kenapa?"

"Pokoknya tidak boleh!!!"

"Kasim Han!"

Pintu digeser terbuka, muncul Kasim Han.

"Hamba Yang Mulia."

"Panggilkan Biksu. Dan suruh beberapa dayang pegangi dia!"

"Baik, Yang Mulia."

Beberapa dayang masuk, langsung menjauhkan Aya dari Kaisar Zhang. Memegangi kedua tangan dan kakinya.

"Lepaskan!" Jerit Aya.

Biksu masuk dengan langkah tergopoh-gopoh. Ia memegang kepala Aya yang memberontak.

"Siapa kau?" Tanya Si Biksu.

"Aku penunggu tempat ini!" Aya menggeram.

"Dari jenis mana?"

Yang benar saja! Hantu ada jenisnya juga? Arrghh... kenapa berakting kesurupan saja harus begini!

"Aku siluman!"

"Siluman apa?"

"Siluman macan. Singkirkan tanganmu atau kau ku terkam! Aum ... aum ..."

Aya menggelengkan kepalanya dengan keras. Kepalanya di tahan. Lalu tiba-tiba semburan air menerpa wajahnya. Sontak ia terdiam. Melihat Si Biksu yang meletakan cawan dan mengelap dagunya yang basah.

✍✍✍

Aya bergidik ngeri. Ia menggelengkan kepalanya. Rencana kesurupan langsung dicoretnya dari daftar. Hanya tersisa dua rencana. Aya melirik Dayang Yang yang tengah membawa hanfu miliknya yang paling bagus.

"Dayang Yang," Panggilnya.

"Hamba, Nona."

"Jangan dandani wajahku. Cukup polesankan bedak putih saja."

"Tapi, anda memiliki kulit pucat. Dan jika tidak didandani, anda akan seperti orang sakit."

Aya menatap cermin didepannya. Wajahnya terpantul buram dan cembung. Ia menarik tipis bibirnya.

"Memang seperti itu rencananya."

✍✍✍

Di Ruang Perjamuan. Seluruh meja telah diisi para petinggi kerajaan dan anggota istana. Kaisar Zhang duduk di kursi kebesarannya. Di sebelahnya ada Ibu Suri. Dan Selir Ming dan Selir Mei duduk di kedua sisi Kaisar Zhang. Jamuan makan siang telah di mulai semenit yang lalu. Di penuhi bunyi denting sendok dan cawan.

Aya tidak memakan makanannya. Pandangannya sayu. Sesekali ia menyeka keningnya. Walau tidak ada satu keringatpun disana. Matanya beberapa kali mengintip pergerakan Kaisar Zhang.

"Uhuk ... uhuk ... uhuk ... " ia terlihat kepayahan. Menarik nafas dengan keras.

Kaisar Zhang melirik ke samping kirinya, "Apakah kau sakit, Mei?"

Ibu Suri dan Selir Ming menoleh serempak. Penasaran.

Aya mengangkat tangannya, memegangi sisi kepalanya, "Aku ... tidak tau. Tubuhku terasa tidak enak dari semalam. Sepertinya sakit."

"Sakit?" Kening Kaisar Zhang menekuk dalam.

Aya mengangguk lelah. Ia menyangga kepalanya seraya memejamkan mata.

"Hamba akan memanggilkan tabib." Ujar Kasim Han.

"Tidak perlu," Kaisar Zhang beranjak dari duduknya, "aku tau obatnya."

Ucapan Kaisar Zhang mengundang tanda tanya di benak semua orang disana. Selir Ming melihat Kaisar Zhang menghampiri meja Aya. Ia penasaran sekaligus benci menatap sosok Aya. Benaknya menduga Aya tengah

berpura-pura. Tetapi, berpura-pura dalam hal apa? Apakah wanita itu sedang mencoba mengambil hati Kaisar Zhang agar dirinya yang akan menemani malam pernikahan bersama Kaisar Zhang? Licik. Selir Ming menyorot sinis.

Aya membuka sedikit matanya. Dan melihat wajah Kaisar Zhang sangat dekat dengan dirinya. Matanya membelalak lebar.

✍✍✍

Part XVIII

Aya membuka sedikit matanya. Dan melihat wajah Kaisar Zhang sangat dekat dengan dirinya. Matanya membelalak lebar. Kedua tangan Kaisar Zhang menyentuh sisi wajah Aya. Mengarahkannya ke matanya. Di amatinya mata Aya yang melotot menatapnya.

"K---kau mau apa?"

"Tentu saja, mengobatimu, Mei." Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya membentuk senyum simpul yang tipis.

Wajahnya semakin mendekat. Matanya terarah pada bibir Aya. Aya lantas menampik kedua tangan Kaisar Zhang. Mengambil jarak sejauh mungkin. Dan duduk tegak.

"Aku sudah sembuh!"

"Yakin? Tidak mau menerima obatku?" Kaisar Zhang menyeringai, sudut matanya berkedut geli.

Aya mendelik, "Tidak! Aku sudah seratus persen sembuh."

Kaisar Zhang memasang senyum miring. Ia berdiri

dan duduk kembali ke singgasanannya. Mengangkat cawan yang berisi arak, meneguknya hingga tandas. Sementara senyum miringnya masih setia terpasang dibibirnya. Sudut matanya melirik Aya yang bermuka masam.

Kasim Han hanya tersenyum melihat kesenangan terpancar di wajah Kaisar Zhang. Berbanding terbalik dengan Selir Ming rasakan. Amarahnya membeludak. Rencananya melihat Mei dihukum, gagal. Belum lagi kedekatan antara Kaisar Zhang dan Mei yang membuatnya iri. Kaisar nampak senang sementara ia meradang.

Ibu Suri mengernyitkan dahinya, wajahnya tergambar ketidaksukaan atas kedekatan Kaisar Zhang dan Mei yang terasa semakin erat. Tetapi, ia mencoba tidak peduli. Bukankah waktu lalu, ia sempat mendapat peringatan tidak boleh mencampuri urusan pribadi Kaisar Zhang? Lagi pula, paling ketika Kaisar Zhang mulai bosan, Mei akan ditinggal.

"Panggilkan peramal itu kehadapan Yang Mulia Kaisar Zhang, sekarang!" Perintah Ibu Suri pada seorang Dayang.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri." Dayang itu membungkuk hormat dan lekas pergi.

Beberapa saat kemudian, suara pengawal mengumumkan kehadiran seorang yang ditunggu-tunggu.

"Peramal Kuil Tse memasuki ruangan."

Pintu di buka lebar, seorang biksu laki-laki melangkah masuk. Dia adalah peramal yang disebutkan. Ia memberi salam penghormatan pada Kaisar Zhang.

"Salam hormat hamba untuk Yang Mulia Kaisar Zhang Wei. Semoga dewa memberkati Yang Mulia."

"Apakah kau sudah menentukan hari baik itu?" Tanya Ibu Suri langsung.

"Berdasarkan waktu kelahiran Yang Mulia Kaisar, hari itu jatuh pada hari ini. Gerhana bulan akan terjadi malam ini. Ini pertanda bagus sebagai awal kelahiran Sang Penerus mengikuti bulan baru yang akan muncul."

Ibu Suri tersenyum puas. Ia menoleh ke arah Kaisar Zhang, "Yang Mulia kalau boleh hamba tau, siapa Selir yang akan menemani anda malam ini?"

"Aku sudah menetapkan Selir Mei untuk malam pernikahan ini."

Selir Ming hampir tersedak oleh araknya. Ibu Suri menatap tidak percaya. Dan Aya menggelengkan kepalanya tanda menyerah. Ia yakin rencana terakhirnya akan di gagalkan oleh Kaisar gila itu. Pria itu seolah-olah

tau apa yang ada dipikirannya.

"Apakah anda sudah memikirkannya matang-matang? Karena ini berkaitan dengan penerus kerajaan ini Yang Mulia." Ujar Ibu Suri dengan mimik wajahnya menahan sabar.

"Aku tau apa yang terbaik untukku dan kerajaanku, Ibu Suri. Pantaskah kau meragukan pilihanku?"

"Mohon maafkan hamba." Ibu Suri memilih tak memperpanjang perdebatan. Saat tatapan tajam itu menghujamnya.

"Ada lagi yang tidak sependapat denganku?" Kaisar Zhang memandang ke sekitar ruangan, mengamati para menterinya yang menundukkan kepala.

Aya mengangkat tangannya perlahan ke atas namun ketika Kaisar Zhang meliriknya, ia pura-pura menyelipkan rambutnya dibelakang telinga. Dasar Kaisar idiot!

Selir Ming mengatupkan bibirnya. Tangannya terkepal di bawah meja. Rasanya percuma ia berdandan habis-habisan untuk menarik perhatian Kaisar Zhang. Semua usahanya sia-sia.

Kaisar Zhang menatap ke depan lagi, Peramal Kuil itu nampak melihat Aya yang duduk disisinya sangat lekat.

Dahinya mengerut tidak senang.

"Kenapa kau menatap selirku seperti itu?"

Peramal Kuil itu tersentak. Ia tersadar. Lalu cepat-cepat bersujud hormat, "Ampun Yang Mulia. Hamba hanya mendapatkan penglihatan."

"Penglihatan? Apa maksudmu?"

"Penglihatan hamba terbuka, hamba melihat bulan---
"

"Apa?!" Selir Ming membentak marah, kesabarannya telah melewati batas, "bukankah setahun yang lalu kau mengatakan tidak ada bulan di kerajaan ini?"

"Tenang, Selir Ming. Mengapa kau nampak murka sekali mendengarnya? Kau tidak suka Selir Mei jadi Pemaisuriku?"

Aya terserang kaget, ia dengan cepat menoleh, "Aku keberatan!"

"Kau tidak diberikan pilihan menolak, Mei!" Kaisar Zhang melirik tajam.

Aya memutar bola matanya malas.

"Maafkan hamba Yang Mulia, hamba hanya terkejut saja." Ucap Selir Ming rendah. Kepalanya tertunduk dalam. Dalam hati ia kesal luar biasa.

"Jelaskan, apa yang kau lihat di dalam penglihatanmu?"

"Baik, Yang Mulia. Sebelumnya memang tidak ada bulan di istana ini. Namun, hari ini aku melihat, langit telah menurunan bulan dari masa yang berbeda ke atas kerajaan ini."

Aya tercenung. Ia memandang Peramal Kuil itu dengan penasaran.

"Kemudian, aku melihat sebuah bulan di langit yang tinggi lalu seekor naga datang mengelilinginya. Bulan itu menjadi merah serupa darah. Sementara dibawah sana, banyak tubuh bergelimpangan tanpa kepala. Bendera hitam berkibar di atas istana yang paling tinggi." Sambung Peramal Kuil itu.

"Bisakah kau jelaskan maksud dari penglihatan itu?"

"Dewa telah mengirimkan jiwa yang berbeda,"

Aya bungkam. Ia semakin tertarik. Semua penjelasan itu benar. Tetapi, tak banyak dari orang disini mengangkat alisnya tinggi-tinggi kurang memahami maksud perkataan itu.

"Sang Bulan akan menduduki singgasana yang telah kosong. Namun, ketika Sang Penguasa ingin memiliki bulan itu. Maka akan banyak terjadi peperangan.

Pertumbuhan darah dimana-mana. Tetapi, kemenangan akan selalu menjadi milik Sang Penguasa. Yaitu Yang Mulia Kaisar."

Dari penjelasan peramal kuil itu, membuka pikiran semua orang di dalam ruangan tersebut akan masa depan kerajaan yang akan terjadi. Para Menteri berkasak-kusuk. Mereka saling berbisik satu sama lain. Sementara Sang Kaisar nampak puas. Senyum miring terbit di bibirnya yang tipis. Selir Ming sendiri terlihat terguncang. Dahi Ibu Suri berlipat-lipat berpikir keras.

Sejarah kelam China akan segera terjadi, pikir Aya. Dan sayangnya, kemunculan dirinya lah yang menjadi pemicu tragedi itu.

"Kalau begitu, " Selir Ming membuka suara, ia sudah bisa mengendalikan dirinya, "bukankah kehadiran Selir Mei adalah kutukan?" Liriknya rendah pada Aya.

Baru saja dirinya berpikir begitu, tapi mendengarnya dari Selir Ming membuat jengkel setengah mati. Terdengar berlebihan juga, menyebut dirinya kutukan? Yang benar saja! Memangnya dia setan?!

"Sesuatu hal yang bersifat merusak harus segera disingkirkan. Mohon Yang Mulia untuk mempertimbangkan lagi." Selir Ming membungkukkan setengah badannya.

Beberapa Menteri mengangguk setuju. Mereka mengikuti apa yang dilakukan Selir Ming. Mengucapkan kata dengan serempak.

"Mohon Yang Mulia mempertimbangkan lagi."

Kaisar menggebrak meja. Bunyinya keras hingga membuat seluruh orang disana terperanjat kaget. Bahkan Aya tengah mengurut dadanya. Ibu Suri mengalihkan tatapan, tak kuat memandang kemurkaan tergambar jelas di wajah Sang Kaisar.

"Apakah kalian berniat mengaturku, Hah?!" Mata Kaisar Zhang berkeliling seantero ruangan, matanya menghujam setiap kepala.

"Apakah aku seperti boneka dimata kalian yang bisa dimainkan sesuka hati?!" Suaranya menggelegar, menciutkan nyali siapapun yang mendengarnya. Kemarahan masih berkobar di matanya yang tajam.

"Mau aku penggal kepala kalian semua dan mewujudkan ramalan itu saat ini juga?!"

Bahkan Aya yang terkenal keras kepala dan sering berdebat, tak mampu membalas ataupun sekedar melirik Kaisar Zhang. Rasa takut menyusupi hatinya mendengar suara keras penuh amarah itu. Tiap-tiap kepala tertunduk gelisah. Dalam suasana hening yang menegangkan dan

aura dominasi milik Kaisar Zhang menekan keberanian, menyedot habis kepercayaan diri di setiap jiwa yang ada di sana.

Kepala Menteri Yuan berkata, "Ampunkan kesalahan kami Yang Mulia. Maaf atas kelancangan kami."

Sontak seluruh orang baik Menteri atau anggota penting kerajaan mengikuti, "Ampunkan kesalahan kami Yang Mulia. Maaf atas kelancangan kami."

Namun, kata-kata itu sama sekali tidak ampuh menurunkan sedikitpun amarah yang berada di hati Sang Kaisar. Kaisar Zhang bangkit berdiri. Melangkah pergi diikuti Kasim Han setelahnya. Meninggalkan kecemasan di benak orang-orang disana.

Tetapi, satu wajah yang paling merana diantara mereka. Aya. Ia nampak terpuruk. Sangat jelas alasannya apa. Karena malam ini adalah malam pernikahan. Bukan tak mungkin dari kemarahan yang belum reda akan dibawa Kaisar pada malam itu. Dan dirinyalah yang menjadi objek pelampiasan.

Sungguh malangnya nasibmu Aya, ucapnya mengasihani diri sendiri.

✍✍✍

Part XIX

Jamuan telah bubar sejam yang lalu, Aya tengah mengejar Peramal Biksu. Ingin menuntaskan rasa penasarannya dan juga mungkin orang itu bisa menolongnya. Kembali pulang ke masanya.

Matanya mengedar, melihat sekeliling yang ramai. Ia menjulurkan kepalanya tinggi-tinggi. Dan menemukan pria memakai lembaran kain lebar berwarna orange. Membalut sekeliling tubuhnya. Ujung kain itu tersampir ke bahu, menjuntai panjang. Meliuk bersama hembusan angin. Aya langsung bergegas cepat.

Ia melangkah panjang, "Tunggu, Peramal Kuil Tse!"

Laki-laki biksu itu menghentikan langkah, ia menoleh dan sontak terkejut tak menyangka anggota kerajaan akan memanggilnya bahkan mengejar dirinya. Perasaan tak enak menyusupi bathinnya. Ia memberi hormat. Matanya menggambarkan penyesalan.

"Hamba, Yang Mulia Selir Mei. Maaf sudah berlaku tidak sopan."

Aya mengibaskan tangannya pelan, "Tidak apa, aku sudah biasa seperti ini." ia mengatur nafas, lalu menatap

Peramal Kuil itu dengan serius, "ada yang ingin ku tanyakan."

"Hamba bersedia menjawabnya, Yang Mulia Selir Mei."

"Kau, tau aku dari masa yang berbeda?" Aya memicingkan matanya.

"Begitu yang hamba lihat."

"Bisakah kau membawaku pergi ke masaku?" Kali ini suaranya berganti penuh harap.

Biksu tua itu menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum penyesalan, "Hamba hanya seorang peramal. Penglihat masa depan. Bukan Sang Pembuat takdir. Apalagi merubah kehendak dewa. Hamba hanya makhluk yang lemah. Yang dianugerahi setitik kelebihan diantara berjuta-juta kekuasaan-Nya. Maafkan Hamba tidak bisa menyanggupi kehendak, Yang Mulia Selir." Ia membungkukkan badannya.

"Itu bukan salahmu. Terimah kasih sudah menjawab pertanyaanku." Wajah Aya terlihat lesu.

✍✍✍

"Mengecewakan."

Jemari Selir Ming meremas roknya. Kepalanya

menunduk. Tidak ada setitik emosipun di wajahnya. Mempertahankan raut mukanya yang datar. Ia mendengar semua kekesalan itu dan menelannya bulat-bulat.

"Apa yang kau lakukan selama ini?! Bermain-main?" Kepala Menteri Yuan membentak sarkas.

"Aku sudah melakukan semampuku, Ayah." Selir Ming membela diri.

"Mana hasilnya? Tidak ada apapun yang ku terima. Justru malah, selir tak tau diri itu malah menjadi pemaisuri." Kepala Menteri Yuan menatap mencemooh.

"Itu hanya ramalan." Selir Ming mempertahankan argumennya.

"Lalu, kau akan diam saja di paviliunmu yang nyaman ini? Dan membiarkan ramalan itu terjadi?"

"Setidaknya Ibu Suri sudah ada di pihakku. Aku akan berusaha untuk kedepannya."

"Nenek tua itu tidak memiliki kekuasaan apapun! Kau harus merebut posisi pemaisuri dengan cara apapun! Jika tidak, Ayah sendiri yang akan bertindak. Ku dengar, Bei Xing sudah remaja. Mungkin, anak pamanmu memiliki potensi untuk mengambil bagian dari istana ini."

Selir Ming mengingat keponakan perempuannya itu. Gadis nakal yang selalu memakai barang-barangnya tanpa

izin.

"Ayah tidak bisa melakukan ini padaku."

Wajah Kepala Yuan menunduk, mendekat ke putrinya. Ia berbisik rendah. Matanya berkilat penuh ambisi, "Ayah akan melakukannya, jika itu menjaga kelangsungan nama keluarga kita di istana ini."

✍✍✍

"Kemarilah, Mei." Kaisar Zhang melirik Aya yang duduk merapat pintu.

Aya melangkahkan kakinya sedikit. Pandangannya penuh penilaian.

"Kau, tidak mau menuangkan arak ini padaku?" Lagi, Sang Kaisar bersuara.

Aya melirik kendi kecil yang didalamnya berisi arak, satu cawan, dan meja berkaki rendah. Jika saat kaisar mabuk lalu dia melemparkan meja itu padanya, apakah pria itu akan pingsan? Dan malam pernikahan tidak akan terjadi? Tetapi, bunyi yang ditimbulkan tubrukan meja itu pasti akan membuat dayang dan pengawal kemari. Aya menoleh ke arah pintu, beberapa bayangan orang melalui ruangan ini. Berjaga. Beresiko tinggi. Aya mengurungkan niatnya.

"Mei, jika kau tidak mau menungkannya. Aku bisa

saja langsung memulai ritual ini." Kaisar menunjuk ranjang didepan mereka dengan lirikan matanya.

Aya kelabakan, ia mengambil cepat kendi itu. Kemudian menatap Kaisar yang menunggu dirinya. Pria itu sedang emosi dan akan mabuk, itu jelas kombinasi yang buruk. Ia tidak ingin menjadi sate keluar dari tempat ini.

"Mmm ... Yang Mulia, bagaimana jika anda tidak minum arak dan saya menggantinya dengan bercerita?" Setidaknya ia bisa mengulur waktu, bila perlu sampai subuh ia bercerita.

"Bercerita? Tentang dirimu?" Kaisar Zhang memiringkan kepala sedikit. Matanya menyorot Aya lekat.

"Bukan! Tapi, sebuah kisah kerajaan."

Alis kiri Kaisar Zhang menukik naik, ia menautkan kedua jemari tangannya lalu memangku dagu disana. Mengira-ngira siasat apa yang tengah direncanakan Selirnya ini.

"Menarik. Mulailah bercerita, aku akan mendengarnya." Ia menarik senyum sangat tipis diujung bibirnya.

Aya mulai berkisah, "Di suatu tempat, berdirilah sebuah kerajaan. Raja dan ratu di karunia seorang Putri.

Yang bernama Merida."

Kening Kaisar Zhang mengerut, "Namanya terdengar asing."

"Ini hanya cerita hayalan." Aya menyahut kesal.

"Lanjutkan."

"Menjelang Putri dewasa, Sang Ratu berinisiatif untuk mengadakan sayembara untuk mencari calon pendamping Putri Merida. Tapi, Putri menolak ... " Aya terdiam. Matanya melihat ke atap paviliun. Sementara benaknya mengingat kelanjutan film itu. Namun, hanya ada sepotong gambar acak di pikirannya. Ia melirik dari sudut matanya, Kaisar menopang dagu menatapnya menunggu.

Aya melanjutkan dengan karangan ceritanya sendiri, "Putri menunggangi kuda, ia pergi ke hutan. Di perbatasan, kuda meringkik. Dia mengangkat kaki depannya. Putri Merida panik lalu jatuh ke tanah. Ia melihat Si Kuda berlari ketakutan. Lalu dirinya menoleh ke arah sekitar, mencari penyebab kuda itu lari meninggalkannya. Ada sebuah api biru kecil, terbang mengawang di atas batu. Ia mendekati api itu, menyentuhnya. Api itu lenyap."

"Api biru? Terbang?" Tanya Kaisar Zhang seolah

mempertanyakan akal sehatnya.

"Anda tidak diijinkan untuk berkomentar."

Aya melanjutkan lagi ceritanya, "Putri Merida mengangkat kepala, ia menemukan barisan api biru di hadapannya. Ia mengikuti api itu yang terus bermunculan. Seperti menunjukkannya pada suatu tempat ... " Aya menggaruk pelipisnya. Ia lupa lagi bagian kelanjutannya. Karena selalu di potong oleh Kaisar.

Tangannya bergerak, memperagakan hal abstrak di udara, "Api itu menunjukkannya pada bangunan reruntuhan. Ia melihat lukisan di dinding batu istana. Tergambar disana empat orang memakai mahkota. Namun, satu orang yang paling besar terpisah. Gambar itu tersayat melintang, memisahkan orang itu. Dia adalah Sang Putra pertama. Dikatakan dalam sejarah, Sang Putra pertama menginginkan sebuah kekuatan besar dan tak ada yang bisa menandingi dirinya di dunia ini. Ia datang ke seorang penyihir. Penyihir itu memberinya sebuah ramuan kekuatan. Putra Pertama yang tidak sabaran langsung meneguknya habis. Ia berubah menjadi beruang. Membunuh semua saudaranya. Menghancurkan kerajaannya sendiri. Dan tak ada yang bisa menghentikannya. Kerajaan itu hancur."

"Tunggu, kenapa berubah menjadi beruang?"

"Aish, aku juga tidak tau. Ceritanya memang seperti itu. Bisakah kau tidak memotong perkataanku terus?"

"Teruskan."

Sampai mana tadi?

"Tiba-tiba sekelebat bayangan muncul dari arah belakang Putri Merida. Ia berbalik dan terkejut. Beruang besar dengan cakar dan taringnya yang tajam muncul dari tugu Kerajaan yang telah retak. Matanya buta sebelah, serta luka sayatan menggores disana. Putri Merida mundur ketakutan. Sang Putra Pertama ada dihadapannya. Mendekatinya dengan kengerian di pelupuk mata Putri Merida. Ia lantas lari. Serpihan bebatuan kecil bergetar dibawah kakinya. Hentakan kuat di belakangnya sudah menjelaskan Si Beruang mengejarnya. Ia memasuki hutan. Cabang-cabang pohon ia tabrak serampangan. Secara tiba-tiba panah melesat melaluinya lalu terdengar teriakan hewan buas itu dari belakangnya. Putri Merida berbalik, ia melihat beruang itu mencabut panah yang tertanam di lengan dengan moncongnya. Terdengar derap kuda. Dari arah belakang muncul sosok pria berkuda putih. Ia membunuh beruang itu dengan pedangnya. Beruang mati dan pria itu yang ternyata seorang pangeran menikah dengan Putri Merida. Tamat." Aya mengerutkan dahinya sendiri setelah

mengakhiri cerita. Cerita alakadarnya yang ia karang sendiri terlihat membingungkan bahkan untuk dirinya. Tapi, tak apalah. Yang penting cepat dan tidak menguras isi pikirannya lagi yang hanya seupil.

Kaisar Zhang mengangkat alisnya, "Benarkah akhir ceritanya seperti itu? "

"Tentu saja, jahat akan selalu dikalahkan oleh kebaikan. Dan kebaikan akan menjadi pemenang di akhir cerita."

Kaisar Zhang mengusap dagunya, "Jadi, jika diumpamakan. Aku adalah sosok pria berkuda putih itu, bukan? Dan kau Putri Merida."

Aya menggeleng tidak setuju, "Tidak sepenuhnya benar. Saya memang mirip dengan Putri Merida. Tapi, anda bukanlah sosok pangeran itu. Di dalam cerita tadi, anda adalah sosok Si Beruang. Dan pangerannya yaitu Jenderal Li."

Kaisar Zhang terkekeh. Nada suaranya merendah, matanya berkilat bahaya, "Mei, taukah kau apa yang barusan kau katakan? Kau bisa mendapat hukuman berat. Dan aku tidak suka seseorang diatasku."

"Kenapa aku harus di hukum? Aku cuman mengibaratkan saja. Sifat yang paling mirip dalam cerita

itu. Dan bukannya anda duluan yang memulai?"

"Aku adalah Kaisar, jadi dimanapun aku berada aku akan selalu diatas segalanya. Termasuk di dalam imajinasimu."

"Ya, aku minta maaf. " Putus Aya tidak ingin memperpanjang perdebatan.

"Cerita sudah selesai. Jadi, dari mana kita mulai?" Kaisar Zhang bergerak mendekat.

"Mulai? Apa?" Aya menatap heran.

Kaisar Zhang tak menjawab. Ia menarik tangan Aya kencang hingga menubruk dadanya. Aya mengaduh dan mendongak protes. Tetapi, justru yang didapatnya pandangan Kaisar Zhang yang intens. Tangan pria itu melepas simpul tali hanfu atasan miliknya. Sementara tangannya yang lain membingkai sisi wajahnya. Mengelus sebelah pipinya dengan lembut.

Bulu di tengkuk Aya sontak berdiri. Matanya memancarkan kengerian. Tangannya hendak memberontak namun Kaisar Zhang dengan sigap menekannya ke bawah. Menjadikan dirinya terbaring sementara dia mengukung tubuhnya. Membingkai kokoh diatas Aya.

"Sebaiknya, kita mempercepat proses ini, Mei." Suara

Kaisar Zhang dalam dan serak. Matanya menggelap. Tangannya bergerak membuka atasan pakaian Aya.

Aya diserbu panik. Tanpa berpikir lagi, ia mengepalkan tangan lalu menghantamkan tinjunya ke pipi Kaisar Zhang.

Wajah Kasiar Zhang tertoleh ke kiri. Pipi kanannya berdenyut. Ia mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Menatap bercak darah di jempolnya kemudian berganti memandang Aya yang terbaring dibawahnya.

Aya meneguk ludah, "A---ada nyamuk ..."

✍✍✍

Part XX

Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya membentuk seringaian, tangannya meremas hanfu Aya yang dalam genggaman, sementara matanya memancarkan bahaya. Kepalanya mendekat, memperpendek jarak.

"Aku akan menghukummu, Mei." Suaranya terdengar rendah dan berat.

Aya berusaha tertawa namun nampaknya tidak berhasil. Nada suaranya malah terdengar sumbang dan matanya meringis. Mimik wajah Kaisar Zhang sekarang mengingatkan Aya pada para mafia yang sering membantai orang tanpa belas kasih.

"Candaanmu sangat lucu, Yang Mulia. Hahaha ... lagipula saya sudah kebal dengan hukuman anda."

Alis Kaisar Zhang menukik naik, matanya menyipit tajam. Wajahnya semakin mendekat. Hampir menyentuh pucuk hidung Aya. Hingga kesiap halus dari Aya terdengar di telinganya.

Aya merutuk dalam hati, sepertinya ia salah bicara. Tidak ingin ada adegan canggung atau Kaisar Zhang melancarkan aksinya, Aya berujar cepat.

"Sungguh, tadi ada nyamuk. Aku tidak sengaja memukulmu." Aya bersikukuh walau ucapannya hanya kebohongan. Setidaknya memberi waktu untuk dirinya berpikir. *Apa yang bisa membuat dia kabur dari sini dengan aman?*

"Dengan cara memukulku?" Tanya Kaisar Zhang, matanya menatap lekat Aya, "bukan dendam?"

Aya menggeleng dan membuka mulut, "Tidak, anda salah mengerti. Aku hanya terpikir cara itu. " Dan yang kedua benar.

Tatapan Kaisar Zhang menyelidik Aya, "Apakah aku harus percaya?"

"Ya terserah."

"Kau tau, kau adalah orang pertama yang berhasil menorehkan luka di wajahku."

"Wah, itu prestasi yang hebat. Aku akan mengingatnya sampai mati." Aya tersenyum senang, ia rasanya ingin tertawa. Namun ketika melihat tatapan membunuh Kaisar Zhang, senyumnya hilang berganti garis tipis.

"Apakah kau tau yang ku pikirkan sekarang?"

"Tidak tau, kecuali kau bersedia aku membedah isi kepalamu."

"Kau mengacaukan isi kepalaku. Aku membencimu, sangat. Tapi, disisi lain aku sangat takut ... " Kaisar Zhang tak melanjutkan perkataannya. Rupanya berganti serius. Iris matanya terus memandang Aya. Menjadikan titik fokus wanita itu dalam bayangan matanya.

"Aku tersanjung, Yang Mulia. Boleh aku pergi?" Maya Aya melirik pintu.

"Boleh," sudut bibir Kaisar Zhang naik, "setelah kita menghabiskan permainan ini. Kau pernah mendengar permainan kuda-kudaan?"

Aya menahan jijik, ia membalas, "Tidak, aku taunya permainan kurap-kurapan." Ia tersenyum menang.

Kaisar Zhang terkekeh, "Sebaiknya kita sudahi saja. Perdebatan ini tidak akan ada habisnya."

"Benar sekali, sebaiknya juga aku harus cepat pergi." Aya membalik tubuhnya menyamping, ia menggeser tubuh berusaha menjauh dari kukungan Kaisar Zhang.

"Mau kemana, Sayang?" Kaisar Zhang menangkap pinggang Aya dengan tangannya. Kapalanya mendekat, berbisik ditelinga Aya, "sepertinya kau tak paham apa maksudku. Hentikan perdebatan dan kita mulai ritual ini segera."

"Tunggu!" Aya berteriak panik, tangannya hendak

memberontak. Namun, dicegah Kaisar Zhang. Tangannya ditahan ke atas kepala. Tanda bahaya bergaung di benak Aya.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku!"

"Kenapa tidak? Aku seorang kaisar dan kau selirku. Tidak ada yang bisa membantah kehendakku, Mei. Sebaiknya kau diam, jika ingin ritual ini berjalan lancar."

"Aku tidak mau! Enak di kau dan ruginya aku! Pokoknya aku tidak mau!"

"Kau tidak ingin diam?"

"Kau pikir aku suka melakukan hal menjijikan itu?! Singkirkan tanganmu dari tubuhku, brengsek!"

"Sepertinya kau tidak akan menurut, dan aku tidak mau ditolak. Jadi, aku akan melakukannya dengan caraku." Mata Kaisar Zhang menyorot serius dan tak terbantahkan.

Aya tidak punya pilihan lain, tangannya sudah siap memukul tapi Kaisar Zhang yang menyadari gelagat itu, mencengkam tanggannya. Diangkat ke atas. Disatukan dengan tangan yang lain lalu ditekan tangan besar Kaisar Zhang sampai tidak berkutik. Aya akan menjerit minta tolong namun bibirnya telah disapu oleh bibir Kaisar Zhang dengan kasar. Mata hitam gelap itu berkabut

gairah. Terdengar suara robekan kain.

"Akh---," Kaisar Zhang melepas tautan bibir mereka. Bibirnya berdarah. Lagi. Kali ini dilapisan dalam kulit bibirnya. Mengelupas dengan ada dua bolong kecil disana. Berbentuk gigitan. Pelakunya tak lain adalah Aya.

"Baiklah, kau ingin aku bermain kasar." Kaisar menekan tengkuk Aya kuat. Sementara tangannya yang lain merobek pakaian Aya dengan serampangan.

Tangan Aya menjalar di sekitar kepala Kaisar Zhang. Mencengkam rambut itu dalam genggamannya. Saat ingin menarik, suara pintu diketuk menghentikan gerakan keduanya. Namun, Kaisar Zhang tidak menjauhkan bibirnya. Hanya diam. Ia melumat kembali bibir Aya. Tetapi, bunyi pintu diketuk terdengar kembali.

Kaisar Zhang melepas bibirnya, berdecak kesal. Ia mengangkat tubuh dan berdiri. Membuka jubah beratnya lalu meletakannya disisi Aya.

"Pakai!" Melihat Aya bergeming, Kaisar Zhang melanjutkan ucapannya, "kau tidak mau orang melihat tubuhmu, bukan?"

Aya mau tak mau mengenakannya. Dengan wajah tertekuk ia memasangkan jubah itu ke tubuhnya yang hanya tersisa pakaian dalam. Lainnya, terkoyak di lantai

dan tidak berharga lagi. Pintu dibuka, muncullah Kasim Han yang menunduk hormat.

Menghiraukan salam hormat Kasim Ham, Kaisar Zhang langsung ke inti masalah, "Cepat katakan, jika tidak ada yang penting. Kau akan menerima ganjaran yang berat."

"Ampun, Yang Mulia. Maaf menganggu waktu Anda. Paviliun Selir Ming sedang terbakar."

"Terbakar?" Kerutan di dahi Kaisar Zhang terlihat jelas. Namun, balasan Aya justru mengalihkan tatapan kedua sosok disana.

"Semoga diterima di sisinya. Amin."

Kasim Ham menahan tawa menjawab, "Maaf, Selir Mei. Selir Ming masih hidup."

"Padahal aku sudah ikhlas." Gumam Aya.

Mengabaikan perkataan aneh Aya, Kasiar Zhang bertanya, "Tidak ada korban jiwa?"

"Tidak ada, Yang Mulia."

"Dimana Selir Ming sekarang?"

"Tengah menuju kemari."

"Aku akan menghampirinya. Dan kau, " Kaisar Zhang menoleh ke arah Aya yang masih duduk ditempatnya

semula, "tetap di tempatmu."

Aya memutar bola mata jengah.

Kaisar Zhang melangkah keluar. Cahaya merah yang membumbung ke langit terlihat darisini. Berbondong-bondong orang membawa air.

Selir Ming datang. Ia menangis tersedu-sedu. Menghambur memeluknya. Pakaiannya tidak terbakar sedikitpun. Hanya debu hitam nampak di kening dan pipi kirinya.

"Hamba sangat takut sekali, Yang Mulia."

"Apakah kau terluka?"

Selir Ming menunjukkan telapak tangan kanannya yang berdarah, "Ini kudapat saat membuka paksa pintu keluar. Hamba terkurung disana, terkunci. Orang jahat itu pasti berniat membunuhku. Hamba takut, Yang Mulia." Ia menangis lebih keras.

"Tenanglah, Ming. Aku akan pastikan pelakunya mendapat hukuman berat." tangan Kaisar Zhang mengusap punggung, "sekarang, kau sudah aman. Aku di sisimu. Aku akan panggilkan tabib untuk mengobati lukamu."

Tak lama kemudian, hadirlah Aya dengan jubah kebesaran Kaisar Zhang ditubuhnya. Menyedot perhatian

semua orang disana. Selir Ming semakin mengeratkan pelukannya.

"Selir Ming baru saja tertimpa musibah, aku akan membatalkan malam pernikahan." Ucap Kaisar Zhang. Dan Aya yang mendengarnya mengepalkan tangan di udara dengan senyuman lebar. Tak sengaja tertangkap pandangan Kaisar Zhang, senyum Aya menghilang dan tangannya berganti mengayun di udara.

"Kenapa?" Tanya Kaisar Zhang.

"Oh, ada nyamuk." Aya tersenyum semanis mungkin agar tidak ditanya lagi.

"Rupanya ada nyamuk." Sudut bibir Kaisar Zhang berkedut. Ia beralih ke Kasim Han.

"Bangunkan semua pekerja istana, suruh padamkan apinya segera. Dan kumpulkan para menteri ke ruang rapat, aku akan mengusut kasus ini. Selir Ming, sebaiknya kau menenangkan dirimu di Paviliun Selir Mei."

"Tidak!" Jawab kedua selir itu kompak.

"Aku sangat takut, Yang Mulia. Bagaimana orang jahat itu masih disekitarku?" Selir Ming menoleh ke arah Aya, "ini membahayakan keadaanku."

Entah ini hanya perasaan saja atau bukan, Aya merasa hidupnya tidak akan tenang lagi mulai dari

sekarang. Belum lagi, tatapan Selir Ming yang seakan menuduhnya sebagai pelaku.

"Lalu, harus kemana, Ming? Paviliunmu sedang terbakar."

"Bagaimana jika di kediaman, Yang Mulia? Hamba akan merasa aman disana." Saran Selir Ming sementara dengusan Aya terdengar sesudahnya.

Aya ikut menambahi, "Kalau begitu aku akan ke tempat Jenderal Li."

"Menapa?" Kaisar Zhang berkata tidak suka. Kali ini di tujukan untuk Aya.

"Aku merasa aman bersamanya." Balas Aya sama persis serupa kata Selir Ming. Entah alasannya untuk apa, tapi melihat wajah Kaisar Zhang tergambar kemarahan, Aya puas.

"Tidak ada yang akan ke tempat siapapun! Selir Ming kau akan beristirahat di tempat Ibu Suri untuk sementara. Dan Mei, kau akan di paviliunmu."

Mendengar permintaan Selir Ming dibatalkan, semakin membuat Aya bertambah senang. Sementara Selir Ming mendelik ke Aya dan Aya membalasnya dengan senyum miring.

"Tapi, bisa saja ada orang yang iri padaku dan

mengatakan hal yang tidak-tidak." Aya menoleh ke arah Selir Ming secara terang-terangan.

"Aku akan memerintahkan sepuluh pengawal kepercayaanku berjaga di paviliunmu." Ucap Kaisar Zhang final.

Sejam kemudian, api telah padam. Selir Ming sudah berada di Paviliun Ibu Suri. Dan Kaisar Zhang masih berdiri di beranda Paviliun Selir Mei. Memandang Paviliun Selir Ming yang tidak terbentuk lagi. Hangus terbakar meninggalkan kayu lapuk nan hitam yang rapuh karena terjangan angin. Atapnya sudah hilang, ambruk. Menyisahkan kerangka kayu paviliun yang masih merekat.

"Kau tidak pergi rapat?" Suara Aya menyapa gendang telinganya.

"Dari nada suaramu, kau berharap aku pergi." Ujar Kaisar Zhang.

"Kau mau aku menjawab jujur atau bohong."

Kaisar Zhang berbalik, memandang Aya yang masih memakai jubahnya. Ia mendekat.

"Tidak perlu, aku sudah tau jawabannya."

"Baguslah."

"Nanti aku akan mengulang jadwal malam pernikahan ini."

Aya mendelik kesal, "Kau mau aku menyusun rencana lagi?! Kali ini aku tidak segan-segan akan memasukan obat pencahar ke dalam arakmu!"

Kaisar Zhang terkekeh, matanya menyorot geli, "Mei, kau mau bertaruh denganku? Aku akan memberikan segalanya jika kau menang."

"Terdengar menarik. Apa taruhannya?" Rencana-rencana licik mulai tersusun dikepala Aya.

"Siapa yang lebih dulu jatuh cinta diantara kita, maka dia kalah."

"Taruhan macam apa itu?"

"Akui saja kau takut."

"Tidak! Menaklukan orang sepertimu hanya jentikan jari. Apakah tidak ada yang lebih menantang dari itu?"

"Aku akan menaruhkan mahkotaku di atas kepalamu jika kau berhasil."

Aya menyipit licik, "Setuju!" Tiga orang yang akan dia tendang di istana ini, sudah menjadi daftar hitam di kepalanya.

Kaisar Zhang memandang raut Aya yang sumringah, "Mei," panggilnya.

Aya menatap menunggu.

Wajah Kaisar Zhang mengikis jarak, "Ada nyamuk." Ia mengecup sudut bibir Aya kilat.

.

.

.

"Salah satu Dayang Ming mengatakan, sebelum kebakaran terjadi. Ia melihat seorang dayang di Selir Ming kemudian menuju Paviliun Mei." Ujar Kepala Menteri Yuan mengawali rapat.

"Tapi, Kepala Menteri Yuan, bisa jadi dayang itu merupakan Dayang Selir Ming sendiri? Mengingat tragedi kebakaran ini mustahil dilakukan satu orang." Menteri Hong menyampaikan pendapatnya. Sebagian menteri yang mendengar banyak yang menyetujui.

"Kau menduga putriku sendiri yang membakar paviliunnya?" Kepala Menteri Yuan menatap tajam. Tangannya mengepal.

"Saya tidak mengatakan begitu. Maksud saya, dayang itu tidak sengaja lewat, mungkin dia memiliki keperluan lain."

"Namun, mengingat perilaku Selir Mei yang selalu membuat putriku menangis akhir-akhir ini, bukankah ini pantas untuk dicurigai?"

"Jadi, kau mengatakan secara tidak langsung pelakunya adalah Selir Mei." Sela Kaisar Zhang mengakhiri perseteruan diantara menterinya.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba hanya menduga."

"Dugaanmu bisa menjadi bumerang untuk seseorang yang tidak bersalah dan kau tau aku berada di sana semalam. Jika kalian menduga berdasar tempat dan asumsi semata maka kalian juga menuduhku sebagai pelakunya."

"Mohon maafkan kami, Yang Mulia. Kami tidak bermaksud demikian." Sebagian menteri pengikut Kepala Menteri Yuan berucap serempak. Mereka menunduk dengan wajah ketakutan.

"Rapat akan saya bubarkan. Kasus ini akan ditindaklanjuti oleh keamanan istana. Dan, selagi pelakunya belum ditemukan. Aku harap tidak ada asumsi yang menjatuhkan seseorang. Jika sampai terdengar oleh telingaku sendiri, kalian tau akibatnya." Tatapan tajam dan membunuh itu mengedar diantara kepala yang tertunduk. Kaisar Zhang bangkit berdiri. Tanpa jubahnya yang menyapu lantai. Dirinya tetap berwibawa melangkah tegas meninggalkan ruang rapat.

✍✍✍

Part XXI

Setelah dilabeli Selir kutukan. Namanya kini tercoreng kembali. Walau bukan dia tersangka pelaku kebakaran di Paviliun Selir Ming. Namanya ikut terseret karena ucapan seorang dayang yang tak memiliki bukti. Dirinya menjadi gosip terpanas di istana. Mungkin juga diluar sana. Tapi Aya tetaplah Aya. Hujatan bahkan sindiran yang sering ditambah-tambahi itu tidak sedikit pun mempengaruhinya. Ia tetap berkeliling istana dengan luwes. Walau dibelakang banyak yang mencibir.

Pagi menjelang siang. Aya pergi ke kandang kuda di belakang istana. Sekadar melepas jenuh dan bosannya. Tiba disana, ia bertemu Jenderal Li yang tengah memandikan kuda di sebuah kolam petak didekat tembok istana. Ia menghampiri Jenderal Li. Melihat dari dekat. Pria itu berada di air bersama kudanya. Tinggi air hanya sepahanya. Tangannya menggosok punggung kuda. Busa-busa sabun nampak disana.

"Jenderal Li!" Teriak Aya memanggil.

Jenderal Li berjengit kaget. Namun, bukan hanya dirinya yang terkejut. Kuda itu meringkik, menaikkan kaki

depannya dan membuat suara gaduh. Aya memandang ngeri kuda yang nampak bersikap abnormal. Ia menjaga jarak takut kuda itu akan naik dan mengejarnya. Sementara, Jenderal Li berusaha cepat menenangkan Si Kuda dengan mengusap kepalanya perlahan sambil membisikkan kata-kata menenangkan. Dan berhasil, kuda itu menjadi tenang kembali. Ia menoleh, wajah Aya menatapnya penuh penyesalan. Ia melangkah mendekati Aya. Pekerjaannya diteruskan oleh penjaga kuda. Suara kecipak air mengiringi setiap langkahnya. Ia mengambil tempat disebelah Aya yang duduk di pinggiran kolam. Kakinya menjuntai ke bawah menyentuh air.

"Tidak apa." Ucap Jenderal Li melihat wajah meringis Aya.

"Aku tidak bermaksud begitu." Ayah masih merasa tidak enak.

"Aku tau." Jenderal Li mengangguk.

"Ngomong-ngomong, hewan bisa kaget juga ya?"

Sebagai tanggapan, Jenderal Li tertawa kecil, menutup bibir dengan sebelah tangan.

"Kenapa tertawa?" Tanya Aya sewot.

"Kamu lucu."

"Iya, seperti Annabelle." sinis Aya.

"Annabelle?" Tanya Jenderal Li bingung.

"Kembarannya Chucky."

"Chucky?" Kedua alis Jenderal Li semakin bertaut.

"Lupakan." Putus Aya sambil menghembuskan napas kasar.

"Semua hewan memiliki perasaan dan juga insting yang kuat. Dewa memberkahi mereka kepekaan yang lebih kuat dari manusia. Namun, satu yang tidak mereka miliki, akal pikiran." Jenderal Li menjawab pertanyaan pertama Aya. Pria itu tersenyum ramah.

"Itulah, mengapa persahabatan antar manusia dan hewan jauh lebih erat daripada antar manusia sendiri. Hewan tak membutuhkan kekuasaan dan uang, mereka cukup disayangi sebagai teman. Dan kau akan mendapati mereka akan selalu berada di dekatmu. Jika mereka sudah nyaman pada satu orang, mereka akan mengikuti orang itu kemanapun ia berada." Tambahnya lagi.

"Kau tau banyak tentang hewan." Ungkap Aya mengeluarkan pendapatnya. Matanya menatap kagum Jenderal Li, penjabaran pria itu sangat ia sukai. Sangat lugas dan meninggalkan kesan.

"Tidak juga, aku hanya mengatakan berdasarkan pengalaman."

"Jadi, kau punya hewan peliharaan?" Mata Aya bergerak melirik sekitar. Mengamati hewan-hewan di sekitar barangkali ada jenis berbeda dan merupakan peliharaan Jenderal Li.

"Ya, itu." Jenderal Li mengarahkan matanya ke kuda yang ia mandikan tadi, "kuda itu dihadiahkan ketika umurku lima tahun oleh Selir Huang, ibuku."

Aya mengamati pergantian tatapan Jenderal Li yang berubah sendu. Ia salah membawa topik pembicaraan.

Aya memainkan jemari tangannya, suasana sekarang nampak berkabut kesedihan atau itu yang dirasakan Jenderal Li.

Pria itu terdiam. Merenung menatap ke arah depan semenjak mengatakan kalimat terakhir. Aya menoleh memandang nuansa mata Jenderal Li yang masih berselimut kenangan.

Aya memecah kesunyian, mengubah topik perbincangan, "Kenapa kau menjadi Jenderal? Apa ini atas perintah seseorang?" Terbayang raut menyebalkan Kaisar Zhang semalam. Dahi Aya mengerut jengkel. Lalu mengusir bayangan itu dari benaknya.

"Tidak, ini murni dari diriku sendiri. Aku menyukai posisiku sekarang. Rasanya ada kesenangan sendiri bisa

melindungi seseorang." Pancaran mata Jenderal Li kembali berubah. Ia nampak hidup. Semangat membayangi kedua matanya.

"Jika aku boleh berpendapat, kau terlalu baik menjadi manusia. Kau tau ibumu di bunuh. Dan kau membantunya melindungi kerajaan ini. Aku bingung sendiri, antara kau ini berhati malaikat atau membenci ibumu. " Mata Aya mengerjab. Tunggu, aku bicara apa barusan? Ia menepuk bibirnya. Terkadang bibirnya lebih cepat bekerja daripada otaknya yang lamban berpikir.

Aya berkilah cepat, ia menatap Jenderal Li dengan sorot penyesalan, "Jenderal Li, maaf. Aku tadi membicarakan temanku bukan dirimu."

Jenderal Li tersenyum, entah apa arti dari senyum itu. Kesedihan, amarah, kebencian, dan luka yang teramat dalam. Aya melihat itu semua di manik coklat Jenderal Li yang tak memandangnya.

"Tidak, apa. Itu semua benar, Selir Mei. Aku tau itu diriku. Bukankah satu-satunya temanmu hanya aku."

Wajah Aya meringis, "Aku---"

"Tak apa. Aku baik-baik saja. Kau tidak salah. Dan tidak perlu minta maaf." Jenderal Li menarik napas panjang, ia menengadahkan kepala mengamati awan-

awan putih bergerak amat pelan diatasnya. Sesekali terlihat burung terbang di langit biru.

"Ngomong-ngomong, kau tau darimana?"

"Errhh ..., itu ..." Aya menyelipkan rambut ke balik telinganya, matanya melirik ke bawah sisi kiri. Jika menyebut Kaisar Zhang rasanya tak mungkin. Sebab pembunuh tidak mungkin mengatakan siapa saja orang dibunuhnya pada musuhnya. Jadi, setelah mempertimbangkan nama ini. Aya mengucapkannya. "Kasim Han."

Baiklah, sudah dua nama ia jadikan kambing hitam.

Jenderal Li hanya menoleh sekilas.

Aya melihat Jenderal Li penasaran, "Dia membunuh ibumu, tidakkah kau membencinya?" Sudah kepalang tercebur, kenapa tidak basah sekalian? Mungkin setelah habis percakapan ini, ia akan minta maaf. Atau berdoa selama mungkin, dosanya semakin menumpuk semenjak tinggal disini.

"Jika hidup hanya berisikan kebencian, kapan aku bahagianya?" Tanya Jenderal Li balik. Senyumnya masih terkembang lembut di bibirnya. Mata itu menyorot sendu.

"Aku pernah membenci bahkan ingin membunuh, tapi ibuku bilang, jangan. Jika kau membalas seseorang

dengan kejahatan yang sama maka kau sama seperti mereka. Hidup itu sudah ada yang mengaturnya dan setiap perbuatan ada balasannya. Lalu kenapa kita harus memusingkan suatu yang bakal kita sesali keesokan harinya? Terkadang seseorang yang melakukan kejahatan, sudah mendapatkan hukuman secara tidak sadar. Dimulai dari rasa takut, cemas berlebihan, hidup yang tidak nyaman lagi, dan penyesalan yang berlarut." Pandangan pria itu menerawang jauh. Ia menatap lama sebuah awan berbentuk wajah. Dalam kepalanya terbayang wajah ibunya yang tersenyum lembut menatapnya dengan hangat. Sedangkan Aya memandang sisi wajah Jenderal Li yang memiliki wajah teduh.

Tatapan Jenderal Li berpaling ke Aya, ia terkekeh, "Ah, kenapa membicarakan diriku?" Jenderal Li mengusap tengkuk.

"Boleh aku mengagumimu?"

Mata Jenderal Li melebar, ia membuka bibirnya namun menutupnya kembali. Ekspresinya terlihat gugup dan kikuk.

Aya menarik kedua sudut bibirnya, ia memukul lengan Jenderal Li tak terlalu kuat layaknya pukulan persahabatan.

"Aku hanya bercanda."

Tetapi, setelah mengatakan kata itu. Aya merasakan kecanggungan yang amat kental.

"Ada gerangan apa kau menghampiriku disini?" Jenderal Li bertanya. Namun, tidak melihat mata Aya. Ia menyibukkan diri membuat riak air di bawah kakinya.

Aya kembali teringat dengan gosip itu. Moodnya jadi menurun. "Aku sedang jenuh dan bosan."

"Karena gosip itu?" Tanya Jenderal Li yang tepat sasaran.

"Ternyata cepat juga menyebarnya, "Aya tertawa, "tidak juga." Ia mengendikkan bahu.

"Walau citra namaku menjadi buruk, tapi aku tidak bisa menghentikan pikiran manusia. Gosip itu akan berlalu dengan sendirinya."

Jenderal Li mengangguk membenarkan. Ia mengayunkan kakinya hingga tercipta riak air yang bepusar tak tenang.

"Hei!" Seru Aya jengkel, saat air itu mengenai sepatunya.

Jenderal Li tersenyum jahil, ia mengambil air dengan tangannya memercikkan ke arah Aya.

"Hentikan!" Teriak Aya. Ia menyipitkan mata melihat Jenderal Li tidak juga berhenti. Malah sedang tertawa

puas. Ia melepas sebelah sepatunya, mengacungkan ke arah Jenderal Li.

"Kau lempar airmu dan aku lempar sepatuku. Kau tau mana yang lebih sakit."

"Kalau aku menolak." Jenderal Li menendang air, alhasil rok bagian bawah Aya basah.

Aya menjerit, "Hei!" Ia mengejar Jenderal Li yang sudah melarikan diri. Dilemparnya sepatu. Meleset. Jenderal Li tertawa lepas. Sementara Aya semakin kesal. Ia kira Jenderal Li orang yang lugu, taunya sebelas dua belas dengan dirinya. Ia melepas sepatunya yang lain. Meleset lagi. Akhirnya mereka terlibat aksi kejar-kejaran. Tetapi, binar semangat Aya dan senyum di bibirnya menandakan ia terhibur.

Jauh dari sana, Kaisar Zhang menatap di kejauhan.

"Yang Mulia, apa anda akan memerintahkan hamba untuk menyuruh Jenderal Li menghadap besok?" Kasim Han mengungkap saran.

"Tidak," Kaisar Zhang menjeda. Matanya menatap lurus kedua sosok itu. Tidak ada emosi. Sangat sulit menebak isi pikirannya saat ini.

"Kali ini, aku tidak akan membiarkan milikku diambil."

Kalimat yang ambigu, namun Kasim Han bisa menduga kata itu untuk Selir Mei? Entahlah, pikiran tuanya tidak mampu menjangkau kisah romansa pelik yang terjadi sekarang.

✍✍✍

Part XXII

"Sepertinya kalian nampak akrab sekali. Apakah kedatanganku menganggu kesenangan kalian?"

Suara berat itu melambatkan laju lari keduanya. Lantas kedua sosok itu menoleh dan menghentikan segala aktivitas yang terjadi diantara mereka. Senyum jahil di wajah Jenderal Li luntur seketika. Begitupun senyum bahagia Aya. Bibir wanita itu mencebik dengan pandangan menyipit.

"Sudah tau malah bertanya." Kata Aya santai. Aura permusuhan begitu kental di matanya. Namun, Kaisar Zhang mengabaikan perkataan Aya yang sudah biasa tajam didengarnya.

"Maaf, Yang Mulia. Hamba tidak melihat kedatangan anda." Jenderal Li memberi hormat. Wajahnya sudah berganti serius.

"Tentu saja kau tidak melihat diriku, kau terlalu asyik bermain dengan selirku di belakang sini." Kata-kata sindiran itu tepat mengenai Jenderal Li. Walau wajah itu selalu terbingkai dingin entah kenapa hari ini jauh lebih

dingin dari biasanya. Sorot merendahkan terpancar kuat di kedua bola mata Kaisar Zhang.

"Maafkan atas kelancangan hamba." Jenderal Li menundukkan kepala.

Aya mengamati kedua sosok dihadapannya. Yang satu menghujam dengan tatapan tajam dan satunya lagi tertunduk dilingkupi penyesalan. Ia menarik napas, dugaannya perbincangan kali ini akan panjang.

"Maaf, menginterupsi perbincangan romantis kalian. Sepertinya aku tidak dibutuhkan disini. Jadi, aku akan pergi." Ia berbalik badan. Mengambil langkah pergi.

"Aku juga akan berbicara denganmu nanti, Mei." Ucap Kaisar Zhang walau tatapannya masih terarah ke Jenderal Li.

Aya memutar mata lalu mendengus jengkel, dan itu mendapat lirikan mata Kaisar Zhang.

"Kau tidak suka?" Kaisar Zhang kembali lagi berkata.

Aya berbalik, menatap mata Kaisar Zhang. Matanya seakan berbicara banyak hal, kebencian dan ketidaksukaan melingkupi manik coklat Aya, "Tepatnya aku membenci keberadaanmu."

Perkataan itu tepat menghujam ulu hati Kaisar Zhang. Ia terdiam bungkam. Kasim Han memandang

panik. Jenderal Li sendiri kehabisan kata-kata untuk meredam tatapan kebencian di mata Aya.

Beberapa menit berlalu tegang. Tautan mata kedua sosok yang bersitegang tidak putus. Saling menatap tajam. Bibir Kaisar Zhang menipis. Urat di lehernya nampak terlihat. Tangannya mengepal ketat hingga jemarinya memutih. Ia membuang pandangan. Menarik napas. Menatap rerumputan seakan lebih menarik.

Kaisar Zhang berkata pelan, "Aku memaafkan kata-kata yang tidak sengaja kau ucapkan."

"Aku tidak butuh dimaafkan. Dan aku tidak sengaja mengucapkannya. Itu murni pendapatku." Aya bersikukuh. Kepala Kaisar Zhang langsung berpaling, tatapannya berubah sengit.

Kasim Han bergerak panik, "Yang Mulia, bukankah anda ingin membahas permasalahan di daerah Guangzhi? Jenderal Li sudah siap untuk menjelaskan." Pria itu berusaha mengalihkan pembicaraan yang sudah terlanjur panas diantara Aya dan Kaisar Zhang. Dan memberi kode kepada Jenderal Li untuk memisahkan kedua macan yang sudah siap mengeluarkan taringnya untuk bertarung.

"Oh, iya. Hamba memiliki informasi penting terkait permasalahan di daerah Guangzhi."

"Guangzhi bisa menunggu. Aku harus menyelesaikan masalah dengan gadis kepala ini terlebih dulu."

"Setahuku kita tidak memiliki permasalahan yang harus di selesaikan."

"Kaulah yang membuat segala hal menjadi masalah, Mei."

"Anda saja yang terlalu sensitif. Bukankah anda sudah biasa menghadapi orang-orang yang tidak menyukai keberadaan anda? Lantas kenapa denganku menjadi masalah?"

Kaisar Zhang diam. Mereka saling berpandangan.

"Apa segitunya kau membenciku, Mei? Kenapa kau hari ini begitu menjengkelkan? Apa gosip itu mengusikmu? Aku akan menghukum siapa saja yang menyebarkan gosip itu. Dan ku pastikan akan hilang sebentar lagi."

"Tidak, itu bukan karena gosip. Kau memang pantas mendapatkannya. Setelah memperlakukan aku semalam dengan brengsek, kau pikir aku akan melihatmu dengan cara yang sama. Wanita waras mana yang mau diperlakukan seperti itu. Dan aku tidak mau berdekatan dengan Monster." Aya sangat lancar mengucapkannya. Seakan banyak hal yang ia pendam dan harus

ditumpahkan saat itu juga. Seperti bom waktu yang sudah siap meledak.

"Selir Mei," panggil Jenderal Li memperingati. Perkataannya sudah keterlaluan.

Sementara Kasim Han menahan Kaisar Zhang yang ingin mendekati Aya, aura membunuh berkelebat di mata coklat terangnya.

"Dua kali kau memanggilku Monster. Apakah ingatamu sudah kembali? Aku sungguh menunggu waktu ini. Apa yang ingin kau lakukan padaku? Membunuhku, hm?" Ekspresi wajah Kaisar Zhang sangat keras berikut rahangnya yang mengetat.

"Yang Mulia." Kasim Han berkata pasrah.

Jenderal Li memasang badan, ia menundukkan kepala sedalam-dalamnya kemudian berucap, "Maafkan kami, Yang Mulia. Mohon maafkan ucapan Selir Mei. Dia sekarang dalam kondisi terguncang akibat gosip itu. Mungkin dia tidak menyadari kata-katanya barusan."

"Kenapa kau meminta maaf untuknya? Kalian benar-benar punya hubungan di belakangku?" Sindir Kaisar Zhang. Alis kanannya terangkat tinggi.

Aya langsung menyambar cepat, ia menggeser posisi Jenderal Li yang menutupinya. Memandang Kaisar Zhang,

"Kalau iya kenapa? Kau pikir kau pantas untuk dicintai? Monster sepertimu pantasnya di jauhi. Penyiksa, pembunuh, tidak punya empati. Mungkin saja empatimu tertinggal diruang bawah tanah sana!"

Kaisar Zhang sudah menerobos maju. Dibelakang Kasim Han memanggil cemas. Ia menepis bahu Jenderal Li hingga terjatuh. Setelah itu, menarik kerah baju Aya mendekatinya. Jarak wajah mereka sangat dekat. Namun, baik Kaisar Zhang ataupun Aya saling menatap tajam. Saling berekspresi keras. Dan tidak ada yang mau mengalah. Mempertahankan tembok pertahanan masing-masing.

"Aku terlaku baik padamu akhir-akhir ini. Menyebabkan kau mulai melunjak. Dan sepertinya kau mengetahui banyak hal, Sayang. Yang seharusnya tidak kau ucapkan dengan bibir tajammu. Hukuman tidak mempan untukmu. Sekarang, aku membebaskammu melakukan apapun. Dan aku akan melakukan sesuka hatiku. Seharusnya kau berhati-hati dengan perkataanmu, kau belum pernah melihatku membunuh orang didepanmu, bukan? Aku akan tunjukkan sebentar lagi."

Setelah berkata begitu, ia melepas kerah baju Aya dengan sentakan keras. Wanita itu terdorong beberapa langkah. Meninggalkan semua orang disana. Aya terdiam

kaku melihat ekspresi terakhir yang tak sengaja dilihatnya saat Kaisar Zhang berbalik. Kesakitan.

✍✍✍

Di ruangan besar. Cahaya lilin menyala redup. Pada kursi kebesaran duduk seseorang. Ketukan ujung jemarinya dengan lengan kursi berbunyi berirama. Sosok itu memejamkan mata. Helaan napasnya terdengar tidak teratur. Setelah hening untuk sekian waktu, sosok itu berkata pada orang lain yang berdiri berlutut dalam bayang-bayang gelap.

"Lakukan sekarang. Sesuai perintahku."

"Baik, Yang Mulia."

Terdengar suara langkah kaki yang menjauh. Kemudian senyap. Ruangan itu kembali diisi ketukan jemari.

✍✍✍

Waktunya besok. Kerajaan ini akan menyerang kerajaan Suzu. Asal Mei Li tinggal. Ia harus menghentikan peperangan itu, apapun caranya. Esok ia akan pergi ke daerah Suzu untuk memperingati kedua orang tuanya, akan perang ini. Atau memilih membujuk Kaisar Zhang? Tidak mungkin! Setelah perkataannya pagi tadi, pasti pria itu ingin membunuhnya saat ini juga.

Aya melihat malam yang tak berbulan maupun berbintang. Hanya diisi awan-awan putih terang yang berarak ke sisi barat. Ia duduk di atas rerumputan sehabis berlatih pedang seorang diri. Jenderal Li tidak diizinkan lagi mengajarinya. Siapa lagi kalau bukan Kaisar Zhang pelakunya. Di sekitarnya hanya sepi yang membungkus. Suara jangkrik bergema bersahutan. Angin sepoi-sepoi menghempas tubuh.

Tiba-tiba suara gemerisik daun terinjak tertangkap indra pendengarnya. Aya menoleh siaga. Ia memandang pria memakai pakaian serba coklat berlengan pendek dan kaki panjangnya terbungkus kain coklat tebal sampai mata kaki. Membawa Weapon yang berkilat-kilat ketika tertimpa sinar. Otot bisep, dada bidang dan perut kotak-kotaknya tercetak dengan jelas dibalik kain tipis itu. Namun, pandangannya sempat berhenti pada belasan bekas luka baret, sayatan, maupun kulit putih yang melintang bak bekas cambukan yang memenuhi sepanjang lengan bahkan otot bisepnya.

Tatapan mereka bertemu. Saling diam. Terlibat perang dingin. Aya memutus pandangan pertama kali. Ia memilih mengambil pedang dan bangkit. Beranjak menjauh. Meninggalkan Kaisar Zhang yang masih berdiri di tempatnya.

"Apakah monster sepertiku juga tidak pantas bahagia?"

Pertanyaan yang tiba-tiba diucapkan Kaisar Zhang membuat langkah Aya terhenti. Mereka saling memunggungi. Terjebak dalam perasaan rumit yang bahkan sulit dijabarkan. Kaisar Zhang menatap lurus. Sementara Aya membuka mulut dan menutupnya kembali. Tidak ada kata yang tersusun dalam benaknya. Bingung dan kacau Aya memilih melangkah meninggalkan Kaisar Zhang tanpa jawaban.

✍✍✍

Keesokan harinya, Aya telah bersiap pergi. Berjalan keluar dari beranda paviliunnya. Menuruni tangga.

Dari arah seberang, seorang dayang yang mengabdi padanya berlari menuju ke arahnya.

"Nona, nona, nona."

"Ada apa?"

"Yang Mulia ... Yang Mulia..."

"Kenapa dengan Kaisar Zhang?" Aya bertanya enggan.

"Bukan," dayang itu mengeleng, ia melanjutkan, "Yang Mulia Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao diserang pencuri."

"Ini masih pagi buta, untuk bercanda. Otakku belum siap."

"Tidak, Nona. Rombongan Yang Mulia Qing dan Pemaisuri Jiao yang akan pulang ke Kerajaan Suzu di serang pencuri. Para pengawal dan dayang yang pulang bersama mereka dibunuh semua. Tidak meninggalkan satu orang pun. Sementara kereta yang dikendarai Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao hanyut ke dalam sungai. Mereka diserang di perbatasan memasuki wilayah Suzu dekat jembatan kayu. Para mayatnya masih ... "

Aya mengerjabkan mata. Pandangannya menggelap. Telinganya kehilangan fungsi. Tidak ada satupun suara. Bahkan dayang yang masih membuka mulutnya itu tak terdengar. Tubuhnya oleng. Namun, segera ditahan Dayang Yang yang menggenggam lengannya.

"Aku tidak apa-apa." Aya melepas tangan Dayang Yang. Ia berusaha berdiri tegak. Sambil memegang sisi kepalanya yang terasa berat.

"Kau bicara apa barusan?"

Tapi, didetik setelah ia mengucapkan pertanyaan. Tubuh Aya meluruh jatuh ke tanah. Tanpa sempat dicegah Dayang Yang. Panggilan nama Mei terdengar samar ditelinga Aya yang timbul tenggelam. Matanya buram. Kelopak matanya kian menutup, terakhir kali yang ia lihat walau samar. Tatapan kaget Kaisar Zhang yang datang dari halaman istana.

✍✍✍

Part XXIII

"Bagaimana keadaannya?"

"Selir Mei terkena demam. Akibat gejala syok dan diperparah stres yang dialaminya, itu memperburuk keadaan Selir Mei, Yang Mulia." Jawab Tabib Lin.

"Kapan dia akan sembuh?" Kaisar Zhang memandang tubuh Aya yang terbaring dihadapannya. Matanya meneliti wajah Aya yang pucat. Bibir yang memutih dan kering mengelupas.

"Tergantung kondisi yang mendukung. Jika dalam kondisi normal bisa dua atau tiga hari. Namun, melihat musim salju yang baru saja tiba malam ini. Mungkin, akan memperngaruhi kondisi beliau. Saya sudah menyiapkan obat untuk berjaga-jaga jika demam Selir Mei makin parah."

Kaisar Zhang mengangguk. Dengan isyarat tangan, ia menyuruh Tabib Lin pergi dari ruangan itu.

Tangan Kaisar Zhang menyentuh kening Aya. Telapak tangannya terasa terbakar. Berbalik dengan reaksi Aya yang giginya bergemeletuk didalam mulutnya. Selimut tebal telah membungkus tubuh Aya. Tetapi, tak

juga menghilangkan rasa dingin yang seakan menggerogoti sumsum tulang.

Pintu kembali berderit terbuka. Dayang Yang muncul darisana. Ia mendekat lalu membungkuk hormat.

"Yang Mulia, hidangan makan malam sudah siap disajikan di peraduan anda."

Tanpa mengalihkan tatapannya dari kondisi tubuh Aya, Kaisar Zhang berkata, "Aku tidak lapar. Ambilkan saja obat Mei kemari."

"Baik, Yang Mulia."

Beberapa racikan obat herbal diletakkan disamping tubuhnya. Setelah memberikan sesendok obat cair ke dalam mulut Aya yang disiasati dengan mendongakan kepalanya. Kaisar Zhang mengambil kain di kening Aya, mencelupkannya ke mangkuk. Lalu memerasnya dan meletakkan kembali di dahi Aya. Ia mengamati jemari Aya yang lecet di beberapa bagian sebab berlatih pedang. Diambilnya salep lalu dioleskan ke telapak tangan Aya perlahan.

Sepanjang sisa malam itu, sosok itu berjaga di samping Aya tertidur. Menambah selimut ataupun menyuapkan ramuan. Menjaga tidur Aya tetap pulas.

✍✍✍

"Wilayah Suzu telah menjadi teritorial milik kita. Besok hamba akan mengurus surat-surat pengesahannya." Kepala Menteri Yuan tersenyum. Matanya menyipit ketika kerut-kerut di garis matanya terbentuk.

"Semakin cepat semakin baik." Ibu Suri menanggapi dengan senyuman yang sama.

"Benar, Yang Mulia Ibu Suri."

"Ngomong-ngomong, kenapa kau tidak ke peraduan Kaisar Zhang? Posisi Pemaisuri harus segara diisi untuk memperkuat dan menambah aliansi. Kepercayaan para anggota kerajaan sangat penting sekarang. Bila tidak segera diisi, mereka akan meragukan sistem pemerintahan Zhang. Dan tidak menutup kemungkinan akan adanya pemberontak. Dan kehadiran penerus baru sangat di tunggu-tunggu sekarang."

Selir Ming yang ditatap oleh kedua sosok penting itu, hanya bisa menundukkan kepala. Ia mencengkeram tepian roknya.

"Yang Mulia Kaisar Zhang sedang tidak ada di peraduannya."

"Kemana?" Tanya Ibu Suri.

Sementara Kepala Menteri Yuan menipiskan bibir.

"Beliau sedang berada di Paviliun Mei."

"Untuk apa dia berada di sana?"

"Selir Mei jatuh sakit, Yang Mulia Ibu Suri. Entah itu pura-pura atau sekedar mencari simpati." Kepala Menteri Yuan memilih menjawab. Selir Ming terdiam. Tak mampu mengangkat kepalanya diantara hujaman tajam Ayahnya.

Ibu Suri mendengus, "Aku melupakan duri kecil itu. Seharusnya ia sudah mati. Tapi, kenapa begitu sulit sekali memusnahkannya?"

"Tujuan kita tidak tercapai jika Yang Mulia Kaisar Zhang sendiri yang memilih menjadi hambatan."

"Apa maksudmu Menteri Yuan? Cucuku tidak mungkin menghianatiku. Ia tidak akan melupakan panji kekuasaan untuk menyatukan daratan China ini dalam tirani miliknya."

"Rambut boleh sama hitam. Tapi, hati siapa yang tau, Ibu Suri."

"Kau meragukan kepercayaan cucuku?"

"Hamba hanya takut. Yang Mulia Kaisar Zhang berbalik haluan."

"Dia tidak mungkin seperti itu. Kau tau bagaimana ayahnya mendidiknya sampai seperti ini! Mustahil hanya karena wanita ia menjadi buta akan segalanya."

"Maafkan kelancangan hamba, Yang Mulia."

"Jangan berbicara seperti itu lagi. Aku tidak menyukai kata-katamu."

"Maafkan hamba." Kepala Menteri Yuan menunduk. Ia melirik putrinya dari ujung mata. Selir Ming melihat tatapan Ayahnya. Tangannya mencengkeram semakin erat.

✍✍✍

Kelopak matanya terasa berat dibuka. Kerongkongannya kering. Sementara suhu tubuh sangat dingin. Aya menolehkan kepala dengan kepayahan. Ia mengamati sekelilingnya. Tidak ada orang. Ia mendapati wadah berisi air, obat-obatan tergeletak disampingnya dan kain basah di kening. Ia mencoba bangkit untuk duduk. Melepaskan kain basah kemudian diletakkan sembarangan di lantai. Rasa haus menggerogoti tenggorokannya. Namun, tidak ada air selain yang ada di mangkuk. Karena haus, di ambilnya wadah berisi air, lalu di teguknya hingga habis. Rasanya agak aneh tidak tawar seperti biasanya. Tapi karena haus, ia minum sampai tandas.

Aya memijat pelipis, kepalanya berat sebelah. Deruh napasnya berat dan panas ketika tersapu kulit. Ia meraba dinding, berusaha berdiri. Berjalan terseok-seok menuju

pintu. Menggesernya hingga terbuka. Dayang Yang berdiri di samping pintu terkejut.

"Nona," Panggilnya.

"Syukurlah anda sudah sadar. Nona harus istirahat."

"Tidak ..." Aya menarik napas dengan susah, "aku mau ke paviliun brengsek itu!"

"Nona, jangan. Kumohon, nona harus kembali ke ranjang. Nona belum sehat benar."

"Tidak mau, jangan paksa aku Dayang Yang."

Aya melangkah ke luar menuju paviliun Kaisar Zhang. Masih memakai terusan hanfu putih dua lapis. Jalannya sempoyongan. Dayang Yang mengekor di belakang. Tidak bisa mencegah dan hanya bisa berjaga-jaga kalau Aya terjatuh. Reaksi Kasim Han nampak sama kagetnya dengan Dayang Yang kala ia datang. Kasim Han membungkuk hormat.

Aya hanya menyunggingkan senyum patah, bibirnya masih sulit digerakkan. Kasim Han membukakan pintu. Aya masuk ke dalam. Ia melihat sosok itu ada di meja kerjanya.

Dengan sisa tenaga, ia menyeret langkah kesana. Mengambil perkamen secara paksa lalu membantingnya ke lantai. Tidak ada lagi tatapan bercanda, atau

perdebatan yang biasa mereka lakukan. Kaisar Zhang mendongak. Saling menautkan tatapan.

"Kurasa kita bisa berbicara baik-baik?" Ucapan Kaisar Zhang mengalun pelan.

Melihat tanggapan laki-laki dihadapannya yang seakan tidak mengetahui apa-apa. Aya menatap marah, tangannya mengepal kuat, "Baik-baik, katamu?! Setelah kau menghancurkan apa yang ku lindungi. Dan kau mengajakku untuk berbicara baik-baik?! Otakmu diletakkan dimana!"

"Tidakkah suaramu akan sakit jika kau terus menjerit, Mei?" Kaisar Zhang memilih tak menjawab, malah bertanya akan hal tak perlu dan membuat Aya makin berang.

"Apa pedulimu, Hah?! Makhluk egois sepertimu hanya mementingkan keinginannya sendiri. Apa pernah kau melindungi orang lain? Tidak pernah, bukan?!" Aya menatap sinis. Matanya berwarna merah.

Kaisar Zhang menghela napas. Ia menyandarkan punggungnya, dan memandang Aya balik.

"Aku tengah melakukannya sekarang."

"Iya! Kau melindungi Ibu Suri, Selir Ming dan menuntaskan ambisimu! Itu kan yang kau maksud? Makhluk egois sepertimu tau apa tentang kasih sayang?"

"Aku memang tidak tau. Tapi, dibeberapa hal kau salah. Aku bukan melindungi mereka tapi seseorang." Kaisar Zhang menatap mata Aya.

"Terserah apa maumu! Aku akan membunuhmu saat ini!" Rahang Aya mengetat. Dahinya terlipat. Dan bibirnya terkunci rapat.

"Dengan kondisi lemah ini?" Kaisar Zhang menaikan alisnya.

"Sialan!" Aya menaiki meja, kakinya gemetar. Ia ambruk ke depan. Dan berakhir dalam dekapan Kaisar Zhang yang menopang tubuhnya. Ia mendorong dada itu hendak lepas, tapi sisa tenaga lemahnya tak mampu sedikitpun menggeser tubuhnya dalam rengkuhan pria itu.

"Kau membunuh orang tua Mei." Aya kembali berucap. Tenaganya tersedot habis. Tangannya memukul lemah.

"Aku tidak melakukannya."

"Kau pasti membunuh mereka. Apa salah mereka? Mereka orang baik. Kenapa kau begitu tega? Aku bahkan

baru merasakan kasih sayang orang tua yang lengkap. Dan kau merampasnya dariku. Mengapa? Mereka tidak salah apapun. Mereka juga tidak berbuat buruk padamu. Apa salahnya? Mengapa kau sangat jahat!" Aya memukuli dada Kaisar Zhang bertubi-tubi, menumpahkan semua kesalnya.

Namun, kepalan dari tenaga lemah itu bukanlah seberapa bagi Kaisar Zhang. Pria itu hanya diam. Menatap lurus. Menerima semua pukulan, cacian, dan ujaran kebencian Aya.

"Aku benci dalam kondisi lemah ini. Tidak bisa melakukan apapun untuk menyakitimu. Air mata sialan ini juga kenapa tidak mau berhenti?!" Aya mencengkeram atasan baju Kaisar Zhang dalam kepalan tangannya. Giginya terkunci rapat. Matanya memejam, gurat kekesalan bercampur pasrah tergambar jelas di lipatan dahinya. "Aku sangat membencimu ..."

Suara serak Aya mengakhiri perkataan. Pita suaranya sudah sakit karena terus dipaksakan. Tangannya masih memukul tanpa henti. Beberapa kemudian, kepalan tangan itu bergulir turun. Tidak lagi memukul. Kaisar Zhang menunduk. Aya sudah terlelap. Wajahnya sangat lelah. Setitik air mata menggantung di ujung matanya.

Kaisar Zhang membawa kepala Aya ke dadanya. Merengkuh wanita itu erat.

"Mengapa kau begitu menyayangi mereka? Padahal mereka bukan orang tuamu."

✍✍✍

Aya membuka matanya lagi. Matanya mengedar ke sekitar. Ia mengenali tempat ini. Paviliunnya. Dayang Yang tengah menyiapkan makan malam.

Menata meja dan beberapa lauk pauk. Setelah makanan tersaji dengan rapi. Dayang Yang menatap Aya.

"Maaf membangunkan, nona."

"Tidak apa."

"Anda mau saya suapkan?"

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."

Dayang Yang keluar, berjaga di balik pintu.

Aya melirik makanam yang terhidang. Ada nasi, ikan goreng, sup jagung, dan segelas ginseng merah. Di bawah piring ada selembar sapu tangan putih. Aya mengambilnya untuk mengelap tangannya yang sudah di cuci. Tetapi, gerakannya terhenti kala menemukan surat kecil dibalik lipatan sapu tangan terselip. Aya membukanya dengan penasaran.

Aku dengar kau sakit, manis.

Karena berita kematian kedua orang tuamu?

Jengan cemas, mereka ada bersamaku.

Aku menyembunyikan mereka di wilayahku. Biarlah berita kematian itu beredar, namun mereka tetap hidup.

Kau bisa menemuinya di desa kecil yang terletak di ujung utara Goryeo. Diantara dua pertemuan sungai. Kau bisa menemukan mereka disana.

Jika kau penasaran mengenai kehebatanku dalam menyelamatkan orang taumu. Kau bisa menemuiku saat datang kesini.

Wang Geon

✍✍✍

Part XXIV

Pagi harinya, Aya tersenyum menatap mentari pagi yang baru muncul dari singgasananya. Ia nampak semangat walau belum sembuh sepenuhnya. Wajahnya masih pucat. Tetapi, pancaran semangat itu berkobar di dalam binar matanya. Setelah berpakaian rapi. Ia bergerak keluar. Dibelakang Dayang Yang mengekor.

"Nona, sebenarnya anda mau kemana? Kondisi anda belum pulih benar."

Aya berbalik, mendekati Dayang Yang dengan cepat. Dayang Yang hampir terkejut dibuatnya. Namun, isyarat jari telunjuk Aya yang menutup bibir membuat Dayang Yang diam. Matanya melirik sekitar. Sudah aman. Ia berbisik kecil.

"Ini rahasia kita berdua. Kau tak boleh memberitahu siapapun sampai kau mati. Aku bisa mempercayaimu?"

"Hamba adalah budak, Nona. Anda bebas melakukan apapun padaku. Kebebasan dan nyawa hamba berada ditangan, Nona. Begitupun kesetiaan hamba akan mengiringi sampai mati."

"Bagus," Aya mengangguk, "orang tuaku masih

hidup."

Dayang Yang mengerjabkan matanya. Meneliti wajah Aya dengan khawatir. Ia takut sakit Aya juga mempengaruhi pola pikirnya.

"Anda yakin? Bukankah Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao sudah mati tenggelam?"

"Itu tidak benar. Kau ingat surat yang ku titipkan sebelum aku tak sadarkan diri tiga hari itu? Yang menggunakan huruf hanja."

Dayang Yang mengangguk.

"Surat itu sebenarnya, permintaan tolong pada Wang Geon. Raja Goryeo sekarang. Dulu aku memang berteman dengannya, ia satu-satunya yang ku bisa mintai tolong. Dan berhasil, orang tuaku selamat. Walau gosip yang beredar mengenai kematian orang tuaku."

"Perkataan anda seakan mengatakan bahwa anda sudah menduga kejadian pencurian itu?"

"Iya. Dan pelakunya tak lain Kaisar Zhang." Aya berucap sangat yakin.

Namun, kernyitan dahi Dayang Yang seolah meragukan ucapan Aya.

"Yang hamba lihat selama Nona bangun dari koma itu, Yang Mulia Kaisar Zhang nampak memberikan

perlakuan khusus pada anda."

"Iya, pelakuan khusus untuk ditindas."

"Bukan, seperti seorang pria pada wanita."

Aya sontak tertawa, "Jangan gila Dayang Yang. Pria es itu tidak mungkin punya hati untuk menyayangi seseorang. Ah sudahlah, aku mau pergi. Ingat, jangan beri tahu siapapun."

Dayang Yang menganggukkan kepala lagi, "Sebelum anda pergi, anda yakin sudah sehat?"

"Sudah!" Aya berkata penuh swmangat.

"Tapi, jika nanti anda ..."

"Dayang Yang, jangan cemaskan aku. Aku akan baik-baik saja. Apa kau tidak senang melihat aku bertemu dengan orang tuaku?"

"Hamba sangat senang nona. Tapi, kondisi anda, kecurigaan orang-orang, dan perjalanan yang sangat jauh. Hamba sangat ..."

"Jangan khawtir dan mencemaskan apapun yang belum terjadi. Tidak ada siapapun yang tau selain kita, dan aku kuat untuk menjalani perjalanan ini. Tekatku sekuat baja. Jadi kau tenang saja."

"Bagaimana dengan Yang Mulia Kaisar Zhang?"

"Kenapa dengannya?"

"Semenjak anda jatuh pingsan dan sakit, Yang Mulia Kaisar Zhang yang merawat, Nona. "

"Kau yakin tidak salah orang? Terakhir kali kami bertemu aku berencana membunuhnya. Jadi, mana mungkin ia merawat musuhnya sendiri." Aya mengakhiri dengan kekehan seakan ucapan Dayang Yang adalah candaan dan begitu geli di dengarnya

"Tapi, itu memang benar nona. Yang Mulia Kaisar Zhang yang membawa anda kesini dua kali. Saat anda jatuh pingsan dan tertidur."

"Paling dia membawaku seperti karung beras."

"Jika saya boleh menjabarkan, Yang Mulia kaisar Zhang membopong tubuh anda. Wajahnya sangat panik saat itu. Kami semua di bentak olehnya. Bahkan tabib yang datang terlambat setengah menit di bentak dan di ancam sampai ketakutan. "

"Mungkin dia sedang khilaf atau kerasukan jin botol. Aku tidak mau ambil pusing."

"Sudah, aku pergi dulu." Aya mengakhiri percakapan mereka di undakan tangga. Ia melangkah keluar diiringi tatapan dan doa Dayang Yang yang memandangnya dari kejauhan.

Aya berjalan menuju gerbang istana. Menunjukkan tanda pengenal. Pengawal disana saling lirik. Terlihat bingung antara mengijinkan atau tidak.

Penasaran, Aya bertanya, "Kenapa? Bukankah aku boleh pergi?"

"Mau kemana?"

Mendengar suara berat itu, Aya lantas berbalik. Kaisar Zhang berdiri di belakangnya bersama rombongan menteri dan tak lupa Kasim Han.

Aya memalingkan wajah, menatap lurus ke depan, "Aku mau ke kerajaan Suzu. Untuk memberikan penghormatan terakhir pada kedua orang tuaku."

"Berapa hari?"

"Lima atau seminggu."

"Kau, sendirian?"

"Seperti yang kau lihat." Jawab Aya sekenanya.

"Bukankah ada baiknya Selir Mei dikawal dan diberi kereta untuk kesana, Yang Mulia? Mengenai kondisi kesehatan Selir Mei yang kurang baik." Kasim Han mengungkapkan solusi yang terpikir olehnya.

"Tidak apa-apa, Kasim Han. Aku sudah cukup sehat. Aku bisa sendiri." Aya menolak halus seraya menoleh ke

arah Kasim Han. Saat bertatapan dengan mata Kaisar Zhang, ia membuang pandangan lagi.

"Kau dengar sendiri, bukan? Dia sudah kuat. Bahkan batu saja jika di adu dengan kepalanya akan pecah." Ucap Kaisar Zhang.

Aya bungkam tak membalas. Malas mendebat. Hanya bibirnya saja yang bergerak-gerak kesal.

✍✍✍

Diperjalanan pasar, orang-orang sangat ramai menyesaki tempat ini. Dari arah seberang, berlari seorang pemuda yang dikejar dua pria kekar dibelakang sana. Pemuda itu tidak takut malah menganggap kondisi gentingnya adalah sesuatu yang lucu.

Pemuda itu menabrak Aya. Kaget dan terkejut mereka saling berpandangan. Dilihat dari dekat, postur tubuh pemuda ini lebih kecil berbeda dengan pertumbuhan pemuda yang biasa ia lihat. Pinggangnya juga agak ramping dengan kedua bahu yang tidaklah lebar malah terkesan kecil. Keseluruhan wajah nampak manis dilengkapi bibir tipis merah dan bulu mata lentik nan lebat.

"Maaf." Ucap pemuda itu sambil berlalu pergi.

Aya terhenyak di tempatnya. Ia menoleh ke belakang.

Menatap kepergian pria muda itu. Tangannya memegang dada. Melirik dadanya.

Barusan tadi, pria itu memiliki payudara? Tapi, bukankah pria memiliki dada namun tidak sekenyal dan semenonjol itu. Walau kecil Aya bisa mengetahui bahwa itu memang dada yang dimiliki perempuan.

Yang jadi pertanyaan, pria tadi adalah laki-laki atau perempuan?

✍✍✍

Dua hari menjelang petang, Aya tiba di Goryeo. Ia memasuki batas wilayah. Penduduk disana sangat ramah. Sempat tertahan di pengawalan perbatasan karena dicurigai penipu. Sebab, seorang Selir datang ke negeri orang hanya dengan menungggangi kuda? Siapa yang percaya hal bodoh itu? Dan Aya membuktikan hal nyata itu ada. Melalui tanda pengenal yang tidak ada keraguan lagi disana. Ia diijinkan masuk.

Wang Geon menghampirinya di muka gerbang masuk.

"Menunggu lama?" Tanya Wang Geon.

"Tidak juga." Aya mengendikkan bahu.

"Mana pengawal, dayang dan keretamu? Kau suruh pergi?" Mata Wang Geon mengedar ke sekeliling mencari.

"Aku hanya pergi dengan kuda ini?" Aya mengelus surai lembut kuda hitam yang dibawanya.

"Ini?" Alis pria itu menukik tinggi.

"Kenapa? Kau tidak percaya? Terserahlah, aku juga tidak peduli."

"Pernahkah aku mengatakan kau wanita yang menarik?" Senyum menyeringai mengukir di bibir Wang.

"Katakanlah, maka kau akan kehilangan satu gigimu hari ini." Aya menanggapi bosan.

"Hahaha... kau memang berubah banyak. Kalau aku memujimu pasti tingkahmu akan malu-malu dan pipi bersemu merah. Sekarang, berbeda jauh sekali."

"Hanya omong kosong saja yang akan kau bicarakan? Aku menempuh perjalanan jauh dan kau mengatakan hal yang tidak penting?" Aya mulai jengkel.

"Jangan serius begitu, sekali-kali bercandalah, Mei. Kau tampak seseorang yang tidak pernah dikembalikan hutangnya." Tawa Wang membuat emosi Aya memuncak.

"Aku pergi." Aya mengambil langkah menjauh.

"Hei, tunggu. Baiklah, aku tidak akan bercanda lagi. Dan apa yang ingin kau tanyakan?"

Menarik napas, Aya bertanya, "Dimana orang

tuaku?"

"Mereka disuatu tempat, aku akan menjadi pemandu jalan pribadimu. Bagaimana dalam perjalanan kesana, kau mendengar kisah kehebatanku dalam menyelamatkan orang tuamu? Ku anggap diammu sebagai persetujuan. Aku akan memulai. Sisi pahlawanku yang tak tertandingi."

Aya memutar mata.

"Kedua orang tuamu sudah di ikuti saat keluar dari gerbang istana kalian. Aku tidak tau mereka siapa, orang suruhanku mengatakan. Mereka berpakaian serba hitam, wajah mereka tertutupi kain hitam hanya menyisahkan mata untuk melihat. Mereka sangat terlatih, tangkas, dan mudah dalam penyamaran. Dan setelah aku menyelidiki pergerakannya, mereka menyerang pada malam hari. Tanpa meninggalkan sedikitpum barang bukti. Seolah mereka sudah terbiasa dengan hal ini. Kami kesulitan mencari tau siapa yang mengirimnya. Namun, dugaanku orang yang memerintahkan itu bukanlah orang sembarangan."

Aya hanya terpikir satu nama didalam benaknya. Itu sudah pasti. Ia mengubah sejarah dan kejadiannya pun telah berubah. Dia mengubah taktik. Kekuasaan memang diambil alih oleh Kaisar Zhang. Tidak terjadi perang.

Orang tuanya selamat. Dua orang hidup karena tindakannya. Akankah ini berpengaruh pada sejarah?

"Kau harus membayarku mahal Mei. Aku mematok harga tinggi." Kata terakhir Wang menarik Aya kembali sadar dari lamunannya.

"Sebutkan saja berapa."

"Aku tidak mau dibayar dengan uang."

Aya langsung menatap tajam, "Jangan meminta aneh-aneh. Aku tau isi kepalamu."

"Memangnya kau tau?" Cemooh Wang angkuh.

"Lima puluh persen diisi wanita tanpa pakaian dan sisanya bualan busukmu."

Wang Geon batuk.

"Aku benar?" Aya tersenyum miring.

"Mana mungkin! Tenggorokanku gatal tadi." Wang mengurut lehernya dengan wajah meyakinkan.

Aya mendengus, " Pokoknya jangan minta aneh-aneh. Atau kau bisa bicara dengan pedangku nanti."

"Baiklah, beri aku waktu untuk berpikir."

"Ah, kita sudah sampai." Wang beseru saat melihat sebuah pondok rumah sederhana yang berdiri di pematang sawah.

Aya melihat dari kejauhan dua orang paru bayah sedang membawa padi di bejana. Ia berlari mendekati kedua sosok itu. Memeluk salah satunya dari belakang.

"Ibu ..."

"Mei." Panggil Pemaisuri Jiao.

Kaisar Qing menghampiri, ikut merentangkan tangan. Merengkuh kedua wanita yang ia cintai.

"Kalian baik-baik saja?" Mata Aya berkaca-kaca menatap kedua sosok paruh baya itu.

"Kami baik-baik saja, Sayang. Bagaimana kabarmu?" Jawab Pemaisuri Jiao. Ia mengelus rambut panjang putrinya dengan haru.

"Ibu, jangan mengkhawatirkankan aku. Aku wanita yang kuat." Aya berusaha menampilkan senyum diantara sesak didadanya.

"Kata Wang Geon, kau sakit. Itu benar?" Kali ini Kaisar Qing yang bersuara.

"Tidak hanya flu biasa." Aya menggeleng. Dan memeluk tubuh hangat Ayah Mei.

"Sekarang bagaimana? Masih sakit? Wajahmu agak pucat." Pemaisuri Jiao nampak cemas.

"Aku sudah sembuh. Jangankan penyakit, Kaisar saja

ku lawan. Jadi, kalian jangan cemas."

Kedua sosok paruh baya itu tertawa mendengar candaan Aya.

Seakan tersadar dengan kehadiran Wang yang berdiri di beranda rumah, Aya melepas pelukannya pada Ayah Mei. Ia berbalik memandang tajam Wang.

"Hei, kenapa kau memperlakukan kedua orang tuaku seperti ini? Rumahnya juga kecil. Kau dendam atau bagaimana?"

"Namaku bukan Hei, Mei. Namaku Wang Geon. Ini murni dari permintaan orang tuamu. Bukan karena aku. Aku sebenarnya tidak enak, tapi setelah ku pikir-pikir. Ini membantu penyamaran kedua orang tuamu. Jika mereka sampai ditemukan disini, maka akan ada pemberontakan dan peperangan dari wilayah Suzu. Tentu, Kemenangan akan didapat suamimu itu. Dia memiliki balatentara yang kuat dan medan pertempuran yang mumpuni."

"Memangnya kau tidak ingin membantu kami?"

"Bukan begitu, Nak." Kali ini Kaisar Qing yang menjawab, "ayah sudah tua. Dan kau anak kami satu-satunya. Siapa yang akan meneruskan kerajaan itu selain Kaisar Zhang sendiri. Ayah juga yakin pada pemerintahan suamimu. Dia sangat hebat. Terbukti dengan wilayah

kekuasaannya sangat besar. Dan bergabungnya wikayah Suzu menjadikan seluruh dataran itu menjadi milik kekuasaan Kaisar Zhang. Aku yakin, para rakyatku tidak akan kelaparan dalam masa pemerintahannya."

"Jika perang terjadi, banyak korban yang akan berjatuhan. Para jiwa yang tidak bersalah harus menanggung beban. Belum lagi kekacuan alam sekitar. Perang menimbukan banyak sekali kerugian, Nak. Dan selama ada pilihan lain kenapa tidak? Biarlah, Ayah dan ibumu disini. Kami damai disini, Nak. Lagipula, ini juga adalah cita-cita ibumu. Di masa tuanya nanti, dia ingin hidup damai dalam desa kecil. Dan impiannya terwujud." Lanjut Kaisar Qing seraya tersenyum lembut.

Lalu, jika kalian memgetahui siapa yang merencanakan pembunuhan kalian. Apakah pendapat kalian masih sama?

Aya berusaha membentuk senyum di bibirnya ketika kedua sosok itu tersenyum hangat ke arahnya. Hanya Wang yang tidak tersenyum, laki-laki itu menelisik rupanya seolah memahami arti senyuman itu.

✍✍✍

Part XXV

Aya menatap bosan, pandangannya lurus menusuk ke arah Wang yang berdiri dihadapannya. Tersenyum lebar layaknya menyimpan seribu ide busuk di kepalanya.

"Sebutkan apa permintaanmu?" Kata Aya cepat. Ia mengedarkan pandangannya ke pematang sawah. Sudah sehari penuh ia tinggal disini. Dan matahari sudah akan tergelincir ke barat. Menandakan waktu begitu cepat berlalunya. Tak terasa sama sekali, tau-tau hari akan malam.

"Temani aku ke pasar malam." Wang kian menarik sudut bibirnya lebar-lebar. Hingga matanya menyipit.

Aya menoleh kembali, memandang Wang sebal, "Tidak ada permintaan lain?"

"Aku hanya ingin itu."

"Kua kehabisan stok wanita hingga meminta preman pasar menemanimu?" Sindir Aya pedas.

"Hahaha ... kau menyebut dirimu demikian?" Wang memegang perutnya, tawanya terdengar menjengkelkan di telinga Aya. Tawanya berhenti melihat raut masam Aya. Matanya mengamati wanita didepannya dari atas ke

bawah, "Tapi, cocok." Lanjutnya dengan tingkat menyebalkan yang sama. Ia tertawa lagi lebih keras.

Kesal, Aya menendang kaki Wang dengan keras. Pria itu sontak berjengit dan mengelus-elus tulang keringnya yang dihantam Aya sekuat tenaga. Karena tidak mau mendapat tendangan maut lagi, Wang kini serius.

"Ayolah, ini akan seru. Apa sulitnya menemaniku pergi ke sana? Inilah adalah permintaan paling mudah yang diminta laki-laki pada perempuan. Daripada aku meminta yang lain. Misalnya minta ci--"

"Baiklah, satu jam." Potong Aya memutuskan perkataan Wang. Ia bisa menerka kelanjutan omongan pria mesum di depannya ini. Pikirannya sangat mudah sekali di baca.

"Tiga jam." Sanggah Wang.

"Satu jam!" Aya mendelik tajam.

"Dua jam, masa pengorbananku dihargai cuma segitu." Sahut Wang tak terima.

"Oke, dua jam." Putus Aya. Dan Wang tersenyum sumringah.

"Awas saja kau merencanakan sesuatu." Ancam Aya.

"Tenang saja, aku masih sayang nyawa."

✍✍✍

Di perjalanan menuju pasar, mereka dihadang seekor ular kobra yang tengah melintasi jalan. Ular itu menaikkan kepala membentuk sendok. Dengan lidah berbisa terjulur keluar.

"Aku akan mencari ranting kayu." Wang berlari panik.

"Tidak perlu, aku tau caranya." Jawab Aya. Wang lantas menoleh dengan mimik wajah tak percaya.

"Benarkah? Kenapa aku tak yakin? Kau tidak akan membuka pakaianmu untuk mengusir ular itu kan?"

"Sekali lagi kau berbicara, aku lilitkan ular itu ke lehermu agar dia menggigitmu dan racunnya menghapus pikiran mesummu."

Aya merentangkan kedua tangan, kaki diangkat satu lalu tangannya sebelah kiri diarahkan ke ular menbentuk sudut empat puluh lima derajat. Matanya menjelit menatap mata ular itu. Lalu bibirnya bergumam keras.

"Pergi..., pergi ..., pergi ..."

Ajaibnya ular itu menjauh pergi. Wang terperangah. Ia menatap Aya dan Si ular bergantian.

Sempat heran dan menahan tawa, ia bertanya, "Apa

nama jurusnya?" Bibir Wang berkedut geli.

"*Haya!* Si otong beli oncom di Hongkong!" Aya menjawab asal-asalan.

"Mei, masih sehat?"

"*Haya! Xie xie.*" Aya mengatupkan kedua tangannya didada seraya membungkuk.

"Kurasa ada yang salah dengan wanita ini?" Duga Wang mengelus dagunya.

"Apa penunggu di jalan ini merasukinya? Aku akan mencari air." Lanjutnya dengan bermonolog.

Aya langsung menengok, matanya melebar horor, dikepalanya terbayang sebuah adegan hayalan saat dia di sembur biksu.

"Untuk apa?"

"Untuk menyadarkanmu apa lagi?"

"Kau akan menyemburku?"

"Kau lebih suka disadarkan dengan ciuman aku ahlinya dalam hal itu." Wang menaik turunkan alisnya.

"Mati saja sana!"

.

.

.

Mereka sudah tiba di jantung pasar. Kemeriahan nampak begitu terlihat. Orang-orang saling berdesakan memasuki beragam permainan yang disajikan.

"Bagaimana kalau kita makan dulu baru mencoba wahana?"

"Setuju." Mata Aya langsung menangkap salah satu kedai makanan yang di jual disini. Mereka berjalan ke sana. Memesan makanan dan arak.

Wang terlihat mengernyitkan wajah. Ia bergerak gelisah.

"Kenapa?" Tanya Aya heran.

"Aku kebelakang dulu ya."

Aya mengendikkan bahunya tanda dirinya tidak terlalu peduli. Dan Wang menanggapnya sebagai persetujuan.

Makanan sudah tiba. Karena tidak ada tempat cuci tangan. Aya memasukkan tangannya ke dalam cawan lalu membasuh disana. Wang datang.

"Makanannya sudah datang ya?" Napasnya bergemuruh akibat berlari dari belakang pasar menuju ke mari.

"Kau punya mata kan?" Sinis Aya.

Wang tak menanggapi perkataan Aya yang tajam. Ia terlalu haus. Dan mengambil cawan di dekat Aya, meneguknya habis. Dahinya sampai mengernyit. Aya hanya melongo saja. Mau dicegah sudah terlambat.

"Rasanya aneh." Wang meletakkan cawan itu di atas meja.

"Begitu ya." Aya menyelipkan helaian rambutnya dibalik telinga seraya menggigit bibir menahan tawa.

"Kau memasukan sesuatu ke dalam minumannya? Misalnya ramuan cinta agar aku jatuh cinta lagi padamu, hm?"

"Astaga, tingkat percaya dirimu perlu diperiksa tabib."

"Sekarang, kau mencemaskanku. Apakah ini tanda-tandanya?"

"Tanda-tanda apa? Tanda-tanda akhir zaman maksudmu? Sekali lagi kau bicara yang tidak karuan ku begal kau pulang nanti."

"Apa itu begal? Semacam kode untuk mengutarakan perasaan?"

"Ya Tuhan!" Aya menaruh kepalanya di meja.

Sementara di tempat berbeda. Dua orang sedang mengamati dari kejauhan. Mengenakan hanfu biasa yang tidak mencolok di keramaian.

"Yang Mulia." Kasim Han mengamati pergantian raut wajah Kaisar Zhang dengan khawatir.

"Jangan katakan apapun, Kasim Han." Kata Kaisar Zhang dingin.

"Sebaiknya kita pergi." Tambahnya lagi sambil berlalu. Sedangkan tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

.

.

.

Malam semakin larut. Aya dan Wang pulang. Aya kembali ke rumah orang tua Mei sedangkan Wang pergi ke Kerajaannya. Diantar tandu dengan beberapa pengawal.

"Apakah kau sudah makan, Sayang?" Ucap Pemaisuri Jiao kala membuka pintu untuk dirinya.

"Aku sudah makan, Bu." Aya membalas senyum hangat Ibu Mei.

"Kapan kau pulang, Nak?" Kali ini Kaisar Qing yang bertanya.

"Besok."

"Kalau di jalan nanti, hati-hati ya, Nak."

"Baik, Ayahanda."

"Udah, kamu tidur dulu. Besokkan harus bangun pagi." Pemaisuri Jiao menyudahi.

Aya mengangguk.

Pagi harinya, Aya bersiap untuk pulang. Setelah berpamitan, ia menunggangi kuda dan berjalan pergi. Tiba-tiba ditengah hutan, langkahnya dicegah oleh beberapa orang pria.

"Mau apa kalian?" Seru Aya dari atas kudanya.

"Berikan harta berhargamu." Salah satu diantara mereka bersuara. Pria yang berdiri di tengah, dengan tampang sangar dan luka di bahu dan wajahnya

"Aku tidak membawa uang. Biarkan aku lewat." Aya mengangkat dagu, mempertahankan arogansinya.

"Kalau begitu, berikan kuda ini pada kami."

Aya memperkirakan jarak yang akan ditempuh jika tidak berkuda. Sangat jauh. Dan mungkin akan memakan waktu beberapa hari. Belum lagi, persediaan yang menipis dan kejahatan yang datang darimana saja. Oh iya, dia lupa. Dia sekarang sedang menghadapi salah satu dari

kejahatan itu. Dan di perparah kawasan ini sangat sepi.

Ia tak yakin orang ini akan membiarkannya lewat begitu saja. Tangannya memegang tali kekang kuda lebih erat. Lalu secara mendadak, ia menyentak tali kekang kuda kuat. Kuda memacu langkah cepat. Mengejutkan, beberapa pria keluar dari semak-semak sambil menunggangi kuda mengejar dirinya. *Sigh*.

Aya memacu kuda lebih kencang. Sebuah anak panah melesat menancap di kaki kuda bagian belakang. Suara ringkihan kuda terdengar nyaring. Kemudian tubuhnya terlontar ke tanah. Dia langsung bangkit berdiri mengeluarkan pisau kecil. Ia pesimis bisa menang melawan belasan pria yang mengelilinginya sambil membawa pedang panjang.

"Hei, manis. Kenapa kau tidak ikuti kami saja dan turunkan pisau mungilmu itu. Kami tak akan menyakitimu." Masih pria yang sama berbicara. Menunjukkan seringai jeleknya, Aya berdecih jijik.

"Terimah kasih, tapi kalian terlalu menjijikan untuk di ikuti oleh bidadari sepertiku."

"Cari mati wanita ini." Sahut pria lainnya.

"Mati tidak di cari tapi datang sendiri." Balas Aya.

"Bagaimana, Tuan?" Tanya suara dari belakangnya.

Aya berdiri memutar siaga. Pria yang barusan bicara tadi menunggu komando pemimpin mereka. Yaitu pria yang bermuka seram.

"Buat dia pingsan namun jangan ada kulitnya yang luka. Harganya akan mahal kalau di jual nanti."

"Kalian mau menjual organ tubuhku? Aku memiliki banyak penyakit jadi kalian tidak akan untung kalau menjualnya. Lebih baik lepaskan aku." Aya berkelit untuk berusaha bebas.

"Kami tidak menjual organ tubuhmu, Manis. Tetapi, kami akan menjual tubuhmu."

"Kalian lebih buruk dari brengsek!"

"Sebut kami apa saja, karena itu tidak akan mempengaruhi apapun. Lumpuhkan dia, cepat!"

Belasan pria sontak mendekati Aya. Membawa senjata mereka di punggungnya. Aya memegang belatinya makin erat. Ia ragu akan selamat, tapi apa salahnya bertahan diri? Mungkin ada keajaiban nanti atau tidak akan pernah. Ia menendang tungkai kaki pria didekatnya. Mengayunkan belatinya ke sembarang arah. Terlalu banyak. Fokusnya pecah. Perutnya di pukul sedemikian kuat. Aya membungkuk. Belum selesai dengan perih di perutnya.

Aya terhuyung ketika merasakan pukulan amat sakit di pipinya. Rambutnya di tarik ke atas.

"Lihat aku manis, sebaiknya kau tidak memberontak dan turuti kemauan kami. Maka kami tidak akan bertindak kasar lagi."

Aya meludah. Dan tepat mengenai pipi pria itu. Pria itu sangat marah. Rahangnya mengeras. Matanya melotot. Sebuah tamparan keras mendarat ke pipi bagian kanan Aya. Ia terjatuh. Menghempas tanah.

Kepalanya dihantam sesuatu yang keras. Kesadaran semakin menghilang. Di penghujung sisa kesadaran, kepalanya masih berpikir. Hanya sekejap saja ia dilumpuhkan dengan cepat. Usaha yang sia-sia. Dan apakah keajaiban itu akan datang padanya nanti? Matanya mulai meredup. Dan Aya pingsan.

✍✍✍

Part XXVI

Mata Aya mengerjab terbuka. Ia berada di sebuah ruang tertutup. Minim pencahayaan. Pengap, bau dan sesak. Karena selama matanya mengedar bukan hanya dirinya saja disini. Mungkin sekitar dua puluhan wanita dikumpulkan, berdesakan didalam ruang kubus kecil ini. Hanya berisi cela-cela kecil diatas untuk mengalirnya udara. Semua orang disini perempuan. Dan rata-rata berumur belia.

Wajah mereka tertunduk murung. Bahkan ada yang menangis di pojokan. Keadaan mereka kumal dan tak terawat. Tak ada suara selain isak kesedihan. Aya jadi bertanya-tanya dimana dirinya berada. Mungkinkah dia sudah di alam akhirat? Dan sedang menunggu keputusan? Itu lebih mengerikan. Namun, pikiran terputus saat cahaya masuk dari pintu yang dibuka. Dua pria berbadan kekar masuk. Satu dua perempuan ditarik paksa keluar. Entah apa yang mereka lakukan di luar sana. Hanya bayangan buruk dalam benak Aya.

Ia hendak bangkit duduk, bibirnya mengerang. Seluruh persendiannya menjerit sakit. Ia menolehkan kepala dan mendapati seseorang duduk disampingnya.

"Hei, kau tau dimana kita berada?" Tanya Aya.

Gadis disebelahnya hanya melirik, lalu membenamkan kepalanya diantara kedua lututnya. Terbenam bersama kesedihannya sendiri.

Aya memutar mata. Tidak bisa diharapkan. Ia harus keluar dari sini segera. Ia perlahan berdiri menuju pintu yang dikunci dari luar. Memukul daun pintu itu dengan sisa tenaganya.

Aya berteriak kencang sambil menghantamkan tinjunya, "Buka pintunya atau ku dobrak hingga hancur!"

"BUKA!" Tambahnya lagi.

"Baiklah, kalian tidak memberiku pilihan."

Aya mengambil ancang-ancang. Memajukan kaki kanannya lalu menabrakkan diri ke pintu. Suara berdebum berbunyi kuat. Beberapa pasang mata meliriknya.

"Jangan melihat saja! Bantu aku cepat!"

Namun, perempuan-perempuan disana lebih suka mengabaikan. Memilih tidak ikut, dugaan mereka apa yang dilakukan Aya tak lebih adalah hal sia-sia.

Pintu dibuka semenit dari Aya menghempaskan tubuhnya ke pintu untuk kedua kalinya.

"Berisik! Ada apa ini?" Decak pria berbadan besar yang muncul dari luar. Dan setelah di perhatikan, ia adalah pria yang menculiknya. Tidak salah lagi. Aya mengatupkan bibirnya geram.

"Keluarkan aku dari sini, sialan!" Tuntut Aya.

"Kau mau keluar?" Mata pria itu menyelusuri tubuhnya.

Aya menangguk mantap.

"Baik. Seret dia!"

Dua pria muncul dari belakang tubuh pria itu, mengukung kedua tangannya. Menyeretnya paksa untuk berjalan sesuai arahan.

"Hei, apa-apaan ini?! Lepaskan! Lepaskan tanganmu, bajingan!"

"Jangan sentuh aku, anjing!"

"Jauhkan tanganmu dariku!"

"Kalian mau bawa aku kemana?!"

"Lepaskan!"

Suara jeritan Aya terus berulang-ulang mengisi lorong kumuh yang tidak layak untuk ditempati. Pintu kembali di tutup. Seiring langkah Aya yang menjauh.

.

.

.

"Kami buka dengan harga dua keping emas. Nona ini sangat cantik. Memiliki tubuh yang sehat, dan energi yang kuat. Dia juga sangat agresif. Bisa dijadikan apa saja."

Aya mendengus jengkel mendengar sosok yang tengah bersuara itu. Mempromosikan dirinya tak ubahnya sapi kurban (itu yang terpikir olehnya). Ia menatap seluruh pasang mata yang tengah memandanginya dengan pandangan tak senonoh. Belum lagi, cibiran merendahkan. "Apa-apaan ini?! Kalian mau menjualku?!"

Mereka seolah-olah menulikan kedua telinga mereka. Tidak mendengar teriakan Aya yang keras. Dan tatapan tajamnya yang seakan bukan apa-apa dan patut dihiraukan.

"Lepaskan rantai ini, kampret!" Bunyi gemerincing besi terdengar kala ia menyentak tangannya. Namun, rantai besi itu tak mudah lepas. Rasa gatal, dan ruam-ruam merah di pergelangan tangannya membuat Aya makin kesal dengan situasi yang dihadapinya.

Beberapa orang mengangkat tangan. Dengan hanfu terbaik mereka seakan menunjukkan kebangsawanan dan kekayaan yang dimiliki. Mereka mulai menawar harga Aya

yang makin tinggi. Saling sikut satu sama lain. Tidak mau mengalah. Seolah melihat musuh tidak berkutik adalah hal yang memuaskan.

Seorang bangsawan tua membuka suaranya, "Dua keping emas dan sepuluh perak."

"Dua keping emas, dan dua puluh perak." Laki-laki dipertengahan umur tiga puluhan terlihat unjuk suara.

"Tiga keping emas." Pria bangsawan muda dengan senyum meremehkannya.

"Tiga keping emas dan lima puluh perak." Laki-laki sebelumnya mengangkat tangan lagi, menawar dengan harga tinggi. Ia tersenyum puas ke arah pria bangsawan tadi.

"Empat keping emas." Merasa diremehkan, pria bangsawan itu menaikkan tawarannya.

"Seratus keping emas."

Laki-laki itu membuka bibirnya namun urung kala seseorang mendahuluinya dengan tawaran harga selangit. Kedua pria yang berdebat tadi sontak menolehkan kepala.

Semua orang langsung menatap satu arah. Aya mengikuti pandangan dan bertemu dengan tatapan tajam Kaisar Zhang.

"Waw, anda sedang bercanda atau mengaku kaya saja." Ucap Si penjual.

Kaisar Zhang mengendikkan dagu, "Berikan."

Kasim Han meletakan sekantung besar berisi kepingan koin emas. Pria itu sontak sumringah dan mendekati Kaisar Zhang lalu mengambil kantung uang itu. Dan tak berhenti tersenyum. Namun, ketika ia berbalik, kepalanya sudah terpisah dari badannya. Tubuh itu tumbang. Berikut kantung yang berisi kepingan uang, koin emas itu berceceran di lantai. Bersama bercak darah yang mengotorinya. Tidak ada yang mau memungut uang yang tercecer di dekat kaki mereka saat menyadari nyawa lebih penting dari segalanya.

Pedang itu kini berlumur darah. Semua tatapan terkejut dan wajah pucat seakan menunggu gerak-gerik Kaisar Zhang. Bahkan anginpun seolah takut mengusik ketegangan dalam ruangan itu.

"Aku hitung sampai tiga, jika tidak ada yang keluar. Maka kalian setuju untuk menyetorkan kepala kalian padaku. Pedangku sudah sangat bersedia untuk mengambil nyawa lebih dari satu." Tajam, lugas, dan jelas. Ancaman itu merasuki pikiran orang-orang disana dengan cepat. Merenggut darah dari wajah mereka. Menyisahkan kekalutan dan kekhawatiran di benak setiap orang.

"Satu ...," pandangan Kaisar Zhang menghujam Aya. Menatap tajam wanita itu yang terpaku tak bergerak di tempatnya.

Sementara sekeliling mereka semakin berisik, orang-orang sibuk menyelamatkan diri. Bunyi decitan kursi di geser, teriakan banyak orang, bahkan terdengar kesiap orang yang tersandung karena kakinya sendiri.

"Dua ...,"

Orang-orang saling dorong di muka pintu. Berebut keluar. Umpatan dan makian sesekali terdengar. Tidak memandang kelas lagi, semua orang saling sikut. Menyelamatkan diri.

"Tiga."

Senyap.

Sepi.

Berantakan.

Kaisar Zhang menoleh ke sekitar, hanya mereka bertiga. Dirinya, Kasim Han dan Aya yang berdiri bagai patung di atas panggung.

"Ada apa ini?" Muncul suara dari seberang ruangan. Yang dipisahkan kain kumal sebagai penutup.

"Kemana semua orang?" Seorang pria berbadan besar keluar dari belakang pintu penghubung membawa gadis lainnya. Matanya bergerak melihat kepala temannya yang menatap kosong ke arah dirinya. Lalu ia beralih ke arah Kaisar Zhang yang diduganya adalah pelaku dari semua kekacuan ini.

"Apa yang kau lakukan?!" Teriaknya keras.

Lalu ia memerintahkan teman-temannya untuk keluar dan menerjang Kaisar Zhang. Jumlahnya dua puluh orang yang langsung bergerak menghampiri Kaisar Zhang.

"Apakah kalian yang menculiknya?" Mimik wajah Kaisar Zhang masih santai seperti ia tidak pernah melakukan hal mengerikan.

"Kenapa? Wanita mungil itu pacarmu? Mau menyelamatkannya, pahlawan?" Sinis Pria yang menculik Aya.

"Luka-luka di tubuhnya apakah kalian juga yang membuatnya?" Kaisar Zhang bertanya kembali. Pandangannya kini tajam menusuk.

"Hahaha ..., dia marah. Tidakkah ini lucu? Lalu kau mau apa pria cantik? Kulitmu terlihat halus, apakah pantatmu sama halusnya dengan bayi? Berapa uanh kau

habiskan untuk merawat tubuhmu? Sementara kami disini saling membunuh untuk mendapatkan satu sendok nasi? Bukankah takdir ini sangat lucu?"

"Aku disini tidak untuk mendengar cerita menyedihkan. Yang aku tanyakan, kau menyakitinya?"

"Sombong sekali, bangawan ini!" Decih pria besar itu.

"Iya, aku yang menarik rambutnya. Mengiris kulit lengannya dan menginjak kakinya hingga patah. Karena ia sangat pembangkang sekali. Tapi, tenang saja, kami belum menyentuhnya banyak. Hanya beberapa bagian yang padat." Lanjutnya diiringi senyum mengejek.

Rahang Kaisar Zhang mengetat, bibirnya mengatup rapat. Tangannya menggenggam kepala pedang dengan erat. Lalu secara kilat, mengayunkan pedang. Darah memercik. Diikuti suara debum tubuh yang tumbang. Hanya sekedipan mata. Semua kejadian itu berlalu dengan cepat. Secepat cahaya malintas. Tak terasa. Tanpa antipati dan kewaspadaan. Seringan udara. Pembunuhan yang benar-benar menakutkan.

Dua puluh pasang mata manusia itu menatap onggokan tubuh pemimpinnya yang tak bernyawa lagi. Dengan pedang tertancap di dadanya.

"Sekarang giliran kalian." Kata Kaisar Zhang dingin. Tatapannya bagai seseorang yang dirasuki iblis.

Dua puluh orang tadi langsung bersiaga menyiapkan pedang.

Aya menatap tiap tubuh yang terus berjatuhan di depan matanya. Bagian-bagian tubuh yang terpisah, ceceran darah dimana-mana, keberingasan yang tidak pernah terlihat. Pembunuhan masal yang disaksikan oleh dirinya sendiri. Detik berganti mencekam. Setiap menit satu nyawa menghilang. Sampai perutnya bergejolak dan kepalanya tidak bisa berpikir lagi selain kewarasan yang takut hilang. Aya melihat hanya satu orang yang berdiri di tengah tumpukan mayat di sekelilingnya. Kaisar Zhang.

Ketakutan berkelebat di matanya. Hatinya merasa was-was saat Kaisar Zhang mendekatinya seraya membawa pedang berselimut darah. Aya memejamkan mata ketika Kaisar Zhang mengangkat pedangnya. Lalu terdengar bunyi gemericing besi menabrak lantai. Ia merasakan tangannya kebas. Hampa. Dan penat.

Aya membuka mata. Ia masih hidup. Menatap tangannya yang tidak terbelenggu lagi. Ia melihat Kaisar Zhang yang melempar pedang sembarangan. Kemudian menarik tangannya dan melangkah pergi. Namun, Aya

sempat terhuyung dilangkah pertama. Kaisar Zhang menghentikan langkah. Berbalik memandang Aya.

"Tidak bisa berjalan?"

Aya hanya diam. Ia menundukan kepala.

Tak disangka, Kaisar Zhang menyelipkan lengannya ke bawah lutut dan leher belakang Aya. Mengangkat tubuh wanita itu dan membawanya ke dekapan.

Pikiran Aya mendadak kosong.

✍✍✍

Part XXVII

Aya masih menjadi sosok pendiam saat tabib menghampirinya di paviliun miliknya.

"Bagaimana?" Tanya sosok yang sedari tadi duduk menunggu hasil pemeriksaan.

"Hanya luka-luka luar, Yang Mulia. Tidak ada cidera serius. Mengenai kaki Selir Mei yang patah, itu tidak benar. Persendiannya bergeser sedikit. Seperti di tekan dengan keras. Hamba sudah meluruskan persendian itu, tinggal menyiapkan obat dalam. Dan untuk luka-luka luar hamba sudah meracik ramuan herbal. Bisa di oleskan tiga kali sehari." Terang Tabib Lin.

"Kemari," Titah Kaisar Zhang ketika Tabih Lin mendekati Aya untuk mengoleskan obat di lukanya.

"Ya, Yang Mulia." Tabib Lin menghampiri, mata tuanya melirik bingung.

"Itu obat olesnya kan?" Jari telunjuk Kaisar Zhang mengarah ke kotak kayu kecil dalam genggaman tangan Tabib Lin.

"Iya, hamba berniat untuk mengoleskan salep ini ke luka-luka Selir Mei."

"Biar aku saja." Cegah Kaisar Zhang.

Aya mengangkat wajah dan memberi kode menyilangkan tangan pada Tabib Lin yang memandangnya.

Kaisar Zhang menoleh. Sontak Aya meneruskan gerakannya. Menepuk-nepuk tangan di udara.

"Banyak sekali nyamuk disini." Gerutu Aya seraya menepuk sekitarnya.

Tabib Lin memberikan ramuan salep itu ke tangan Kaisar Zhang. Lalu Kasiar Zhang mendekati Aya yang sontak beringsut mundur. Mata mereka saling berpandangan. Kaisar Zhang dengan praduganya dan Aya dengan kernyitan halus di keningnya. Saling menyelisik di benak masing-masing. Mengira-ngira apa yang dipikirkan satu sama lain.

Aya memutus pandangan, terlalu riskan menatap mata kelam itu berlama-lama. Seperti ada yang menarik dan memaku dirinya untuk tenggelam dalam iris coklat terang itu. Beberapa detik berlalu canggung. Tabib Lin merasakan ia tidak dibutuhkan lagi. Ia membungkukkan setengah badannya.

"Hamba undur diri, Yang Mulia." Mengambil langkah mundur, Tabib Lin keluar dari ruangan setelah isyarat tangan Kaisar Zhang mengijinkannya.

"Kau," ucapan Kaisar Zhang menggantung, tatapannya mengamati Aya yang mendongak melihat dirinya. Pandangan perempuan itu tidak bisa berbohong, ada ketakutan dalam iris mata itu.

"Takut padaku?" Lanjut Kaisar Zhang.

Aya membuka bibirnya, namun urung bersuara. Bibirnya tetap bungkam. Sebagai gantinya, ia mengalihkan pandangan. Berusaha tidak menatap mata tajam Kaisar Zhang.

"Aku tidak akan menyakitimu. Kau bisa memegang kataku."

"Pria dan janjinya adalah kombinasi buruk untuk dipercayai. Apalagi pria yang memegang jabatan pemimpin. Rasanya perutku sudah kenyang bahkan mual untuk menelan kata-kata yang diucapkan mereka." Ucap Aya bosan.

"Aku tidak berbicara sebagai seorang pria atau pemimpin. Tapi, aku berbicara sebagai kekasih kepada wanita yang dicintainya."

Aya langsung tersedak lalu batuk beberapa kali. Setelah reda, ia menatap Kaisar Zhang yang memasang wajah serius. Namun, segara memalingkan wajahnya, jantungnya berdetak janggal. Dan rasa gugup yang muncul tiba-tiba. Jelas ini pertanda tidak baik.

Ayolah, kenapa kau bersikap memalukan ini, Aya? Kemana sifat pemberani itu? Terkubur dimana dia? Sial, kenapa detak jantungnya belum normal juga?

Melihat reaksi Aya yang diam, Kaisar Zhang mulai mendekat lagi. Perempuan itu tidak bergerak, masih di tempatnya. Memegang kaki wanita itu lalu mengoleskan salep ke luka-luka Aya. Sepanjang pengobatan itu, Aya lebih banyak membisu. Dan menurut. Tidak menberontak seperti biasanya. Sorot ketakutan dimata perempuan itu perlahan berkurang.

"Kau mau makan?" Tanya Kaisar Zhang disela ia mengoleskan obat ke luka di tangan Aya. Kepalanya menunduk lalu meniup kulit yang telah dilumuri krim hijau itu dengan lembut dan hati-hati.

Aya mematung. Matanya membelalak lebar. Membeku ditempat duduk selama Kaisar Zhang berganti ke tangannya yang lain. Dan memperlakukan hal yang sama seperti tadi. Rona merah merangkak ke pipi Aya tanpa permisi. Gemuruh jantungnya terdengar kuat. Ini

terasa aneh. Ia tidak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Gugup dan bingung.

"Kau mau makan, Mei?" Ulang Kaisar Zhang ketika tak kunjung mendengar jawaban Aya.

"Uhm, tidak." Ia berharap dengan menolak maka Kaisar Zhang akan pergi dari tempatnya segera. Namun sayang, perutnya berkata sebaliknya. Bunyi keras itu menambah semu di wajah Aya. Ia memalingkan wajah dengan malu.

"Aku akan memanggil Dayang Yang untuk mengantar makanan. Karena aku lapar." Ujar Kaisar Zhang santai selayaknya tidak mendengar bunyi keras barusan. Ia menutup kotak obat dan memerintahkan Dayang Yang menyiapkan makanan.

Aya menggigit bibirnya ketika beberapa makanan satu persatu dihidangkan di hadapan mereka. Lauk pauk yang enak. Harum bau tercium kuat di indra penciumnya. Ia meneguk ludah. Tetapi, gengsi masih menguasai hatinya. Ia menjaga jarak, berpura-pura enggan.

Kaisar membuka sumpit, meletakkannya di sudut mangkuk Mapu Doupu. Kemudian menggesernya ke arah Aya.

"Aku tidak suka ini, kau bisa memakannya jika kau mau." Tawar Kaisar Zhang.

"Baiklah, kalau kau memaksa." Aya mendekati meja. Ia mengambil sumpit. Dan mulai menyantap makanannya hingga habis. Masih kurang. Aya melirik Kaisar Zhang yang menunduk memakan sepiring Chow Mein. Sambil berjaga-jaga agar tidak ketahuan, tangannya terangkat menarik sepiring Dimsum lalu meletakan di bawah meja. Memasukannya ke dalam mulut satu-satu sampai penuh. Setelah sepiring Dimsum tandas dengan cepat, Aya melarikan sepiring Ayam Kungpao atau biasa disebut Gong Bao Ji Ding ke bawah meja.

Ayam Kungpao memiliki harum yang lezat. Makanan itu terdiri dari ayam yang di potong dadu, kacang, cabai besar, dicampur dengan saus asam manis, dan di masak sampai ayamnya berwarna kecoklatan. Rasanya sangat empuk, manis, asin, dan gurih. Benar-benar meleleh di mulut Aya.

Kaisar Zhang menutup bibirnya dengan tangan. Menahan kedutan di sudut bibirnya yang serasa gatal ingin tersenyum. Ia menunggu Aya menyelesaikan makanan curiannya.

Aya melirik Kaisar Zhang was-was, tangannya berusaha seperlahan mungkin menyembunyikan bekas

piring yang makanannya telah raip masuk dalam perutnya ke dalam rok.

"Perasaanku tadi, disini ada dua piring. Berisi Dimsum dan Gong Bao Ji Ding."

"Mungkin di makan kucing." Jawab Aya santai. Padahal Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya melihat saus di sudut bibir Aya.

"Aku baru tau kalau kucing bisa makan Dimsum." Kaisar Zhang tersenyum menyeringai.

"Karena kucing itu langka. Jarang ditemui dan memiliki kemampuan spesial bisa mengubah dirinya ke warna apa saja. Jadi dia bisa bersembunyi dimanapun. Termasuk di sini." Bohong Aya dengan hipotesisnya yang ngawur.

"Waw, berarti dia kucing yang hebat." Kaisar Zhang menopang dagu, menatap wajah Aya lekat.

"Tentu."

"Aku heran, mengapa kau bisa tau yang makan adalah kucing, kau tau dimana dia berada? Sepertinya aku ingin memelihara kucing itu."

Aya langsung menyela, "Jangan, kucing itu tidak bisa diperlihara." Ia tidak menjawab pertanyaan Kaisar Zhang sebelumnya.

"Kenapa?" Kaisar Zhang menaikkan alisnya.

"Kucing itu tidak suka dengan manusia apalagi seperti anda, dia bisa mencakar apa saja yang ia benci."

"Terdengar mirip dirimu." Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya. Tersenyum miring.

"Ya, mungkin kami tercipta dari tawa yang sama. Sehingga bisa dikatakan dia saudara kembar jauhku yang berlainan jenis dan bentuk. Dan dipisahkan alam, dia di musim dingin dan aku di musim panas." Namun, setelah menyelesaikan perkataannya, dahinya mengerut bingung. Nampak bingung sendiri dengan jawaban miliknya.

Kaisar Zhang tak menanggapi lagi mendengar jawaban Aya yang melantur jauh.

Makan malam telah selesai. Piring-piring kotor dan makanan yang tidak habis dibawa kembali ke dapur istana.

Aya membaringkan tubuh ke dipannya. Menyampingkan tubuh menghadap dinding. Lalu menunggu Kaisar Zhang keluar. Ia mendengar suara langkah mendekat. Kemudian dipan disebelahnya melesak seperti di bebani tubuh seseorang. Ia hampir terserang jantung saat sebuah tangan melintang ke perut. Dan memeluknya dari belakang.

"Untuk malam ini saja. Biarkan seperti ini." Suara berat itu terdengar didekat telinganya. Sangat dekat. Hembusan napas Kaisar Zhang membelai kepalanya. Dibarengi usapan halus di rambutnya yang panjang. Mengelusnya berulang-ulang. Membuat tubuhnya yang tegang kembali rileks.

"Aku tidak akan melakukan apapun. Saat ini aku sedang lelah." Tambahnya lagi.

Aya lemah terhadap usapan di kepala. Oleh karena itu, matanya dengan cepat memberat. Kelopak matanya menggantung mengantuk. Diantara tidur dan sadar. Aya mendengar Kaisar Zhang berucap.

"Bolehkah aku mengenalmu lebih jauh?"

"Untuk apa. Kau sudah tau aku." Gumam Aya seraya matanya menutup.

"Bukan kau sebagai Mei. Namun, dirimu yang sesungguhnya. Karena hati ini terus menebak-nebak siapa namamu."

Hening.

Aya sudah tertidur lelap. Menyisahkan sepenggal pertanyaan tanpa jawaban.

✍✍✍

Part XXVIII

Cahaya matahari terrutupi awan-awan putih tebal. Tidak hangat malah cenderung dingin. Diperparah salju yang terus berguguran memenuhi jalan. Di saat hewan sedang melakukan hibernasi, Aya justru menerjang salju. Membuat boneka salju di halaman depan paviliunnya.

"Nona, tidakkah sebaiknya anda masuk ke dalam? Di luar sangat dingin." Kata Dayang Yang yang berdiri disampingnya. Memeluk tubuhnya sendiri, berlindung dari dinginnya angin yang bertiup bersama salju yang menerpa.

"Sebentar lagi." Asap putih keluar dari bibir Aya yang membuka. Telapak tangannya mati rasa namun ia belum menghentikan ciptaan boneka yang tengah ia buat. Mantel tebal nan berbulu lebat membungkus tubuhnya. Menghalau rasa beku di udara terbuka.

"Untuk apa boneka salju ini?" Tanya Dayang Yang penasaran. Tak biasa Nona-nya ini merepotkan dirinya sendiri hanya untuk sebuah boneka salju. Karena sedari kecil, Selir Mei takut pada boneka apapun bentuknya. Ia pernah dijahili oleh sepupunya semasa kecil

menggunakan boneka yang dirias menyeramkan lalu diselipkan di balik selimut saat ia tidur. Dan tengah malamnya, dihiasi jeritan Mei kecil lalu tangisan yang tidak berhenti sampai subuh.

"Untuk jimat penangkal." Aya menusukan wortel ke kepala boneka sebagai pengganti hidung. Terbayang wajah menyebalkan Kaisar Zhang semalam membuat ia bertambah jengkel.

✍✍✍

"Jenderal Li, kalau dingin-dingin seperti ini enaknya melakukan apa ya?"

Tengah hari, salju masih terus berguguran menyelimuti tanah. Sinar matahari yang menembus dari awan putih tak menghangatkan sama sekali hanya sebagai penerang siang itu. Aya mengamati langit yang indah dengan jatuhan bola-bola kecil salju. Pohon yang kehilangan daunnya dan ladang bunga yang ditumpuki gumpalan salju. Matanya beralih ke arah genting diatasnya yang melindungi mereka. Lalu jalan yang sepi dari aktivitas, hanya beberapa orang yang terlihat. Kemudian, ia menoleh ke samping dimana ia tengah duduk. Menatap Jenderal Li yang memandang langit.

"Tidur." Jawab Jenderal Li sembari matanya masih menatap ke arah yang sama.

"Membosankan. Cara berpikirmu harus diubah." Aya melipat tangannya didada.

Jenderal Li menengok, alisnya berkerut tanda berpikir, "Memangnya apa yang kau pikirkan? Musim salju seperti ini kami hanya ditugaskan berjaga bergantian. Lalu sisanya tidur atau melakukan kegiatan yang bisa menghangatkan diri."

"Melakukan kegiatan yang bisa menghangatkan diri?" Suara Aya terdengar ambigu. Matanya menyelidik.

"Ya, misalnya pergi ke kedai kopi atau minum arak bersama teman-teman. Biasanya kami melakukan hal itu di musim dingin." Terang Jenderal Li santai lalu ia tersenyum ke arah Aya menyadari tatapan wanita itu, "Kau berpikiran lain ya?"

"Enak saja! Tentu saja ya! Katamu ambigu sekali."

Jenderal Li tertawa, "Tidak mengherankan kau berpikir begitu. Kau sudah pernah melakukannya." Tapi, sorot matanya bermakna lain ketika mengatakan kalimat terakhir. Sendu.

"Aku belum melakukannya!" Sanggah Aya cepat.

"Lalu, dengan Kaisar Zhang?" Tanya Jenderal Li mengungkit.

"Malam pernikahannya dibatalkan karena insiden

kebakaran itu. Aku sangat lega sekali." Aya tersenyum senang setelahnya.

"Aku juga." Jenderal Li mengangguk.

"Hah?" Aya menoleh.

"Apa?" Jenderal Li balik bertanya.

"Kau mengatakan sesuatu tadi?"

"Tidak ada." Jenderal Li menggeleng. Tetapi, Aya memilih tak memperpanjang. Ia mengangkat kedua bahunya.

"Ngomong-ngomong tentang ini, " Aya menggerakan dua jari telunjuk dan tengahnya memberi tanda kutip, "kau pernah melakukannya ya, kan? Tidak usah malu. Aku bisa menjaga rahasia. Mulutku tidak ember tenang saja. Katakan siapa wanitanya?" Wajah Aya mendekat. Ia menyunggingkan senyum meyakinkan.

"Aku tidak pernah melakukannya."

"Benarkah?" Wajah Aya menyiratkan tak percaya.

"Percaya atau tidak, aku belum pernah melakukannya. Aku akan melakukannya dengan wanita yang aku cintai dan setelah mengikatnya menjadi istriku." Jenderal Li menarik senyum di bibirnya.

"Uwu, romantisnya. Dia wanita yang beruntung.

Siapa orangnya?" Aya mendekatkan telinganya.

Pipi Jenderal Li memerah menatap jarak wajahnya dan wajah Aya sangat dekat. Ia memalingkan kepalanya tidak menghadap Aya.

"Ehm ..., rahasia."

Aya memundurkan tubuhnya ke posisi semula, melirik kesal, "Astaga, zaman sekarang masih main rahasia-rahasia. Kau kuno sekali. Kau tak boleh khawatir, aku penjaga rahasia terbaik di dunia. Katakan saja siapa. Apa aku mengenalnya?" Aya semakin mendesak.

"Ya, kau sangat mengenalnya." Jenderal Li tidak berani menatap mata Aya. Ia mengalihkan tatapannya ke segala arah.

"Huh, siapa? Yang aku kenal disini cuman kau, Kaisar Zhang, Kasim Han dan wanitanya Dayang Yang. Kau menyukai Dayang Yang?!"

"Dia sudah tua, Mei. Ia seperti ibuku."

"Aku hanya menduga kau menyukai wanita yang lebih tua. Lantas siapa? Apa mungkin kau menyukai kedua laki-la---"

"Aku masih normal, Mei." Potong Jenderal Li cepat.

"Lalu, siapa lagi?" Tanya Aya yang kehabisan ide di kepalanya.

"Kau mau bermain apa, Mei?" Jenderal Li mengalihkan pembicaraan.

"Ah! Bagaimana perang bola salju? Eh, tunggu. Barusan kau memanggil namaku ya?"

"Perang bola salju boleh juga." Jenderal Li menghindari pertanyaan Aya.

"Jawab dulu! Kau dari tadi memanggilku dengan namaku, kan?" Aya semakin mendesak.

Jemderal Li bergerak menjauh. Aya berjalan mendekatinya.

"Coba panggil namaku lagi?" Pinta Aya.

Jenderal Li mengambil mengambil sebongkah salju lalu membentuknya jadi bulatan. "Seperti inikan bentuknya?"

"Hei, jangan meng---"

Puk ...

Sisi kepala Aya penuh dengan butiran putih yang berjatuhan. Ia mengusap kasar. Menatap Jenderal Li yang mulai menumpuk salju didepannya hingga membentuk tembok seperempat badan dewasa. Amarahnya sirna jadi kengerian.

"Siapkan bentengmu. Atau aku serang kau ditempat,

Mei." Peringatan Jenderal Li membuat Aya berlari kalang-kabut.

"Tunggu! Jangan! Beri aku waktu lima menit!" Aya berlari menjaga jarak sejauh mungkin. Dan menciptakan bentengnya sendiri. Mereka saling melempar bola salju. Dihiasi canda dan tawa. Kembali mengulang masa anak-anak. Yang tidak memiliki beban. Tertawa gembira bersama-sama.

Aya tertawa terbahak-bahak melihat tembok pertahanan Jenderal Li runtuh karenanya. Dan keadaan pria itu yang tertumpuk salju.

"Akui saja kau kalah, Jenderal Li. Dan menyerah padaku. Karena akulah penguasa disini." Ujar Aya congkak. Ia berdiri dan menaruh kedua tangannya di pinggang seraya tersenyum jumawa.

"Tidak akan pernah!" Jenderal Li melempar sebongkah bola salju sekuat tenaga ke arah Aya. Menghantam kening Aya sampai wanita itu jatuh telentang.

"Kau tidak apa-apa?" Jenderal Li bangkit berdiri, wajahnya sangat cemas. Sepertinya ia terlalu semangat melempar.

"Tunggu pembalasanku, Jenderal Li!" Aya

menumpuk butiran salju mencapai seukuran kepalanya. Di angkatnya ke atas kepala. Kemudian di lemparnya namun bola itu hanya sampai ditengah jalan. Karena kurangnya dorongan tenaga. Jenderal tertawa melihatnya.

"Apa yang kalian lakukan?"

Suara berat itu menghentikan tawa Jenderal Li. Aya menoleh dan mendapati Kaisar Zhang dan Kasim Han berdiri memandangi mereka. Jenderal Li sontak berdiri dan memberi salam hormat.

"Ehm, kami sedang perang bola salju." Menyadari sampai kiamat Aya tidak akan menjawab, Jenderal Li memilih memulai.

"Kekanak-kanakan." Ejek Kaisar Zhang dengan wajah datarnya.

"Kau saja yang terlalu tua." Balas Aya dengan cibiran.

"Kau tidak menyadari usiamu, Mei? Apa perlu ku sebutkan?"

"Aku tau berapa usiaku! Kami hanya ingin bersenang-senang. Setidaknya hidupku tidak sedatar wajahmu!" Aya mendebat sengit.

"Kau berani menghina wajahku?"

Pandangan Kasim Han dan Jenderal Li terus bergantian antara Kaisar Zhang dan Aya yang saling

berdebat. Mereka seakan lupa ada mereka berdua disini.

"Memang ekspresimu selalu datar. Bahkan sama datarnya dengan pantatmu. Makanya jangan sering-sering duduk."

Kasim Han mengulum bibirnya menahan tawa mendengar perkataan Aya.

Kaisar Zhang menaikkan alis kanannya, menatap Aya menilai, "Seolah kau pernah melihatnya saja."

"Aku bisa memperkirakannya walau kau memakai pakaian sekalipun." Tatapan mata Aya menelusuri tubuh Kaisar Zhang dari atas ke bawah dengan senyuman mengejek diujung bibirnya.

"Jadi, kau sering membayangkan bagian tubuhku?" Kaisar Zhang bersedekap. Ia menarik sudut bibirnya.

"Tentu saja tidak!" Seru Aya tak terima seolah ia semesum itu yang terus membayangkan tubuh menyebalkan pria itu.

"Aku memang memiliki pesona yang sulit di tolak oleh para wanita." Kaisar Zhang mengangkat dagunya, tersenyum sombong.

"Dasar narsis!" Aya melempar bola salju ke dada Kaisar Zhang. Tetapi, Yang kena adalah wajah pria itu.

"Ups."

Kaisar Zhang mengusap wajahnya yang memutih akibat lemparan salju Aya yang tepat mengenai kelopak mata kirinya. Denyutannya masih terasa walau ia mengusap wajahnya hingga bersih. Hembusan napas kasarnya terdengar kuat. Aya mulai memundurkan tubuhnya menyadari akan ada beruang yang mengamuk.

"Kasim Han, siapkan benteng pertahanan!" Perintah Kaisar Zhang yang langsung dilaksanakan Kasim Han.

"Curang! Kau meminta bantuan!" Aya berteriak tak terima.

Pluk ...

"Hei! Aku sedang bi---" puluhan bola salju menghantam tubuhnya hingga tumbang.

Aya bangkit menyingkirkan semua tumpukan salju. Melihat Jenderal Li terkekeh dan Kaisar Zhang memasang senyum kemenangan. Ia menjadi berang.

"Baiklah, aku akan memanggil bala tentaraku!" Kepala Aya menoleh ke belakang memberi kode Dayang Yang.

"Dayang Yang cepat kemari! Bantu aku membuat menara! Wilayah kita sedang diserang!" Seru Aya.

"Aku perintahkan, jangan ada yang membantunya." Titah Kaisar Zhang.

Dayang Yang yang semula akan melangkah menjadi bingung. Ia masih di posisi awalnya. Menatap Aya dan Kaisar Zhang bergantian.

"Kau dayangku. Bukan dayangnya. Dayang Yang kemari."

"Apakah kau tidak kasihan mengajak orang tua yang sudah renta?" Kaisar Zhang menoleh ke arah Aya, menaikkan alisnya yang sumpah sangat menjengkelkan dimatanya. Dan Aya berjanji untuk mencabut alis itu sampai gundul suatu hati nanti.

"Lah kau sendiri!" Sindir Aya kesal.

"Kasim Han berbeda. Walau ia sudah tua tapi jiwanya masih muda."

Aya mendengus kemudian menggeleng, "Kaisar selalu menang dan rakyat jelata sepertiku akan kalah."

Kaisar Zhang melirik Jenderal Li yang sedari tadi memandangi mereka berdua, "Cepat serang!" Tunjuknya ke Aya.

Aya mendelik dan memberi isyarat '*jangan*'.

"Aku rajamu, Jenderal Li. Patuhi perintahku." Tambah Kaisar Zhang yang melihat keterdiaman Jenderal Li.

"Jangan! Kita adalah teman Jenderal Li. Kau berani

menodai persahabatan suci ini?" Aya mengkonfrontasi.

Jenderal Li menundukkan kepalanya kemudian mendongak memberi wajah ringisan, "Maaf, Selir Mei. Aku seorang Jenderal. Ucapan Kaisar adalah perintah mutlak."

Setelah ucapan Jenderal Li, Aya langsung di serbu puluhan bola salju yang terbang ke arahnya.

"AAAaaaahhh ..." Aya berteriak sambil berlari menjauh.

"Musuh melarikan diri. Tangkap dia!"

Kaisar Zhang mengejar dan menangkap Aya dari belakang. Ia menggelitik pinggang Aya sampai membuat wanita itu menangis sekaligus tertawa. Dan tawa itu menular ke bibir Kaisar Zhang yang ikut tertawa menikmati mimik wajah Aya yang begitu menggelikan di matanya.

"Ampun, ampun, ampun. Maafkan aku. Hahaha ..."

"Henti ... hahaha..."

Racauan Aya tidak didengar Kasiar Zhang. Pria itu merasa sangat senang melihat beragam ekspresi Aya dari dekat.

Jenderal Li menatap kebersamaan itu, bibirnya melengkung ke bawah tipis lalu berjalan pergi. Tidak ingin

mengganggu. Kaisar Zhang melirik kepergian Jenderal Li dari sudut matanya. Ia mengeratkan pelukannya pada pinggang Aya. Wanita itu mengusap air mata yang menggantung di sudut matanya.

"Kan sudah ku bilang jangan menggelitikku! Rokku basah!"

"Basah karena salju kan bisa di cuci." Jawab Kaisar Zhang.

"Aku mengompol, bodoh!"

Sontak Kaisar Zhang langsung melepas pelukannya, yang mengakibatkan Aya jatuh ke tumpukan salju tanpa sempat diantisipasi oleh keduanya.

✍✍✍

Part XXIX

Aya menggelengkan kepala mengingat kejadian tempo hari. Aksinya mengompol benar-benar memalukan. Tapi, siapa sih yang bisa bertahan dari gelitikan maut seperti itu? Mengingat hanya Kaisar Zhang yang tau, ia mencoba mengabaikan. Toh, ia sudah sering mengalami kejadian yang membuat urat malunya putus didepan pria itu. Jadi, bukan masalah lagi.

Matanya tak sengaja melihat seorang prajurit sedang duduk di taman kerajaan. Ia hendak pergi namun terhenti kala sebuah perasaan familiar menghampirinya. Ditatapnya lagi wajah prajurit itu dan ternyata sama. Pria itu pernah di temuinya. Orang yang menabraknya di pasar.

Aya langsung menghampirinya, mencercanya dengan pertanyaan, "Tunggu, bukankah kau pria yang dipasar itu?"

Pria itu mengerjab dan menoleh ke arah Aya. Kegiatan istirahatnya menjadi terganggu. Sempat ingin mengumpat namun diurungkannya kala menyadari siapa sosok disampingnya. Wanita dengan hanfu terbaik jelas

bukan orang sembarangan.

Ia memberi salam hormat ala prajurit, "Oh, itu anda. Maaf atas kejadian itu."

"Tidak apa-apa."

"Kau seorang prajurit?" Tambah Aya seraya memperhatikan pria itu dari atas ke bawah. Matanya terhenti pada bagian dada pria itu yang datar. *Apa perasaanku saja ya? Lalu, dia menyumpalnya pakai apa? Sehingga bisa datar seperti itu?*

"Ya, hamba prajurit baru. Kalau boleh tau anda siapa? Maaf jika lancang." Tanya Prajurit itu penasaran.

"Panggil saja aku, Mei."

"Maksudnya, anda Selir Mei?" Prajurit itu menanyakannya dengan ragu-ragu.

"Ya, bisa dibilang begitu. Tapi, panggil saja aku Mei. Aku tidak terlalu suka dengan embel-embel kehormatan." Jawab Aya santai. Rasanya seperti menatap dirinya yang dulu pada sosok didepannya ini.

Tak tahan dengan rasa keingintahuannya, ia akhirnya mempertanyakan pertanyaan krusial itu. "Jika, aku boleh bertanya. Apakah kau benar seorang laki-laki?"

"Tentu saja. Kenapa anda bicara begitu?" Prajurit itu balik bertanya.

"Wajahmu sangat cantik untuk ukuran pria. Kau yakin dirimu pria?" Aya masih menaruh rasa tak percaya.

"Saya memang dianugerahi wajah seperti ini. Orang-orang sering salah mengira saya perempuan."

"Oh benarkah?" Aya mendekat dan meletakan tangannya didada pria itu yang sontak mendapat tepisan.

"Kenapa kau terkejut? Pria biasanya menyukai wanita yang agresif. Jangan-jangan kau wanita ya?" Aya memainkan alisnya.

"Tentu saja bukan." Jawab Prajurit itu bersikeras. Lama-lama wanita itu menyebalkan. Rasanya ingin pergi, tapi tindakan itu tidaklah sopan dengan jabatan dirinya hanya seorang prajurit kelas bawah.

"Masih tidak mau mengaku. Saat kau menabrakku waktu itu, aku merasakan kau memiliki dada perempuan. Bagaimana kau membentuknya sedatar itu?"

"Tenang saja, aku penjaga rahasia terbaik sedunia. Kau perempuan, bukan? Tidak usah malu. Kitakan sesama perempuan." Aya memasang senyum meyakinkan yang ia turut pada sales untuk menarik pelanggan. Namun, reaksi berbeda membuat senyumnya memudar. Apa senyumnya semengerikan itu sampai mendapat tanggapan jarak dua langkah menjauh dari lawan bicaranya?

Prajurit itu menghela napas, ia tidak memiliki pilihan. Ia mengangguk memandang Aya, "Aku mohon pada anda jangan katakan pada siapapun."

"Baiklah, kau bisa pegang ucapanku. Kita belum berkenalan. Aku Selir Mei tapi aku lebih senang kau memanggilku Aya. Siapa namamu?"

"Namaku Bian Xing."

"Jadi, Bian Xing ..."

"Bian saja."

"Oke, Bian saja."

"Ternyata kau cukup menyebalkan juga."

"Terimah kasih atas pujiannya, sampai dimana tadi. Ah ya, Bian kenapa kau menajdi prajurit? Kau bisa saja memilih sebagai seorang dayang? Apa memang keseharianmu kau berpakaian laki-laki?"

"Orang tuaku ingin memiliki anak laki-laki." Jawab Bian pendek. Kenapa juga ia harus menceritakan hal pribadinya pada wanita ini? Ia bisa saja mengabaikannya. Tetapi, kartu as miliknya sudah dipegang wanita itu.

"Aku bisa menebak kelanjutan ceritanya. Aku turut berduka akan hal itu. Ternyata jalan hidup kita sama, kau memilih karena orang tuamu dan aku karena lingkunganku. Jadi, bukankah kita teman yang senasib?"

"Benarkah? Aku tidak melihat adanya kesamaan." Dahi Bian mengerut seolah mempertanyakan kewarasannya.

"Kau tidak mengenal diriku sepenuhnya makanya kau tidak melihatnya. Sebaiknya kita kesampingkan hal itu dulu. Kau belum menjawab pertanyaan pertamaku."

"Yang mana?"

"Alasanmu menjadi seorang prajurit. Kau bukan mata-matakan?" Tuduh Aya.

"Bukan, aku tidak punya alasan khusus. Ini murni untuk bertahan hidup. Menjadi prajurit rasanya lebih menarik daripada menjadi pembantu."

"Perumpamaan yang cukup pedas."

"Bian, rupanya kau disini." Sebuah suara menghentikan bibir Aya yang masih gatal untuk mengorek kehidupan Bian. Sementara Bian sendiri menyambut itu dengan senyuman lega.

"Ah, Jenderal Li." Kata Aya setelah mengetahui siapa yang menginterupsi percakapan mereka.

"Selir Mei." Jenderal Li memberi salam hormat.

"Kira-kira ada keperluan apa kau menemui Bian?" Tanya Jenderal Li.

Aya tertawa gugup, ia memutar otak mencari jawaban masuk akal.

"Bukan apa-apa. Hanya perbincangan ringan para gadis."

Bian melototkan matanya pada Aya.

Aya meringis dan memperbaiki kata-katanya, "Maksudku perbincangan para pria."

Jenderal Li mengerutkan alisnya.

"Oh, bukan. Pembicaraan antara pria dan wanita." Akhir Aya.

Jenderal Li melirik Bian lalu Aya bergantian. Ia menganggukkan kepala walau wajahnya masih berselimut tanda tanya.

"Karena perbincangan kami sudah selesai. Sebaiknya aku pergi. Terima kasih atas waktunya Bian. Dan Jenderal Li sampai bertemu kembali." Aya berlalu cepat meninggalkan mereka berdua.

"Selir Mei memang selalu ramah pada siapapun. Jangan salah mengartikannya." Mata Jenderal Li masih mengikuti bayangan tubuh Aya hingga hilang dari pandangannya.

Bian menoleh, namun tatapan Jenderal Li masih berpusat pada kepergian Aya. Seolah paham dengan

makna tersirat yang dipantulkan mata coklat itu. Bian mengangguk. "Aku tau."

"Jangan menaruh perasaan padanya, "

Bian menautkan alisnya.

"Karena dia seorang Selir." Jenderal Li menambahkan kalimatnya.

"Itu tidak akan pernah terjadi." Jawab Bian mantap.

"Jangan terlalu yakin, siapa tau kau menyukainya di kemudian hari."

"Sangat mustahil. Jikapun aku berbelok haluan, Selir Mei tidak akan pernah ku masukan dalam daftar nama wanita yang ku sukai."

"Percaya diri sekali. Aku pegang ucapanmu."

"Anda terdengar seperti pria yang takut wanitanya di rebut?" Bian menyunggingkan senyum tipisnya.

Jenderal Li menoleh, ia mempertahankan wajah tegasnya. "Kau salah mengartikan. Aku hanya berniat melindunginya dari pria sepertimu. Yang disukai banyak wanita, bukankah sudah banyak wanita yang kau patahkan hatinya karena wajahmu. Aku berniat melindunginya dari rasa sakit itu."

"Sebelum melindungi hati orang lain. Kenapa tidak

anda lindungi hati anda sendiri terlebih dulu?"

Tercenung. Seakan tertampar. Jenderal Li terdiam. Tetapi, ia segera menyadarkan dirinya dari keterpakuan.

"Kita telah membuang banyak waktu. Cepat kerjakan apa yang sudah ku perintahkan!" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Siap Jenderal!"

Jenderal Li termenung setelah Bian pergi untuk menyelesaikan tugasnya. Ia melirik langit yang nampak berawan diatasnya. Perkataan Bian terngiang di telinganya.

Sebelum melindungi hati orang lain. Kenapa tidak anda lindungi hati anda sendiri terlebih dulu.

Ia memejamkan mata. Meraba dadanya yang berdetak cepat. Bergumam halus bagai bisikan angin yang berhembus.

"Kau tau Bian. Aku sudah kalah sebelum aku memulai."

✍✍✍

Part XXX

Aya menemukan sebuah pagoda yang terletak jauh, tersembunyi diantara rimbunnya pepohonan dan terasing. Daun-daun kering dan debu menutupi lantai beranda pagoda. Sangat tidak terawat dan berantakan. Namun, ia penasaran. Tangannya mendorong pintu menimbulkan decitan panjang. Ruang di dalam pagoda itu kecil. Berukuran sepetak kubus. Tidak ada benda apapun disana. Kosong dan tak berisi. Ia berbalik untuk pergi tapi suara benda jatuh membuatnya terperanjat kaget. Aya menoleh dan menemukan lukisan tergeletak di lantai. Ia mengambilnya dan meletakkannya di dinding.

Saat melirik ke samping dibalik lemari ia menemukan sebuah pintu ditutupi lemari. Digesernya lemari itu dan membuka pintu itu perlahan. Namun yang didapatkannya hanyalah tangga yang menjorok ke bawah. Dia tidak bisa melihat ke bawah karena terlalu gelap. Diambilnya sebuah lilin yang terpasang di setiap sudut ruangan. Lalu dinyalakannya. Ia mulai menuruni tangga. Sangat gelap, pengap dan berbau amis.

Ia menemukan rantai besi yang menancap pada dinding. Lalu cambuk yang tergeletak sembarangan di

lantai. Talinya tidak lagi berwarna putih melainkan hitam tapi bukan karena debu yang menutupi malainkan darah yang sudah kering dan dibiarkan begitu lama di alam terbuka sehingga berwarna pekat dan berbau apak. Pedang yang dilumuri darah kering. Beberapa balok kayu patah. Dan terakhir lantai yang dipenuhi bercak darah kehitaman.

Tempat ini mirip ruang penyiksaan.

"Sedang apa kau disini?"

Tubuh Aya berjengit mundur. Ia memegang dadanya yang berdetak liar lalu melirik Kaisar Zhang yang berdiri di tangga terakhir.

"Aku tidak sengaja kemari dan menemukan tempat ini." Jawabnya sambil mengedarkan pandangan. Kemudian melirik Kaisar Zhang berharap mendapat penjelasan.

"Keluar." Titah Kaisar Zhang.

Wajah Aya memberengut namun memilih mengikuti. Ia melalui tubuh Kaisar Zhang yang menunggunya di tangga. Lalu terdengar suara langkah kaki yang mengikutinya. Sampai di luar pagoda, ia berbalik dan melihat Kaisar Zhang yang menutup pintu itu.

"Kuncinya sudah berkarat dan rusak. Aku akan

memanggil beberapa pengawal untuk memperbaikinya." Kaisar Zhang menatap besi berkarat yang telah putus karena usia, tergeletak didasar lantai.

"Sebenarnya, tempat apa itu?" Tanya Aya penasaran.

"Mendengar ucapanmu tempo hari, bukankah kau sudah menduga tempat itu." Kaisar Zhang menoleh dan mendekati tempat Aya berdiri.

Aya merenung berpikir. Mengingat pertengkaran hebat mereka di belakang istana. Tidak salah lagi, tempat barusan adalah ruang bawah tanah. Tempat latihan Kaisar Zhang semasa kecil bersama ayahnya. Yang tertulis dalam sejarah dan yang terlihat oleh mata kepalanya sendiri, sangat berbeda jauh. Lebih mengerikan. Latihan semacam apa yang dilakukan dibawah sana?

"Tempat itu ..., tempat latihanmu?" Aya menyusul langkah kaki Kaisar Zhang yang sudah berjalan melewatinya.

"Hm."

Aya menatap punggung Kaisar Zhang yang berjalan di depannya. Ia mengingat malam waktu itu puluhan bekas luka memenuhi lengan pria itu. Lalu, bagaimana dengan sekujur tubuhnya? Apakah bernasib sama? Aya bergidik ngeri, tak bisa dijangkau nalarnya. Ayah seperti

apa yang menyiksa anaknya seperti itu. Dan bagaimana masa lalu yang dihadapi Kaisar Zhang? Apakah karena hal itu peringainya jadi seperti ini? Ada sekelumit rasa kasihan dan rasa bersalah. Aya menunduk lalu bergumam.

"Maaf, atas ucapanku waktu itu. Aku ..."

Kaisar Zhang menghentikan langkahnya. Menunggu kalimat Aya tanpa berbalik.

"Aku ...," Aya menarik napas panjang. Matanya mulai tergenang air mata.

"Aku tidak bisa menangis." Putus Aya karena air matanya tidak menetes terus. Padahal ia sudah menjelitkan matanya agar perih.

Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya.

"Kalau kau mau menunggu, aku akan mengambil air dan meneteskannya ke mataku."

Kaisar Zhang berbalik badan dan memandang Aya. Senyum masih terpatri jelas di bibirnya.

"Rasanya terlalu cengeng menangis untukmu. Hidupmu sekarang sangat bahagia. Aman, tidak kekurangan apapun, dan keinginanmu bisa terpenuhi dengan cepat. Berbalik dengan hidupku yang keras sejak kecil hingga sekarang. Jadi, apa yang mau ditangiskan? Lagipula, aku bukan perempuan yang mudah terbawa

perasaan."

Kaisar Zhang menarik senyumnya lebih lebar, "Tipikal dirimu. Akan sangat tidak mungkin kau akan menangis untukku. Tapi, kau hanya melihat secara garis besar." Jedanya seraya menatap mata Aya. "Lalu bagaimana jika yang mengalami hal itu Jenderal Li?"

"Karena dia orang baik, maka aku akan menangis untuknya."

Kaisar Zhang terkekeh, "Jadi maksudmu aku orang jahat?"

"Hidup itu pilihan. Kita sendiri yang akan menentukan jadi gelap atau terang. Seperti pembentukan watak, baik buruknya seseorang tergantung pada orang tua, lingkungan dan teman sepergaulan. Jenderal Li bisa menjadi baik karena didikan ibunya yang mengajarinya dengan kasih sayang. Walau lingkungan tidak mendukung dan tidak memiliki teman. Tapi, dia memiliki sosok panutan dan menjadi inspirasinya seumur hidup. Hingga dia tidak kehilangan arah." Jelas Aya menatap awan putih yang berarak diatasnya.

"Lalu bagaimana denganku?"

Mata Aya beralih ke Kaisar Zhang, "Kau abu-abu. Aku belum mengerti jalan pikiranmu. Kau membentengi

dirimu dengan belasan lapisan topeng yang sulit di tembus."

Kaisar Zhang mengurai senyumnya. Matanya menatap lekat, "Kau melupakan satu hal, senyuman yang melengkung sempurna bahkan pernah patah untuk menutupi kesedihan begitupun tawa yang lepas harus merasakan pedihnya isakan dan air mata untuk mendapatkan kebahagiaan. Dan hati yang selalu bahagia bukan berarti tidak pernah luka. Ada banyak bekas jahitan untuk tetap menjadi hati yang utuh. Walau penuh dengan bekas jahitan, luka akan selalu hadir dalam bentuk kenangan dan membekas dalam pikiran. Tidak bisa dilupakan atau dilepas begitu saja. Karena itu bagian dari tubuh juga."

"Aku baru tau satu hal." Aya menyungingkan senyum jenaka.

"Apa?"

"Orang sepertimu juga bisa memberi kata bijak."

Kaisar Zhang mendengus, "Bukan aku, tapi pengalaman hidup membentuk jalan pikiranku. Kedewasaan tidak di ukur dengan umur melainkan permasalahan yang silih berganti datang dan tetap tegak berdiri walau harus meneguk pahitnya kehidupan untuk tetap bertahan. Bukan pahitnya pecintaan. Hidup ini tak

melulu tentang cinta. Dunia di luar sana banyak yang harus dihadapi. Uang, kekuasaan, jabatan, ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Masalah datang dari mana saja. Putus cinta lalu depresi, kau akan mati sebelum berperang." Ia berbalik dan meneruskan langkah.

"Jadi, kau tak percaya cinta?" Tanya Aya sambil menyusul.

"Bukan tidak percaya, cinta hanya bumbu pelengkap bukan dewa atas segalanya." Mata Kaisar Zhang melihat ilalang yang tumbuh subur di sekitar mereka. Sudah lama sekali ia tidak kemari dan rasanya tetap sama ketika menginjakkan kaki ke pagoda itu. Sesak, marah dan juga sedih. Tatapannya memandang lurus dengan pikiran yang membawanya jauh.

"Bagaimana nanti jika kau berpisah dengan orang yang kau cintai?"

Tersadar, ada sosok yang mengikuti langkahnya. Kaisar Zhang bergumam, "Aku tidak bisa menjawab. Terkadang apa yang kuyakini sekarang bisa menjadi bumerang untukku dimasa mendatang."

Tidak suka akan keheningan, Aya memecah sunyi itu dengan terus bertanya.

"Apa pendapatmu tentang wanita?"

"Kau bertanya pada orang yang salah." Kaki Kaisar Zhang berhenti bergerak, ia berbalik menatap Aya yang memandangnya bingung, " Kemarikan tanganmu."

"Untuk?"

"Untuk berjaga-jaga jika kau tersesat atau jatuh. Dan berjalanlah disampingku. Aku bukan petugas penunjuk jalan."

Kalimat terakhirnya membuat Aya mengerucutkan bibirnya. Dibawa melambung lalu dijatuhkan dalam sekejab. Dasar pria dingin!

Tetapi, ia tetap menyerahkan tangannya untuk digenggam Kaisar Zhang lalu mereka kembali berjalan bersisian.

"Apa perang dingin diantara kita sudah berakhir?" Aya melirik wajah Kaisar Zhang dari samping. Pahatan hidung yang sempurna, rahang kokoh, bibir merah tipis, dan mata yang menjorok tajam serta kulit halus tanpa pori. Dia seperti manekin hidup yang berjalan.

"Terkadang tidak perlu kata maaf untuk berbaikan. Bahasa tubuh menjelaskan segala hal. Kau pernah melihat pertengkaran antar sesama adik-kakak? Mereka tidak memerlukan kata untuk saling memaafkan. Keesokan

harinya mereka sudah seperti biasanya, seperti tidak pernah terjadi apa-apa diantara mereka berdua."

"Ya, aku sudah sering mengalaminya." Gumam Aya.

"Denganku?"

"Bukan, adikku." Aya membentuk senyum tipis. Rasa rindu itu kembali datang.

"Siapa namanya?"

"Kinanti." Jawabnya tanpa sadar.

"Dan namamu?"

"Ay ... "

Aya menghentikan ucapannya. Ia menoleh ke arah Kaisar Zhang yang tengah menatapnya juga. Matanya melebar.

✍✍✍

Part XXXI

"Ay ... "

Aya menghentikan ucapannya. Ia menoleh ke arah Kaisar Zhang yang tengah menatapnya juga. Matanya melebar. Mulutnya terbuka. Dalam seperkian detik keterkejutan yang membawa hening dan degub jantungnya berdetak. Aya tersadar. Ia membuang wajah dan cepat-cepat meralat jawabannya.

"Tentu saja Mei Li." Teriaknya lantang. Wajahnya terlihat meringis dan senyuman bodoh di ujung bibirnya. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Mei Li anak tunggal."

Dan, Aya terdiam untuk kedua kalinya. Pikirannya berputar sangat cepat mencari alasan. Tunggu, sejak kapan mereka berhenti melangkah? Dan kenapa mata itu terus mengamatinya? Ini tangan bisa dilepas nggak ya? Buat orang tambah gugup saja.

Aya fokus!

"Oh, Kinanti itu adik sepupuku. Dia sudah ku anggap seperti adik sendiri hehehe ..." kekehan Aya layaknya menambah kebodohan di wajahnya. Dibarengi tarikan

senyum meyakinkan yang berusaha ia buat semanis mungkin.

"Yang aku tahu, sepupu Mei laki-laki semua."

Ucapan lugas itu melunturkan senyuman Aya. Ia mengerjab-ngerjabkan mata. Memasang wajah cengo. Ini orang ada aja buat bantah jawabannya. Entah, ia yang salah. Atau saat ini, Kaisar sedang mengujinya. Tapi, berhubung dia memang tidak tau silsilah keluarga Selir Mei. Mungkin dirinya yang salah.

"Ah, saat aku pergi berkunjung kesana, ternyata sepupuku bertambah satu lagi."

Kaisar Zhang tak menanyai lebih lanjut. Ia hanya memberikan senyum miringnya. Dan Aya ketar-ketir melihat itu. Salah-nggak, salah-nggak, bodoh ah.

Mereka melanjutkan langkah. Dan sampailah pada halaman paviliunnya. Kehangatan terlepas dari tangannya. Angin mengisi celah-celah jemari. Aya melirik, tangannya yang tak lagi digenggam oleh Kaisar Zhang. *Kok terasa beda?*

"Masuklah, malam sudah tiba."

Aya menoleh dan bertatapan langsung dengan kedua mata Kaisar Zhang yang juga menatapnya. Saling memandang dalam diam. Dan belum ada yang berniat

untuk memutus pandangan pertama kali. Melihat Aya yang masih terpaku dengan apa yang dilihatnya, diartikan Kaisar Zhang sebagai undangan tak tersirat. Ia melangkah mendekat. Mengikis jarak wajah. Mengumbar senyum tipis seraya berbisik disamping memiringkan kepala.

"Kenapa?"

Suara halus selembut sutra itu membuat Aya menatap mata Kaisar Zhang semakin dalam.

"Aku baru tahu kalau mata beriris coklat terang tertimpa sinar matahari itu sangat cantik."

"Jadi, kau terpesona?"

"Iya."

Senyum di bibir Kaisar Zhang terkembang lebar. Ia mengurangi jarak yang telah berkurang. Di lihatnya Aya yang masih terhanyut.

"Jadi?" Bisik Kaisar Zhang dengan nada mengundang. Tangan Aya sudah terangkat menuju sudut mata Kaisar Zhang. Pria itu memejamkan kelopak matanya menikmati jari yang menelusuri alis tebal lalu berhenti di bawah kantung mata.

"Jadi, boleh kita saling tukar mata?"

Tik ... tok ...

Senyum dibibir Kaisar Zhang hilang. Ia menjauhkan tangan Aya dari jangkauan matanya. Menegakan posisi tubuhnya lagi. Dan mendorong kening Aya agar menjauh.

"Masuk sana."

Aya memberengut. Matanya masih tak lepas dari kedua coklat terang Kaisar Zhang.

"Sekali saja? Nanti kita tukar lagi kalau aku sudah bosan."

"Kau, jika mau gila tidak perlu mengajak orang. Sana masuk. Sudah hampir malam."

"Jadi tidak boleh?"

"Tidak."

"Walau semenit?"

Kaisar Zhang menggeleng.

"Sedetik?"

"Jawabannya tetap tidak."

"Ok, sebelah mata saja?"

"Mei, kau pernah berpikir secara logis kalau mata sudah tidak ada ditempatnya lagi akan buta permanen."

"Kan, bisa dijahit."

"Kau kira pakaian yang bisa lepas lalu di jahit ulang."

"Kan, Tabib Lin bisa jahit kulit."

"Kau mau masuk atau---"

"Iya, iya, iya. Ini juga mau masuk. Lagian aku cuma bercanda." Aya menunduk menyembunyikan senyumannya. Ia melangkah menuju paviliunnya. Lalu berbalik. Menatap Kaisar Zhang yang masih berdiri di tempat semula. Menunggunya masuk.

"Boleh aku mengatakan satu hal padamu?"

"Selama ini aku tak melarangmu mengatakan apapun tentangku. Jadi, kau bebas mengucapkannya."

"Jadilah pemimpin yang disegani karena kemampuan bukan ditakuti karena kearoganan. Itu adalah penghargaan terbaik." Aya langsung lari menerobos pintu paviliun. Menyentuh dadanya yang berdetak tak normal. Ya, dia memang terpesona.

✍✍✍

Menjelang malam, Aya merenung didepan meja. Selembar kertas dan kuas masih bersih diatas meja. Pikirannya berkecamuk. Merangkai semua informasi yang pernah didengar ataupun dibacanya di sekolah waktu pelajaran sejarah.

Ia mengambil kuas dan mulai menuliskan apa saja deretan kejadian sejarah Dinasti Zhang Wei.

Dalam catatan sejarah China, Kaisar Zhang Wei dikenal dengan Kaisar terkejam sepanjang masa Dinasti Tiongkok. Ia anak pertama dan satu-satunya dari Pemaisuri Bu Jian dan Kaisar Tang. Ia melakukan pembunuhan pada salah satu selirnya lalu merebut kekuasan Kaisar Qing yang merupakan ayah mertuanya. Karena daratan itulah yang belum ditaklukan. Dalam panji kekuasaannya, ia berjanji untuk menguasai seluruh daratan China dan memperluas perdagangan, menciptakan kejayaan pada masanya. Kemudian menyerang kerajaan Goryeo dan melakukan penjajahan disana. Dalam masa pemerintahannya, ia tidak memiliki Pemaisuri. Dirinya hanya memiliki dua orang Selir.

Jenderal Li melakukan tugas bunuh diri. Dan mati dalam kepungan musuh. Selir Ming diangkat sebagai Pemaisuri namun sepanjang keberlangsungan kerajaan tidak ada penerus. Setelah kematian Kaisar Zhang, China ditaklukkan oleh Bangsa Mongolia dan Jepang.

Aya menghentikan kuas. Lalu menulis kalimat '*Hal-hal yang berubah*'.

1. Hidupnya Selir Mei kembali

2. Hidupnya orang tua Mei.

3. Tidak terjadi perang tapi daerah kekuasaan tetap

diambil.

4. Munculnya sosok baru yang bukan termasuk bagian sejarah (Bian Xing)

Tunggu, jika tidak ada perang tapi daerah Suzu tetap didapatkan Kaisar Zhang. Lantas, apakah hidupnya dua orang yang seharusnya mati akan berakibat dengan orang-orang di sekelilingnya? Misalnya, matinya orang-orang terdekatnya?

Baiklah, itu hanya asumsi saja. Tetapi, bagaimana jika menjadi kenyataan? Siapa yang mati nanti?

Aya melepaskan kuas. Ia mengusap wajah frustasi. Hidup disini membuatnya pusing. Semua tindakannya seakan meneriakkan apa yang ia lakukan akan menjadi sebab dan berujung akibat. Meremas kertas yang tadi di tulis lalu di buangnya ke arah jendela. Mengikuti alur sajalah.

Aya membaringkan tubuh dan menarik selimut.

Tanpa tau, di bawah jendela ada seseorang yang memungut kertas yang ia buang.

✍✍✍

Part XXXII

Musim semi tiba, bunga-bunga nampak bermekaran disisi jalan. Daun-daun pohon tumbuh dengan lebatnya. Kupu-kupu beterbangan di udara bebas. Hewan-hewan keluar dari hibernasinya. Menyapa hangatnya mentari pagi yang bersinar cerah pagi ini.

Perayaan menyambut hari lahir Kaisar Zhang semakin dekat. Hari ini diadakan pertarungan antar sesama lelaki di kalangan anggota kerajaan. Baik lingkup prajurit, bangsawan, dan penjabat tinggi. Siapapun yang ingin berpartisipasi dibolehkan. Dari kalangan mana saja. Tanpa memandang status ataupun jabatan. Hanya untuk bersenang-senang dan mengisi kegiatan yang memang rutin dilaksanakan sebelum pesta perayaan tiba.

Aya menatap dari balik penonton. Pertarungan yang begitu mengagumkan di matanya. Ia jadi tertantang. Dan pasti sangat menyenangkan bisa mencobanya. Ia terpikir satu nama. Dan Aya memasang senyum menyeringai. Bergegas ia keluar dari rombongan.

"Nona mau kemana?" Teriak Dayang Yang menatap Aya berlari sangat cepat dengan mengangkat rok tinggi-tinggi.

"Tunggu, disini Dayang Yang. Aku tak akan lama." Balas Aya tanpa menghentikan laju larinya.

"Jangan berlari seperti itu."

Namun, pekikan Dayang Yang hanya dibalas lambaian tangan oleh Aya.

.

"Pinjami aku pakaianmu."

"Untuk apa?" Tanya Bian heran. Dihadang saat ia bertugas rasanya belum cukup membuat Bian kesal, namun wanita ini mengutarakan perkataan yang membuatnya ingin menarik rambut Aya sampai botak.

"Aku mau ikut lomba itu. Hadiahnya kan lumayan."

"Kau seorang Selir. Hadiah seperti itu bisa kau dapatkan dengan mudah. Hanya meminta pada Kaisar dan kau mendapatkannya. " Ucap Bian tak mengerti pola pikir Aya yang cenderung rumit.

"Mendapatkan sesuatu dengan hasil keringat sendiri akan jauh berbeda rasanya dibanding uang orang lain."

"Kau menyulitkan dirimu sendiri." Cibir Bian.

"Berikan, atau aku akan menggunakan cara lain." Ancam Aya.

"Lakukan saja." Bian melipat tangannya didepan dada. Menyorot mata menantang.

"Jenderal Li!"

Bian langsung membekap mulut Aya. Jantungnya seakan lepas. Wanita ini bahaya. Ia lupa kartu ASnya ada pada Aya.

Dengan bersungut-sungut, sambil melepaskan seragamnya. Bian mengangsurkan setelan prajurit dan hanya menyisahkan pakaian dalam yang ketat. Beruntung tempat mereka bicara adalah tempat yang jarang dilalui.

"Ini ambil. Jangan beritahu identitasku."

"Terima kasih. Tapi, sebenarnya aku tidak berpikiran kesana. Niatku hanya meminjam pakaiannya jika kau tidak memberiku. Makanya jangan selalu berpikiran negatif."

Bian memutar bola mata, terserah. Dipikirnya dia percaya, "Lalu aku memakai apa?" Selorohnya tak senang.

"Pakaianku, tentu saja." Aya menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum lebar.

"Kau gila. Nanti ketahuan bagaimana?"

"Pakai ini." Aya melambaikan selembar kain tipis lalu memperagakannya di depan wajahnya. Membentuk cadar.

Bian menghela napas, "Pokoknya, kalau ada apa-apa. Kau yang tanggung jawab."

"Ok."

Aya sudah mengenakan pakaian prajurit Bian. Sementara Bian dalam cadarnya, mengernyitkan alis tak nyaman.

"Jangan lama." Ujar Bian mengingatkan.

"Siap." Aya memasang hormat dua jari di keningnya.

Mengenakan pakaian serba hitam dan ditutupi cadar warna serupa di sebagian wajahnya. Membuat Aya tak dikenali oleh siapapun disana. Rambutnya ia sanggul dan dijepit di atas kepalanya. Arena pertarungan sudah di mulai. Sudah banyak yang kalah dan menyisahkan Sang Pemenang di arena pertarungan. Menantang siapa saja yang bersedia maju.

"Ayo siapa lagi yang bersedia menantang Sang Juara kita hari ini."

Aya mengacungkan tangannya tinggi-tinggi. Dan melompat-lompat dengan semangat.

"Ya, pria kurus disana. Ayo maju. Nampaknya pria ini bernyali tinggi. Apakah tubuh kurusnya sama kuat dengan nyalinya? Mari kita saksikan! Mulai!"

Gong di bunyikan.

Aya maju dengan cengiran senang. Ia mengambil pedang. Menatap lawannya. Pria tinggi bertubuh kekar dengan luka di bagian mata kirinya. Mereka saling serang. Karena Aya sudah lihai, ia dapat menjatuhkan lawannya. Walau harus memakai trik bulus. Dengan menaburkan pasir di wajah pria itu.

Kali ini, ia harus melawan Jenderal tangguh. Dialah Jenderal Yun yang biasa ditemukan didepan baris peperangan. Ia adalah kaki tangan Kaisar selain Jenderal Li. Matanya tajam. Aya meneguk ludah mengeratkan ganggang pada pedang. Ini pasti akan lama.

.

"Selir Mei, kenapa kau disini?"

Bian kaget. Berjalan mengendap-endap ternyata tak bisa menyembunyikan sosoknya dari orang-orang dan apalagi ini, Jenderal Li. Sosok yang harus ia hindari. Ia menemukan Jenderal Li yang menatapnya menunggu.

Bian membuka mulut. Namun, ia ingat tengah menyamar sebagai Selir Mei. Akhirnya ia berbicara dengan bahasa tubuh.

Kepalanya menggeleng-geleng. Lalu meringis.

Jenderal Li memandangnya tak mengerti.

Bian menepuk dahi. Terkutuklah kau Selir Mei. Ia mengambil tangan Jenderal Li lalu menuliskan huruf imajiner disana.

Hanya lihat-lihat.

Jenderal Li menganggukkan kepala, "Disini ramai sekali. Mau ke perpustakaan?"

Boleh.

Jenderal Li dan Bian pergi menuju perpustakaan. Pria itu mencari bahan bacaan sedangkan Bian mencari tempat untuk berbaring tidur. Mengistirahatkan lelah. Mereka berjalan beriringan. Tiba-tiba Jenderal Li berbalik. Bian membelalakan mata.

Bibir mereka bersentuhan walau dipisah cadar tipis di wajah Bian. Jenderal Li langsung menarik diri. Ia terkejut setengah mati. Begitupun Bian, wanita itu memalingkan wajah. Dengan wajah yang sudah memerah hingga ke telinga.

Sementara itu di arena pertarungan.

Aya jatuh dibanting oleh Jenderal Yun. Pertahanan pria itu sangat kuat. Wah gila! Punggungnya remuk. Belum sudah dengan rasa sakit yang menjalar atau jeda untuk bangkit duduk. Mata Aya melotot, Jenderal Yun melayangkan pedang ke arah tengkorak kepala. Ini beneran lomba atau arena membunuh sih? Kenapa pria ini tidak memberikan waktunya bernapas sebentar? Berpikir Aya, berpikir Aya, berpikir! Dapat!

"Ada wanita telanjang!"

Sontak seluruh pasang mata langsung menoleh. Aya bergerak gesit memberikan bogem mentah ke pipi Jenderal Yun sekuat tenaga. Pria itu jatuh tersungkur. Tak menyiakan lawan menarik napas, Aya mengambil pedangnya yang terlempar. Dan mengacungkannya ke leher Prajurit Yun.

"Kau kalah." Kata Aya dengan deruh napas terengah-engah.

Prajurit Yun terkekeh, "Astaga, aku kalah hanya gara-gara trik murahan."

"Makanya harus fokus. Dan jangan genit."

"Tidak ada lagi yang mau melawan petarung handal kita?" Pria gemuk, yang membawa jalannya pertarungan nampak berdiri dan mengitari arena.

Seketika semua hening. Aya melihat ada yang memasuki arena berduel. Kaisar Zhang mendekat dengan pakaian latihannya. Menanggalkan jubah kebesaran dan memakai pakaian dasar latihan prajurit. Setelan coklat dan berlengan pendek.

Otot bisep yang kekar dan bahu bidang yang lebar. Aya meneguk ludah. Sudah dua kali ia menelan saliva. Jika tadi, pertarungannya pasti akan lama. Ia yakin, dirinya akan habis.

Matilah kau Aya!

"Aku yang akan menantangnya." Ucap Kaisar Zhang lantang.

Semua orang disana kasak-kusuk. Berbisik dengan mata terarah ke Aya. Seakan berbicara betapa kasihan dirinya saat ini.

"Dia tidak akan bertahan lama."

"Dengan satu pukulan Yang Mulia Kaisar Zhang, pria itu akan tumbang."

"Pria yang malang.

Aya merasa kesal. Ia menjadi tertantang.

Pria gemuk itu memberi aba-aba, "Mulai!"

Aya mengeratkan kepalannya pada ganggang pedang. Ia berlari menuju Kaisar Zhang. Dan bunyi besi bertubrukan terdengar kencang. Kaisar Zhang menangkis dengan lihai. Ia sama sekali tak mengeluarkan tenaganya begitu banyak. Berbeda dengan Aya yang nampak terengah-engah kepayahan. Pria itu menganggap remeh dirinya.

Aya terus yang menjadi yang pertama mengayunkan pedangnya. Sementara Kaisar Zhang menangkis. Seolah-olah bermain-main atau mengukur kemampuan lawan.

Keringat mulai membasahi telapak tangan Aya. Pegangannya jadi licin. Matahari bersinar terang di atas sana. Panas dan kering. Debu-debu bertebrangan karena hentakan kakinya.

"Mengalah saja. Tenagamu sudah terkuras habis. Aku tidak akan menyakiti."

Aya membuka mulut. Tetapi, ia menutupnya kembali. Penyamarannya akan terbongkar jika Kaisar Zhang mengetahui ini dirinya.

Para penonton semakin banyak berdatangan. Selir Ming, Ibu Suri dan deretan Menteri nampak semangat menonton jalannya pertandingan. Semangat terus di tujukan untuk Kaisar Zhang. Tidak ada satupun yang

menyuarakan namanya untuk memberi semangat. Aya semakin kesal.

Ia menyerang dengan brutal. Namun, justru disanalah kesalahannya. Penyerangan secara emosi justru menggoyahkam fokusnya. Ia kehilangan titik itu. Hingga kelemahannya dimanfaatkan dengan baik oleh Kaisar Zhang.

Ujung pedang Kaisar Zhang menggores pengait cadar di belakang kepala Aya berikut jepit ramputnya. Jepit itu terjatuh ke tanah. Kain itu terlepas bersama rambut panjang Aya yang terburai jatuh. Helaiannya tertiup angin membelai sisi wajah Aya. Suara kesiap memenuhi tempat penonton. Aya menatap ke arah Sang lawan. Kaisar Zhang menyunggingkan senyum miring.

Aya mencengkeram pedangnya. Ia memandang tajam. Dan bergerak maju menyerang. Kini mereka adu pedang kembali. Tak ada niat untuk berhenti. Sampai ada yang kalah diantara mereka.

Terakhir pedang Aya terlepas. Kaisar Zhang bergerak cepat, mematikan pergerakan Aya dengan memutar tubuhnya, satu tangannya menyergap tubuh Aya dalam dekapan dan satu tangannya yang lain melintangkan pedang hingga ujungnya didekat leher wanita itu. Mereka terdiam dalam deruh napas yang cepat. Aya bisa

merasakan dada bidang dibalik punggungnya dan dagu Kaisar Zhang menyentuh pucuk kepalanya. Posisi yang sangat berbahaya.

"Kau kalah. Yang kalah harus mematuhi permintaan yang menang." Bisik Kaisar Zhang disamping kepala Aya.

"Tidak ada yang seperti itu." Teriak Aya sebal.

"Karena aku menang, maka aku bebas menentukan apa saja." Seakan tak mendengar kata Aya barusan. Kaisar Zhang meneruskan kata-katanya seraya menyelipkan senyuman.

"Dan yang kalah tidak boleh protes."

"Apa?! Hei! Aku menolak apapun permintaanmu itu."

"Kau tidak dalam kapasitas untuk menolak. Aku sudah mengatakannya tadi barusan."

"Baiklah, lepaskan aku dulu." Aya memulai negoisasi. Dalam posisi rawan seperti ini, banyak hal bisa terjadi. Dan yang menjadi korban pasti dirinya.

"Tidak, aku akan memulai permintaannya. Pejamkan matamu."

"Tidak mau!" Aya menolak keras.

"Tidak masalah. Jika kau lebih suka berciuman dengan mata terbuka." Kaisar Zhang melepaskan pedang.

Tangannya memegang rahang Aya. Mendekatkan ke arah wajahnya.

"Ap---"

Bibir Kaisar Zhang melumat bibir Aya begitu rakus.

Semua pasang mata disana menundukkan kepala. Selir Ming mengepalkan tangannya erat. Lalu berlalu pergi darisana.

✍✍✍

Part XXXIII

Pesta perayaan dimulai hari ini. Beragam hiburan disajikan. Di mulai pertunjukan drama hingga tarian. Setiap Selir diharuskan memasak untuk menyajikan makanan kepada Kaisar Zhang sebagai tanda hadiah. Dan unjuk kebolehan serta kemampuan.

"Kau pasti bercanda." Wajah Aya menggambarkan ketidakpercayaan.

"Tidak, Nona. Ini memang adat istiadat yang sudah lama berlangsung. Dan anggota istana telah di kumpulkan di halaman istana tempat perlombaan memasak."

"Kenapa harus aku? Kan, banyak koki istana disini, bukan? Yang makanan jauh lebih enak. Aku tidak bisa memasak. Masih bersyukur makananya bisa dimakan kalau jadi racun untuk orang, bagaimana? Pokoknya tidak." Aya menggeleng tegas sambil bersedekap.

"Tapi, kehadiran anda telah di tunggu sekarang."

"Bilang saja pada mereka, aku mengundurkan diri."

"Dalam peraturannya tidak ada yang seperti itu. Sampai seorang Selir bisa menghasilkan makanan. Hasil buruk atau tidaknya, Kaisar Zhang yang menentukan."

"Tetap saja tidak bisa. Jangankan memasak, ke dapur saja tidak pernah. Apalagi menyalakan tungku. Kau mau pesta perayaan ini jadi tragedi kebakaran?" Aya menatap Dayang Yang skeptis. Sedangkan yang ditatap menggeleng lesu.

"Tidak, tapi jika anda mengundurkan diri. Nona akan mendapat hukuman. Bukankah sebaiknya kita mencoba dulu? Hamba akan membantu Nona sampai selesai." Dayang Yang berujar penuh keyakinan.

"Mendapat hukuman?" Teriak Aya sebal. Rasanya hidupnya disini tak jauh dari kata hukuman. Ini dunia apa alam kubur?

"Kerajaan apa ini? semuanya tindakan mendapatkan hukuman. Apakah kau juga akan di hukum?" Mata Aya beralih ke Dayang Yang yang menunduk.

"Ya, sebelum anda mendapatkannya hamba terlebih dulu yang merasakannya."

Aya langsung berdecak, "Kalau aku jadi Raja nanti, akan ku hapuskan semua hukuman konyol ini!" Ujarnya menggebu-gebu.

"Bukan Raja Nona, tapi Ratu." Ralat Dayang Yang.

"Aku mau jadi Raja, bukan istri seseorang. Kapan perlombaan itu dilaksanakan?" Merasa terprovokasi

karena hukuman bodoh ini. Aya bangkit dan memilih mengikuti aturan.

"Sekarang."

Aya menghela napas kasar, "Ayo, Dayang Yang. Sebelum aku berubah pikiran untuk menaruh cicak mati dalam masakanku."

✍✍✍

"Selir Mei." Panggil Jenderal Li.

"Ya?"

"Itu ... kau mau kemana?" Pria itu nampak mengusap tengkuk lehernya. Matanya terus menunduk dan tak berani menatap mata Aya.

"Menghadiri perlombaan memasak." Jawab Aya santai.

"Oh, itu." Jenderal Li mengangguk. Lalu diam lebih lama. Seakan ingin berucap namun banyak hal yang mencegahnya untuk berbicara.

"Kenapa?" Tanya Aya melihat reaksi tak biasa laki-laki dihadapannya.

"Ha? Oh ..., hm maaf untuk soal kemarin. Aku benar-benar tidak sengaja." Pria itu sangat gugup. Terbukti dari ucapannya yang terbata dan terus membuang wajah.

"Soal kemarin? Yang mana?" Aya makin heran. Setahunya, kemarin tidak ada hal aneh dengan perbincangannya dengan Bian dan Jenderal Li. Jadi, dimananya yang salah sehingga laki-laki ini minta maaf?

"Itu ... yang ... ciuman kemarin. Maafkan aku."

"Oh, ciuman sialan itu." Teringat ciumannya dengan laki-laki arogan kemarin, wajah Aya berganti murka. Sepertinya, ide memasukkan cicak mati dalam masakannya boleh juga.

Jenderal sontak menatap wajah Aya yang nampak kesal.

"Maafkan aku. Aku tidak tau kau akan semarah ini." Jenderal Li terlihat sangat menyesal. Sampai-sampai menundukkan kepalanya semakin dalam.

"Tentu saja aku marah! Memangnya aku wanita apa bisa di cium di sembarangan tempat begitu! Jadi laki-laki juga harus punya otak! Sudah tahu aku benci. Memangnya dengan berciuman aku langsung jatuh cinta begitu? Dipikir aku wanita sembarangan!" Dengus Aya kasar. Matanya berkobar-kobar penuh amarah. Bak menaruh dendam puluhan tahun, ekspresi Aya sungguh gelap.

"Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf."

Tersadar Jenderal Li dihadapannya bukan biang masalah kemarin, Aya menormalkan mimik wajahnya. Ia menumpahkan amukan di tempat yang salah. Tak seharusnya Jenderal Li menerima ini. Dengan wajah meringis, ia berkata, "Kenapa kau dari tadi minta maaf?"

"Ini semua salahku. Aku sungguh minta maaf atas kejadian kemarin. Kau bebas menghukumku atau apapun. Aku sungguh sangat menyesal."

"Hei, Jenderal Li. Ini bukan salahmu. Kau tidak harus menyalahkan diri sendiri begitu."

"Tidak, ini salahku. Bodohnya aku membiarkanmu pergi begitu saja. Bukannya meminta maaf ..."

Bukankah setelah Kaisar brengsek menciumku. Aku menendang kakinya dengan keras?

"... Seharusnya aku mengejarmu saat keluar perpustakaan."

"Perpustakaan?" Alis Aya menukik bingung.

"Ya, seharusnya aku menghentikanmu saat itu. Dan meminta maaf. Tetapi, aku tidak memiliki keberanian diri. Hingga sekarang baru minta maaf. Aku menyesal Selir Mei."

"Kau membicarakan apa Jenderal Li?" Sungguh dia benar-benar tak paham. Mereka seperti membicarakan dua hal kejadian berbeda.

"Aku tidak sengaja menciummu di perpustakaan kemarin. Karena aku berbalik tiba-tiba dan kejadian itu terjadi begitu saja tanpa sempat aku menghindar. Aku benar-benar minta maaf."

Aya mengerjabkan mata. Pikirannya terkoneksi dengan cepat. Bian dan Jenderal Li ... matanya menyipit dan tersenyum misterius.

"Oh yang itu, tidak apa-apa. Aku tidak marah. Kau melakukannya lagi juga masalah. "

Jenderal Li mendongak terkejut.

"Aku hanya bercanda. Jangan di bawa serius. Tidak usah dipikirkan. Aku memaafkanmu. Aku pergi dulu. Dah." Aya melambai senang. Layaknya tak memiliki beban masalah.

"Nona, bukankah anda kemarin di arena---" Aya bergerak cepat membekap mulut Dayang Yang. Ia tersenyum dan menganggukkan kepala melihat Jenderal Li masih mengamati mereka.

Ia berbisik, "Ini rahasia kita berdua, Dayang Yang. Kau tak boleh membocorkannya. Biarkanlah takdir menyatukam mereka."

Mereka siapa? Tanya Dayang Yang dalam hatinya.

"Mmmhhh ...hmmmm ... "

"Kau berbicara tak jelas, Dayang Yang."

Dayang Yang menepuk tangan Aya yang menutup bibirnya.

"Oh, maaf. Aku lupa." Aya terkekeh kecil diselingi tawa. Ia nampak terlihat sangat senang. Hingga pipinya merona merah.

✍✍✍

Perlombaan masakan dimulai. Aya dan Selir Ming memiliki wilayahnya masing-masing. Yaitu meja panjang dengan puluhan alat dapur dan bahan-bahan masakan. Sementara Kaisar Zhang mengawasi dari kursi kebeserannya. Diatas undakan tinggi dan teduh.

Aya menganbil pisau pemotong daging. Di ayun-ayunkannya. Sambil melirik Kaisar Zhang yang tengah duduk dengan secangkir teh hijau menemaninya.

"Dayang Yang, kalau ini ku lempar. Bagian tubuh mana yang kena, kepala, badan atau kakinya?"

Dayang Yang meringis, "Nona, ada baiknya kita segera cepat mengerjakan. Selir Ming telah mulai menyiapkan bahan."

"Malas sekali aku berurusan wanita bermuka dua itu."

"Kau nampak kesulitan, aku punya catatan memasak telur rebus. Jika kau benar-benar tidak tau apapun yang mau dimasak." Seru Selir Ming dari mejanya.

Aya menoleh jengah,"Diamlah, kau belum pernah dilempar orang dengan pisau daging, bukan? Sebaiknya jaga mulutmu. Aku bisa khilaf kapan saja."

"Kau hanya menggertak. Mana berani kau melempar pisau itu sekarang dan disaksikan banyak orang pula."

"Tentu saja, aku sangat takut. Tapi, jika itu orang sepertimu aku takkan segan-segan melemparkan pisau ini dan melanggar apapun peraturan itu. Kau mati karena aku dan aku mati karena hukuman. Impas."

"Mau mencoba?" Tantang Aya sambil mengacungkan pisaunya.

"Menyebalkan." Desis Selir Ming lalu berbalik ke kegiatannya.

"Kau lebih dari menyebalkan." Balas Aya tak kalah keras.

"Apa yang mau kita masak?" Ia berbalik ke arah Dayang Yang.

"Bagaimana Ma Yi Shang Shu?" Tawar Dayang Yang.

"Terlalu sulit."

"Dimsum?"

"Ini perlombaan Dayang Yang. Bukan jajanan pasar. Dimsum itu sangat mudah."

"Lalu, Nona bisa masak apa?"

"Tidak ada." Aya menunduk lesu.

Dayang Yang tersenyum tapi tidak sampai matanya, "Kalau begitu kita masak Mopo Doufu saja."

"Itu makanan kesukaanku."

Mereka mulai memasak.

"Ini gula, Nona. Bukan garam." Cegah Dayang Yang sebelum Aya menaruh sesendok butiran putih itu ke dalam wajan masakan.

"Itu jahe. Bukan lengkuas." Ucap Dayang Yang. Aya meletakkan bumbu dapur ditangannya dengan sembarangan. Meniup poni. Kenapa memasak begitu sulit sekali?

"Bentuk mereka sama. Ya sudah, kau saja yang masak. Aku mengipasi apinya saja."

Dayang Yang langsung mengambil alih.

Aya mengampil kipas dari kertas. Ia mengipasi sekuat tenaga. Debu-debu hitam bertebrangan. Api cepat menjalar. Membakar arang menjadikannya abu. Tangannya hitam karena arang. Aya mengelap peluh di keningnya. Sontak meninggalkan sapuan hitam dari kening hingga pelipisnya. Dayang Yang menahan tawa.

Aya mengipasinya lagi. Kali ini lebih kencang. Api semakin membesar. Suhu kian panas. Asap mengepul di udara. Aya terbatuk karenanya.

"Kalau kau mengipasinya seperti itu, bukan arang saja yang terbakar kaupun akan ikut terbakar."

Aya menoleh dan mendapati Kaisar Zhang didepan mejanya.

"Terserahlah, ini juga tanganku. Aku tau batasannya. "

Kaisar Zhang tidak meladeni lagi. Ia mengamati wajah Aya yang tercoreng arang.

"Mei, dahimu."

"Apa?"

"Kotor." Kaisar Zhang menunjuk kening Aya.

Aya mengusap dahinya yang bersih dan menyebabkan arang hitam itu makin melebar. Menutupi keningnya. Dayang Yang menyembunyikan tawa. Selir Ming tertawa mengejek bersama dayang-dayangnya. Sementara Kaisar Zhang sendiri menarik sudut bibirnya.

"Kenapa kalian tertawa? Aku bukan topeng monyet disini."

"Kemari." Perintah Kaisar Zhang.

"Untuk apa? Kau ingin mengejekku juga?"

"Kemari saja."

Aya menurut. Ia mendekati meja. Sedangkan Kaisar Zhang berdiri di seberang meja. Laki-laki itu membungkuk mendekati. Tangannya terjulur ke depan.

Aya memundurkan kepala, "Mau apa?"

Kaisar Zhang hanya melirik. Memegang sisi kepala Aya. Dan tangannya yang lain, mengusap kening Aya yang menghitam dengan sapu tangannya.

Aya mengamati wajah Kaisar Zhang dari dekat. Bulu matanya yang panjang, iris matanya yang coklat terang, hidung mancung, dan dagu yang memiliki belah tengah.

"Aku baru sadar satu hal."

"Kalau aku tampan." Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya.

"Ya."

Kaisar Zhang menatap mata Aya. Mereka saling bertatapan, "Tumben kau memujiku."

"Tidak, kau memang tampan hari ini. Boleh aku tidak ikut saja?" Aya mengedipkan matanya beberapa kali.

"Ada maunya ternyata. Kau membiarkan Selir Ming menang?"

"Untuk urusan memasak aku menyerah."

"Kau tau, mau hasilnya buruk atau tidak kau harus menyelesaikan kompetisi ini."

"Jadi, tidak boleh?"

Kaisar Zhang menggeleng.

"Aku tarik lagi pujianku. Kau sungguh jelek. Baik hari ini, besok ataupun masa depan nanti. Kau makhluk terjelek yang pernah aku lihat."

"Padahal aku sempat berubah pikiran tadi. Ya sudah." Kaisar Zhang mengambil langkah mundur setelah selesai membersihkan kening Aya.

"Eh, tunggu. Aku akan lakukan apapun asalkan aku dibolehkan berhenti." Aya menarik ujung lengan baju Kaisar Zhang dengan wajah memelas.

"Cium aku disini." Jari telunjuk Kaisar Zhang terarah ke bibir.

Aya melepas tarikannya dan berteriak lantang, "Dayang Yang, ambilkan aku pisau!"

✍✍✍

Part XXXIV

"Masakanmu belum selesai?"

Aya mendengus. Dan memberikan pandangan permusuhan.

"Seharusnya kau mengikuti anjuranku. Masakanku hampir selesai. Pasti aku yang akan menang nanti." Selir Ming berujar lagi.

"Ya terserah!"

Kesal, Aya mengipasi tungkunya lebih kuat lagi. Namun, terjadi kejadian lain, api itu menyambar dengan cepat. Naik ke kuali untuk makanan. Membesar dan menjalar kemana-mana. Dayang Yang berteriak meminta pertolongan. Sementara Selir Ming beserta dayangnya menjauh sejauh mungkin. Meninggalkan meja masakan mereka. Takut terkena api.

Aya yang panik mengambil apa saja yang disekitarnya. Ia melihat air dalam mangkuk besar di atas meja Selir Ming. Diambilnya. Lalu air itu di tuangkannya ke api. Bukannya mengecil. Api semakin menjadi besar. Berkobar tinggi.

"Itu kalduku bodoh! Kau membuat masakanku

hancur! Cepat padamkan apinya! Api itu membakar meja!" Teriakan Selir Ming menggema. Aya menoleh sinis.

"Aku juga tidak tau kalau ini kaldu!"

Beberapa pengawal terjun ke perlombaan membawa air. Membantu memadamkan api. Aya berlari mencari air. Ia menemukan sebuah kendi besar dan sontak diangkatnya lalu ia membawa lari ke tempat perkara kejadian.

Menteri Hong terjatuh karena ditabrak orang-orang yang berlari panik menyelamatkan diri. Ia bangkit duduk. Ia menjerit saat tangannya diinjak oleh sepatu Aya yang datang membawa kendi besar dalam dekapan.

"Maaf, maaf, maaf." Kata Aya sambil berlalu.

Tidak ingin terjadi kejadian na'as lagi, Menteri Hong dengan cepat berdiri. Berlari mencari tempat sepi dan aman.

"Minggir, minggir, minggir." Teriak Aya membelah kerumunan.

Melihat api yang sudah menjunjung tinggi. Aya tidak bisa mendekat. Muncul sebuah ide yang beresiko tinggi jika tak tepat sasaran.

"Awaaaaasssss." Aya menjerit kencang seraya melemparkan kendi besarnya ke dalam kobaran api. Ia

memejamkan mata dan menutup telinga takut lemparannya salah sasaran.

Para prajurit yang memandang kendi melayang yang sanggup memecahkan kepala mereka jika terhantam segera berlari kocar-kacir menjauh. Kendi itu masuk ke dalam api. Bunyi pecahan menggema keras. Namun, ajaibnya api sedikit demi sedikit jadi kecil lalu lenyap. Meninggalkan meja patah yang gosong, ruangan yang berantakan, dan lantai kotor dipenuhi lumpur tanah.

Aya membuka mata. Menatap kekacauan yang dibuatnya.

"Apa yang kau lakukan?" Wajah Ibu Suri sangat marah.

"Aku tengah memadamkan apinya." Jawab Aya.

"Dengan melempar kendi besar itu?! Kau bisa membunuh orang!"

"Tidak ada yang mati disini dan apinya berhasil padam. Jadi, aku tidak merugikan siapapun." Sahut Aya enteng.

"Sudahlah, kekacauan ini tidak akan beres kalau kalian terus berdebat. Kasim Han, panggil beberapa dayang dan prajurit untuk membereskan ini. Dan perlombaan ini akan dipindahkan ke dapur istana." Kaisar

Zhang membuka suara.

"Apa?! Kompetisi ini masih berlanjut! Gila!" Komentar Aya. Dengan kondisi tubuh yang berantakan.

✍✍✍

Aya melirik hasil masakan Selir Ming. Ditata di piring berhias cantik, dengan aroma yang mengguga selera lalu matanya bergulir melihat hasil masakannya. Polos dan sederhana. Hanya dua buah Dimsum putih dengan isi kacang di atas piring putih itu. Tanpa hiasan. Ataupun untuk mempercantiknya. Terlalu sederhana bahkan Aya ragu akan rasanya.

"Buatan Selir Ming selalu cantik dan bagus. Pasti rasanya sangat enak. Baunya juga harum."

"Ibu Suri terlalu menyanjung. Buatan koki istana Kaisar Zhang rasanya jauh lebih enak." Selir Ming menunduk dengan rona merah dipipinya.

"Aku jadi berpikir, jika masakanmu seenak ini. Kau bisa membuat makanan untuk Yang Mulia Kaisar Zhang setiap hari. Anakmu pasti suka makanan ibunya. Wanita kan memang harus bisa memasak dan mengurus anak. Kau calon ibu yang baik."

Para Menteri dan Ibu Suri tertawa melihat Selir Ming yang tersipu malu. Aya meniup poninya bosan. Sambil

menatap atap langit. *Kapan kompetisi ini berakhir?*

"Makanan rakyat jelata ini, kenapa dihidangkan kesini?" Tunjuk Ibu Suri ke piring satunya. Ya, milik Aya.

"Kalau tidak suka, tidak usah dimakan. Buang saja ke tempat sampah." Ujar Aya santai. Namun, ekspresinya berbanding terbalik. Datar dan tidak enak dilihat.

"Oh, ini masakanmu." Ibu Suri mengulum bibir, tatapannya mengejek.

Selir Ming menggigit bibir menahan tawa.

"Sebaiknya kita segera memulainya." Kaisar Zhang menghentikan segala pertengkaran yang timbul diantara para wanita itu.

Pencicip istana maju terlebih dulu, untuk memeriksa kelayakan dan keamanan makanan untuk Kaisar. Dia berdiri mendekati meja hidangan Selir Ming. Mencicipinya sedikit. Lalu menganggukkan kepala.

"Tidak ada bahan yang mencurigakan, semua bumbunya adalah masakan. Makanan ini aman untuk dimakan."

Kemudian bergerak ke meja Aya. Membelah Dimsum itu sedikit dengan menggunakan sendok. Dan mengunyahnya. Rasanya tawar, tidak ada rasa. Jajanan di pasar malah jauh lebih enak. Teksturnya kasar dan agak

keras. Tapi, masih bisa ditelan.

"Makanan ini aman." Pencicip makanan itu berjalan menjauh setelah menyelesaikan tugasnya. Giliran Kaisar Zhang yang maju. Mencicip makanan Selir Ming.

"Ini, Yang Mulia." Suara Selir Ming mengalun lembut seraya memberikan sendok bersih.

Kaisar Zhang mengangguk. Mengambil kuah dan memasukannya ke dalam mulut. Kepalanya mengangguk.

"Enak."

Selir Ming tersenyum sumringah.

Kaisar Zhang bergerak menuju meja Aya.

"Penampilan luarnya sangat sederhana."

"Buang sajalah. Dari tadi dihina terus." Ketus Aya.

"Penampilan yang indah tidak menjamin rasanya akan serupa, bukan?"

"Memangnya kau yakin makananku akan enak?"

"Tidak."

"Sudah ku duga." Aya menatap sinis.

Kaisar Zhang tidak mengambil sendok yang diulurkan Aya. Ia mencubit bagian dimsum itu dengan tangannya. Mengangkatnya ke arah mulut.

"Jangan!" Selir Ming menjerit. Ia menunjuk laki-laki pencicip makanan tadi sudah tergelatak dengan mulut berdarah.

Kaisar Zhang meletakkan kembali daging dimsun itu. Bergerak ke pria itu.

Kasim Ham membungkuk memeriksa denyut nadi, "Dia sudah tewas."

"Karena apa?"

"Melihat reaksinya yang memuntahkan darah, ini persis seperti orang yang mengalami gejala keracunan."

"Kalau begitu, hanya ada satu kemungkinan. Diantara salah satu hidangan makanan itu ada racun didalamnya. Yang Mulia anda harus segera di periksa." Ibu Suri berkata cemas. Matanya beralih sinis ke arah Aya.

✍✍✍

Part XXXV

"Kondisi tubuh Kaisar Zhang telah diperiksa dan tidak ada racun yang terdeteksi. Racun itu belum sampai ditelan oleh Yang Mulia Kaisar Zhang." Tutur Tabib Lin.

"Berarti, Dimsum itu mempunyai racun." Cetus Ibu Suri.

Seluruh pandangan mata memandang Aya yang terdiam.

Aya merasakan perasaan dejavu yang kembali terulang. Bibirnya terkunci rapat. Matanya bergerak melirik ke samping dimana Selir Ming berdiri bersisian dengannya. Menatap perempuan itu yang menundukkan kepala. Tangan Selir Ming nampak meremat rok. Dengan tatapan tak fokus.

"Kau ... " Aya tak melanjutkan katanya lagi.

Selir Ming mengangkat kepala, ia menoleh dan berpandangan langsung dengan Aya yang menatapnya. Tanpa kata. Ekspresi wajahnya menjelaskan segala emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Selir Ming memasang wajah datar. Ia membuang muka. Dan menatap lurus ke depan.

"Apakah ini rencanamu?" Lirih Aya bersuara.

Selir Ming hendak membuka bibirnya tapi tidak jadi. Matanya berpandangan dengan ayahnya. Menteri Yuan yang menatap tajam. Ia menundukkan kepala.

"Kau bicara apa Selir Mei? Aku tidak mengerti maksudmu." Tolak Selir Ming.

"Kau dibalik semua ini?" Tuduh Aya langsung.

"Kau menuduhku melakukannya? Punya bukti? Aku tidak pernah ke mejamu. Kenapa kau menuduhku demikian?" Suara Selir Ming bergetar. Matanya memerah serasa ingin menangis.

"Aku tidak punya bukti untuk sekarang. Tapi, aku tau kau paham batasanmu sudah kelewatan."

"Hentikan omong kosongmu, Selir Mei. Jangan menuduh sembarangan orang. Kau terbukti bersalah disini. Dan sesuai hukuman yang berlaku. Kau pantas mendapatkan hukuman mati atas percobaan pembunuhan pada Yang Mulia Kaisar Zhang." Ibu Suri menukas sengit.

"Tahan dia dan bawa dia ke penjara!" Tambahnya dengan menunjuk Aya.

Dua prajurit menahan kedua lengan Aya.

Aya memberontak.

"Tunggu." Suara Kaisar Zhang bergema.

Kedua prajurut itu menghentikan tarikan paksanya.

"Jangan menghukumnya." Suara Kaisar Zhang mengalun kembali.

"Yang Mulia! Dia berencana membunuh anda." Seru Ibu Suri tidak senang.

"Hukum ada di tanganku, Ibu Suri. Aku yang menentukan seseorang bersalah atau tidak. Selama bukti belum terkumpul semua maka tidak ada yang harus mati disini."

"Tapi, Dimsum itu sudah cukup menjadi bukti yang kuat. " Ibu Suri masih tidak ingin mengalah. Matanya seakan haus melihat Aya menderita. Selama keinginan itu belum tercapai, ia akan terus mendesak.

"Racun itu bisa pindah ke tangan siapa saja dan ke barang apa saja. Tanpa diketahui oleh siapapun. Hanya satu barang bukti, lantas membuat seseorang menjadi terdakwa? Aku tidak membuat peraturan seperti itu. Kumpulkan barang bukti dan saksi. Semua harus dilihat dari segala sisi. Dan setelah semuanya terkumpul, bawa ke hadapanku dan aku sendiri yang akan mengeksekusi saat itu juga."

"Lalu anda akan membiarkan Selir Mei bebas begitu saja? Sementara orang-orang terdahulu yang melakukan hal sama langsung disiksa dan dihukum. Apakah anda akan bersikap pilih kasih?"

Mendengar perkataan Ibu Suri, beberapa orang berbisik-bisik nampak terprovokasi. Dan ikut membenarkan.

Setelah puas hanya sebagai penonton, Kepala Menteri Yuan unjuk suara, "Perhatian yang terlalu berlebih akan memberikan kecemburuan pada semua pihak, Yang Mulia. Anda bisa dinilai sebgai Kaisar yang buruk oleh rakyat. Hamba tidak ingin nama anda tercoreng hanya gara-gara ini. Mohon kebijakan anda Yang Mulia."

Semua hening. Kaisar Zhang belum membalas.

"Selir Mei harus mendapat ketentuan sesuai hukum yang berlaku." Ibu Suri menambahkan.

"Kau yang melakukannya, Mei?" Pandangan Kaisar Zhang terfokus pada Aya.

"Daripada menaruh racun aku lebih suka menaruh kecoa di dalam Dimsumku. Racun dilakukan hanya orang yang pengecut!" Rahang Aya mengeras. Matanya menajam tanpa ada sorot lemah.

"Tentu saja dia tidak akan mengaku." Ibu Suri berdecih sinis.

"Jika kau mengaku, aku akan meringankan hukumannya." Kaisar Zhang masih mencoba dengan caranya. Berharap Aya melembut sedikit dan menerima caranya. Karena dengan begitu, ia bisa menyelamatkan wanita ini.

"Aku tidak melakukannya! Sampai matipun aku tidak akan mengakui apa yang bukan ku lakukan!" Aya berteriak keras. Dituduh dua kali untuk kejadian yang bukan ia lakukan benar-benar membuatnya kalap.

"Kalau begitu, kita harus menyiksa dia sampai mengaku!" Putus Ibu Suri final.

"Lepaskan!"

Kaisar Zhang melepas pandangannya dari berlalunya Aya sampai menghilang di tikungan jalan. Matanya bergulir dan bersipandang dengan Selir Ming yang memandangnya. Wanita itu memutus tatapan.

✍✍✍

Penghabisan hari itu, Aya dieksekusi duduk diatas kursi. Kedua tangan terikat. Mengenakan hanfu putih beberapa bercak darah mulai menghias. Rambutnya berantakan. Wajahnya nampak kuyuh namun tatapannya

masih keras dan tajam. Berapa kalipun prajurit penyiksa itu berteriak, Aya bersikukuh tetap diam. Tak mengeluarkan sepatah katapun.

"KAU BERENCANA MEMBUNUH KAISAR! KATAKAN!"

Aya bungkam. Prajurit itu melepaskan cambukannya untuk kesekian kali. Kulitnya memerah dan bahkan mengeluarkan darah. Ia masih teguh memegang pendiriannya.

Suara jeritan dan tangisan bercampur baur di tempat itu. Aya melirik dari ujung matanya. Beberapa wajah ia kenali, para dayangnya. Ikut mengalami hal serupa. Bahkan lebih parah. Kesal dan marah. Tetapi, tekatnya sekuat baja. Ia tidak pernah mengakui perbuatan yang bukan ia lakukan sampai ia harus mati sekalipun. Dia tetap pada pendirian.

Matahari turun ke peraduan. Burung-burung terbang ke sarang. Senja telah hilang sedetik lalu ketika tubuh Aya dihempaskan ke arah penjara secara paksa. Seorang diri di ruang kecil dingin itu. Gelap. Dan aroma anyir dimana-mana. Ia membaringkan tubuhnya yang lelah di atas tumpukan jerami. Kasar dan gatal jika tersentuh kulit. Namun, itu bukanlah apa-apa dibanding luka-luka yang

didapatkannya hingga tidak bisa bergerak lagi. Bahkan tenaga untuk makanpun sudah habis.

Kelopak matanya terbuka segaris, menatap kosong jeruji besi itu. Hanya ada penjaga di luar sana. Tidak ada. Hatinya yang mengharapkan akan hadirnya seseorang, pupus dengan sirna. Semenit kemudian kelopak matanya menutup. Terlelap tidur tanpa mimpi.

Beberapa menit setelahnya, Kaisar Zhang berdiri di depan jeruji besi yang dipandangi Aya beberapa menit yang lalu. Menatap wanita yang terbaring tidur. Tanpa emosi. Berselimut wajah datar. Namun, Kasim Han melihat tanda pengenal yang patah dalam genggaman Kaisar Zhang.

✍✍✍

Part XXXVI

Aya merasakan tendangan keras di kakinya. Matanya perlahan terbuka.

" ... pat bangun! Bangun! Atau ku cambuk agar kau cepat berdiri!"

Ia melirik kepayahan, prajurit pria itu masih setia menendang kakinya kuat sekali. Ia menopang tubuhnya dengan kedua tangan. Berusaha bangkit berdiri.

"Lambat!" Bahunya di sentak kuat. Ia ditarik hingga berdiri dan berjalan terseok-seok mengikuti langkah pria itu. Pandangannya berpendar-pendar nampak kabur. Belum lagi perut yang sakit karena tak diisi dari semalam.

Ia di paksa duduk diatas tanah. Depan halaman istana menghadap barisan anggota kerajaan, Hakim, Ibu Suri, dan Kaisar Zhang di kursi kebesaran mereka.

"Saya akan memulai kasus ini. Pertama, benarkah terdakwa berencana membunuh Yang Mulia Kaisar Zhang?" Hakim memulai dakwaan.

Aya mendongakan kepalanya, menatap mereka semua.

"Tidak." Suaranya sangat serak dan perih ketika berucap. Namun, mampu di dengar.

"Berdasarkan hasil yang kami dapat, salah satu dayang anda mengaku bahwa melihat anda menaruh racun di masakan anda sendiri. Benarkah itu?"

"Tidak." Aya menggeleng pelan. Dalam benaknya, bertanya-tanya siapa orang itu.

"Baik, saya akan menghadirkan saksi. Bawa dia kemari."

Seorang dayang yang dipenuhi luka sama sepertinya namun lebih parah. Diseret kasar lalu di dudukkan di sebelahnya. Aya menatap dayang yang ia kenali salah satu dayang yang selama ini mengurusnya. Masih belia. Tetapi, dayang ini paling pendiam diantara yang lain. Gadis itu terus menundukkan kepala walau sudah jelas Aya menatapnya sedari tadi.

"Benarkah anda melihat sendiri bahwa Selir Mei memasukan racun itu ke masakannya?" Suara Hakim memecah lamunan Aya.

Dayang itu menggigit bibir, menganggukkan kepala pelan, "Benar."

"Apakah yang kau ucapkan adalah kebenaran? Jika perkataanmu salah, hukuman sangat berat menantimu di

masa yang akan datang nanti." Kaisar Zhang menginterupsi. Dayang itu menundukkan kepala dalam-dalam. Tak bersuara.

"Mohon maaf menjawab pertanyaan Yang Mulia, seorang saksi tidak bisa di hukum atas ucapannya. Dialah yang membawa kebenaran itu sendiri." Ucap Kepala Menteri Yuan dibarisan para menteri.

"Lalu, bagaimana jika dia berkata bohong disini?" Tanya Kaisar Zhang dengan raut jengkel ke arah Menteri Yuan.

"Anda sendirilah yang mengatakan bahwa ucapan saksi secara mutlak benar dan kerajaan akan melindungi hak mereka untuk berbicara didepan umum. Mengenai salah atau tidaknya, Hakim yang akan menguji. Namun, disini kita sudah mendapatkan barang bukti. Jadi, secara jelas Selir Mei terbukti bersalah."

"Apa yang diucapkan Menteri Yuan, benar Yang Mulia. Tidak ada keraguan untuk menghukum Selir Mei. Selir Mei harus di hukum berat. Dan hukuman untuk perencanaan pembunuhan Kaisar adalah hukuman mati. Apakah perkataanku benar, Hakim?" Timpal Ibu Suri lalu matanya menuju Hakim. Seolah menunggu pembenaran dari kata-katanya.

"Benar, Yang Mulia Ibu Suri. Maka dari itu, eksekusi Selir Mei akan dijalankan esok hari. Dengan hukuman meminum racun. Sidang di tutup."

Aya memejamkan mata.

✍✍✍

Malam telah menjelang. Seperti hari kemarin, Aya berdiam di penjara. Dayang Yang datang menjenguknya. Membawa makanan kesukaannya dan buah-buahan. Wanita itu hanya diizinkan menjenguk di luar. Dibalik jeruji kayu.

"Waw, kalau aku makan ini setiap hari. Aku bisa betah disini." Canda Aya diselingi kekehan.

"Nona tidak boleh berkata seperti itu. Ucapan adalah do'a."

"Tidak berdo'apun, ucapanku sudah dikabulkan. Kau jadi lebih cantik dari aku Dayang Yang."

"Nona, jangan seperti ini. Aku jadi bertambah sedih." Dayang Yang memandang Aya dengan sendu di matanya.

"Kenapa sedih? Aku bahagia Dayang Yang. Bisa makan enak sebelum mati. Dan dijenguk. Banyak orang yang tidak bernasib baik sepertiku. Harus mati dalam keadaan sendiri. Setidaknya aku setingkat lebih baik." Aya memakan semua makanan itu dengan lahap. Buah-

buahan di gigitnya rakus. Namun, tidak ada sorot lemah atau sedih dalam wajahnya. Selain senyuman dan kerlingan nakal Aya yang ia suguhkan pada Dayang Yang atas kondisinya.

"Nona ..." Dayang Yang menahan haru.

"Kau bisa sampaikan pada Hakim itu. Aku ingin racunnya rasa coklat. Agar tidak pahit di lidahku." Ucap Aya disamping kunyahannya.

"Mana ada racun rasa coklat." Dayang Yang menggeleng kemudian tersenyum tipis.

"Rasa anggur enak atau leci juga boleh. Rasa strawberry masam tapi enak, vanila blue bisa jadi, atau permen karet. Eh tidak jadi, cappucino saja. Aku jadi ingin memesan pop ic*." Aya tertawa sendiri dengan perkataannya.

Dayang Yang ikut tertawa kecil mendengarnya.

"Aku juga ingin ranjang empuk. Jadi, kalau aku jatuh tidak sakit. Terus ada payung lebar untuk menutupi sinar matahari biar teduh. Apalagi ya, oh yah aku mau pakai pakaian terbaik, berdandan secantik mungkin, dan memakai perhiasan yang banyak. Kalau bisa sih tempatnya diganti, aku mau di pegunungan dihadapan air terjun. Itu pasti sangat indah."

"Nona, ada-ada saja."

Dayang Yang memandang wajah Aya. Merekam bentuk rupanya. Menyimpannya dalam memori. Ia menatap luka-luka di tubuh Aya dengan sedih. Mengukir senyum sendu.

"Nona harus bertahan. Sebelum Nona mati maka harus akulah yang lebih dulu. Tetap hidup dan ceria seperti hari-hari sebelumnya." Ia memegang tangan Aya erat-erat. Seolah takut jika dilepas, pemilik tangan itu akan hilang.

"Aku akan selalu seperti ini. Tidak takut apapun. Jangan khawatirkan aku. Masalah ini hanya kecil. Aku sudah mati sekali. Mati untuk kedua kali bukanlah masalah untukku. Asal jangan di masukan ke tubuh orang lain lagi hahaha ..."

Dayang Yang tersenyum, "Aku senang bertemu dan mengenal Nona lebih dalam."

"Hei, yang mau mati tuh aku, Dayang Yang." Aya tertawa disela makannya.

Dayang Yang tak menjawab hanya seulas senyum simpul diberikannya.

✍✍✍

Part XXXVII

Malam berlalu dengan cepat. Saatnya menjemput pagi. Dan Aya sudah bersiap merapikan dirinya. Ia memakai hanfu terbaik berwarna biru langit. Memoles wajahnya dengan bedak. Dan memberi sedikit usapan gincu di bibirnya. Jepit rambut naga merah menghias rambutnya.

Jeruji penjara miliknya di buka. Aya keluar dengan langkah mantap.

"Selamat, anda sudah bebas." Ucapan prajurit yang berjaga di pintu penjara menghentikan langkahnya.

"Ya, aku memang sudah berada di luar penjara." Seloroh Aya belum paham.

"Bukan itu, anda sudah dibebaskan dari hukuman."

Sontak Aya menoleh dan mengerutkan keningnya, "Maksudnya?"

"Pelaku sebenarnya sudah ditangkap."

"Baguslah kalau begitu." Aya mengurut dadanya lega, "kau tau siapa orangnya?"

"Seorang dayang menyerahkan dirinya semalam dan

mengatakan bahwa dialah yang melakukannya."

"Seorang dayang?" Alis Aya mengernyit namun ia segera mengendikkan bahu. Bukan urusannya. Yang penting sudah bebas.

Ia tiba di paviliunnya. Nampak sepi. Beberapa dayangnya membersihkan ruangan. Dan yang lain memasak. Ia memgambil tempat duduk. Mengamati sekeliling tempatnya.

Hidangan datang. Bukan Dayang Yang yang mengantarnya.

"Kau siapa?" Aya memandangnya bingung.

"Hamba, Dayang Fei, Nona. Yang Mulia Kaisar Zhang yang menugaskan hamba kemari."

"Dimana Dayang Yang? Biasanya dia yang mengantarkan makanan untukku." Aya mengedarkan pandangan.

Dayang itu diam, kemudian berkata seraya menundukkan pandangan, "Maaf, hamba tidak tau, Nona."

"Tidak apa-apa."

Hati Aya merasa aneh. Tak biasa. Ia melanjutkan makanannya.

Setelah habis makan siang, ia keluar mencari udara bebas.

"Dayang Yang, kau tau sepatuku dimana? Aku lupa menaruhnya." Mata Aya mencari di sela-sela pintu kalau-kalau sepatunya terselip.

"Ini, Nona."

"Terima kasih, Dayang Ya ..." bukan Dayang Yang. Tapi, dayang sebelumnya yang mengantarkan makanan.

Aya mengulum senyum. Ia belum terbiasa namun melanjutkan ucapannya, "... Dayang Fei."

"Sama-sama, Nona."

Aya berjalan menyusuri taman. Di tengah jalan ia bertemu Menteri Hong.

"Apa kabar, Menteri Hong?"

"Oh, Selir Mei. Baik. Bagaimana kabarmu?"

"Baik juga. Hm, maaf insiden pesta perayaan itu. Apakah tanganmu masih sakit?"

"Ah, tidak lagi. Tidak apa-apa." Menteri Hong mengukir senyum hangat.

"Kau tampak buru-buru. Mau kemana?" Aya melihat tujuan Menteri Hong yang menuju Istana utama.

"Aku mau ke ruang rapat. Untuk menyelesaikan

kasus pembunuhan ini."

"Oh." Aya menganggukkan kepala.

"Aku turut berduka dan minta maaf. Tidak bisa membantumu."

Aya lantas menggeleng dan membentuk senyuman, "Tidak apa-apa, Menteri Hong. Nyatanya aku sudah keluar dari penjara. Syukurlah, pelakunya sudah tertangkap."

"Kau ... tidak sedih?" Mata Menteri Hong nampak mengamati ekspresi wajahnya.

"Untuk apa?" Tanya Aya heran.

"Aku tidak tau, ini benar atau tidak. Tapi, semalam dayangmu mengatakan bahwa dialah pelaku sebenarnya. Dan mengatakan pada kami untuk membebaskanmu, mencabut segala tuntutan."

"Dayangku? Yang mana?" Firasat Aya sungguh buruk. Wajahnya keruh.

"Namanya Dayang Yang."

Mata Aya membelalak. Kakinya mundur perlahan. Lalu berlari ke arah tahanan. Meninggalkan Menteri Hong yang terdiam menatapnya.

"Buka pintunya!" Aya menggedor gerbang tahanan.

"Biarkan aku berbicara dengannya!" Teriaknya keras.

"sebentar saja!"

"Kumohon!" Suara Aya mengalun putus asa.

"Buka pintunya!"

"Aku mohon!" Aya terduduk di depan gerbang dengan tatapan nanar.

✍✍✍

"Kau harus menolongku." Aya menatap mata Kaisar Zhang.

"Kau harus membebaskan Dayang Yang. Dia tidak bersalah." Ujar Aya yakin.

"Kau perlu bukti untuk membebaskan Dayangmu, Mei."

"Bukti apa?"

"Aku tidak tau." Kaisar Zhang balas menatap.

"Bukankah kau seorang Kaisar? Hukum ada di tanganmu. Lalu, kenapa kau tidak bisa mencabut hukuman ini? Dia bukan pembunuh! Bukan dia orangnya. Aku berani bersumpah." Aya memasang wajah sungguh-sungguh. Tangannya mengepal di sisi tubuh. Memandang Kaisar Zhang yang duduk di meja kebesarannya.

"Ucapan tidak menjamin kepastian, Mei. Hukum

perlu bukti yang bisa dinalar dengan logika. Hanya sekedar ucapan, orang-orang tidak akan percaya. Aku memang seorang Kaisar namun aku juga seorang pemimpin. Yang harus adil pada seluruh masyarakat."

"Tolong bantu aku! Aku tidak tau harus minta bantuan kepada siapa lagi. Aku tidak mau orang mati gara-gara aku. Tolong." Aya mengambil langkah mendekat. Tatapannya penuh permohonan.

"Bagaimana jika aku saja yang mati? Kau bisa membatalkan perkataan Dayang Yang semalam." Tawar Aya membuat kernyitan halus di dahi Kaisar Zhang.

"Aku tidak bisa melakukannya. Dan lagi, kau dalam posisi terdakwa kemarin dan dayangmu mengakui dialah pelakunya. Hukum tidak bisa diganggu gugat." Kaisar Zhang menutup perkamen lalu menyingkirkan semua peralatan ke sisi meja.

"Omong kosong! Katakan, kau mau aku melakukan apa? Aku akan melakukan apapun yang kau suruh." Aya membuka helaian hanfunya.

"Hentikan, Mei." Suara Kaisar Zhang terdengar dalam.

"Aku bersedia memberikan apapun."

"Pakai kembali pakaianmu, Mei." Mata Kaisar Zhang

mengikuti gerakan tangan Aya yang melucuti pakaian dirinya sendiri.

"Apapun itu akan ku lakukan."

"Mei!" Bentaknya.

Kaisar Zhang berdiri, membuka jubahnya. Mendekati Aya. Memakaikan jubah itu ke tubuh telanjang Aya.

"Tidak begini." Kepala Kaisar Zhang menggeleng.

"Aku tidak tau harus melakukan apa lagi." Aya mulai terisak menangis.

"Pikiranmu sedang kacau. Kita bisa mencari jalan keluarnya." Kaisar Zhang memeluk Aya, mendekatkan kepala wanita itu ke dadanya.

"Semua akan baik-baik saja." Bisiknya lagi.

✍✍✍

Kaisar Zhang melemparkan kantung coklat ke meja Ibu Suri.

"Tidak sopan. Begitukah kau bertata krama dengan nenekmu?"

"Siapa pelakunya?" Tembak Kaisar Zhang langsung ke sasaran.

"Apa maksudmu?" Ibu Suri membuang wajah ke arah lain. Pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan. Walau

matanya sudah menangkap benda yang dilempar ke atas mejanya.

"Itu racun. Yang aku temukan di lemari Selir Ming dan aku juga menemukan kantung yang sama di lemari milikmu."

"Kau menuduhku?" Ibu Suri menatap lurus Kaisar Zhang.

"Tidak bermaksud menuduh. Tapi, barang bukti ada pada kalian berdua. Jadi, kalian bermaksud menyingkirkan Selir Mei atau aku?"

"Tentu saja Selir Mei! Maksudku ..., baiklah kita tidak bicara basa basi lagi. Aku membelinya dari Menteri Yuan dan merencanakan ini dengan bantuan Selir Ming."

"Kenapa?"

"Selir Mei hanya sampah. Dia harus di singkirkan segera. Kau tidak lupa kan rencana awal kita?" Alis Ibu Suri menukik naik. Matanya mencermati mimik wajah Kaisar Zhang yang datar tanpa emosi.

"Sayangnya aku lupa."

Ibu Suri sontak berdiri, "Apa yang kau lakukan? Kau menyukainya?! Jadi firasatku selama ini benar? Bukankah kau dulu tidak suka dengannya lantas sekarang kenapa berbeda?"

"Aku tidak punya jawaban, Ibu Suri. Semua hanya tinggal waktu. Begitupun, dengan kejahatan ini akan terbongkar."

"Jadi, kau akan menghukumku?" Hardik Ibu Suri.

"Aku tidak memiliki hak untuk itu." Kaisar Zhang menjeda sebentar, "Tetapi, siapa yang berbuat, dia harus menanggungnya."

"Lakukanlah, maka aku akan memerintahkan prajurit khusus milikmu untuk membunuh Kaisar Qing dan Pemaisuri Jiao yang tinggal di Goryeo."

"Jadi, itu ulah Ibu Suri juga?" Mata Kaisar Zhang menyipit. Menimbulkan riak-riak terusik di rupa tampannya.

"Tentu saja, siapa lagi kalau kau tidak bertindak maka aku yang akan melakukannya. Sekarang, kau pilih Dayang Yang atau Orang Tua Mei. Wanita itu akan sama sedihnya jika kehilangan diantara ketiga sosok itu. Namun, sepertinya ia jauh menyayangi kedua orang tuanya. Jika dilihat Raja Goryeo sampai turun tangan membantunya."

Kaisar Zhang membuang wajah. Rahangnya mengeras.

✍✍✍

Part XXXVIII

Aya tak sengaja melihat dayang yang menjadi saksi saat ia dihukum melintas di hadapannya ketika ia sedang menyamar. Mengikuti naluri, ia membuntuti dayang itu yang berjalan sangat cepat dan sesekali menolehkan kepalanya ke segala arah. Seakan takut ada yang memergokinya. Mencurigakan.

Mereka melewati pasar. Lalu dayang itu menepi ke seberang jalan. Menuju gang sepi. Tak mau kehilangan jejak, Aya mempercepat langkah dan merapatkan tubuhnya ke tembok rumah salah satu penduduk. Agak jauh namun kegiatan dayang itu bisa diamatinya dari sini. Dayang itu menghampiri seseorang yang memakai jubah penutup yang menutupi seluruh tubuhnya hingga wajah hanya menyisahkan sedikit celah untuk mata.

Sosok itu memberikan dua kantung kepada dayang itu.

"Buang. Dan hanguskan barang ini. Jangan sampai ada yang menemukannya. Dan kantung satunya adalah bayaranmu."

Suara lirih nan samar. Ia seperti tak asing dengan suara ini.

"Terima kasih."

Sosok itu pergi. Aya bergegas menghalau dayang itu yang hendak pergi. Matanya menemukan tanda pengenal di tempat dua orang mencurigakan tadi. Tak salah lagi. Segera disusulnya dayang itu dan mencekal lengannya.

Dayang itu membelalak menatapnya.

✍✍✍

Ruang rapat didobrak secara kasar. Begitu pintu dibuka, muncul Aya dengan pakaian dayang menyeret seorang dayang lalu menghembuskannnya ke tengah ruang rapat. Semua tatapan tertuju padanya. Bibir terbungkam.

"Lancang sekali, Mei. Apakah kau kehilangan sopan santunmu?" Sindir Ibu Suri geram.

"Ada apa ini, Mei?" Kaisar Zhang angkat suara.

"Aku ingin melakukan pembuktian kalau aku tidak bersalah. Dan cabut tuntutan hukuman Dayang Yang, sekarang!"

"Jangan sembarangan memerintah orang. Kau pikir berhadapan siapa? Kau akan dihukum jika tidak minta

maaf sekarang juga! Cepat minta maaf pada Yang Mulia segera!"

"Minta maaf bisa menunggu nanti. Aku ingin Dayangku dibebaskan sekarang."

"Selir tidak tau diri! Kau---"

"Apa yang ingin kau buktikan, Mei?" Potong Kaisar Zhang yang menghentikan makian keluar dari bibir merah Ibu Suri.

"Dayang yang menjadi saksiku ternyata memberi keterangan palsu. Ia yang menaruh racun itu. Dan atas perintah Selir Ming."

Suara terkesiap. Dan tatapan yang berganti melirik Selir Ming dengan pandangan tidak percaya. Menjadikan wanita itu gentar. Ia menatap Aya balik.

"Apa buktinya? Kau tidak memiliki bukti. Jangan menuduh orang sembarangan. " Cerca Ibu Suri panas.

Aya melemparkan tanda pengenal ke tengah ruangan. Membuat orang-orang saling berbisik satu sama lain.

"Bukan hanya itu. Aku juga mendapatkan ini." Ia meletakan dua kantung dan membukanya. Satu berisi kepingan uang. Dan satunya lagi berisi bubuk.

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Selir Ming memberi dayang ini uang sebagai tutup mulut dan kesaksian palsu. Juga racun yang ia taruh di makananku."

"Kau bisa saja berbohong dan memutar balikkan fakta. Bisa saja itu kau dan mengarang semua ceritamu tadi. Sebagai pelengkap, kau mencuri tanda pengenal Selir Ming. Semua bisa terjadi, bukan? Tanda pengenal itu tidak akan membuktikan apapun. Ia bisa pindah kemanapun." Ujar Ibu Suri dengan pandangan mencemooh.

"Aku tidak berbohong. Memang dia pelakunya. Dan aku bisa membuktikan yang lainnya. Racun bubuk itu memiliki aroma menyengat dan jika tersentuh tangan atau pakaian akan berwarna kecoklatan bila dituang air ke atasnya. Karena sifatnya yang merusak.

Periksa saja di sakunya, bekas racun itu masih disana." Tatapan Aya nampak tegas. Dengan nada suara tak main-main. Membuat bulu di tengkuk Selir Ming menegang. Wanita itu mencengkeram pinggiran meja.

"Omong kosong! Kau hanya mencari alasan." Ibu Suri nampaknya masih tak terimah. Ia terus melindungi Selir Ming.

"Darimana kau tau bekas racun itu ada disakunya?" Tanya Kaisar Zhang tanpa memperdulikan racauan Ibu Suri.

"Aku melihat ia mengeluarkan racun itu dari sakunya. Dan dari kantung kain racun yang sedikit jarang maka pasti ada butiran halus yang lolos dan mengendap di sakunya. Butuh tiga hari untuk mencuci pakaian yang terkena racun itu agar benar-benar hilang."

"Darimana kau tau semua itu?"

"Aku mencocokan semua bukti yang ku dapat. Dari tempat pencucian, hanfu yang dikenakan Selir Ming saat pesta penyambutan itu memiliki noda kecoklatan di sakunya. Dan aku menebak-nebak saku yang sekarang akan bereaksi sama saat terkena air."

"Baiklah, kita akan memeriksa saku Selir Ming sekarang." Putus Kaisar Zhang. Ibu Suri membelalak di mejanya.

"Yang Mulia, kau percaya pada ucapan selir tak tau diri itu."

"Kita harus mencobanya Ibu Suri, jikapun terbukti salah. Maka Selir Mei akan mendapat hukumannya sendiri. Kau siap dengan konsekuensinya, Mei?"

"Aku siap." Aya berujar mantap tanpa keraguan.

"Baik, lakukan Kasim Han."

Aya bisa melihat ketegangan di wajah Selir Ming. Wanita itu menatapnya marah dengan tangan yang mengepal.

Kasim Han mendekat. Meminta izin terlebih dahulu, baru menarik kain saku itu keluar. Pertama ia membauinya. Hidungnya langsung bereaksi dengan cepat. Ia bersin sampai tiga kali. Wajah Selir Mei makin pucat.

Lalu mengambil secawan air. Dan menuangkannya ke saku itu. Kain yang semulanya bersih dan berwarna merah muda pucat. Ketika dituangkan ke air sontak berubah warna secara kilat. Dari merah muda ke coklat tua. Bisik-bisik semakin riuh terdengar. Kasim Han membasahi seluruh kain saku itu dan semuanya berwarna coklat pekat.

Tabin Lin atas perintah Kaisar Zhang menghampiri Selir Ming dan Kasim Han. Mengambil air yang menetes dari saku itu lalu menaruhnya ke atas air putih. Tetesan coklat itu menyebar dan menyatuh dengan air. Menjadi bening tanpa bau ataupun warna yang mencurigakan. Namun, semakin banyak tetesan coklat itu mengenai air putih yang tetap bening. Tetapi, cangkir yang menampungnya menimbulkan karat kecoklatan di luar gelas walau air itu masih jernih.

"Ini racun yang sama." Ucap Tabib Lin yang mengagetkan seluruh orang di ruang rapat itu.

"Sesuai peraturan, Selir Ming harus dijatuhi hukuman mati." Aya menatap tajam Ibu Suri dan Selir Ming yang terguncang di tempatnya.

"Tidak, "Ibu Suri bersuara, "dayang itu yang menaruh racunnya maka dia yang dihukum mati. Dan Selir Mei hanya akan dihukum kurungan rumah. Ia tidak boleh keluar dari paviliunnya sampai lima bulan penuh."

"Apa? Huh," Aya mendengus kasar, "tidakkah ini lucu? Kau yang mengatakan harus dihukum sesuai keadilan. Aku disiksa di dalam penjara sana dan Selir Ming hanya mendapat hukuman ... astaga." Ia terkekeh sinis.

"Siapa yang setuju dengan hukuman ini? Angkat suara kalian, Menteri!" Ibu Suri mengangkat tangan begitu juga hampir seluruh Menteri melakukan hal sama. Sisanya tidak.

"Jadi, hukuman sudah diputuskan."

"Bukankah Yang Mulia yang memutuskan hukuman?" Aya mencari keadilan dalam tatapan Kaisar Zhang.

"Anda setuju dengan saya Yang Mulia?" Isyarat mata Ibu Suri begitu kentara dalam pandangan Kaisar Zhang. Seolah mengatakan jika-kau-tidak-setuju-maka-kesepakatan-kita-hilang.

Kaisar Zhang diam menatap Aya menunggu jawabannya. Lalu mengalihkan tatapan, tidak sanggup melihat binar harapan itu terpantul jelas di manik mata Aya.

"Dengan diamnya Yang Mulia. Berarti Kaisar Zhang setuju. Hukuman Dayang Yang dibatalkan."

Aya mengatupkan bibirnya. Kepalan pada tangannya mengerat. Matanya kehilangan pancaran kepercayaan.

"Bukankah eksekusi sedang berlangsung sekarang?" Celetuk salah satu menteri.

Aya menoleh cepat. Kemudian berlari meninggalkan ruang rapat. Ia menembus jalan pintas. Lalu menerobos masuk kedua pengawal yang berjaga di depan halaman eksekusi.

"Anda tidak boleh masuk!"

Aya tidak memperdulikannya. Matanya hanya fokus melihat Dayang Yang yang tengah duduk dengan satu cangkir diatas meja. Ia mempercepat larinya. Bergegas mendekat. Lalu tercekat melihat cangkir itu sudah kosong.

Ditatapnya Dayang Yang yang tengah menampilkan sebuah senyuman.

"Kenapa nona kemari? Apa luka nona sudah sembuh?"

Wajah Dayang Yang seakan tidak ada beban. Aya berjongkok, memandangnya penuh kesedihan.

"Kau meminumnya?"

"Rasanya agak pahit. Pengawal itu tidak menambahkan rasa coklat." Dayang Yang terkekeh kecil.

Hatinya dihantam sesak teramat sangat. Aya menggigit bibirnya. Air matanya menggenang. Menarik napas panjang. Ia mengulurkan tangan.

"Ayo kita ke Tabib Lin."

"Nona, saya dilarang meninggalkan tempat ini."

"Ayo, aku tidak peduli kata mereka. Pokoknya kita harus kesana. Kumohon." Aya menarik tangan Dayang Yang untuk berdiri. Namun, wanita itu langsung jatuh duduk. Tubuhnya kehilangan tenaga. Tetapi, Dayang Yang memaksakan senyuman.

"Sepertinya aku kesemutan Nona. Nona bisa kesana lebih dulu."

Aya tau itu bohong. Ia berbalik dan berjongkok di dihadapan Dayang Yang, "Ayo naik ke punggungku. Kita harus bersama-sama kesana."

"Nona, tubuh hamba sangat berat. Dan lagi, perbuatan ini tidak sopan. Seorang dayang tidak boleh menyusahkan Nonanya."

"Aku tidak peduli Dayang Yang. Bisakah kita tidak membuang waktu?"

"Jika itu kemauan Nona. Hamba tidak bisa menentangnya." Dayang Yang mengalunkan lengannya di sekitar Aya. Dirasakan tubuhnya terangkat di udara. Suara napas kepayahan Aya terdengar di sampingnya.

"Maaf, hamba menyusahkan Nona."

"Tidak, kau tidak menyusahkanku Dayang Yang. Sama sekali."

Aya mulai berjalan.

"Tabib Lin pasti tau penawar racunnya. Dia akan membantu kita. Dan selama perjalanan ini, bertahanlah Dayang Yang."

Dayang Yang tidak menyahut. Sebaliknya, ia mengembangkan senyum di bibir pucatnya.

"Dayang Yang, kau dengar?"

"Hamba dengar, Nona."

"Teruslah bicara. Agar aku tidak bosan."

"Apa yang harus hamba bicarakan?"

"Apa saja."

"Tidak ada yang menarik dalam hidup hamba."

Setelah Dayang Yang mengatakan itu, suara batuk dibelakang Aya membuatnya cemas. Ia berusaha melangkah panjang-panjang.

"Aku dengar, anakmu di desa tengah mengandung. Beberapa bulan lagi, dia akan melahirkan anak yang lucu. Kau harus tetap kuat dan bisa melihat cucumu nanti. Kau akan dipanggil nenek. Kalian bisa tinggal bersama, membesarkan cucumu. Aku akan membebaskanmu Dayang Yang. Dan gajimu akan terus mengalir tiap bulan. Kau bisa menikmati masa tuamu. Berjanjilah, bertahan. Kita hampir sampai."

"Boleh hamba bertanya Nona?"

"Tentu."

"Nona tau darimana perihal anak hamba yang sedang mengandung. Rasanya hamba tidak pernah memberi tahunya."

"Dari buku. Kau seharusnya, hidup bahagia di usia senjamu. Tinggal bersama anakmu dan membesarkan cucumu. Bukan seperti ini ceritanya."

"Tak apa Nona. Mengenal Nona pun, hari saya sudah sangat bahagia. Melihat senyum anda kembali, raut senang anda, dan kesedihan yang hilang. Itu semua membuat hamba senang. Dan bersyukur bisa mengenal orang setegar dan sekuat anda."

"Bukan sifat ceroboh, pelupa dan putus urat malu, kan?"

"Itu juga termasuk." Dayang Yang tertawa rendah.

Hening panjang. Kaki Aya memijak lantai halaman istana. Memutar jalan melewati taman. Karena letak tempat praktek Tabib Lin ada di belakang istana. Dayang-dayang dan beberapa pengawal yang memandang mereka dengan kernyitan halus di kening. Bingung sekaligus heran.

"Dayang Yang apa makanan kesukaanmu?"

"Dimsum."

"Itu makanan favoritku."

Lama suara Dayang Yang belum terdengar. Aya melirik cemas namun lega begitu suara parau itu terdengar.

"Karena setiap hari memasak makanan itu untuk Nona, hamba jadi ketagihan sendiri."

Aya dan Dayang Yang mengukir senyum di bibir mereka masing-masing.

"Selain itu?"

"Kue bulan."

"Kalau minumannya?"

"Teh hijau."

Aya merasakan kepala Dayang Yang di bahunya. Ia menggigit bibir.

"Apa saja bahan-bahan untuk membuat Dimsum?"

"Bukannya Nona sudah pernah membuatnya?" Suara Dayang Yang terdengar lemah. Hati Aya seolah diremas. Pikirannya selalu menyuarakan permohonan. Jangan, jangan, jangan, ku mohon jangan. Tolong.

"Aku lupa. Bisa kau sebutkan?" Tanya Aya beralasan padahal ia sangat hapal betul.

"Tepung, air, garam ... " suara Dayang Yang menghilang.

"Lalu? Apa lagi?" Ucap Aya beruntun. Ia amat takut jika tiba-tiba Dayang Yang tidak berbunyi lagi.

"Hm." Gumam Dayang Yang nyaris tak terdengar.

"Sudah garam apa lagi?"

"Telur, Kacang ..."

Aya mendengar tarikan napas panjang dibalik telinganya.

"Cara masaknya?"

"Letakkan tepung ke dalam wadah ... lalu ..." Kata Dayang terputus-putus. Kemudian suasana menjadi sunyi. Aya tidak merasakan lagi tarikan napas kepayahan. Suara batuk nan parau.

Aya melihat tangan Dayang Yang yang menaut di lehernya terlepas. Bola matanya bagai lepas. Helaan napasnya terhenti. Seiring jatuhnya tangan itu ke sisi tubuhnya. Kepala Dayang Yang sekarang bersender penuh di bahunya. Sesuatu membasahi punggungnya. Mengalir dan menetes.

"Lalu?" Aya kembali bertanya. Air matanya jatuh membasahi pipi. Isakan parau lalu sesak yang menggumpal. Ia terus berjalan. Tanpa berhenti.

Tidak ada jawaban. Aya kembali berujar, "Bukankah ... setelah itu menaruh telur dan air lalu mengocoknya kan? Dayang Yang."

"Kau tidur ya?" Aya meracau seorang diri. Air matanya terus berjatuhan.

"Baik, aku izinkan lima menit saja. Nanti setelah sampai di tempat Tabib Lin. Kau harus bangun."

"Kau tau, hari ini aku memakai pakaianmu untuk menyamar. Dan kau tidak menyadarinya."

"Tapi, aku tidak memakai pakaian dalammu. Tenang saja."

"Aku jadi teringat, aku pernah memakai pakaian Dayang Choi. Mungkin karena trauma, setiap bertemu denganku ia selalu lari dan menghindar. Atau saat aku membawa tali. Dia pasti langsung kabur begitu melihatku dari jarak satu kilometer lebih. Matanya jadi tajam dan tidak rabun lagi kalau melihat keberadaanku." Aya terkekeh kemudian terdiam. Ia menarik napasnya. Berusaha tetap tenang. Menatap bangunan di depannya.

"Kita sudah sampai. Ku beri perpanjang waktu tidurmu, Dayang Yang. Namun, setelah tiga menit kau bangun ya." Aya memandang Tabib Lin yang baru saja keluar dari pintu lalu menatapnya.

"Selir Mei." Panggilnya.

✍✍✍

Kaisar Zhang membuka pintu perawatan. Tabib Lin berdiri seraya menundukkan wajah. Suara tangisan kesedihan membuat langkahnya cepat memasuki ruangan.

Lalu berhenti di samping muka pintu bagian dalam, melihat Aya menangis terisak-isak di samping Dayang Yang yang terbaring.

Kaisar Zhang bergerak masuk. Menatap punggung yang begitu rapuh terlihat. Bercak darah nampak di sekitar bahu dan tengkuk Aya. Menyadari sudut bibir Dayang Yang yang berdarah. Mengertilah ia asal darah itu. Ia menatap Aya yang menggenggam tangan Dayang Yang sangat erat. Seolah takut kehilangan.

Ia berjalan mendekat. Membungkuk sedikit kemudian kepala Aya diletakkannya di dadanya. Dipeluknya sebagian tubuh itu yang bergetar.

"Dia tidak mau bangun dari tidurnya. Padahal aku sudah membiarkan dia tidur selama sejam. Apakah dia selelah itu?" Aya menangis setelahnya. Ia tersedu-sedu di dada Kaisar Zhang yang mendekapnya erat.

"Maaf." Kaisar Zhang memejamkan matanya. Penyesalan tergurat di wajahnya.

✍✍✍

Salam hamba untuk Nona,

Maaf telah lancang menulis surat untuk Nona seolah hamba ini orang yang penting saja. Namun,

berbicara pun waktu tak mengijinkan. Izinkan hamba merangkai kata sederhana untuk Nona. Tak banyak. Hanya berisi ungkapan hati semata.

Mungkin, jika Nona menemukan surat ini. Hamba sudah tidak disisi Nona lagi. Tak apa, Nona. Ini bukan kesalahan Nona. Juga bukan takdir. Ini murni pilihan hamba. Tolong jangan menyalahkan diri. Hamba hanya ingin melihat Nona bahagia. Nona sudah hamba anggap sebagai anak sendiri. Maaf tidak bisa mendampingi Nona lagi dan maaf juga untuk waktu dulu yang susah. Hamba merasa tidak becus menjadi dayang dan tidak bisa melindungi Nona dari marabahaya.

Dan terima kasih sudah memperlakukan hamba begitu baik selama ini. Hamba sangat beruntung bisa melayani Nona dan merawat Nona hingga dewasa. Juga kenang-kenangan indah dan lucu yang membuat hari hamba menjadi penuh warna. Terima kasih sudah hadir dalam hidup kelam Nona Mei.

Hamba tau, selama ini Nona bukanlah Nona Mei yang hamba kenal. Mencoba membiarkan, mungkin ini jalan takdirnya dan do'anya selama ini. Hamba begitu terpukul saat Nona Mei dinyatakan meninggal lalu Nona hadir membawa nuansa baru. Menjadikan sosok yang kuat dan tak kenal menyerah. Berpura-pura hidup

dalam sosok tubuh orang lain mungkin sulit. Tapi, Nona tetap bertahan dan menjaga Nona Mei layaknya seorang kakak. Hamba sangat berterima kasih dalam pertemuan kita yang singkat ini. Amat banyak pengalaman yang sayang untuk dilupakan dan berharga. Terima kasih sudah hadir dalam kehidupan kami. Karena Nona layaknya sebuah penghargaan yang ditunggu-tunggu lalu terkabul.

Dari Dayang Yang.

✍✍✍

Part XXXIX

Aya menggedor pintu paviliun Selir Ming.

"Buka pintunya! Aku tau kau didalam! Keluar!" Seru Aya keras dari luar.

"Keluar kau pengecut! Jika kau benci padaku maka urusanmu dengan diriku! Kenapa kau membunuh dayangku!" Ia mengutak-atik gerendel pintu namun tidak terbuka. Kesal, dipukulnya pintu itu dengan kuat.

"Apa kau tidak punya hati, hah?!"

"Keluar Selir Ming!!!" Jerit Aya kencang.

Kaisar Zhang datang dari arah jalan setapak.

"Hentikan, Mei." Perintahnya. Tetapi, seakan sudah bebal dan tidak memperdulikan sekitar. Aya masih mendorong pintu itu agar terbuka dan sesekali menendangnya.

"Keluar kau, sialan!"

"Mei!" Bentak Kaisar Zhang yang berhasil mendapat lirikan tajam Aya. Namun, sedetik kemudian ia kembali berkutat dengan aktivitas awalnya. Memukul daun pintu Selir Ming dengan kepalan tangannya.

"Sekarang, kau mengadu?! Jika kau berani hadapi aku di luar ini. Jangan bersembunyi seperti pengecut!"

Kaisar Zhang mendekat, ia mencekal tangan Aya yang memerah karena terus memukul daun pintu.

"Aku bilang hentikan." Nada suara Kaisar Zhang mengalun rendah.

"Kau juga sama sepertinya! Kalian semua monster! Aku benci tempat ini! Pembunuh! Tidak punya hati! Penyiksa!" Dada Aya turun naik setelah mengucapkan sumpah serapah itu. Matanya nyalang menatap. Dibaluri kebencian dan sakit hati.

Kaisar Zhang diam. Tidak membalas. Pandangannya beralih pada Kasim Han yang berdiri cemas di muka tangga. "Kasim Han, perintahkan para dayang untuk membawa Selir Mei ke paviliunnya. Ia sedang mengalami guncangan. Sebaiknya ia beristirahat di tempatnya."

"Dan membiarkan kalian hidup tenang?! Sementara ada yang terkubur dalam tanah! Tidak akan pernah. Lepaskan aku!" Aya memberontak. Menghentakkan tangannya agar terlepas dari cekalan tangan Kaisar Zhang. Namun, cekalan itu sungguh kuat. Pria itu seolah menyalurkan seluruh energinya untuk mencengkeram lengannya agar dirinya tidak bertindak diluar batas atau melakukan tindakan merugikan.

"Dengarkan aku, Mei. Kau berteriak-teriak seperti ini juga tidak akan menyelesaikan masalah. Apa dayangmu akan hidup lagi, tentu tidak bukan? Lebih baik kau kembali ke paviliunmu."

"Lalu kenapa kau menghukum orang yang tidak bersalah, Hah?! Aku hanya meminta waktu untuk membuktikan siapa orangnya! Tapi, kenapa kalian semua seperti ingin akulah orang yang bersalah dan pelaku sebenarnya kalian lindungi!" Air mata menetes mengaliri pipi Aya. Suaranya terdengar lirih.

"Jika ingin melihatku mati! Bunuh saja aku sekarang cepat. Agar kalian tidak mencari nyawa orang lain lagi yang tidak bersalah hanya untuk menjatuhkanku! Cepat bunuh aku!" Ujarnya lagi. Teriakan putus asa Aya benar-benar meremas jantung Kaisar Zhang. Ia mengendurkan cekalannya. Dan tangan Aya terlepas.

"Kau benar-benar sedang kacau." Kaisar Zhang tidak berani memandang wajah didepannya yang begitu menyedihkan. Membuat dadanya sangat sesak dan perih yang menjalar di hatinya. Ia sungguh tak kuasa. Hatinya remuk melihat kondisi Aya yang seperti ini.

"Bunuh aku cepat! Agar kalian semua puas!" Aya meracau kembali. Dengan deraian tangisan dan isak yang menghujam ulu hati Kaisar Zhang.

Sebuah gerakan spontan tanpa sempat dihalau Kaisar Zhang. Ia melihat Aya mengambil pedang dari seorang pengawal terdekat. Lalu menekannya ke lehernya sendiri. Terlihat darah mengucur dari ujung pedang dan membasahi bilah tajam. Kaisar Zhang bergerak cepat menahan pedang itu agar tidak melukai leher Aya lagi dengan menggenggam bilah tajam itu dengan tangannya sendiri. Darah mengalir dari sela-sela jarinya. Menarik dan melempar pedang itu ke tanah. Lalu mengangkat tubuh Aya seperti karung beras. Pergi ke paviliun Selir Mei.

Sementara didalam sana, Selir Ming sedang duduk di depan mejanya. Tangannya gemetar dengan pandangan nanar.

Meletakkan tubuh Aya di ranjang. Menahan pergerakan Aya dengan kedua tangannya yang mengukung. Aya memalingkan wajah. Ia bertatapan dengan luka pada tangan Kaisar Zhang. Ia menundukan pandangan. Air mata mengalir menetes menitik di lantai. Satu demi satu berjatuhan. Ia benci saat tidak berdaya seperti ini.

"Aku benci tempat ini." Ucap Aya parau.

"Apakah seperti ini negeri yang kau bangun? Ketidakadilan dimana-mana, kekuasaan merajalela, dan

orang biasa tidak berhak bebas harus dikukung dalam perbudakan. Wanita diperjual belikan layaknya barang. Kesehatan bagaikan barang mahal yang tidak boleh dimiliki oleh orang miskin. Dan bangsawan serta anggota penting istana menggunakan fasilitas negeri untuk mereka sendiri yang seharusnya diberikan pada orang yang berhak. Ini negeri yang kau bangun? Yang memiliki lumbung pangan melimpah namun rakyatnya jauh dari kata sejahtera. Begini, negeri yang dibanggakan itu?"

Aya menatap lurus mata Kaisar Zhang lalu menekan suaranya, "Jawab aku!"

" Apakah orang-orang seperti kalian dulunya tidak pernah merasakan apa yang kami rasakan? Jika pernah, kenapa kalian tidak pernah memberikan setitik simpati saja pada kami? Apa begitu susahnya memberi pertolongan orang yang hampir sekarat di depan matamu? Apakah begitu susahnya membantu orang lain yang hak hidupnya harus direnggut dengan kejam dan mati tanpa keadalian? Bagaimana jika semua itu terjadi pada orang yang kau sayangi, ibumu, ayahmu, adikmu? Apakah kau akan berlaku sama? Jawab aku!"

"Apakah begitu sulit mencari ketulusan itu sekarang? Apa telah hilang karena keserakahan?"

"Kenapa takdir itu kejam?" Aya menangis setelahnya. Matanya terus dibanjiri air mata. Sesekali terdengar sesenggukan dari bibirnya. Kaisar Zhang membiarkan Aya mengungkapkan segala isi hatinya. Menelan kata-kata yang terlontar dari bibir Aya. Dan menyaksikan betapa rapuhnya wanita itu saat ini. Kerlingan jahil, tatapan keras kepala, dan bibir yang selalu berucap sinis itu hilang tertelan isak tangis yang memecah jiwa Kaisar Zhang.

Kaisar Zhang mengusap jejak air mata di pipi Aya dengan tangannya yang tidak terluka, "Seperti katamu dulu, hidup adalah pilihan. Oleh karena itu, begitu banyak sifat manusia yang beragam. Dengan segala tujuan mereka hidup untuk memenuhi keinginan mereka. Dengan segala cara baik atau buruk. Tergantung manusia itu sendiri. Dan selama itu masih ada di benak tiap orang maka keadilan dan kejahatan akan seiring sejalan.

"Hidup adalah pilihan. Ada yang baik dan jahat. Sedangkan tanganku hanya dua untuk menghentikan kejahatan yang terus menerus terjadi. Selagi ada kemiskinan maka selagi itu pula ada kejahatan. Aku hanya manusia walau seorang Kaisar kemampuanku terbatas. Bukan dewa yang bisa segalanya. Aku seorang Kaisar, Mei. Walau aku memiliki segala hal yang tidak dimiliki orang lain. Namun, ada batasan yang tak sanggup ku rangkul dalam tanganku. Penglihatanku pun hanya terbatas pada

sekelilingku. Aku tidak bisa mengetahui isi hati seseorang ataupun membaca jalan pikirannya. Jadi, tidak ada yang ku percaya di dunia ini selain diriku sendiri. Kau paham apa maksudku? Selagi tidak ada rasa percaya satu sama lain maka hubungan hanyalah didasari untung sama untung. Begitupun yang kau lihat sekarang."

"Jadi, kau hanya akan membantu jika hal itu menguntungkan bagimu?"

"Sebagian itu benar."

"Jika yang akan mati kemarin adalah aku. Apa kau akan membiarkan hal itu terjadi?" Suara Aya serak dan parau. Iris matanya yang berkaca-kaca terlihat indah dalam pantulan sinar lentera. Pipinya masih berwarna merah dan lembab.

Kaisar Zhang mengusap sisi kepala Aya dengan lembut dan perlahan sembari bibirnya berbisik, "Hal terakhir yang tidak ku inginkan terjadi, melihatmu tersakiti."

✍✍✍

Part XL

Kedua hati yang sakit akan memiliki cara untuk saling menyembuhkan.

✍✍✍

Pagi hari tiba, setelah semalaman menangis. Aya dengan pakaian latihannya. Mengambil pedang dan berlatih seorang diri di arena yang sepi karena para prajurit sedang tidak bertugas. Ia menumpahkan semua amarah, kekesalan, ketidakberdayaannya pada latihan itu. Onggokan kayu yang terpasang menjadi pelampiasannya. Berkali-kali ia menyabetkan bilah tajam pedangnya ke badan kayu. Satu kali, dua kali, dan tak terhitung. Keringat mengucur, tangannya terasa kebas. Tapi, ia tidak berhenti. Tanpa memberi jeda dirinya untuk mengistirahatkan lelah. Aya tak jua menghentikan ayunan pedangnya. Rasa perih di telapak tangannya, terabaikan oleh kilat tajam di mata Aya. Ada segumpal sesak yang belum hilang. Kala ingatan waktu kemarin melintasi benaknya. Ia melempar pedang.

Rahangnya mengencang. Wajahnya mengeras. Tangannya mengepal dan meninju badan kayu yang

tersayat-sayat oleh pedangnya. Kulit tangannya mengelupas. Namun, ia juga tak berhenti. Ia mengulanginya kembali tindakannya barusan. Memukul kayu itu menggunakan tangannya. Tanpa pelindung atau takut tangannya akan cidera. Aya mengabaikan semua. Bahkan darah yang mulai mengucur dari balik kedua tangannya tak juga membuatnya jera. Bercak-bercak darah mengotori badan kayu. Matahari kian meninggi. Menyengat kulit.

Lengan Aya sudah berlumur keringat. Tidak ada tanda-tanda lelah. Matanya masih memancarkan kemarahan. Yang apabila tidak dilampiaskan sekarang maka mungkin dirinya akan membunuh orang atau menjadikan orang itu objek kekesalannya.

Di seberang tempat halaman latihan, Kaisar Zhang berdiri mengamati latihan gila atau lebih cocok disebut kegiatan menyiksa diri sendiri. Ia menatap Aya dari kejauhan. Tidak mendekat tetapi tidak juga pergi. Hanya diam di tempat. Takut wanita itu bertindak nekat dengan menyiksa dirinya lebih parah.

"Yang Mulia, tidakkah kita harus menghentikannya Selir Mei? Karena jika tidak tangannya akan cidera."

"Tidak, dia sedang memerlukan waktu untuk sendiri. Kalaupun aku menyuruhnya berhenti, ia tidak akan mendengarkan."

Kasim Han melirik perban yang membalut tangan Kaisar Zhang.

Hari berlangsung cepat, matahari sudah tenggelam ke peraduannya. Langit malam membentang. Gelap disana sini. Menyisahkan Aya yang memukul kayu tanpa lelah. Kemudian ia terduduk. Tangannya terkulai di kedua sisi tubuhnya. Titik-titik air hujan berjatuhan ke bumi. Sekejab kemudian menderas. Tubuhnya basah kuyup, sangat lelah, dan darah yang terbasuh air hujan menggenang di tempat duduknya. Ia menatap kosong. Namun, beban di pikirannya tidaklah seberat tadi. Hatinya terasa hampa.

Dari pelupuk matanya keluar cairan bening. Bercampur tetesan hujan yang menerpa wajahnya. Isakan dari bibirnya terdengar rendah. Kepalanya menunduk dan terdengar tangisannya yang tersamar derai hujan.

Tiba-tiba, ia tidak lagi merasakan tetesan hujan yang menghempas tubuhnya. Aya mendongak. Menatap Kaisar Zhang yang melepas jubahnya lalu menyampirkannya ke kepala Aya. Menutupi tubuh wanita itu dari hantaman deraian hujan yang menghujam. Sementara pakaiannya

sendiri basah. Mereka saling bertatapan. Tanpa kata dan suara. Air mata Aya masih setia mengalir bersama isakan kecilnya.

Kaisar Zhang merengkuh tubuh Aya. Membawa kepala wanita itu mendekati dadanya. Dan mengusap rambutnya berirama. Tangis Aya semakin menderas seiring awan yang masih setia mengeluarkan tetesan airnya. Ia menelusupkan kepalanya ke dada Kaisar Zhang. Tangannya berpegangan pada atasan baju pria itu yang basah.

Hanya kebisuan. Dan sepasang tangan yang merengkuhnya saat ia rapuh. Ditemani diam dan seseorang yang datang saat keadaanya terpuruk.

Benar, tidak perlu kata, ucapan manis, ataupun motivasi penyemangat. Diammu dan menamaniku dalam segala keadaan adalah penyembuh hati yang sempurna. Sebab kesetiaanmu menghancurkan segala ego yang bersarang di hati. Dan harta tak ternilai yang tidak bisa diukur ataupun dicari di setiap manusia lainnya.

✍✍✍

Waktu memang hal paling kejam. Disaat dirimu sedang berada di titik terbawah. Waktu tetap berjalan sebagaimana mestinya. Tidak bisa diputar ulang atau di

majukan. Tetap konsisten berdetik sekalipun kau memohon untuk memberikan pengertian padamu.

Embun menetes di surai dedaunan. Aya melangkah diantara rerumputan yang menghijau. Beberapa kuda nampak mencari makan. Ia mendongak ke atas mendengar kicauan burung yang membersihkan bulunya di dahan pohon. Langit biru membentang seluas mata memandang. Matahari bersinar cerah pagi ini. Aya menuju kolam di tepian tembok. Tempat dulu ia menghabiskan waktu bersama Jenderal Li. Mengambil tempat duduk, dan menjuntaikan kaki ke arah kolam. Ia memandang bayang matahari di dalam riak air yang tenang.

"Selir Mei." Sebuah seruan membuat kepalanya menoleh.

Jenderal Li memasang senyum. Aya membalas dengan senyum tipis.

"Kenapa pagi-pagi kemari?"

"Tidak ada." Aya menggeleng dan mengangkat bahu.

Jenderal Li mengangguk. Lalu hening di sekeliling mereka. Namun, ia teringat suatu hal. Ia mengeluarkan lipatan kertas dari balik bajunya. Dan memberikan kepada Aya.

"Apa ini?" Dahi Aya mengernyit heran.

"Baca saja."

"Ini bukan pernyataan cinta kan?" Canda Aya.

Jenderal Li sontak tersenyum kikuk, "Bukan."

Aya membuka lipatan dan mulai membaca. Itu sebuah syair puisi.

Aku melihat banyak senyuman.

Ada yang berusaha tampak bahagia, senyum yang patah, keegoisan, dan kesepian.

Semua memakai topeng.

Banyak lapisan.

Berusaha menyembunyikan sisi yang lemah.

Berharap ada tangan untuk mengapai.

Namun, uluran tangan yang ditunggu malah mengulurkan tangan pada orang lain.

Sekali lagi, aku melihat seseorang sedang bercermin.

Dimana dia berusaha melihat dirinya tampak lebih baik.

Tapi, ketika cermin itu hilang...

Aku melihat setetes air mata

"Ini untukku?"

Jenderal Li mengangguk.

"Memangnya sejelas itu ya?"

"Tidak, cuman ingin menghibur dirimu."

"Puisimu nampak membuatku lebih terpuruk."

"Aku ..."

"Tidak apa-apa, aku hanya bercanda." Aya mengakhirinya dengan tawa kala Jenderal Li meringiskan wajahnya namun tidak cocok dengan kontur wajahnya. Sehingga nampak lucu di matanya.

✍✍✍

Part XLI

Pagi, di hari yang sama, Selir Ming berjalan bersama para dayangnya. Ia hendak menuju ke Paviliun Ibu Suri. Melangkah pelan di jalan setapak. Sinar matahari tidak terlalu menyengat kulit. Awan-awan putih berarak di khatulistiwa. Udara tercium segar. Angin berhembus pelan. Ia merasakan kerikil tajam dan kasar di tapak sepatunya.

Sejumlah dayang istana membungkuk selagi ia berjalan melalui mereka.

Dari ujung mata tak sengaja menangkap wanita berpakaian serba putih yang ikut berbaris dibelakang para dayang. Selir Ming sejenak menghentikan langkah, memastikan apakah dirinya salah lihat atau tidak. Didorong rasa penasaran ia menengok ke barisan para dayang. Kepalanya mengedar namun tidak ada sosok yang dicarinya. Tidak ada perempuan mengenakan hanfu putih.

Dahi Selir Ming mengernyit, ia berusaha melupakan bayangan itu. Mungkin dirinya salah lihat. Ia meneruskan langkah.

✍✍✍

Hari bergerak senja. Matahari di kaki langit. Masih memancarkan sinar jingganya. Selir Ming melangkah seorang diri di paviliunnya. Lorong yang redup. Hanya bercahayakan lilin yang di sekat dinding. Tubuhnya serasa segar sehabis mandi. Berbalut hanfu tipis ia menuju letak kamarnya. Dayang-dayang masih berkutat membersihkan ruangan dan menyiapkan makanan. Suasana yang hening yang seharusnya ia sudah terbiasa akan hal ini. Namun, tampak terasa berbeda sekarang. Ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Menjadikan dadanya berdetak-detak tanpa sebab. Seraya berjalan, ia memperhatikan langkahnya. Seharusnya ada bayangan tubuhnya sendiri di lantai itu tapi kali ini, ada bayangan hitam lain di lantai yang berjajar dengan bayangannya. Menandakan ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Tetapi, yang menjadikan heran, ia sama sekali tidak mendengar suara langkah kaki selain langkahnya sendiri.

Dada Selir Ming semakin berdegup liar. Ia merasakan deruh napasnya tak lagi pelan. Langkahnya mulai kaku. Matanya terus menatap ke bayangan itu. Berantisipasi atau menduga-duga dalam kepalanya. Pintu kamar seakan berjarak kilometer jauhnya. Padahal hanya sepuluh langkah lagi. Ada rasa penasaran sekaligus ketakutan. Tetapi, penasaran justru mendominasinya.

Selir Ming menghentikan langkah. Bayanan itu ikut

berhenti. Harusnya ia lari, pikirnya. Namun, ia tidak melakukannya, justru menolehkan kepala perlahan-lahan ke belakang. Detak jantungnya memukul kuat. Napasnya berderuh keras. Matanya melihat sekeliling dengan cepat. Lorong yang lenggang dan remang. Tidak ada. Ia melirik ke atas, juga kosong. Hal ditakutkannya tidak ada.

Namun, perasaan mengganjal itu tidak kian hilang. Selir Ming menatap lurus ke depan. Tepat saat itu, lilin yang ada di dekat kamarnya mati. Tanpa sebab. Tidak ada angin. Atau sesuatu yang memadamkannya. Dan anehnya, lilin-lilin di dinding itu ikut mati berturut-turut hingga ke tempatnya sampai belakang. Lorong menjadi gelap total. Selir Ming tidak bisa melihat apapun selain gelap. Ia juga tidak bergerak. Terpaku di tempatnya berdiri. Dengan pikiran kosong dan wajah cemas.

Ia membuka mulut hendak berteriak memanggil dayangnya. Suaranya tidak keluar sama sekali. Hanya desisan tak jelas. Padahal bibirnya terbuka. Dan ia yakin, sebelum tadi suaranya baik-baik saja. Kakinya pun bernasib sama, tidak bisa di gerakkan.

Kepalanya berputar dengan panik. Melihat ke sembarang arah namun yang didapatkannya hanya kegelapan. Air matanya sudah menggenang di kelopak matanya. Ia benar-benar takut akan gelap dan diperparah

dengan perasaan aneh yang mengisi hatinya. Selir Ming panik luar biasa.

Tiba-tiba lilin di dekatnya hidup. Tapi kelegaan tidak kunjung dirasakannya. Tepat saat itu, dari ujung mata yang terlihat, dari atap muncul rambut yang menjuntai panjang. Lalu menyusul tangan dengan kuku panjang nan hitam merayap di dinding menimbulkan ketukan yang mematikan. Membangkitkan bulu kuduk yang berdiri tegang. Raut yang pucat pasi. Selir Ming tak beranjak sejengkal pun. Sendi geraknya mati rasa. Napasnya diraup sampai habis. Lalu tertahan di tenggorokan dengan kedua bola mata membelalak.

Bunyi tap ... tap ... tap ... di atas kepalanya makin terdengar mendekat. Semakin dekat ... dekat ... ujung rambut itu menyentuh dahinya. Darah tersedot habis dari wajah Selir Ming. Bahunya gemetar. Bersama air mata yang menetes keluar. Ia tidak tau harus melakukan apa lagi. Saat rambut sosok itu makin ke bawah. Bersentuhan dengan pundaknya. Dan tangan kotor, penuh luka dengan darah yang mengering terayun ke arah wajahnya. Saat itu, Selir Ming menjerit sekuat tenaga. Tubuhnya mendadak bisa digerakkan kembali. Ia memejamkan mata. Merosotkan tubuh dan menutup kedua telinganya dengan tangan. Menangis keras. Dan kepalanya menggeleng kuat. Berharap apapun di kepalanya menjauh.

"Pergiiiiiiii .... "

"Menjauh darikuuu ... "

"Siapapun tolong akuuu ... "

"Nona, nona, nona ..." panggilan samar. Ia belum bisa merasakan apapun selain ketakutan yang meraja ditubuhnya. Gemetar hebat kedua tangan. Dan tangisan yang putus asa meminta pertolongan.

"Nona, anda baik-baik saja?" Seseorang menyentuh bahunya.

"Nona, ada apa?" Usapan lembut di bahu. Isakannya mulai mengecil.

"Nona, jangan sedih. Kami selalu bersamamu."

Selir Ming perlahan mengangkat kepala. Menurunkan tangannya. Air matanya masih berurai mengalir. Ditatapnya Dayang Jang yang selama ini mengurusinya. Lalu, dipeluknya tubuh tua itu yang terkejut akan tingkahnya.

"Aku takut." Lirihnya dengan sedih. Ia menopang dagunya di bahu Dayang Jang, mendekap tubuh itu dengan erat. Tangisannya masih mengalun perih.

Dayang Jang membalas pelukan Selir Ming. Diusapnya punggung yang bergetar itu hingga tenang.

"Hamba selalu bersamamu, Nona."

✍✍✍

Tengah malam, Selir Ming terbangun dari tidurnya. Telinganya menangkap suara nyanyian lirih dibalik dinding kamarnya. Tepatnya di arah luar paviliun.

Selir ming mengintip dari celah-celah dinding, dilihatnya ada seorang dayang duduk di beranda paviliunnya yang paling gelap. Membelakangi seraya menatap paviliun Selir Mei yang berada di seberang hanya di pisahkan sepetak taman. Ia mundur dengan gestur tubuh kaku. Tak perlu melihat dengan jelas, siapa itu. Karena dugaannya kali ini sangat tepat. Selir Ming bergeser ke kasurnya berusaha tidak menimbulkan suara sekecil apapun. Ia meringkuk dalam selimut. Menutupi seluruh tubuhnya. Tangannya mencengkeram selimut dengan erat. Sisa malam itu, matanya terbuka nyalang. Dengan degub jantung meneriakan ketakutan. Dan iringan lirih nyanyian yang membangkitkan bulu roma.

Hari-harinya semakin buruk, ia ditimpa stres yang berlanjut. Wajahnya selalu pucat. Tiap berjalan ia pasti selalu menoleh kebelakang. Seakan ada sesuatu yang tengah mengamatinya dari kejauhan. Pikiran negatif terus bermunculan tanpa henti. Suatu ketika, saat sedang bercermin, ia melihat Dayang Yang duduk dibekakangnya

dengan rambut terjuntai menutupi sebagian wajah dan hanfu yang dikenakannya persis sebelum eksekusi matinya. Selir ming membanting cermin. Meretakannya. Tangannya terluka terkena serpihan. Meringkuk di sudut ruangan. Memeluk tubuhnya sendiri. Kewarasannya semakin menipis. Antara logika dan hayalan seakan berbaur menjadi satu.

Kaisar Zhang datang menjenguk karena mendengar Selir Ming jatuh sakit. Ia membalut luka di tangan Selir Ming.

"Bagimu aku ini apa?"

Kaisar Zhang menghentikan kegiatan membalutnya, ia menatap Selir Ming, "Kau tau, apapun yang kau lakukan hatiku tidak akan tergerak untukmu. Sekalipun kau menduduki posisi Pemaisuri, aku hanya menganggap kau tak lebih dari boneka ayahmu."

Kalimat sangat kejam itu menghunus hatinya. Meruntuhkan kepingan hatinya yang telah rusak. Selir Ming membeku. Sampai di tinggalkan Kaisar Zhang, kata itu masih terngiang di kepalanya dengan keras.

✍✍✍

Part XLII

"Aku akan pergi ke Kerajaan Edo. Kau mau menemaniku kesana?"

Edo? Bukankah itu Jepang?

Senyum Aya mengukir manis, "Tumben bertanya, biasanya selalu memaksa." Di kepalanya sudah banyak gambaran indah betapa menyenangkan dan menariknya Negeri sakura itu.

"Tidak mau, aku akan pergi bersama Kasim Han. Sayang sekali tidak ikut, disana banyak sekali makanan tradisional dan kau bisa gratis mencicipinya selama pergi bersamaku. Ada festival juga perayaan Hanami. Ini musim semi, bukan? Bunga sakura sekarang sedang bermekaran. Sangat rugi sekali." Kaisar Zhang menggeleng kecewa dengan wajah dramatis. Menyiratkan pada Aya kalau dia sangat-sangat rugi tidak menerima ajakannya.

"Aku ikut! Aku ikut! Aku ikut!" Teriak Aya bersemangat.

"Bukannya tadi kau tidak mau?" Toleh Kaisar Zhang seraya menaikkan alis kanannya.

"Kan aku belum jawab ya atau tidak." Sangkal Aya. Ia melebarkan matanya tersirat permohonan dalam binar cahaya yang terpantul di iris matanya serta senyum sejuta watt.

Kaisar Zhang menyipitkan mata. Haruskah ia tertawa atau justru terpesona? Ia memalingkan wajah sebelum tawanya meledak.

"Baiklah, wanita selalu benar."

Di negara matahari terbit itu. Aya dan Kaisar Zhang sedang berjalan-jalan menyusuri pepohonan sakura. Mereka terus bergerak masuk. Hujan turun dengan tiba-tiba. Sangat deras mengguyur wilayah itu. Mereka bergegas memasuki sebuah penginapan, berdiri paling jauh di dekat kaki Gunung fuji.

Di ruangan persegi itu, mereka saling terdiam. Terjebak momen canggung, Aya mengamati sekeliling ruangan. Ruangan itu hanya berisi kasur lipat dan lemari pendek. Selebihnya kosong.

"Pakai itu, cuacanya akan sangat dingin. Hujan ini akan berlangsung lama."

Aya memakai jubah tebal itu ke tubuhnya.

Hening kembali mengisi kediaman mereka. Pelayanan penginapan datang membawa makanan dan

arak. Aya langsung menarik mangkuk berisi Ramen ke hadapannya.

"Itadakimasu." Membuka sumpit dan mengambil helaian mie masuk ke mulutnya. Sementara Kaisar Zhang tercenung menatapnya.

"Kau bisa bahasa daerah sini?"

Aya mengangkat wajah, menelan mie itu bulat-bulat.

"Tidak, aku hanya tau sedikit kata-kata yang sering ku dengar di film Naruto yang ku tonton waktu kecil. Jadi, aku tau beberapa kalimat saja." Aya tersenyum santai. Lalu menunduk mengambil mienya lagi. Namun, tangannya terhenti di sudut mangkuk. Matanya mengerjab seakan baru mencerna apa yang di katakannya barusan. Ia mendongak dan menemukan Kaisar Zhang masih menatapnya. Aish, kenapa mulutnya lebih cepat bekerja daripada otaknya?!

"Oh, maksudku. Aku mempunyai sepupu dari Kerajaan Edo dan ia mengajarkanku beberapa kalimat dari daerah sini. Lupakan jawabanku tadi, aku hanya menjawab asalan saja." Ralat Aya sambil tertawa seakan ucapannya tadi hanyalah candaan ringan yang sering ia lontarkan.

"Mei tidak memiliki sepupu dari Kerajaan Edo." Kaisar Zhang sepenuhnya mengabaikan makanan yang terhidang di hadapannya. Ia seakan menikmati wajah gugup Aya diseberang meja.

Aya menambah cepat, "Maksudku sepupu jauh."

"Sepupu jauhnya hanya satu dan itu di Kerajaan Goryeo. Mei bisa menulis Hanja tetapi ia tidak bisa menulis Hiragana ataupun berbahasa Kerajaan ini."

"Aku baru memperlajarinya baru-baru ini. Semua orang berhak belajar bukan?" Aya mengulum bibirnya. Sejenak, ia melupakan aroma Ramen yang terhirup nikmat di hidungnya. Dan menyusun ratusan alasan dalam benak kepalanya.

"Dimana? Di perpustakaan istanaku tidak memiliki bahan bacaan seperti itu."

"Aku mempelajarinya dari para pendatang. Mereka sangat baik dan mengajariku tanpa mengharap imbalan." Bagus Aya, kau semakin pintar saja.

"Pendatang yang mana? Kasim Han memberikan laporan bahwa tidak ada pendatang asing ataupun domestik yang memasuki wilayah kekuasaanku selama tiga bulan belakangan. Jika pun ada yang menyelundup

maka ia akan langsung tertangkap. Prajuritku berjaga di segala penjuru kawasan perbatasan."

Aku lupa kalau ia seorang Kaisar. Haruskah aku memberi alasan bahwa aku belajar dari hantu? Dan kenapa pria ini seakan ingin membuka kedoknya? Atau ia sudah tau? Mustahil. rutuk Aya dalam hatinya.

Mata Aya menatap atap, pikirannya berkelana mencari alasan. Ramen di hadapannya terabaikan sempurna, mulai mendingin diantara kebisuan mereka.

Kaisar Zhang menuang arak. Meneguknya hingga tandas,"Kenapa kau tidak katakan sebenarnya?"

Lamunan Aya kembali kala mendengar pertanyaan pria di depannya ini. Dahinya mengernyit, "Sebenarnya apa?"

Kaisar Zhang memandang Aya, "Dirimu."

Satu kata itu membuat mata Aya membelalak. Sempat jantungnya berhenti berdetak namun ia mencoba menghirup udara lebih banyak dan menetralkan debaran jantungnya. Ia sempat terpikir kata itu mengarah ke dirinya yang sebenarnya tetapi menilik dari segala logika yang ia punya, itu mustahil. Tahu darimana orang ini? Ia pun tidak bersikap aneh-aneh seolah menunjukkan bahwa dia bukan dari masa ini. Selain ia sering berbicara ceplas-

ceplos tanpa disaring dulu. Jika tingkahnya berbeda pun orang akan berpikir bahwa ia mengalami hilang ingatan. Dan itu wajar. Mungkin pertanyaan itu ditujukan untuk kebohongannya. Tapi, kebohongan yang mana? ia sering berbicara bohong disini.

"Apa maksudmu? Diriku yang sebenarnya yah seperti ini." Aya menjawab lugas.

"Aku tau." Kaisar Zhang mengangguk ringan, "Tetapi, bukankah lebih baik dipanggil dengan nama sendiri daripada nama orang lain?"

Aya dapat merasakan detakan jantungnya makin menggila. Ia berpura-pura tertawa mengira Kaisar Zhang sedang melontarkan guyonan. Namun, pria itu masih berekspresi sama. Datar.

"Namaku Mei Li, Yang Mulia. Nama yang mana kau maksud? Oh, aku tau. Aku punya panggilan saat kecil. Biasanya Ibuku memanggil Amoy."

"Bukan. " Mereka saling tatap. Aya menelan ludah. Kaisar Zhang menuang kembali araknya. Diangkatnya cawan itu dan dibawanya ke tepian bibirnya. Meneguk sampai habis.

"Nama tubuh itu memang Mei Li. Tapi, namamu ... " ia menjeda, menatap lekat Aya, "tentu bukan, kan?"

Aya membeku. Jantungnya serasa turun ke perut. Ia mengalihkan pandangan. Dengan gugup menuang arak ke cawan kecil. Dan meminumnya dalam sekali tegukan. Rasa pahit dan panas di tenggorakan membuat alisnya menyatu. Tetapi, kepalanya jadi terasa ringan. Ini lebih baik. Ia meminum arak lagi, lagi, dan lagi. Tubuhnya agak ringan seperti kapas. Ia siap menatap mata coklat itu.

"Kalau aku bukan Mei Li, kau mau apa?" Tantang Aya.

Mata mereka saling menyorot serius.

"Lalu."

"Lalu?" Tanya Aya lagi dengan kernyitan heran. Entah ini efek mabuk atau pikirannya yang melambat. Ia sama sekali tak paham dengan perkataan pria didepannya yang seakan berputar-putar lalu menjatuhkannya dalam sekali hempasan.

"Kalau kau bukan Mei Li. Lalu kau siapa?"

"Apa untungnya kau tau? Dan jika pun aku memberitahumu, lantas kau akan menghukumku?"

"Tidak ada hukuman untuk kejahatan yang seperti itu. Aku tidak berhak menghukum sesuatu yang sudah digariskan takdir. Dan keuntungannya untukku," Kaisar Zhang menjeda sejenak.

"Aku hanya ingin memanggil namamu dan mengingatnya. Rasanya terasa pas saja. Tidak ada rasa yang hilang atau kurang kala aku memanggil dirimu."

"Seolah kau menyukaiku saja." Cerca Aya sinis.

"Memang." Jawab Kaisar Zhang gamblang.

"Hah?"

"Aku memang mencintaimu."

"Candaan yang lucu. Wajah datarmu tidak pantas melawak. Aduh, kenapa dindingnya bergerak? Lantainya mau runtuh. Apa sedang terjadi gempa?" Aya mulai meracau tak karuan. Tubuh wanita itu oleng kesana-kemari dan tangannya mencengkeram pinggiran meja. Seakan apa yang dipikirkannya benar terjadi.

"Kau mabuk. Dan mengenai perkataanku barusan, aku serius. Tidak bercanda. Aku mencintaimu."

"Kau pikir aku akan percaya?" Tatap Aya menilai.

"Aku tidak akan memperdebat keyakinanmu, tapi aku sungguh-sungguh mengatakan hal itu. Kau percaya atau tidak, kau bisa melihatnya sendiri bagaimana keseriusanku itu."

Aya memiringkan kepalanya, lalu terkikik sendiri, ia sudah dalam pengaruh alkohol. Ia membungkukkan tubuh, mendekati wilayah meja Kaisar Zhang, "Benarkah?

Apakah selama ini kau tau aku bukan Mei Li dan kau hanya diam menunggu sampai aku mengungkapkan identitasku yang sebenarnya?"

"Benar."

"Jika Mei Li yang ada disini bukannya aku, kau akan jatuh cinta dengannya?"

"Mungkin tidak."

"Kenapa?"

"Hatiku yang memilih bukannya kehendak ataupun keinginanku. Kau tau, hati manusia itu bisa diputar balikkan seiring waktu. Itulah kenapa perasaan manusia tidak bisa diprediksi. Bisa dia sangat membenci sesuatu hal sekarang namun kedepannya ia menyukainya begitupun sebaliknya. Perasaan manusia itu naik turun bukan lurus tanpa tanjakan."

"Kau jahat padanya." Aya memicingkan mata tidak suka.

"Aku tidak menampik akan hal itu. Aku tidak tau bagaimana pandangan orang tentangku. Aku hanya tidak suka mencampuri urusan yang bukan milikku."

"Jadi, kau akan membiarkan Mei hidup dalam penderitaannya?"

"Aku tidak bisa menjawab. Namun, kurasa sebelum dia menjadi selir aku sudah memperingatkan bahwa segala apapun yang dia lakukan begitupun Ming. Aku tidak memperdulikan mereka berdua. Aku hanya manusia yang hidup dengan ambisi ayahnya."

"Kau bisa membantunya saat dia terkena masalah dihadapanmu."

"Bukankah pola pikir manusia hidup sekarang saling mengabaikan satu sama lain? Kalau bukan kepentingannya atau kenal, manusia tidak akan membantu."

"Termasuk dirimu, bukan? Aku memang salah bicara pada manusia dingin sepertimu." Cibir Aya kesal.

"Tapi," Tambah Kaisar Zhang yang nampaknya belum selesai dengan perkataannya.

"Semakin hari sejak perkataanmu waktu itu, jadilah pemimpin yang disegani karena kemampuan bukan ditakuti karena kearoganan. Aku menyadari bahwa apa yang ayahku tanamkan selama ini salah. Hanya belum menemukan ketulusan belum tentu seluruh manusia itu sama. Dan aku menemukan beberapa orang disekitarku yang memang setia dan tulus bukan karena jabatan atau uang yang ku miliki, yang selama ini tertutupi oleh ambisi yang membutakan. Aku malah mengecewakannya."

Jari Aya memutari pinggiran cawan, ia bungkam untuk sebentar. Lalu kembali mendongak, rasanya terlalu aneh terjebak dalam kebisuan. Jadi, ia bertanya pada hal lain, "Darimana kau tau kalau aku bukan Mei Li?"

"Hanya membandingkan, sifat kalian benar-benar bertolak belakang. Mei Li memiliki watak pendiam dan tertutup. Aneh saja melihatnya dalam sekejap mampu menatap mataku secara langsung bahkan berdebat denganku. Dia mempunyai sifat pengalah. Takut pada keramaian atau di tempat asing, ia pernah tersesat dan itu menjadi traumanya sendiri. Dan kau mendobrak semua apa yang Mei Li takutkan. Dan yang membuatku yakin, Mei Li tidak suka Dimsum, makanan pedas dan alergi pada kacang, sementara kau memakan Dimsum dengan isi kacang. Jika orang yang hilang ingatan, tubuhnya secara refleks akan menghindari makanan atau ketakutan yang pernah ia rasakan dulunya. Tapi, kau malah mencobanya berulang kali." Kaisar Zhang terkekeh di ujung kalimat. Matanya menatap hangat.

"Terakhir, ia benci kuda. Ia mempunyai pengalaman buruk dengan kuda. Is pernah di tendang sampai jatuh ke kolam gara-gara kuda yang mengamuk. Ia sangat menjauhi hewan itu. Perlukah aku membuka hal lainnya?"

"Tidak perlu."

Tangan Kaisar Zhang mengambil arak yang hendak di teguk lagi oleh Aya. Menjauhkan cawan serta teko kecil itu ke sebelahnya. "Hentikan, kau sudah mabuk."

"Mudah kau berbicara. Tapi, aku membutuhkan pelampiasan untuk membuatku lupa akan semua masalah ini. Aku harus mempersiapkan diri setelah sadar bahwa aku akan dihukum atau diusir, mungkin. Kau tidak akan memandangku dengan cara yang sama lagi, bukan? Karena kita berbeda." Kepala Aya terantuk meja. Kemudian bangun lagi dengan cepat. Seolah bunyi keras itu tidak membuat dahinya memerah. Kelopak matanya beberapa kali menutup. Kesadaran kian menipis tapi ia mampu mendengar dengan baik.

"Bukankah, sudah ku katakan bahwa kau adalah pengecualian diantara batas tidak normal yang sanggup ku pahami."

Kelopak mata Aya terbuka sepenuhnya. Ia memandang Kaisar Zhang yang ikut menatapnya lekat.

✍✍✍

Part XLIII

"Kata-katamu membuatku pusing. Terserah, masalahku sudah banyak. Aku tidak mau menambah beban. Mana araknya?" Aya menadahkan tangannya.

"Daripada melampiaskan dengan cara yang salah, kenapa tidak kau bicara padaku? Aku pendengar yang baik hanya untukmu."

"Memangnya kau sanggup membantuku mengatasi semua masalah yang sudah ku ciptakan?" Desis Aya kesal. Tatapannya menyipit tajam.

"Mungkin iya dan mungkin tidak."

"Kau saja ragu-ragu, bagaimana mau menolong?" Tanya Aya sengit.

"Di dunia ini ada beberapa masalah yang tidak bisa diselesaikan bahkan sampai orang mati sekalipun. Jika tanpa ada campur tangan Dewa, masalah itu tidak akan pernah selesai. Dia yang memberi masalah maka kepadanya-Lah meminta pertolongan. Bukan aku pesimis atau bagaimana, aku hanya menduga masalah yang kau ciptakan telah diluar kesanggupanku. Aku tidak bisa

menghidup dan mematikan atau mengubah jalan takdir seseorang."

"Terbaca sekali ya." Aya mengusap wajahnya frustasi, ia teringat kembali kematian Dayang Yang. Air matanya tergenang mengancam akan tumpah. Mungkin pengaruh alkohol, perasaannya demikian sensitif.

"Kenapa aku harus terdampar di tubuh ini? Ku pikir dengan menyelamatkan takdir kematian ibu dan Ayah Mei. Maka masalah akan selesai, tapi justru nyawa yang tidak bersalah dan tidak harus mati malah menanggung semua ulahku. Aku mengubah takdir namun mematikan takdir orang lain. Entah, siapa lagi yang mati setelah ini. Kenapa tidak diriku saja? Kenapa orang lain yang harus menanggungnya?"

Kaisar bergerak mendekati Aya, mendekap tubuh wanita itu. Membelai kepalanya dengan lembut.

"Aku frustasi saat mengetahui catatan kematian seseorang di sekitarku. Bagaimana mereka akan menghadapinya? Jalan cerita mereka, aku tau semuanya. Aku berada di posisi abu-abu, jika tidak menolong maka mereka akan mati atau jika ku tolong maka ada nyawa lain yang akan menggantinya. Aku stres." Aya tersedu dalam isak tangisnya.

"Aku ingin pulang. Aku merindukan adikku Kinan dan ibuku. Pasti mereka akan khawatir. Belum lagi, tidak ada yang akan mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Kinan terlalu kecil, ia harus sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang layak tidak sepertiku. Ibu sudah tua dan lemah. Tubuhnya tak cukup kuat untuk memikul beban berat lagi. Sewa rumah belum ku bayar, tapi uangnya sudah ada di celenganku. Biaya listrik, air dan belum lagi spp Kinan. Aku harus pulang dan mencari uang."

"Masalah uang, aku bisa membantumu." Sahut Kaisar Zhang.

"Koinmu tidak berlaku di masaku."

"Memangnya uang yang kau gunakan seperti apa?" Kaisar Zhang menatap heran.

Aya menyedot ingusnya. Mengelap pipinya dengan kasar. Runtuh sudah suasana haru biru itu yang kini digantikan rasa sebal mendengar penuturan laki-laki didepannya yang begitu santai.

"Kertas. Sudahlah, percuma aku berbicara pada orang yang hidupnya beribu tahun di bawahku."

"Tahun berapa kau tinggal?" Tanya Kaisar Zhang, ia masih tak menyerah akan sosok pribadi yang mendiami tubuh Selir Mei.

"Kau akan mencariku disana?" Tanya Aya balik.

"Jika suratan takdirku menuliskanmya demikian, maka aku akan mencarinya."

Percuma tetapi Aya memilih meladeninya, "Dengar baik-baik, aku hanya mengucapkannya sekali. Namaku Aya. Aku punya satu adik dan ibuku seorang janda. Kami tinggal di gang kumuh perbatasan kota xxx. Umurku dua puluh tahun, pada tahun 2018. Butuh ribuan tahun untuk melintasi masa tempat aku hidup. Dan kau mustahil masih hidup pada zaman itu."

"Aku akan mengingatnya sampai mati, Aya."

"Mengingat sampai matipun percuma."

"Tidak akan sia-sia apapun yang kita usahakan, semuanya akan memiliki hasil masing-masing."

"Kau mulai terdengar seperti ibuku."

"Kalau begitu, jadikan aku sebagai seseorang yang kau perlukan jika kau membutuhkan sesuatu atau mengalami masalah. Telingaku selalu siap untuk mendengar keluh kesahmu. Tanganku akan terus menggenggam tanganmu. Aku selalu berada di dekatmu apapun yang akan terjadi nanti. Karena hatiku telah kau genggam."

"Ucapanmu sangat manis sekali, Kaisarku. Tapi, posisi pertama dihatiku sudah ada yang mengisi."

"Siapa?"

"Yang kau sebut Dewa, aku panggil Tuhan dalam hidupku."

"Posisi kedua?"

"Ibuku."

"Ketiga pasti Kinan. Siapa yang menempati posisi keempat? Jangan bilang Jenderal Li?"

"Kau ternyata orang cemburuan ya. Jenderal Li tak lebih dari seorang teman."

"Pria Goryeo itu?"

"Kau pikir perasaan itu semudah menyukai Oreo yang bisa diputar, dijilat terus dicelupin?" Aya melipat tangannya dan memandang sinis.

"Oreo? Setelah Pria Goryeo itu, Jenderal Li, sekarang Oreo? Pria mana lagi itu?"

Aya tercengang. Setelah itu tertawa. Tubuhnya terhuyung akibat mabuk.

"Dengar, aku sulit jatuh cinta. Dan ketika aku sudah jatuh cinta, aku akan sulit melupakan." Terang Aya disela tawanya.

"Apakah ada pria yang mengisi hatimu sebelum ini?"

Aya mendongakkan wajah menatap kedua mata Kaisar Zhang. Ia tersenyum miring.

"Mau menjadi yang pertama?" Ia mengerling jahil. Lalu tangannya memegang lengan Kasiar Zhang, mengangkat tubuhnya untuk sejajar pandangan. Kemudian tanpa diduga, ia mendekatkan wajahnya. Mengecup kilas bibir Kaisar Zhang yang terdiam.

Terbuyar dari keterpakuan, tangan Kaisar Zhang menyelip ke balik tengkuk Aya. Mendorong wajah itu mendekat kembali ke arahnya. Dan mengulang tindakan Aya. Mengecup bibir Aya beberapa kali. Lalu benar-benar menciumnya. Melumat bibir bergantian.

Aya seakan lupa dengan sisi kesadarannya dipengaruhi oleh alkohol yang merasuk ke dalam tubuh dan menggetarkan bagian-bagian sensitifnya. Ia menerima semua dengan pasrah tanpa penolakan. Jemari tangan Kaisar Zhang masuk semakin dalam, membelai tiap sisi tubuhnya.

Ciuman dibibirnya terlepas. Aya membuka mata merasa kehilangan. Ia menatap Kaisar Zhang yang sudah ada diatas tubuhnya tengah membuka baju sementara ia terbaring berlapis jubah. Dengan kondisi tanpa sehelai benang. Ia merasa ada yang salah. Namun, pikiran itu

hilang dengan sirna kala Kaisar Zhang membungkuk dan menciumnya kembali. Lengan-lengan kokoh itu mengukungnya dengan kuat.

Tangan Aya menjalar, mengalun ke leher dan meremas rambut Kaisar Zhang melepaskan kegelisahan yang tengah dilandanya.

Akal sehat kian menipis diantara gelora gairah yang membara. Tangannya merasakan kulit punggung yang berkeringat. Ia kian terbuai kala ciuman itu beralih ke lehernya. Hisapan kuat dibagian sensitif itu membuat pikirannya kosong. Dan tubuhnya seolah menyetujui untuk segera dipuaskan.

Kaisar Zhang mengangkat tubuhnya. Ia menatap Aya yang memandangnya dengan tatapan redup yang membuai.

"Apakah kau bersedia, Aya? Karena setelah ini aku tidak akan menghentikannya walaupun kau menolak. Jadi, sekarang kau bersedia ini berlanjut atau tidak?" Napas Kaisar Zhang nampak terengah. Suaranya pun sangat serak dan dalam. Sementara pandangannya menembus tajam pada tatapan Aya yang berkabut.

Aya hanya diam. Pikirannya sudah direnggut paksa oleh gairah yang membayangi matanya. Menjadikan

dirinya seperti gadis lemah dalam pandangan pria diatasnya.

"Aku anggap diammu sebuah persetujuan." Kaisar Zhang dengan cepat merengkuh kembali wajah Aya. Melumat bibir itu dengan tak habisnya.

✍✍✍

Part XLIV

Aya mengerjabkan matanya. Perutnya seperti ditimpa sesuatu yang berat. Ia menoleh, sebuah tangan memeluk tubuhnya dari belakang serta sebelah kaki yang membelit kakinya yang lain. Milik siapa ini? Ia melirik ke belakang. Wajah tidur Kaisar Zhang tepat berada di sebelahnya.

Ia memandang sekitar. Mereka masih di dalam penginapan. Menguap sebentar, ia memindahkan tangan Kaisar Zhang ke lantai. Lalu membuka selimut. Wajah Aya berganti pucat. Ia menutup kembali tubuhnya. Menoleh ke lantai dimana pakaiannya berserakan. Ia bergegas duduk dan mengambil pakaiannya namun terhenti kala merasakan sengatan perih di inti tubuhnya. Sampai-sampai ia harus menggigit bibir. Sebuah pikiran tercetus didalam kepalanya.

Jangan bilang mereka ...

Aya melirik keadaan tubuh Kaisar Zhang yang sama seperti dirinya. Telanjang. Ia terduduk membeku dengan kejadian semalam yang terus bermunculan dalam benaknya.

"Engh ..." gumam Kaisar Zhang kala terusik dari tidur lelapnya. Matanya perlahan terbuka.

"Kau sudah bangun?" Suara serak itu tak juga menyingkirkan rona pucat di wajah Aya. Atau menoleh sedikit. Aya tetap dalam kebungkamannya.

Kaisar Zhang bangkit bangun, ia mengurai halai rambut kusut Aya yang segera ditepis oleh pemiliknya. Terkejut. Kaisar Zhang menatap Aya penuh tanya.

"Kenapa?"

Aya tidak menyahut. Ia memilih tenggelam dalam pikirannya.

Menyadari kekalutan yang membayangi rupa Aya. Kaisar Zhang merengkuh wajah Aya. Memaksa mata itu untuk menatapnya.

"Apa aku menyakitimu?"

"Jangan diam, Aya. Kau tambah membuatku takut." Tambahnya lagi.

Bahkan orang ini juga tahu namanya. Sebenarnya, sebarapa banyak yang ia ucapkan semalam?

"Kau tidak suka dengan semua ini?" Kaisar Zhang masih berusaha mencercanya.

Aya memejamkan matanya. Menghela napas frustasi.

"Apa yang harus ku tidak suka? Mau menolak pun sudah terjadi, bukan? Aku tidak punya apa-apa lagi. Aku merasa jijik dengan diriku sendiri." Aya mencengkeram sisi kepalanya putus asa. Muram menggantung di wajahnya.

"Hei, tatap aku." Tangan Kaisar Zhang terangkat memegang dagu Aya, mengarahkan ke matanya, "Jangan berkata seperti itu. Kau tetap berharga, Aya. Tidak ada satupun wanita di dunia ini yang tidak berharga, bahkan setelah ia melakukan itu ataupun merusak dirinya. Hanya pikiran dan dasar pendapat masyarakat yang menbuatmu terpengaruh untuk berpikir demikian dan menganggap omongan orang adalah benar dan hukum untuk membedakan wanita baik dan buruk. Padahal, semua wanita itu berharga dari sejak mereka lahir sampai mati. Tidak ada sampah disini. Hukum boleh mengatur kegiatan manusia tapi ia tidak berhak mengatur kepribadian seseorang. Hak bebas, hidup, dan dihargai itu milik setiap orang. Jika mereka berpikir, dirinya tidak berharga itu hanya asumsi yang membuatnya terpuruk sendiri. Cintai dirimu terlebih dulu sebelum mencintai orang lain. Dan hargai hidupmu sebelum kau menghargai orang lain. Kau memahami apa yang ku katakan?" Kaisar Zhang mengusap lengan Aya penuh kelembutan. Matanya

memancarkan binar hangat kasih sayang. Diselimuti nada suara pengertian.

Bahu Aya melemas. Ia menurunkan tangannya. Dan menunduk dengan pikiran kusut, "Tapi, kita sudah melakukan itu?"

"Lantas, apa salahnya?"

"Tentu saja salah!" Tekan Aya dalam nada suaranya.

"Tolong jelaskan dimana bagian masalahnya?"

"Aku ... aku ..." Aya mengusap wajahnya kasar. Ia bingung dengan dirinya sendiri. Bukankah dia seorang selir? Dan itu hal wajar bukan? Tapi, inikan dirinya! Orang asing yang terperangkap dalam tubuh orang lain dan mereka melakukan itu. Jika semalam orang ini tau bahwa ia bukan Mei lalu kenapa dia memaksa melakukan itu? Aya terdiam. Menghela napas pelan. Dia tidak memaksa. Ia sendirilah yang tidak menolak.

"Jangan disimpan sendiri, Aya. Aku bukan cenayang yang bisa membaca pikiranmu."

"Kalau kau tau aku ini orang lain, kenapa masih juga melakukannya?!"

"Aku tidak pernah menganggapmu orang asing." Sanggah Kaisar Zhang.

"Lalu, selirmu?!" Aya mendelik marah.

Kaisar Zhang belum menjawab. Ia justru memandang Aya.

"Kau tau, sejak pertama kali melihatmu. Kehadiranmu yang membuat masalah, perdebatan sengit, dan rasa khawatir yang sering kali hadir saat kau bersedih atau tidak dalam jangkauanku. Semua itu membuatku terbiasa. Terbiasa yang menjadi kesenangan lalu candu. Aku tau, ini tidak akan mudah. Masa laluku, masa lalu Mei, dan kebencianmu terhadapku menjadikannya rumit dan sulit ku gapai. Tapi, aku tidak bisa memutar waktu untuk memperbaiki kesalahan atau sekedar minta maaf. Semua sudah terjadi. Dan aku tau kesalahanku mungkin tidak termaafkan. Aku tidak berharap banyak, hanya ingin memperbaiki keadaan yang ada dan memulai semua dari bawah. Namun, ijinkan aku untuk terus didekatmu agar hatiku tidak risau akan keadaanmu. Beri aku satu kesempatan lagi, bisakah?" Kaisar Zhang menggenggam kedua tangan Aya dengan erat. Membawanya ke atas pangkuan.

Aya menatap pancaran mata yang sungguh-sungguh itu. Hatinya dilema. Tapi, ia tidak bisa menampik ada sebersit rasa didada untuk orang dihadapannya. Mendongak menatap lurus mata itu.

"Hatiku masih membencimu atas apa yang kau lakukan pada Mei."

"Aku tau."

"Belum lagi, ini tubuhnya. Aku tidak bisa bersikap semena-mena, aku hanya seorang pendatang yang akan pergi kapan saja."

Kalimat terkahir itu membuat Kaisar Zhang mengangkat wajah, menatap lekat mata coklat karamel didepannya. Sendu dan resah tak bisa disembunyikan dari kelamnya iris mata miliknya.

"Berikan aku waktu untuk memulai semuanya dari awal."

"Untuk apa?" Tanya Aya pesimis.

"Rasa ini terlalu menyakitkan untuk ku sembunyikan seorang diri. Kadang aku cemburu tanpa alasan, dan kadang marah tidak jelas. Terlalu egois untuk mengharapkan hatimu membalasku dan balasan maaf dari Mei. Tapi, aku bisa apa? Melihatmu sedih dan tidak bisa ku jangkau, membuatku tersiksa dan melihatmu tersenyum bersama pria lain, aku meradang. Aku manusia penuh penyesalan dan tidak pantas dimaafkan. Namun, disisi hatiku yang lain aku menginginkanmu.

"Kehadiranmu membawa warna baru, dan perkataanmu membuka pikiranku yang selama ini terkunci akibat dendam dan ambisi. Mungkin jika diibaratkan usia, aku masih dalam tahap pencarian diri. Diriku dan hatiku telah remuk tiga puluh tahun yang lalu. Begitu juga, jati diriku yang hilang. Semuanya direnggut hanya menyisahkan tatapan kekosongan, wajah yang kaku, dan hati membeku. Aku tidak bisa memberi janji, tetapi aku akan berusaha untuk menjadi lebih baik."

Aya hanya bisa bungkam akan ketulusan dan raut permohonan yang tergambar jelas di wajah Kaisar Zhang. Setelah semua yang terjadi kemarin dan hari ini, benaknya terlalu rumit untuk diajak berpikir. Ia memandang pria didepannya dalam keheningan yang meraja. Melalui sorot mata yang berbicara banyak hal tidak bisa diungkap dengan kata-kata.

"Aku akan mengangkatmu sebagai Selir Tingkat pertama setara dengan Selir Ming. Ketika pulang nanti."

Aya terkejut. Belum sempat menyanggah kata Kaisar Zhang, pria itu sudah menambahkan ucapan yang membuat matanya melebar horor.

"Kau mau mengubah namamu juga?"

"Jangan gila! Mereka akan memanggil Biksu dan memasungku karena berpikir aku adalah hantu yang terperangkap dalam tubuh orang lain."

"Benar juga." Kaisar Zhang mengangguk membenarkan.

"Bagaimana masalahnya, sudah selesai? Apa ada yang membuat hatimu menganjal? Kau bisa tanyakan banyak hal." Lanjutnya.

Aya menggeleng. Ia merapatkan selimut ke tubuhnya. Benaknya masih linglung. Kaisar Zhang merentangkan tangan, memeluk tubuh Aya. Dagunya bertumpu pada kepala Aya. Dan Aya membiarkannya, karena saat ini ia butuh sandaran untuk menopang jiwanya yang rapuh.

"Aku tau ke depannya akan berat. Tetapi, percayalah satu hal. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu apapun yang terjadi. Karena namamu telah menancap kuat dalam dada dan memenuhi setiap rongganya hingga kadang-kadang membuatku sesak sekaligus merindu secara bersamaan."

✍✍✍

Part XLV

Setelah pengangkatan dirinya sebagai Selir tingkat pertama. Beberapa anggota kerajaan dan menteri nampak memecah menjadi dua kubu yang saling berseberangan. Gosip semakin panas terdengar dan menyebar seperti wabah. Mengenai taktik Kaisar Zhang yang bertujuan mengangkat Aya menjadi selir tingkat pertama untuk memudahkan pengangkatan Aya menjadi pemaisuri di lain waktu. Asumsi ini disetujui beberapa pihak.

Belum lagi, ketidaksukaan Ibu Suri atas pengangkatan yang tanpa izinnya. Menimbulkan kebencian dan ketidak relaan atas jabatan baru Aya sebagai Selir tingkat pertama. Menggoncang posisi Selir Ming yang sebelumnya akan digadang-gadang menjadi Pemaisuri sebelum kedatangan Aya. Istana dalam menjadi panas. Perselisihan sering kali terjadi diantara kedua pendukung masing-masing calon.

Dan beberapa menteri mulai berpindah haluan ke kubu seberang. Mendukung Aya menempati posisi pemaisuri yang selama ini kosong. Hal ini tak lain karena, dua minggu yang lalu setelah kepulangan Aya dan Kaisar Zhang dari Negeri Sakura. Wanita itu sempat jatuh

pingsan dan diperiksa tabib. Namun, kabar dirinya hamil jauh mengejutkan Kaisar Zhang dan menggemparkan istana. Sehingga menimbulkan huru-hara ketegangan di pihak seberang. Para penjilat mulai memunculkan wajah dan lidah manis mereka, menggamit simpati dan rela melakukan apapun demi mengamankan posisi. Ya, sekali lagi kekuasaan dan uang berwenang atas segalanya.

Ibu Suri ditimpa kecemasan akan niat Kaisar Zhang yang menjadikan Aya sebagai pemaisuri. Menteri Yuan, khawatir posisinya akan digeser dari Kepala Menteri Istana. Sementara Selir Ming, bergulat dengan hati dan pikirannya dalam kebisuan. Wajahnya menyiratkan semua emosi yang tengah melanda dirinya. Dilupakan, terasing, dan dibuang. Adalah perkataan pertama yang melintasi benaknya dan dia yakin hal itu akan terjadi tak lama lagi.

Kaisar Zhang menatap perkamen di hadapannya. Namun, fokus matanya bukanlah ke arah sana. Melainkan pada pikiran yang sedang bergelut di benaknya. Banyak sekali pertimbangan yang ia pikirkan tetapi saat ia menemukan kecocokan maka pemikiran lain akan menghanguskannya dengan argumen dan logika yang mendebatnya dengan kenyataan yang tidak boleh diabaikan. Kaisar Zhang menghela napas. Ia menemukan

kebuntuan. Kaitan tangan yang sedari tadi menopang dagunya, ia lepas.

Ia mendongak, matanya terhenti pada sosok Kasim Han yang setia berdiri di samping pintu.

"Kasim Han."

"Hamba Yang Mulia." Sahut Kasim Han seraya mendekat.

"Bagaimana jika aku mengangkat Mei sebagai pemaisuri esok lusa? Bukankah semakin cepat semakin bagus? Dan hal ini juga akan mengamankan posisinya. Sekaligus mengurangi resiko akan kecurangan ataupun tindak kejahatan. Aku yakin, mereka akan segera bertindak, entah kapan. Dan sebelum mereka menyentuh istri dan anakku. Aku akan memberi pengaman dibawah pengawasanku dengan leluasa karena posisinya sebagai selir terlalu riskan dan aku tidak bisa bergerak bebas melindunginya."

"Hamba mengerti akan kekhawatiran, Yang Mulia. Namun, mengangkat Selir Mei sebagai pemaisuri dalam waktu dekat bukanlah keputusan yang bijak. Hal ini akan menimbulkan pergolakan dalam istana yang makin gencar. Dan perselisihan antara dua kubu yang terbelah akan semakin menjadi bahkan bisa menimbulkan perang. Ini bukan karena hamba mendukung salah satu calon

kandidat melainkan ada baiknya menentramkan istana lebih dulu sebelum memilih keputusan selanjutnya."

Kaisar Zhang meletakan kuasnya. Memejamkan mata barang sebentar, seakan pikirannya buntu untuk menemukan ide yang bisa mengatasi segala masalah yang ada.

"Lalu, bagaimana solusi untuk semua ini?"

"Hamba memberi saran, pengangkatan Selir Mei sebaiknya dilakukan setelah ia melahirkan. Selain untuk meredamkan masalah sementara waktu dan juga memperkuat posisi Selir Mei secara mutlak di hadapan semua orang. Dan tidak ada yang bisa meragukan dan bahkan menggeser sekalipun itu Ibu Suri."

"Kau selalu bisa ku andalkan."

Kasim Han tersenyum hangat.

✍✍✍

"Ada yang kau inginkan? Atau sesuatu yang kau sukai?"

"Maksudmu, apa yang aku idamkan?" Tebak Aya tepat sasaran.

"Ya."

"Sebenarnya ada, tapi aku tak yakin kau akan menyetujuinya."

"Apapun itu aku akan setuju dan melakukannya untukmu."

"Serius?" Tanya Aya kurang yakin.

"Aku tidak pernah seserius ini, Aya."

Aya mengulum senyum, entah karena sudah lama tidak mendengar namanya atau niat jahil di kerlingan matanya,"Baiklah, sebenarnya ada satu hal sederhana." Aya mengangkat wajahnya, memandang Kaisar Zhang yang menatapnya lekat. "Aku memiliki firasat bahwa anakku nanti akan lahir laki-laki."

"Itu bagus."

"Dan aku ingin menghabiskan satu hari penuh bersama Jenderal Li. Menunggangi kuda bersamanya, pergi ke pasar malam, makan bersama di kedai, dan aku ingin dia mencium dahi dan mengusap perutku. Karena, aku yakin dengan begitu ketampanan Jenderal Li dan hatinya yang lembut akan menurun ke anakku." Aya menahan tawanya saat melihat raut gelap di wajah Kaisar Zhang. Pria itu nampak lucu ketika cemburu.

"Aya, kau ingin membuat aku mati karena cemburu?"

"Siapa yang berkata begitu?"

"Kau." Kaisar Zhang memperbesar volume suaranya. Lalu menghela napas tersadar wanitanya sedang hamil. Ia melanjutkan kalimatnya dengan perlahan dan lembut namun tidak mengurangi gaya bicaranya yang cenderung tajam.

"Apakah aku harus menaruh label di dahimu sebagai tanda milikku? Agar kau tidak berpikir sembarangan dan bersama laki-laki tidak jelas. Kau tahu, kau itu milikku dan bayi yang kau kandung itu juga milikku."

"Tidak perlu, aku sudah punya label halal di perut. Dan Jenderal Li bukan laki-laki tidak jelas."

"Baik, lupakan. Aku tidak ingin memulai pertengkaran. Tolong jangan bercanda. Aku hanya ingin berusaha sebagai seorang ayah yang baik. Dan aku tidak ingin melihat anakku dan ibunya harus memendam keinginan hanya karena kesibukanku."

"Aku terharu. Boleh aku menangis?"

"Sudah lewat." Dengus Kaisar Zhang kesal.

"Jadi, ada yang kau inginkan? Semacam makanan, pakaian, buah-buahan kecuali laki-laki dan sebangsanya." Tambah Kaisar Zhang lagi.

"Makanan ..." tatapan Aya menerawang jauh," aku ingin nasi goreng." Ujarnya pelan.

"Nasi goreng? Makanan apa itu?" Kening Kaisar Zhang melipat halus.

"Lupakan. Tidak mungkin ada. Aku mau tidur saja. Sana pergi. Wajah jelekmu merusak pemandangan."

"Aku akan mencarinya sampai ketemu."

"Mustahil." Tukas Aya tak percaya.

"Mau taruhan?"

Aya sontak bangkit dari rebahannya. Memandang Kaisar Zhang sengit, "Kau pikir kau akan menang? Aku bertaruh kau tidak akan pernah menemukannya bahkan sampai kau mati sekalipun."

"Mulutmu Aya. Ingat, kau sedang hamil."

"Aku akan menemukan apapun itu. Dan aku tidak akan pernah kalah oleh siapapun. Dan jika kau kalah, berdandan secantik mungkin malam ini. Karena nanti kita akan terjaga sepanjang malam."

"Breng---"

Cup ...

"Selain ucapanmu yang tajam, umpatanmu juga harus didisiplinkan."

Dasar Idiot!

Umpat Aya melihat kepergian Kaisar Zhang.

✍✍✍

"Dia siapa ayah?"

"Dia sepupu jauhmu, Ming. Kau tidak ingat dengan Bei Xing? Dia sangat cantik sekali. Pertumbuhannya juga bagus. Tata Krama tidak perlu diragukan lagi." Menteri Yuan memandang gadis belia di sampingnya bangga.

"Kenapa ayah membawanya ke sini?" Tatapan tak bersahabat dialamatkan Selir Ming pada gadis bernama Bei Xing.

"Bei Xing harus mengetahui letak istana berikut bagian dalamnya. Karena tak lama lagi dia akan tinggal disini. Mari, nak. Ku tunjukkan letak Paviliun Kaisar, Ibu Suri dan tentu saja Pemaisuri."

Selir Ming mencengkeram erat tangannya. Sekedar memberinya rasa sakit untuk mengabaikan rasa sakit yang jauh di sudut hatinya. Berlalunya kedua sosok itu membuatnya merasakan sesak amat dalam. Ia menggigit bibirnya. Matanya mengedip beberapa kali untuk menahan genangan yang sudah diujung mata.

Tekanan masalah yang terus terjadi, belum lagi ketakutan yang sering kali datang, dan ditambah paranoidnya yang belum hilang. Membuat kepalanya sakit. Berat tubuhnya menyusut drastis. Ia kehilangan

rona hidup di wajahnya. Makanan yang tidak terasa lezat lagi diindra pengecapnya. Semuanya menghantam dirinya bertubi-tubi. Tanpa sosok disampingnya ataupun uluran tangan untuk bangkit dari keterpurukan. Ia kehilangan arah hidup.

"Nona, wajah anda sangat pucat. Sebaiknya kita kembali ke paviliun. Hamba akan memanggilkan tabib."

Tepat setelah Dayang Jang mengucapkan kata-katanya. Rasa pusing menghantam kepalanya dengan amat kuat. Dunianya serasa berputar-putar. Namun, Selir Ming tetap berusaha terlihat baik-baik saja. Sampai matanya menemukan keberadaan Kaisar Zhang yang tengah berjalan berlawanan. Ia menghentikan langkah dan memberikan senyum sebisanya.

"Hormat hamba Yang Mulia Kaisar Zhang."

Laki-laki itu hanya memberikan isyarat tangan dan berlalu tanpa ada niat untuk berhenti.

"Yang Mulia." Panggil Selir Ming.

"Ada apa?" Kaisar Zhang menghentikan langkah. Namun, tidak mendekat. Ia hanya menengokan kepala sedikit ke belakang.

"Apakah anda bisa mengantarkanku ke paviliun karena aku---"

"Kau bisa meminta dayangmu, Ming. Aku sedang sibuk sekarang." Kaisar Zhang tanpa menunggu jawaban Selir Ming. Ia melangkah pergi. Meninggalkan Selir Ming yang masih di tempatnya berdiri.

" ...aku sedang sakit..." Selir Ming melanjutkan sendiri katanya yang sempat dipotong. Walau sosok itu sudah sangat jauh dari jangkauannya. Satu air matanya lolos terjatuh.

✍✍✍

Part XLVI

Kaisar Zhang tersenyum kemenangan. Ia meletakan sepiring makanan yang diminta Aya ke atas meja. Sedangkan wanita itu terperangah tak percaya. Nalarnya tak habis menjangkau makanan didepannya dan wajah angkuh pria itu.

Setelah seharian mencari makanan ini ke segala penjuru daratan China. Ia menemukan satu orang pedagang yang bisa memasak makanan ini. Awalnya ia tidak mengerti, namun setelah pedagang itu menjelaskan bahwa ia seorang pedagang sekaligus pengelana yang sudah singgah ke beberapa negeri. Taulah bahwa makanan ini berasal dari negeri yang amat jauh. Di kelilingi lautan tanpa batas. Rempah-rempah yang melimpah. Keindahan alam yang sangat indah layaknya surgawi. Ia jadi penasaran, bagaimana bentuk negeri itu? Bahkan pengelana ini sampai terkagum-kagum menjelaskan negeri seberang. Adakah yang lebih indah dari negerinya?

"Bagaimana... bisa?"

Ia kembali sadar kala mendengar pertanyaan itu. Kaisar Zhang menatap Aya menarik sudut bibirnya menyeringai.

"Kau melupakan bangsa kami yang seorang pedagang dan penjelajah."

Wah, iya ya. Kenapa kepalanya tidak berpikir sampai sana? Bukankah bangsa China sedari dulu sudah terkenal dengan pelayarannya? Jika pada saat ini adalah pemerintahan kerajaan. Apakah di negerinya sendiri sedang berlangsung sistem kerajaan yang sama? Majapahit, Sriwijaya, dan lain-lainnya. Wah, ia jadi ingin melihat Candi Prambanan. Bukankah belum terbentuk? Ia jadi ingin melihat prosesnya.

"Kau tidak lupakan taruhan kita? Nanti malam dandan yang cantik dan makanlah yang banyak. Malam ini akan kerja rodi."

"Dasar Mesum! Gila! Sinting! Hap!" Aya menutup bibirnya dengan tangan sebelum bibir Kaisar Zhang mendarat. Alhasil, pria itu mencium punggung tangannya.

"Cepat habiskan makananmu! Atau kita melakukannya sekarang." Ancam Kaisar Zhang.

"Kau tidak bisa melakukannya. Kata tabib, itu tidak baik untuk awal pertumbuhan janin. Karena bayiku masih sangat-sangat kecil dan rentan."

"Benarkah? Kasim Han kau mendengar penuturan tabib kemarin." Kaisar Zhang menolehkan kepalanya sambil berseru.

"Iya, Yang Mulia. Tabib tidak menyarankan untuk berhubungan badan dalam waktu dekat." Jawab Kasim Han dari luar ruangan.

"Sampai kapan?"

"Sampai kandungan Selir Mei berumur dua bulan."

Aya menjulurkan lidahnya mengejek ke frustasian Kaisar Zhang. Wanita itu terkekeh setelahnya. Dan mulai menyantap makanannya.

"Selamat menderita, Yang Mulia."

"Apakah kau sebahagia itu melihatku menderita?"

"Oh, tentu!"

"Setelah ku pikir. Kita adalah pasangan yang aneh."

"Hahaha ..."

✍✍✍

"Kau harus menghentikan niatmu, Yang Mulia."

Kaisar Zhang mengangkat wajahnya, melihat Wanita paruh baya itu mendatangi meja kerjanya. "Ibu Suri, bukankah kita sudah membahas ini?"

"Dan aku tetap tidak setuju. Mengenai pengangkatan Selir Mei sebagai Selir tingkat pertama aku bisa memaklumi. Tetapi, rencanamu yang kau sebutkan di pertemuan malam ini. Aku menentangnya dengan keras. Selir Mei tidak berhak menduduki posisi Pemaisuri."

"Apa yang menjadikannya tidak berhak? Lalu siapa yang berhak?" Tangan Kaisar Zhang memijat hidung. Ia tebak, diskusi ini akan panjang.

"Dia bukan dari suku kita. Dan keturunan dari darah campuran tidak berhak menjadi Putra Mahkota. Tradisi, Yang Mulia. Siapapun yang menduduki Singgasana Kaisar dan Pemaisuri harus dari suku yang sama dan keturunan turun-temurun. Dan Selir Ming mencakupi syarat itu semua." Terang Ibu Suri. Matanya menatap tajam tak terbantahkan.

"Tradisi? Sejak kapan? Semenjak Kakek menjabat tradisi itu sudah lama hilang! Atau tradisi saling membunuh saudara kandung sendiri demi mendapatkan kursi pemaisuri?!" Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya mencemooh.

"Jaga ucapanmu, Zhang!" Bentak Ibu Suri.

"Ibu Suri, bukankah kau dulunya seorang selir? Dan saudara kandungmu seorang pemaisuri?" Kaisar Zhang mulai mengungkit memori kelam istana.

"Hentikan!" Ibu Suri menggebrak meja. Matanya melotot marah.

"Dia mati tanpa sebab. Meninggal bersama anaknya didalam kandungan. Sebulan kemudian, kau diangkat sebagai pemaisuri karena suara para menteri yang mendukung dan kebangsawananmu. Selir-selir mati karena terjangkit penyakit aneh. Begitupun, saat pemerintah ayahku. Ibuku mati hanya gara-gara terpleset saat mandi. Beberapa pemaisuri yang diangkat juga mati dengan kejadian janggal. Hanya tersisa Ibunya Jenderal Li. Ia masih hidup. Karena ia bukan berasal dari tanah dan darah ini!" Kaisar Zhang bangkit berdiri. Meladeni perseteruan sengit yang akan terjadi. Menceritakan semua fakta yang tidak bisa dibantah oleh Ibu Suri.

"Kau tidak bisa menolak kenyataan ini. Kursi dan wanita yang masih terhubung darah Bangsawan Wei. Telah dikutuk sejak kematian saudaramu. Tidak akan ada yang bertahan lama. Siapapun yang menduduki posisi pemaisuri akan mati." Lanjutnya dengan tatapan menghujam.

"Kutukan itu tidak benar. Aku masih bertahan disini." Bantah Ibu Suri keras. Urat-urat di lehernya terlihat menjelaskan begitu kuat ia menahan gejolak amarah.

"Tentu saja, karena dia ingin kau merasakan apa yang dirasakannya."

Tubuh Ibu Suri merosot jatuh setelah Kaisar Zhang meninggalkannya. Ia menutup mulutnya dengan sapu tangan. Memuntahkan sesuatu. Ia mengelap bibirnya. Melihat darah membasahi sapu tangan sampai menetes ke lantai.

"Ibu Suri, apa saya harus memanggilkan tabib? Sepertinya penyakit anda semakin parah." Salah satu dayang menghampiri dengan tergopoh-gopoh. Membungkuk di belakangnya dengan raut cemas.

"Tidak perlu. Tidak ada gunanya. Tidak akan ada obat yang bisa menyembuhkannya." Matanya melirik kursi Pemaisuri yang sudah lama tidak pernah diduduki.

✍✍✍

"Kita harus bergerak cepat. Jika Kaisar tidak ingin mengganti rencananya. Kita harus mengangkat Kaisar baru." Menteri Yuan menatap satu-persatu Menteri yang ada di pertemuan itu.

"Tapi, Kepala Menteri Yuan. Bukankah itu terlalu beresiko? Kita sama saja dengan melakukan kudeta." Menteri yang duduk di seberang nampak tak setuju.

"Segalanya memiliki resiko masing-masing, Menteri Cha. Kaisar sekarang sudah tidak memiliki tujuan yang sama dengan kita. Kalau pemimpinnya saja sudah berbeda pandangan kita tidak akan bisa leluasa lagi untuk memasok barang dan mengatur pasar. Mengandalkan gaji jabatan saja sangat kecil. Kita akan kehilangan segala fasilitas yang kita rasakan dulu jika Kaisar sekarang sudah berbeda. Kita harus memegang tatanan pemerintahan. Ekonomi dan politik harus kita kuasai. Dengan begitu, keuntungan akan kita dapatkan dengan melimpah. Kita tidak perlu harus sembunyi-sembunyi dalam mengirim barang ilegal. Memasok makanan pokok dengan kualitas rendah. Menjual upeti. Dan jalannya hanya satu, mengangkat Kaisar baru."

"Siapa Kaisar itu?" Tanya Menteri yang duduk di ujung meja panjang rapat mereka.

"Jenderal Li Qiang." Intonasi suara Menteri Yuan sangat dalam. Ada kilat melintasi bola matanya.

"Jenderal Li? Kenapa dia?" Tanya Menteri Cha.

"Dia adalah anak pertama dari Selir Huang. Selir tingkat pertama."

"Bukannya dia tidak punya anak?"

"Ceritanya sangat panjang jika aku menceritakannya malam ini. Namun, kita harus menghasut dia untuk ke dalam kubu kita."

"Dia kaki tangan Kaisar Zhang, Kepala Menteri Yuan. Tentu dia sangat setia pada tuannya. Lalu, bagaimana bisa dia akan berbalik arah menyerang?" Perkataan dari salah satu Menteri itu, membuat semua pasang mata tertuju ke Kepala Menteri Yuan.

"Jika hati terlalu lama memendam pasti akan meledak juga. Kematian Selir Huang karena dibunuh oleh Kasiar Zhang. Dengan sedikit hasutan dan iming-iming, aku yakin Jenderal Li akan masuk ke dalam kubu kita."

"Lalu, bagaimana cara kita menurunkan tahta Kaisar sekarang?" Menteri yang duduk di sebelahnya nampak antusias dengan rencana Menteri Yuan.

"Perang." Jawab Menteri Yuan singkat.

"Kita akan kalah, Kepala Menteri Yuan. Kaisar Zhang memiliki banyak sekali bala tentara dan hubungannya dengan kerajaan lain pun erat. Kita tidak akan bisa melawannya." Sahut Menteri Cha.

"Tentu akan kalah, Menteri Cha. Tapi akan lain ceritanya jika kita menyerang secara mendadak." Menteri Yuan mengulas senyum licik.

✍✍✍

"Kita mau kemana malam-malam seperti ini?" Tanya Bian yang berjalan dibelakang Jenderal Li. Ia menguap dengan mata setengah mengantuk.

"Ke tempat sesuatu yang bisa melepas stres."

"Kau mau mengajakku ke rumah bordil?"

Tak ...

Bian mengusap dahinya yang dijitak dengan keras.

"Kepalamu itu tidak semanis wajahmu. Jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku hanya mengajak ke kedai."

"Yah habis, perkataanmu ambigu."

"Sudah, ayo cepat jalan."

"Iya iya, ini juga lagi jalan. Dasar kaki Jenderal Li saja yang terlalu panjang."

"Makanya kalau sebelum lahir. Minta pembagian porsi tubuh yang pas. Bukan kulitnya saja yang putih. Mirip perempuan saja."

"Memangnya kalau aku jadi perempuan cantik ya?" Celetuk Bian asal.

"Iya."

"Lebih cantik dari Selir Mei?" Bian menoleh senang.

"Tidak."

Bibir Bian manyun.

"Daripada cantik, kau itu manis. Dan tidak bosan jika dipandang setiap hari."

Deg ... deg ... deg ...

Part XLVII

"Kenapa berhenti? Ayo cepat jalan."

Bian mengangguk patuh. Ia mengelus dadanya yang berdetak kencang. Laki-laki ini bahaya!

"Aku masih tidak mengerti alasan kau mengajakku kemari. Dibanding ke kedai, biasanya kau segera tidur setelah habis bertugas. Kau menolak semua tawaran kami, lalu kenapa tiba-tiba kau mengajakku?" Tanya Bian heran setelah mereka mengambil tempat duduk di salah satu kedai pinggir jalan.

"Kau ini tidak bisa diam ya?" Jenderal Li mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

"Aku cuman risih saja, akhir-akhir ini banyak yang mengunjungi rumahku. Makanya lebih baik kabur daripada mendengarkan ocehan mereka." Lanjutnya yang akhirnya memberi penjelasan.

"Mereka siapa?" Bian menaikkan alisnya penasaran.

"Sudahlah, anak kecil tidak boleh tahu."

"Tidak lihat badanku sebesar ini?" Dengus Bian.

"Iya lihat, cuman kakinya saja yang tidak terlihat. Terlalu pendek dan gemuk. Mirip kaki babi."

"Apa?!" Bentak Bian jengkel.

"Makanannya sudah datang. Ayo, habiskan."

"Aku mau pulang saja." Sungut Bian.

"Begitu saja marah. Mirip perempuan."

"Isshh... dasar Jenderal bodoh!" Umpat Bian kesal. Ia menarik sebagian makanan ke wilayah meja miliknya. Hanya menyisahkan arak untuk Jenderal Li. Dan memulai makan dengan rakus. Aroma lezat daging panggang, sejenak membuatnya lupa dengan rasa kesal yang sempat menghampiri.

"Kau membawaku kesini bukan karena patah hatikan?" Tambah Bian menyuarakan pemikiran yang sempat tercetus dibenaknya.

"Patah hati?" Ulang Jenderal Li.

"Aku malas mendengar curhatan pria yang patah hati gara-gara orang disukainya berjodoh dengan orang lain." Bian terkekeh melihat raut masam Jenderal Li.

"Bicara lagi seperti itu, ku pindahkan kau ke asuhan Jenderal Yun."

"Jangan! Bisa tinggal tulang aku jadi bawahannya. Jenderal Yun sangat keras mendidik bawahannya. Aku tidak mau."

"Makanya diam. Nikmati makanan yang ku pesan."

"Wah, ini ditraktir?" Muncul binar-binar senang di iris mata Bian.

"Kalau mau bayar sendiri tidak apa."

"Ah tidak-tidak, aku akan makan. Tapi, boleh nambah lagi?" Bian menggeleng-geleng kuat. Kemudian menyengir.

"Sepuas yang kau mau."

"Wah bibi, tambah tiga piring lagi. Dan duanya di bungkus." Teriaknya keras.

"Coba seperti ini setiap hari. Aku bisa jadi tinggi dan berotot." Lanjut Bian dengan alasan konyol.

"Pelan-pelan makannya. Mereka tidak akan lari kemanapun. Dan dua bungkusan itu untuk apa?"

"Untuk ku bawa pulang. Dan memakannya esok hari."

"Bi, tambah satu bungkus lagi. Dan dua botol arak."

"Itu untukku?"

"Hm."

"Tapi, araknya?"

"Tentu saja untukku. Anak kecil sepertimu tidak boleh menyentuh barang orang dewasa."

"Menyebalkan. Aku tidak tanggung jawab kalau kau mabuk. Langsung ku tinggal."

"Aku kuat minum." Senyum Jenderal Li mengukir pongah.

Beberapa jam kemudian ...

"Sekarang, siapa coba yang mabuk?" Desis Jenderal Li seraya melirik kepala Bian yang terkulai di meja.

"Aku benci ... aku sangat benci ..." racau Bian dengan kepala terkantuk-kantuk.

"Siapa?"

"Ayahku tentu saja!" Teriak Bian. Ia menatap Jenderal Li marah. Ia menepuk dadanya beberapa kali.

"Dari kecil aku harus menuruti kemauannya. Menjadi ini dan itu. Bermain pedang dan dipukul beberapa kali jika melakukan kesalahan. Aku capek. Aku ingin seperti teman-temanku yang disayangi orang tua mereka. Tidak seperti tua bangka itu yang mendidikku sangat keras dan sering bentak-bentak. Tapi, aku tidak punya pilihan. Dan apakah kau tau masa saat aku remaja?"

"Tidak tahu dan tidak mau tahu."

"Ibuku meninggal." Bian mulai menangis.

Mimik wajah Jenderal Li berubah tidak enak. Sebenarnya, ia tadi ingin bercanda. Menjahili Bian saat mabuk rasanya sangat menyenangkan. Namun, penuturan jujur itu membuat candaannya salah tempat.

"Aku turut berduka."

"Tapi, sebulan dari sana. Ia menikah dengan wanita ular itu. Dan semua kesialanku bermula darinya!"

"Lanjutkan." Jenderal Li bersedekap dan mulai mendengarkan.

"Aku hendak di pekerjakannya jadi budak untuk menutupi ekonomi keluarga. Hah, keluarga?! Mungkin untuk menutupi kebutuhan dirinya sendiri dengan putrinya yang sering berdandan itu!

"Hari itu aku bertengkar dengan ayahku. Dan pergi dari rumah. Hidup dijalanan. Tapi, itu lebih baik daripada di rumah dengan kelakuan sok berkuasa itu. Huh! ... sampai aku direkrut menjadi prajurit. Dan bertemu dengan orang baik sepertimu namun cintanya bertepuk sebelah tangan hahaha..."

Ekspresi Jenderal Li berganti datar.

"Kaisar dilawan." Cibir Bian. Yang membuat tangan Jenderal Li gatal untuk memukul kepala Bian agar pintar sedikit.

"Ucapanmu mulai menyebalkan. Ayo pulang."

"Tunggu, aku belum menghabiskan arakku."

"Sudahlah, tiga cangkir saja kau sudah seperti ini apalagi sebotol."

"Bi, ini uangnya." Jenderal Li menyerahkan koin-koin itu ke meja. Lalu mengambil tiga bungkus makanan.

"Terimah kasih."

Jenderal Li beralih ke arah meja dan melihat Bian yang mulai meracau tak karuan.

"Lihat saja kau ... lihat saja ... hahaha ..."

"Bisa berdiri?" Jenderal Li membungkuk disisi tubuh Bian.

Bian menoleh, manatap wajah Jenderal Li dari jarak dekat, "Ternyata kau tampan juga Jenderal Li."

"Jawabannya pasti tidak bisa." Jenderal Li menghela napas. Ia mulai berjongkok. "Ayo naik. Malam sudah larut."

Bian melemparkan tubuhnya begitu saja ke atas punggung Jenderal Li. Pria itu hampir jatuh, mulutnya

mendesis. Namun, Bian justru terkekeh lalu menaruh kepalanya di pundak Jenderal Li dan tak lama kemudian terdengar dengkuran halus.

"Sudah makan begitu banyak. Tubuhmu masih enteng juga."

Jenderal Li membawa Bian ke kamar pria itu. Menggeser pintu dengan kakinya. Lalu meletakkan tubuh Bian ke atas kasur yang terbentang.

Mata Bian terbuka. Tangannya menutup mulut.

"Hei jang---"

Terlambat. Bian sudah muntah dibajunya sendiri dengan setengah kesadaran.

"Anak ini benar-benar ingin menyusahkanku!" Kedua tangan Jenderal Li di sisi pinggang.

"Cepat lepas bajumu. Muntahannya akan mengotori tempat tidurmu."

"Hmmm..." Gumam Bian yang terbaring tidur.

"Tidak membantu."

Jenderal Li duduk, tangannya mulai membuka ikatan hanfu Bian. Melepas lapisan pertama lalu pakaian dalamnya. Namun, tangannya berhenti melihat balutan

buntalan kain persegi panjang membebat bagian dada Bian.

"Apa dia tidak sesak?"

Jenderal Li melepas bebatan kain itu. Dan matanya membelalak. Tubuhnya jadi kaku ketika kain itu terlepas sepenuhnya. Wajahnya sontak memerah.

✍✍✍

Part XLVIII

"Bian, kau melihat Jenderal Li?" Aya menghampiri Bian yang tengah diberi tugas berjaga keliling di lingkungan istana dalam.

"Aku tidak tau. Mungkin masih di tempatnya." Bian mengendikkan bahu. Dan matanya menyiratkan ingin cepat-cepat pergi.

"Nah, itu dia. Jenderal Li! Kemari!" Seru Aya.

"Ada apa?" Jenderal Li mendekat. Ia menoleh dan bertatapan dengan Bian. Mereka sontak mengalihkan pandangan.

Aya memandang bingung kedua orang itu. Mereka saling memalingkan wajah. Menyebabkan kecanggungan sangat dirasakannya.

"Kalian kenapa?"

"Tidak ada." Mereka berdua menjawab kompak. Saling melirik lalu membuang wajah lagi.

"Sebaiknya aku pergi."

Belum sempat Aya menjawab ucapan Bian. Dia langsung memberi salam hormat dan melangkah dengan

cepat. Dahinya berkerut bingung memandang kepergian Bian. Aya menoleh ke arah Jenderal Li.

"Kalian sedang bertengkar?"

"Tidak ada." Jenderal Li menggelengkan kepalanya pelan.

"Ke---"

"Kenapa kau memanggilku Selir Mei?" Potong Jenderal Li.

"Oh, itu. Aku ingin membeli Dimsum dan kue kering di pasar. Tetapi, tidak diperbolehkan. Dayang Fei sedang sakit. Aku kasihan kalau menyuruhnya. Kaisar Zhang belum pulang dari menghadiri pertemuan Kerajaan sebelah. Jadi, kau satu-satunya yang bisa ku mintai tolong."

"Mau beli berapa?"

"Kau mau membantuku?"

"Aku tidak punya pilihan menolak. Lagi pula, sangat berbahaya kau keluar dengan keadaan seperti itu."

"Aku sudah mencatatnya disini. Maaf merepotkan." Aya memberikan secarik kertas ke tangan Jenderal Li.

"Tidak apa, itu sudah menjadi tugasku."

"Seandainya anakku punya ayah sepertimu. Pasti dia

akan sebaik dirimu." Aya tersenyum hangat, ia mulai berjalan menjauh, "terimah kasih bantuannya."

Jenderal Li menangguk. Mengamati bayangan Aya sampai hilang dari pandangannya.

"Ya, seandainya." Bibirnya menyunggingkan senyum sedih.

✍✍✍

Setelah menyerahkan pesanan Aya. Jenderal Li keluar dari paviliun wanita itu. Seorang prajurit yang berjaga di kediaman Ibu Suri menghampirinya.

"Lapor, Jenderal. Anda dipanggil Yang Mulia Ibu Suri ke kediamannya."

"Laporanmu ku terima. Sekarang, kembali ke tempat."

"Siap Jenderal."

Pintu terkuak. Ia masuk dan memberi salam hormat kepada Ibu Suri yang tengah duduk di pembaringannya.

"Aku menyuruhmu kemari. Untuk menugaskanmu beserta sepuluh prajurit terbaik untuk bertugas ke daerah Guangzhi. Ada pemasok ilegal senjata disana. Dan kau harus menyelidiki dalang tersebut."

Jenderal Li menatap wajah Ibu Suri yang balik

memandang dirinya tajam. Ia menundukkan wajah, sempat sebersit senyuman tipis nan sendu terukir dibibirnya. Namun hanya sebentar.

"Perintah Ibu Suri akan hamba laksanakan."

"Hari ini. Kau harus pergi hari ini. Karena lebih cepat lebih baik."

Bukan karena tidak ada Kaisar kan?

"Baik."

Jenderal Li undur diri lalu keluar. Ia kembali ke tempatnya dan menyiapkan perbekalan.

Aya yang mendengar penugasan Jenderal Li ke daerah konflik segera bertindak. Memang tidak ada didalam sejarah. Namun, firasatnya buruk tentang ini. Daerah Guangzhi terkenal dengan daerah konflik. Karena beberapa orang Mongol berdiam disana. Dan kebejatan orang Mongol sudah sangat terkenal di sejarah orang-orang muslim. Merekalah yang menghancurkan Dinasti Ummayah. Dan merampas semua kekayaan negeri itu sampai rusak dan tak berbekas.

Ia menerobos pintu Jenderal Li. Masuk ke dalam kediaman pria itu yang menatap dirinya kaget.

"Selir Mei! Kau berlari? Kau tau sangat berbahaya bagi kandunganmu."

"Itu tidak penting." Aya menghirup napas panjang-panjang lalu menghembuskannya.

"Kau tidak boleh kesana. Pokoknya jangan. Disana sangat berbahaya."

"Perintah adalah perintah, Selir Mei. Aku tidak memiliki kemampuan menolak."

"Tapi, kau bisa mengundurkan diri. Dan mengangkat orang lain saja."

"Kalau aku bisa, kenapa harus orang lain?"

"Jenderal Li bisahkah kau mendengar permintaanku kali ini saja. Aku janji ini yang terakhir. Aku tidak mau kehilangan orang yang ku sayang lagi."

"Terimah kasih sudah menjadikan diriku termasuk orang kau sayangi. Aku janji, aku akan pulang."

"Kalau kau pulang dalam keadaan tak bernafas juga apa gunanya?!" Teriak Aya frustasi. Ia menutup sebagian wajahnya dengan telapak tangan. Bola matanya mengembun lalu membentuk genangan air yang mengalir menelusuri pipinya.

"Aku akan hidup dan pulang. Itu janjiku padamu. Jangan menangis." Jenderal Li mendekat. Ingin memeluk. Namun, tertahan oleh cincin giok yang melingkari jari Aya. Ia tersadar, ia bukan siapa-siapa.

"Jangan pergi, kumohon." Aya menggenggam ujung baju Jenderal Li dengan berurai air mata.

Jenderal Li tak tahan melihat tangisan wanita yang dicintainya. Ia menerobos batas. Menarik kepala Aya. Membawanya ke pelukannya. Semoga saja tidak ada yang melihat mereka.

"Aku pasti kembali." Janjinya.

✍✍✍

Saat hendak pergi bersama rombongan, Jenderal Li berpapasan dengan Kaisar Zhang yang baru saja tiba dari bertugas. Ia memberi salam hormat lantas berlalu.

"Jenderal Li."

Panggilan itu menghentikan langkah Jenderal Li.

"Hamba Yang Mulia."

"Ku dengar, Ibu Suri memberi perintah."

"Benar, Yang Mulia."

"Kau boleh mengundurkan diri dari misi ini."

Jenderal Li mendongak melihat wajah datar Kaisar Zhang yang menatap lurus ke arah jalan.

"Hamba akan melaksanakan perintah Ibu Suri." Tolak Jenderal Li.

"Kau tidak memiliki alasan untuk pergi kesana. Dan aku tau kau tidak akan masuk ke kubu manapun." Kaisar Zhang membeberkan alasan yang sudah di ketahui Jenderal Li.

"Aku punya alasan."

Kasiar Zhang menoleh.

"Untuk pembuktian kepada seseorang bahwa aku juga kuat seperti Kakak."

Kaisar Zhang menarik sudut bibirnya sangat tipis, "Itu adalah misi bunuh diri."

"Aku tau."

"Kembalilah dengan selamat." Kaisar Zhang menepuk bahu Jenderal Li sambil lalu.

Jenderal Li tersenyum menatap punggung Kaisar Zhang. Hangatnya tepukan itu sampai merambati hatinya. Baru sekarang ia merasakan perasaan asing. Perasaan memiliki seorang kakak.

✍✍✍

"Bian, kau harus menyelamatkan Jenderal Li."

"Apa maksudmu datang-datang menyuruhku seperti itu?" Tanya Bian lalu meneruskan pekerjaannya yang memungut dedaunan.

"Dia dalam keadaan bahaya."

Bian mendongak, "Dia hanya bertugas menyelidiki. Yang ada, aku akan dianggapnya pengacau jika menyusulnya."

"Tidak, firasatku sangat buruk. Aku menduga disana akan terjadi perang."

"Istana saja tidak mengumumkan akan ada perang. Itu hanya pradugamu saja. " Bian masih kukuh dengan pendapatnya.

"Tolonglah, apa kau mau Jenderal Li tidak pernah kembali dari sana?" Aya memohon.

"Dia itu kuat, Aya. Dan kau menyuruhku yang lemah ini kesana? Bukannya kau terkesan menumbalkan diriku? Kenapa tidak menyuruh Jenderal Yun yang sangat kuat dan ganas itu?" Bian menghentikan pekerjaan. Dan menatap Aya sepenuhnya.

"Kau harus membantuku dan membantunya. Ini permintaan dari ibu hamil. Apa kau tidak kasihan melihatku? Apakah hatimu tidak cemas dengan keadaan Jenderal Li jika seandainya memang terjadi perang disana?"

"Arrrrgggghhh, kenapa aku harus terlibat cinta segitiga kalian sih?!" Bian menjambak rambutnya sendiri.

✍✍✍

"Jenderal, kita di kepung!" Seru salah satu prajurit.

"Jumlah mereka sangat banyak. Mustahil kita bisa menang." Prajurit disebelahnya nampak memegang pedang dengan gemetar.

"Apa yang harus kita lakukan Jenderal?" Teriak prajurit Shao diantara derasnya hujan yang berjatuhan. Sesekali petir menggelegar membelah langit petang.

"Jangan pesimis. Apakah kalian mau mati sebagai pecundang?!" Bentak Jenderal Li. Pandangannya mengedar melihat musuh-musuh yang berdatangan dengan jumlah yang tak sedikit.

"Kita harus melawan! Rubuhkan satu atau sepuluh. Gunakan pedang kalian! Jika kita mati hari ini, setidaknya kita membawa mereka bersama kita!!!" Jenderal Li mengeluarkan pedang. Disambut susulan pedang dan teriakan lainnya.

"Pegang erat-erat ganggang pedangmu, jangan jadi banci!" Mengacungkannya ke depan.

"Format melingkar!" Lalu mengangkat pedangnya ke atas seraya berteriak keras.

"Maju! Serang!"

✍✍✍

Bian telah sampai, matanya membelalak terkejut. Begitu banyak mayat bergelimpangan di tanah. Burung-burung gagak berterbangan di langit jingga. Aroma basah dari habis hujan dan bau amis tercium pekat.

"Jenderal Li!" Ia berteriak cemas. Sepanjang mata memandang hanya ada mayat. Ia membalik tubuh siapapun mencari rupa pria itu.

Mencari diantara tumpukan mayat.

"Jenderal Li!" Ulangnya lagi. Ia semakin masuk ke hilir sungai. Tempat terbanyak mayat. Darah menggenang bersama air.

"Jenderal Liiii!" Teriaknya putus asa. Saat tidak menemukan sosok yang dicarinya. Ia melihat bayangan di belakangnya. Sosok itu melayangkan pedang.

Bian merogoh belati disisi tubuhnya. Namun, sosok itu sudah jatuh sebelum sempat dirinya berbalik. Siapa?

Bian berbalik. Dan melihat seorang pria dengan keadaan mengenaskan lagi berantakan melempar busur panahnya ke tanah.

"Jenderal Li!!!"

✍✍✍

Part XLIX

"Mereka tidak pulang." Ucap Aya hampa.

"Siapa?" Kaisar Zhang menoleh.

"Jenderal Li dan Bian. Apakah mereka selamat?" Aya menatap penuh harap.

"Aku percaya, dia akan pulang." Kaisar Zhang mengangguk yakin.

"Tapi, pulang dalam keadaan hidupkan?"

"Dia sudah berjanji, bukan?" Balas Kaisar Zhang bertanya.

"Aku masih cemas." Aya menunduk.

"Kau tidak pernah secemas ini jika aku pergi." Kaisar Zhang mengusap rambut Aya lalu membawa ke dadanya untuk bersandar.

"Karena kau itu kuat."

"Lalu, Jenderal Li lemah?"

"Tidak juga." Aya menggumam pelan.

"Percaya padanya, dia pasti kembali." Kaisar Zhang memandang langit di luar sana. Hari sudah berganti esok

semenjak kepergian sosok itu. Ia memejamkan mata. Lalu mengeratkan pelukan.

Kembali di masa dan tempat yang berbeda.

✍✍✍

Istana mengadakan acara penyambutan penerus baru yang diselenggarakan oleh Kaisar sendiri. Malam perayaan yang sangat megah. Disambut antusias oleh para warga dan para petinggi. Hanya Ibu Suri dan Selir Ming yang tidak menghadiri acara tersebut. Kursinya terlihat kosong.

Selir Ming mengoleskan gincu di bibirnya. Matanya menatap kosong ke cermin. Wajahnya terpantul sangat cantik disana. Dengan terusan sutra indah bewarna biru gelap. Disudut cermin nampak sebuah bayangan putih yang duduk dibelakangnya. Ia tersenyum miris.

"Kau pun nampak siap menjemputku malam ini." Suaranya mengalun lirih.

Ia beranjak berdiri. Ruang kamarnya sangat gelap. Tidak ada cahaya lilin. Memang sengaja tidak nyalakan. Ia mengambil seutas tali. Lalu mendongak ke alang-alang.

Di kediaman Ibu Suri.

Ibu Suri hanya bisa terbaring di atas kasurnya. Badannya terasa sakit. Belum lagi batuk yang terus

dideritanya semakin parah. Wajahnya pucat. Tubuhnya lemas tak bertenaga. Seolah-olah bayangan kematian sudah lama mengintainya.

Desakan batuk itu muncul lagi. Ia membungkuk dan terbatuk dengan hebat. Menutup bibirnya dengan tangan. Darah keluar dari sela-sela jemarinya. Tak berhenti disana, batuk itu menggerogoti kerongkongannya. Badannya sampai tengkurap.

"Dayang ... dayang ... da ..."

Lilin-lilin disekitarnya mulai padam beruntun. Hingga lilin terakhir. Kamarnya gelap namun ia bisa melihat karena sinar rembulan yang menembus celah-celah jendela.

Ibu Suri melihat rok dengan manik-manik cantik berdiri didepannya. Matanya menelusuri ke atas. Bercak-bercak darah mengotori bagian atas rok itu. Serta bau busuk yang entah muncul dari mana. Ia mendongak ke atas. Dan berpandangan dengan kedua bola mata putih yang menatapnya.

Di tempat berbeda. Seorang gadis kecil dan seorang dukun berkumpul di ruang gelap.

"Kau siap dengan konsekuensinya?"

"Aku siap." Jawab gadis itu dengan mantap. Ia mengiris jarinya, darah keluar dari sana lalu di teteskan ke boneka rajutan hingga kepala boneka itu berlumur darah. Sebuah mangkuk berisi air mawar diatas boneka itu.

"Tusuk boneka itu diatas air."

Gadis itu melakukan apa yang diperintahkan. Beberapa kali menusuk boneka itu. Hingga tiba-tiba boneka itu mengeluarkan darah. Darah menetes di atas air.

Ia menarik sudut bibirnya membentuk senyum miring. Matanya memancarkan ambisi dan ketajaman.

"Aku siap merebut posisi pemaisuri apapun konsekuensinya."

.

.

.

Di perayaan besar itu, Aya tengah duduk diatas kursi bersebelahan dengan kursi Sang Kaisar. Kaisar Zhang menatapnya dengan bahagia. Aya hanya tersenyum simpul. Ia mengambil teh yang disiapkan dan mendongak ke arah langit. Reaksi ganjil langit membuat kenyitan di dahinya. Langit yang semula cerah penuh bintang, tiba-tiba didatangi awan-awan gelap dari segala sisi. Sinar

bulan purnama hilang timbul di langit. Ia menyesap tehnya. Meminumnya seteguk. Lalu, sebuah kejadian membuat bising musik berhenti. Bulan purnama yang tadinya bersinar putih perlahan-lahan memerah serupa darah. Orang-orang disana bertanya-tanya heran. Aya merasakan pergolakan di perutnya. Sebuah cairan mendesak keluar. Ia memuntahkan sesuatu. Cairan merah mengotori tangan dan roknya. Amat banyak. Cangkir terlepas dalam gengamannya. Menimbulkan kebisingan. Kaisar Zhang menoleh terkejut sekaligus syok. Semua orang terkesiap. Dan saat Kaisar Zhang berlari mendekatinya, ia sudah jatuh dari kursi. Meninggalkan semuanya dalam keterkejutan.

"Aya ... Aya ... Ayaaa..." Panggil Kaisar Zhang dengan cemas sambil mendekap kepala itu dalam pelukannya. Di tatapnya mata Aya yang sudah tertutup. Ia mengelus pipi itu dengan lembut. Berharap wanita itu bangun.

"Aya bangun. Ayo bangun. Candaanmu tidak bagus." Kaisar Zhang mengusap sudut bibir Aya yang terus mengeluarkan darah. Ia mencuil teh yang tadi diminum Aya, membauinya namun tidak ada. Tidak ada apa-apa yang mencurigakan. Tidak ada racun. Lantas apa yang membuatnya seperti ini.

"Bertahanlah sebentar, aku akan memanggilkan tabib."

"Cepat panggilkan tabib!!!" Teriaknya keras.

Kasim Han bergegas pergi. Tetapi, diundakan tangga terakhir. Sebuah seruan menghentikan pergerakannya.

"Istana kita diserang!!!"

Orang-orang langsung panik. Dan berlari kocar-kacir menyelamatkan diri.

Suara berdesing disampingnya membuat Kaisar Zhang menoleh. Kepala Menteri Yuan tengah mengacungkan pedang ke lehernya.

"Lindungi Kaisar!" Seru Jenderal Yun.

.

.

.

"Nona, nona, kita harus pergi. Istana sedang di serang."

Dayang Jang membuka pintu kamar Selir Ming. Hanya kegelapan yang ia lihat.

"Nona?"

Ia masuk ke dalam, melirik ke sekitar. Dikasur tidak ada. Matanya menangkap bayangan yang terayun di atas. Dia mendongak dan seketika terkejut.

"Aaaaaaahhh ..."

.

.

.

"Ibu Suri kita harus pergi."

Dayang mengetuk pintu. Tidak ada sahutan. Ia membuka pintu. Melihat Ibu Suri dengan darah di mulutnya dan mata menjelit ke atas.

"Tolooonngggg!!!"

✍✍✍

Tubuhnya seakan ditarik, melayang lalu tersedot seperti gaya gravitasi yang akan menarikmu jatuh. Melintas dengan kecepatan cahaya kemudian dimasukkan secara paksa. Pikirannya masih berputar-putar. Setelahnya hening dan hampa. Aya mengerjabkan mata. Membuka kelopak mata perlahan. Ia menatap lampu terang diatasnya. Matanya melirik ke kiri, dimana dinding putih, selang infus beserta penyangganya, pernapasan

oksigen di mulut dan hidung serta mesin jantung yang berbunyi statis.

"Ya, Tuhan. Syukurlah kau siuman, Nak. Kinan cepat panggil dokter."

"Baik, Bu."

Matanya menoleh perlahan. Itu ibunya. Dan adiknya yang baru saja hilang dibalik pintu.

Apa yang terjadi?

Kenapa seperti ada ruang hampa di hatinya?

✍✍✍

---Tamat---

Epilog

Setelah siuman, ia diistirahatkan lagi. Hari berganti esok. Terbangun untuk kedua kalinya. Aya merasa sudah tidur selama ratusan tahun. Selang oksigen sudah dilepas. Aya tersenyum lemah. Saat ibunya datang pagi ini dengan semangkuk bubur.

"Kinan sedang sekolah. Setelah pulang dia langsung kesini." Ibu menggeser kursi mendorongnya ke samping ranjang Aya.

"Ibu, aku sudah lumayan sehat. Sebaiknya aku pulang saja." Aya membuka selimut dan menatap Ibunya untuk mendapat persetujuan.

"Kau mencemaskan biaya rumah sakit?" Tanya Ibu di sela mengeluarkan mangkuk bubur dari kantung plastik putih.

"Kita tidak punya uang untuk membayar semua perawatanku bu."

"Memang iya, Ibu sempat ditolak rumah sakit gara-gara tidak bisa membayar biaya administrasi saat tragedi kecelakaan itu. Tapi, untungnya ada orang baik yang membayar biaya rumah sakitmu sampai kau pulih. Jadi,

kau tak perlu cemas. Pulihkan saja kesehatanmu hingga membaik." Ibu tersenyum menenangkan.

"Tapi, biaya kebutuhan Ibu dan sekolah Kinan---"

"Ibu mengambil uang tabunganmu. Dan itu cukup untuk membayar spp Kinan bulan ini, listrik dan juga air. Ibu juga sudah mulai membuat berbagai donat untuk dijual dan hasilnya lumayan untuk kebutuhan pokok kita." Sela Ibu seraya mengelus punggung tangan Aya lembut.

"Jangan cemas, Nak. Ibu akan berusaha untuk kalian. Terimah kasih sudah menjadi pelindung Ibu dan Kinan selama ini." Lanjutnya.

"Aku janji, setelah aku sehat nanti. Aku akan berusaha lebih giat lagi."

"Sudah, sudah, ayo makan." Ibu mulai menyuapi Aya. aku

"Kira-kira sudah berapa lama aku koma, Bu?"

"Sekitar sebulan lebih." Ibu mengira-ngira.

"Biayanya pasti besar dan lagi aku di tempatkan di kelas A. Apa orang itu tidak rugi, Bu? Memangnya dia siapa sampai sebaik itu?" Aya membuka mulut menerima suapan.

"Ibu pernah ragu. Tapi, katanya ia teman kamu dan tahu namamu. Jadi, ibu percaya saja. Dan orangnya memang baik."

"Pria atau wanita?"

"Pria."

"Temanku pria yang paling dekat cuman Riki. Tidak mungkin dia. Dia tidak sekaya itu. Ibu tahu namanya?" Aya mengingat-ingat jumlah temannya. Tetapi, dipikir-pikir temannya hanya dua biji. Itupun rekan kerjanya dulu. Dan mustahil mereka membayar biaya rumah sakitnya. Mereka tidak sedekat itu.

"Dia sempat mengenalkan namanya. Tapi, susah disebut oleh lidah Ibu. Ibukan tidak bisa menyebut huruf s."

"Itu ibu bisa nyebut huruf s."

"S, angka dua terbalik itu."

"Maksudnya?" Dahi Aya mengernyit bingung.

"Istirahat saja. Kamu tanya Kinan nanti. Jangan berpikir yang terlalu berat." Ibu menepuk paha Aya. Meletakkan mangkuk yang sudah kosong. Dan membenarkan letak selimut Aya.

✍✍✍

"Kinan kamu tau yang bayar rumah sakit kakak?"

Kinan menengok kakaknya sementara tangannya sibuk mencari sesuatu di dalam tas, "Oh, kakak ganteng itu ya. Tau. Orangnya kadang-kadang jenguk kakak."

"Kok aku nggak pernah lihat?" Aya memindahkan saluran tv. Merasa bosan dan tidak ada tayangan yang menarik, ia menekan tombol power. Layar tv langsung padam.

"Iyalah, kan kakak sering tidur karena pengaruh obat."

"Jadi, siapa kakak yang kamu sebut ganteng itu?" Aya memutar tubuh menatap adiknya.

"Aku lupa namanya." Kinan mengendikkan bahu. Kemudian matanya melongok ke dalam tas. Mengeluarkan isi tas. Entah mencari apa.

"Ish, kamu memang nyebelin. Untung adik."

"Tapi, aku kan sayang kakak."

"Huek!" Aya pura-pura muntah.

"Ih, kakak sering gitu. Emang ya, sekalinya garang nggak bisa diajak romantis. Lembut dikit jadi wanita, Kak. Nanti perawan tua loh." Tangannya menarik benda pipih. Tersenyum puas setelah mendapatkan apa yang dicarinya.

"Apa kamu bilang?!"

Tersadar, kakaknya akan marah. Kinan cepat-cepat mengambil langkah cepat, "Lari!"

✍✍✍

Siang itu, ia menemukan ruang anak-anak penderita kanker. Sebagian dari mereka memakai kupluk atau punutup kepala.

"Hai." Sapanya seraya tersenyum.

"Kakak juga pasien disini. Mau bermain?"

"Pengen. Tapi, kata suster tidak boleh melakukan kegiatan berat."

"Bagaimana kalau bermain tebak-tebakan?" Saran Aya.

"Kami juga tidak boleh berpikir terlalu berat."

"Oh, kalau cerita?"

Mereka langsung merapat ke arah Aya. Wajah antusias mereka membuat Aya tersenyum.

"Kisah apa yang mau kalian dengar?" Aya duduk di salah satu ranjang. Sementara mereka mengitarinya untuk mendengarkan cerita.

"Frozen!" Seru anak perempuan kompak.

"Marvel!" Balas anak laki-laki tidak setuju.

"Kisah Brave saja ya, kakak tidak tau cerita yang kalian sebutkan."

"Aku mau tidur saja." Salah satu anak melangkah menjauh.

"Ya, sudah. Kalau rugi ditanggung sendiri." Dan Aya tersenyum, melihat anak tadi kembali duduk.

"Di sebuah kerajaan, hiduplah Raja dan Ratu yang mempunyai empat anak. Satu anak perempuan dan tiga anak kembar. Si sulung bernama Merida. Dia seorang putri yang tangguh dan kuat. Kecintaannya pada memanah membuat Ratu sangat marah. Karena seharusnya seorang putri harus berlaku feminim dan lembut. Tibalah saat Ratu berniat menjodohkan Merida dengan pangeran dari kerajaan lain membuat Merida sangat marah. Mereka bertengkar. Dan Merida melarikan diri, karena Ibunya tidak mendengarkan. Saat itu, sebuah api biru menuntunnya ke arah takdir..."

Aya berhenti. Rasanya ini pernah dirasakannya. Tapi, kapan? Ia tidak mengingat bagian ia pernah melakukan ini.

"Kok, tidak dilanjut?" Tanya gadis kecil yang duduk paling dekat dengannya. Aya mengulas senyum maaf. Ia pun meneruskan cerita.

"Maaf, kakak melamun tadi. Ok, kita lanjutkan. Ia bertemu seorang penyihir didalam sebuah pondok tua...

.

.

.

"Modu. Si beruang besar dengan wajah menyeramkan menyerang dirinya. Ibunya yang berwujud beruang mendorong Modu ke pasak batu sampai menimpanya. Mati. Merida menyelimuti Ibunya dengan tirai yang diputus karena kesombongan. Dan Ratu menjadi manusia lagi. Tamat."

"Yeeey..." anak-anak bertepuk tangan.

Aya menarik bibirnya membentuk senyuman bahagia. Senang rasanya melihat keceriaan dari binar mata itu. Serasa ada sesak dan ia meraba perutnya secara spontan. Entah karena lapar atau ada sesuatu yang ia lupa. Tetapi, sesak itu semakin menjadi.

Tiba-tiba seseorang memegang pundaknya. Aya menoleh dan keningnya berkerut. Reaksi pertama melihat sosok itu, tatapannya datar. Kemudian wajahnya berganti

membeku kala rasa familiar menyergapnya. Syok. Bibirnya terbuka sedikit tak bisa berkata apa-apa lagi. Matanya melebar bak kelereng coklat yang tertimpa cahaya, berkilau dengan pendaran keterkejutan. Pikirannya mendadak kosong. Semua ingatan itu merasuk dengan cepat. Menghantam kepalanya silih berganti. Bagai petir yang menyambar tanah. Bersama sosok yang memegang bahunya tersenyum ke arahnya. Pria itu sangat berbeda. Rambutnya dipotong cepak. Stelan pakaiannya nampak modern. Namun tatapan itu masih sama seperti terakhir dilihatnya. Tajam dan mengintimidasi.

Air mata menggantung di pelupuk mata aya.

"Kau tidak merindukan ku?" Aksen berat dan berbeda itu membuat Aya berdiri dan langsung menghambur ke pelukannya.

✍✍✍

Extra Part I

"Menyerahlah Kaisar Zhang, kau harus turun dari tahta. Kepemimpinanmu sangat buruk."

Kaisar Zhang mengepalkan tangan. Giginya bergemelutuk. Rahangnya mengencang. Tatapannya semakin tajam bagai lesatan panah.

"Aku sudah yakin. Kau adalah dalang dari semua ini." Ia melirik dari ujung matanya bagaimana tajamnya pinggiran pedang yang tertuju ke arahnya. Bergerak sedikit, ujung tajam itu akan siap menggores kulitnya.

"Kalau itu benar, bukankah sudah terlambat? Jika kau turun dari tahtamu sekarang, perang tidak akan terjadi malam ini."

"Kau terlalu percaya diri, Kepala Menteri Yuan." Kaisar Zhang meletakkan kepala Aya perlahan ke lantai. Ia memandang wajah tertidur itu dengan sendu. Sebelum bangkit ia memberi kode kepada Kasim Han yang terpaku di ujung tangga. Matanya menoleh ke tubuh Aya yang terbaring. Lalu menatap lurus ke depan, berharap Kasim Han mengerti isyaratnya. Tangannya menyelip ke lipatan hanfu, mengeluarkan sesuatu disana. Seraya meneruskan

kata-kata, " Sangat percaya diri. Kau tau peribahasa seekor kadal yang ingin membodohi buaya. Dia akan langsung mati di tempat tanpa sempat melawan."

"Peribahasamu takkan mampu mempengaruhiku."

Kaisar Zhang mendengus, "Perbuatanmu tidak akan pernah ku maafkan. Dan aku akan membalasnya lebih keji dari yang kau bayangkan. Ku pastikan kau akan menyesal telah terlahir ke dunia. Aku akan membuat kematianmu tidak akan mudah."

"Jangan terlalu banyak bicara omong kosong, Yang Mulia." Panggilan terhormat itu diucapkan dengan penuh ejekan, Kepala Menteri Yuan menarik bibirnya membentuk senyum sinis, "kaulah yang saat ini sedang terdesak. Lihat! Para prajurit kepercayaanmu saling membunuh satu sama lain. Seragam yang sama namun tujuan berbeda. Banyak yang menginginkanmu untuk turun dari tahta bukan hanya aku saja. Seharusnya kau memahami itu. Tapi, sikap diktatormu membuatku muak. Sekarang, aku tak peduli lagi. Yang jelas malam ini kau harus mati!"

Suasana semakin memanas. Berselimut latar yang memekakan telinga. Berbagai jeritan, teriakan semangat, dan tangisan penuh kepedihan. Lolongan minta tolong dan geraman perih yang terluka semua berpadu di arena

itu mempertaruhkan nyawa. Bising gesekan pedang dan aroma amis tercium di udara lepas. Kerusakan dimana-mana, mayat bergelimpangan silih berganti tiap detik. Kaisar Zhang melirik semua pertempuran dibawah sana melalui sudut mata. Pesta perayaan yang dibuatnya menjadi pesta pemakaman. Matanya beralih ke depan, menatap sengit Menteri Yuan. Atau masih pantaskah penghianat ini disebut menterinya?

"Ambisimu membutakan dirimu, Kepala Menteri Yuan. Tidakkah kau lihat siapa yang terdesak disini?"

Tepat setelah Kaisar Zhang mengucapkan kalimat itu, bunyi gerbang istana dibuka disusul teriakan semangat ribuan orang diluar gerbang mengalihkan semua pandangan. Ribuan pasukan berseragam hitam dengan setengah kain menutupi wajah mereka masuk dengan pedang yang teracung siap. Menyerang semua pasukan Kepala Menteri Yuan beserta pengikutnya. Tampak beberapa menteri dalam kubu lawan terdesak bahkan ada yang melarikan diri. Namun, mereka tidak bisa lari kemanapun. Semua jalan keluar ditutup dan dikepung. Diatas dinding pembatas nampak puluhan pemanah berjejer rapi seraya melesatkan panahnya berkali-kali. Kali ini, tidak ada siapapun yang bisa luput dari arena itu. Satu persatu nyawa berjatuhan tiap detiknya. Semua pemberontak digilas habis tanpa menyisahkan

seorangpun.

Dan kelengahan Kepala Menteri Yuan dimanfaatkan Kaisar Zhang untuk menangkis pedang itu dengan pedangnya yang ia keluarkan dari lipatan hanfu. Ia balik mengacungkan pedangnya. Menatap tajam penuh amarah.

Kepala Menteri Yuan yang tersadar segera mengeratkan genggaman pedangnya, "Apakah kau sudah lama tau?"

"Bukankah kadal bodoh sepertimu tidak bisa membodohi buaya sepertiku?

"Menteri yang kau percayai itu rela datang padaku dan menukar informasi berhargamu dengan sekantung koin emas."

"Keparat!" Kepala Menteri Yuan mengayunkan pedangnya. Kedua pedang mereka beradu. Saling mendorong satu sama lain. Tatapan mereka terkunci dengan lecutan bara api dalam bola mata mereka.

"Kau tak lebih seonggok manusia tua yang menyedihkan. Sangat disayangkan sekali, seharusnya kau menikmati masa tuamu malah kau harus berujung ke maut gara-gara keserakahanmu." Bibir Kaisar Zhang terkatup rapat. Rahangnya mengencang bersama tenaga

untuk mendorong tua bangka ini menjauhi tempat Aya terbaring.

Kasim Han bersegera mengangkat tubuh Aya setelah kedua sosok itu agak jauh. Ia menuruni tangga dan memutari jalan melalui belakang undakan panggung. Berlari menembus medan perang lalu menuju Kediaman Kaisar Zhang.

"Bukankah kau juga sama menyedihkannya, Yang Mulia? Selir kesayanganmu itu akan meninggalkanmu malam ini. Dan anak yang dikandungnya tidak akan pernah terlahir ke dunia ini. Permainan takdir ini begitu mengasyikkan."

"Diam kau, sialan!" Kaki Kaisar Zhang menendang telak perut lawannya hingga Kepala Menteri Yuan mundur beberapa langkah.

Kepala Menteri Yuan terkekeh, "Setidaknya harus ada harga yang di bayar malam ini atas kematianku."

"Dia belum mati dan tidak akan mati untuk membayar usahamu, sialan!"

"Berucaplah seperti itu seratus kali, Yang Mulia. Karena nyatanya, wanita itu sudah mati karena kutukan. Hahaha..."

Bugh...

Kepala Menteri Yuan terhuyung jatuh. Ia mengusap bibirnya yang mengeluarkan darah. Dan denyut perih akibat pukulan kuat itu masih terasa di pipinya. Ia menahan pedang yang melayang ke arahnya. Mata Kaisar Zhang menatapnya dengan beringas.

"Aku benar-benar akan menghabisimu." Kaisar Zhang berucap dengan gigi terkunci. Urat-urat dileher terlihat menonjol akibat gejolak amarah dalam iris mata itu. Ia menekan pedangnya lebih kuat.

Kepala Menteri Yuan terdorong mundur namun ia masih mempertahan pedangnnya sebagai benteng pertahanan. Menatap kilau ujung pedang yang nyaris satu senti lagi dari dagunya.

"Habisi aku. Dan kau akan mati dalam kesendirianmu. Bagaimana rasanya ditinggalkan oleh orang yang sangat kau sayangi? Ini adalah pembalasan yang sepadan. Dewa berpihak padaku malam ini."

Kaisar Zhang menipiskan bibirnya. Amarahnya memuncak. Tanpa membalas perkataan Menteri Yuan yang membuatnya naik darah. Ia melepas dorongannya, namun langsung menghujamkan pedang itu ke bawah. Ditempat Menteri Yuan terbaring. Tapi, laki-laki tua itu ternyata lebih gesit. Ia berguling ke kanan. Dan langsung berdiri. Mereka saling berhadapan kembali.

"Marah, Yang Mulia? Kenapa kau begitu murka? Bukankah ini yang kau inginkan? Melihat Selir Mei mati. Ah, aku lupa kalau itu dulu. Bukankah sekarang kau sangat mencintainya hingga mempertaruhkan kekuasaanmu, tahtamu, bahkan nyawamu sendiri? Tapi, pengobanan itu hanya sia-sia. Ia sudah mati dan takkan pernah hidup lagi. Kau akan hidup seperti dulu, kesepian, hampa, dan kosong. Menjadi boneka ayahmu yang dulu."

"Aku bukan boneka siapapun! Dan ku perintahkan diam sebelum aku merobek bibir menjijikanmu!"

"Kau boleh berkata semaumu, Yang Mulia. Tapi, kenyataan tidak akan pernah berubah. Yang mati tidak akan membuka matanya lagi."

Kaisar Zhang menerjang maju. Mengibaskan pedangnya dengan kuat. Bunyi desing besi kembali terdengar. Kali ini, ia tidak membiarkan lawannya untuk menghirup napas walau sejenak. Ia menyerang membabi buta. Melayangkan pedangnya. Memukul wajah Menteri Yuan dengan pukulan bertubi. Lalu disusul tendangan kuat di perut.

Kepala Menteri Yuan nampak kepayahan menangkis semua perlawanan Kaisar Zhang. Tenaga tuanya hanya mampu menerima dan beberapa kali jatuh tersungkur. Darah menetes dari bibirnya akibat kuatnya tendangan

perut yang ia terima. Ia perlahan bangkit. Terkekeh dan menatap Kaisar Zhang dengan sorot menjengkelkan.

"Hanya kau yang tersisa Kepala Menteri Yuan. Semua pengikutmu sudah mati dibawah sana." Kaisar Zhang menarik bibirnya, mengejek kekalahan yang sudah ada di depan mata Menteri Yuan.

"Aku tidak akan kalah!" Teriak Menteri Yuan. Ia mengambil ancang-ancang. Mengeratkan genggaman pedang.

Kemudian, mereka berlari saling berlawanan, menghunuskan pedang. Lalu menusukkan pedang mereka pada masing-masing.

Kepala Menteri Yuan memandang sisi kepala Kaisar Zhang yang ada disampingnya. Sangat dekat. Ia menyunggingkan senyum sinis.

"Aku menunggumu di neraka." Pegangan pada pedang jatuh. Satu-satunya senjata yang dimilikinya berdenting di lantai. Tangannya terkulai lemah.

"Kau tidak akan mati semudah ini, Menteri Yuan. Aku tidak akan membiarkannya. Aku sudah berjanji akan menyiksamu, bukan? Maka ini baru permulaan." Kaisar Zhang menusukkan pedangnya makin dalam. Matanya melirik ujung pedang yang timbul dari punggung Menteri

Yuan. Dirasakannya darah membasahi bahu kanannya dan tangan. Kemudian laki-laki tua itu jatuh tak bisa menahan berat bobot badannya lagi.

Kaisar Zhang melirik dingin pada Menteri Yuan yang memuntahkan darah. Ia menoleh ke arah Jenderal Yun.

"Dia tidak akan mati. Aku menghindari organ vital. Masukan dia dalam tahanan khusus dan bukankah anjing peliharaanku belum diberi makan? Biarkan tiga anjing peliharaanku menemaninya didalam sana." Ada kilat melintas dalam bola mata Kaisar Zhang sebelum pria itu meninggalkan undakan panggung. Jenderal Yun menyeret paksa Menteri Yuan dan melaksanakan perintah.

Mata Kaisar Zhang memandang mayat-mayat bergelimpangan dibawah kaki para prajuritnya yang berbaris hormat. Ia mendongak ke atas langit memandang bulan merah yang tenggelam diselimuti awan hitam kelabu yang menggumpal di langit. Sebelum langkah kakinya memasuki beranda luar istana, air menetes berjatuhan dari atas. Tiap tetesnya menitik ke wajah dan rambutnya yang mulai basah. Semenit kemudian menderas diiringi suara deraian hujan yang menghantam jalan dan genting paviliun. Bersama tiupan angin yang menusuk dingin.

Ia berbalik, menatap puluhan prajurit yang tersisa.

Berbaris rapi bersama ribuan prajurit khususnya yang berpakaian serba hitam di tempat arena perang yang terjadi sebelumnya.

"Aku perintahkan semuanya kembali bertugas ke tempat masing-masing. Dan semua Jenderal melapor padaku besok pagi. Dan yang lainnya, bersihkan kekacauan ini."

✍✍✍

Pagi itu semua orang diselimuti kabut duka. Terbaring tiga peti dikelilingi para pelayat yang memakai baju serba putih. Kaisar Zhang nampak disana. Berdiri dengan aura mendung di wajahnya.

Dayang Fei terlihat menangis seraya menatap peti di hadapannya. Berisikan Selir Mei yang tengah tertidur untuk selamanya. Wajahnya dirias cantik. Bibirnya dipoles gincu berwarna lembut nampak tersenyum tipis. Memakai hanfu biru langit dengan kain sutra terbaik. Mahkota kecil bertahtakan permata tersemat di atas kepalanya. Dengan gelang dan kalung emas putih menghiasi tangan dan lehernya.

Disebelah peti Selir Mei, ada peti Selir Ming. Wanita itu tak kalah cantiknya. Jika dulu riasannya begitu tebal dan nampak seperti wanita jahat. Kini rupanya hanya dihias dengan riasan natural. Terlihat cantik alami.

Menggunakan hanfu merah jambu dan jepit rambut naga emas di kepalanya. Matanya masih terbuka enggan tertutup walau Dayang Jang dan yang lainnya sudah berusaha untuk menutupnya.

Di peti terakhir, Ibu Suri beristirahat dengan tenang. Mengenakan riasan tipis dan hanfu merah dengan bordiran bangau di roknya. Mahkota besar dengan permata berlian menghias di tengah-tengahnya.

"Yang Mulia." Panggil Kasim Han. Matanya menyiratkan untuk segera menyelesaikan upacara kematian ini.

Kaisar Zhang memejamkan mata sebentar. Menarik napas panjang lalu menghelanya. Namun, rasa sesak didadanya tak mau hilang. Berusaha memantapkan hati, ia melangkah diantara peti Selir Mei dan Selir Ming.

Pertama, ia bergerak ke peti Selir Ming. Melihat wajah wanita itu beribu penyesalan menghantam dadanya. Apalagi mata yang menatap kosong ke depan. Mata Kaisar Zhang bergulir ke arah leher Selir Ming terlihat bekat merah membiru melingkari leher Selir Ming. Kaisar Zhang menundukkan kepalanya sedih. Ia mendongakkan wajah seraya menarik napasnya sekali lagi. Tangannya terangkat dan mengusap wajah Selir Ming dari dahi hingga ke dagunya. Ajaibnya, seakan pemilik

tubuh itu menginginkan Kaisar Zhanglah yang melakukannya. Mata itu sukses tertutup. Meninggalkan hantaman pedih di dada Kaisar Zhang. Ia membungkukkan badannya dan mencium dahi Selir Ming sambil berbisik dengan suara kelu.

"Maaf."

Wajah Selir Ming terlihat sangat berbeda. Ekspresinya yang kaku dan tersiksa sekarang nampak sangat tenang. Sangat-sangat tenang. Menimbulkan atmosfir hening dan haru.

Kaki Kaisar Zhang bergerak ke peti sebelahnya. Langkahnya sangat berat. Melihat wajah Selir Mei yang seakan tertidur pulas. Bagai palu menghantam jantungnya bertubi-tubi. Tangannya menggenggam sebelah tangan Selir Mei dengan erat. Ia memandang wajah tenang itu sendu. Diusapnya rambut itu perlahan lalu mencium kening Selir Mei lamat-lamat.

Ia tak kuasa lagi, air matanya jatuh menetesi kulit Selir Mei. Bibirnya bergetar lirih. Perasaan tidak siap untuk ditinggalkan membuat Kaisar Zhang menggengam tangan Selir Mei semakin erat. Diiringi tetesan bening yang jatuh dari matanya.

Waktu bergerak cepat, proses penguburan sudah selesai. Para pelayat sudah pergi meninggalkan tanah

merah itu. Kaisar Zhang terdiam di samping batu bertuliskan nama Selir Mei. Menatap kosong dengan rasa hampa didadanya.

"Yang Mulia, sebaiknya anda kembali ke istana. Disini tidak bagus untuk keseha---"

"Tinggalkan aku sendiri."

"Tapi, keadaan anda---"

"Aku bilang tinggalkan aku sendiri! Apa kau tidak mengerti bahasaku?!" Kaisar Zhang mengeraskan suaranya.

Dayang muda itu meremat jemarinya. Nampak ada bekas luka sayatan di jarinya. Ia mundur meninggalkan Kaisar Zhang seorang diri.

Sebelum jauh, tubuhnya berbalik. Menengok persemayaman terakhir Selir Mei dengan tatapan sinis. Dialah Bei Xing.

✍✍✍

Extra Part II

Kaisar Zhang meresapi kehangatan fajar yang menerpa tubuhnya. Dari balik jendela besar, ia memejamkan mata. Mengulang kembali ingatan malam lampau setelah peperangan usai.

Sangat jelas sekali, ketika langkahnya menyentuh beranda istana. Ia langsung berlari cepat ke arah peraduan. Derap kakinya berhenti melihat Kasim Han yang berada di muka pintu bersama Tabib Lin. Wajah kedua sosok itu sontak terkejut melihat kedatangannya sedetik kemudian menundukkan kepala. Isakan kecil Dayang Fei di samping ranjang membuat Kaisar Zhang bergegas masuk dan menghampiri wanita yang ditangisi Dayang Fei.

Ia meraup kepala itu dalam dekapannya. Mengguncangnya dengan lembut. Sesekali tangannya merapikan anak-anak rambut yang menutupi wajah wanita dalam dekapannya.

"Aya ... Aya ..., kenapa kau tidur terus? Apakah begitu indahnya di alam mimpi sana? Ayo bangun. Jangan membuatku khawatir."

"Kasim Han kau sudah menyuruh Tabib Lin untuk mengobati Aya-ku, kan? Kenapa dia tidak mau bangun? Apakah kalian memberi obat tidur dalam ramuannya?" Kaisar Zhang terus mengelus pipi Aya perlahan. Ia sangat berharap mata itu akan terbuka.

Ia menoleh karena tidak mendengar jawaban dari pertanyaannya, menatap Kasim Han dan Tabib Lin bergantian, "Kenapa kalian semua diam? Kalian mengobati istriku dengan baik, kan?

"Apakah terjadi sesuatu dengannya, Tabib Han? Tapi, aku tidak melihat racun di minumannya. Lalu, kenapa dia tiba-tiba jatuh dan memuntahkan darah? Apakah dia kelelahan? Atau ini memang reaksi awal kehamilan?"

Melihat Kasim Han dan Tabib Lin yang semakin menundukkan kepala membuatnya kesal,"Cepat jawab!"

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba pantas mati. Bayi yang dikandung Selir Mei mengalami keguguran." Tabib Lin jatuh berlutut penuh penyesalan. Tangannya yang keriput nampak bergetar samar.

Wajah Kaisar Zhang berganti pias. Ia meletakkan tangannya pada pinggiran ranjang untuk mencari pegangan.

"Lalu, bagaimana keadaan istriku? Berapa lama lagi

dia akan sadar? Harus berapa lama aku menunggu? Sehari?"

Tabih Han menggeleng seraya menahan tangis.

"Dua hari?"

Tabib Han kembali menggelengkan kepalanya. Ia tidak kuasa mengangkat kepalanya dan menatap wajah Kaisar Zhang yang bertanya penuh harapan.

"Seminggu? Sebulan? Tiga bulan? Setengah tahun? Setahun? Baik, aku akan menunggu berapapun waktunya. Dan selama itu, aku akan mencari tabib terbaik di seluruh penjuru dunia ini untuk mengobati penyakit Selir Mei."

"Selir Mei tidak akan pernah sadar, Yang Mulia." Kasim Han angkat suara.

"Apa maksudmu?"

"Selir Mei sudah meninggal."

"Jangan mengatakan hal tidak-tidak, Kasim Han. Aku akan sangat marah. Apakah ada racun ditubuhnya?"

"Tidak."

"Apakah dia menderita penyakit kronis?"

"Tidak."

"Apakah dia tertusuk pedang?"

"Tidak ada luka di tubuh Selir Mei, Yang Mulia."

"Kenapa kau berujar demikian? Dia akan bangun. Dia hanya terjatuh atau mungkin tersedak. Tidak mungkin langsung meninggal." Kaisar Zhang masih tidak mempercayai segala fakta didepan matanya.

"Tapi, jantung Selir Mei sudah berhenti berdetak, Yang Mulia. Tubuhnya juga mulai mendingin."

"Dia mungkin hanya kedinginan. Dayang Fei cepat carikan selimut."

"Yang Mulia." Kasim Han berucap dengan perih.

"Jangan menampilkan sorot itu, Kasim Han. Aya-ku sudah berjanji untuk tidak meninggalkanku. Dia sudah memaafkanku dan takkan pergi dari sisiku. Dia sudah berjanji." Kaisar Zhang memeluk Aya. Tangannya mencengkeram hanfu yang dikenakan wanita itu dengan erat, "berjanji untuk tetap di sampingku selamanya."

Sudut matanya mulai tergenang cairan bening. Kaisar Zhang menenggelamkan wajahnya ke bahu Aya yang terasa dingin dikulitnya. Tidak ada deruh napas hangat yang biasanya ia rasakan kala memeluk wanita ini dan detak jantung yang berirama. Air mata kembali keluar dari matanya. Mengurai makna kepedihan, ketidakberdayaan dan sesak yang menghujam ulu hatinya.

Kaisar Zhang membuka mata. Memandang mentari yang sudah mulai meninggalkan peraduan. Hari baru yang harus ia sambut dengan hati yang telah patah.

"Yang Mulia, semua menteri sedang menunggu anda. Untuk pengangkatan beberapa menteri baru."

✍✍✍

Setahun kemudian.

Kaisar Zhang tengah menebas kepala tentara mongolia yang berada didekatnya. Darah memuncrat mengenai baju besinya. Ia menoleh ke kanan, memandang sekitar. Pasir berterbangan ke segala arah. Hawa panas begitu menyengat. Teriknya matahari bagai di atas kepala.

Tubrukan pedang masih ramai terdengar. Ia menelan ludah, kerongkongannya kering kerontang. Haus tak terkira. Sekaligus kepayahan. Perang diatas gurun pasir ini benar-benar menguras energi mereka.

Tentara Mongolia masih banyak terlihat. Matanya meliar mencari sang pemimpin. Dan menemukannya dengan cepat. Mata coklatnya berkilat dingin. Ia manyentak tali kekang kuda dan menebas siapapun yang menghalanginya.

"Seraaaaanggg!!!" Teriaknya kencang.

Pedangnya bertubrukan dengan pedang pemimpin

bangsa mongolia itu.

"Nyalimu kuat juga."

"Kau saja yang terlalu lemah."

"Panaaaaahhh!!!"

Kudanya meringkik karena tertancap panah di kaki belakangnya. Kaisar Zhang sontak melompat sebelum dia dibanting oleh Sang Kuda. Tak disangka kuda lawannya juga terkena lesatan panah. Mereka sama-sama berduel di atas tanah gersang ini dengan kaki yang berpijak kokoh.

Kaisar Zhang menerjang maju. Mengayunkan pedangnya. Desingan angin bergerak ganas bersama kibasan pedang. Serangannya mengenai lengan Sang Pemimpin. Berupa sayatan panjang yang sedetik kemudian mengalir darah dari lipatan daging yang terkoyak.

"Hanya begitu?" Ejek Sang Pemimpin.

Belum lagi cuaca yang panas. Memudahkan emosinya cepat tersulut. Ia memutar tubuh dan memindahkan pedangnya ke tangan kiri lalu mengayunkan ujung tajam itu ke kaki kiri Pemimpin Mongolia yang tidak sempat dicegah. Darah kembali mengucur. Mereka saling mundur memberi jarak aman. Kaisar Zhang menyunggingkan senyum miringnya sementara Pemimpin Mongolia itu

bergelut dengan luka-luka baru di tubuhnya. Namun, pak tua itu terlihat takkan mau mengalah dilihat dari tatapan tajam dengan makna kelicikan dimatanya.

"Jangan berpuas diri terlebih dulu, Kaisarku. Ini baru permulaan."

Suara terompet ditiup terdengar seantero gurun. Sebuah bendera berkibar dibawah oleh sebuah prajurit perang dari kerajaan lain. Kaisar Zhang memandang tidak mengerti pada ratusan prajurit berseragam berbeda yang muncul dari arah barat. Membawa pedang dan panah. Ia mengenali seragam dan bendera itu berasal dari Kerajaan Edo. Tetapi, firasatnya memburuk melihat senyuman miring tersungging di bibir Pemimpin Mongolia itu.

"Pasukan sekutu sudah tiba. Kau akan kalah tak lama lagi."

"Tidak akan. Bahkan sampai tetes darah penghabisan, pedangku akan tetap teracung sampai kepalamu tertebas disana."

.

.

.

Kaisar Zhang merasakan tubuhnya tidak bisa digerakkan. Ia hanya terbaring diam dengan kelopak mata

tertutup. Beberapa bagian tubuhnya berdenyut perih. Bibir kering dan pecah, aroma tak sedap yang membawa mual, serta sengatan panas disekujur tubuh bagai dipanggang diatas bara api. Napasnya berderuh cepat. Ia memaksakan menggerakkan jemari tangan lalu membuka sekuat tenaga kelopak matanya.

Cahaya terang benderang menyapa retina matanya kala terbuka. Matahari bersinar begitu terik hampir membutakan matanya kalau tidak segera ditutup. Ia menggerakkan kepala ke samping. Beberapa burung gagak nampak bertengger diatas mayat-mayat. Membunyikan suara koakan khas. Memanggil kawanan lalu menyantap bangkai manusia beramai-ramai.

Ia melihat salah satu jenis dari mereka menghampirinya. Terbang mendekat lalu hinggap didekatnya. Melihat perutnya yang tersayat dan berdarah. Ia menghempaskan tangannya saat burung itu hendak mematuk lukanya yang digenangi darah kering.

"Aku belum mati! Pergi kau!" Suara parau nan kering keluar dari tenggorokannya yang amat haus. Menatap burung itu yang menjauh dan mencari mangsa lain. Kaisar Zhang berusaha bangkit duduk. Menyingkirkan tangan mayat yang ada di kakinya. Setelah itu, matanya mengedar ke sekeliling. Sejauh mata memandang hanya tubuh-

tubuh tak bernyawa yang terlihat. Dengan kondisi mengenaskan. Ada yang hilang tangannya. Tertusuk pedang yang belum dicabut dipunggung. Anak panah yang menghujam dada. Tertebas leher. Dan banyak lainnya.

Pada akhirnya, perang ini tidak ada yang membawa kemenangan baik dari pihak manapun. Semuanya mati di padang tandus ini. Ia kehilangan ratusan prajurit. Prajurit Mongolia pun bernasib sama. Begitupun Jepang yang sempat menjadi sekutu. Tidak ada yang masih bernyawa selain dirinya. Ia perlahan bangkit. Sebelah tangannya menekan perut bagian bawah tempat luka paling parah. Sayatan disana sangat dalam dan panjang. Ia beberapa kali meringis saat melangkahkan kaki. Melewati mayat-mayat yang bergelimpangan dijalan.

Matanya menemukan kantung air. Di mayat dekat kakinya. Ia mencabutnya dan membuka kantung itu. Dan benar isinya air. Betapa lega dan senangnya. Namun, suara lirih nan kecil menghentikan gerakan ia minum. Ia mencari asal sumber suara itu. Dan menemukannya. Ada seorang lain yang masih hidup selain dirinya. Prajurit itu tertimpa mayat dan ia tidak bisa lepas karena kondisi tubuhnya yang mengenaskan.

Hendak berbalik dan memilih membiarkan. Toh, dia juga akan mati. Untuk apa ditolong? Seragam yang

dipakainya juga milik musuh? Jadi, ia tidak memilih keharusan menolong. Lebih baik musuhnya mati.

"To ... l..o...ngh..to..lo..hngh.." suaranya parau dan juga tersendat-sendat. Terlihat menyedihkan. Mata itu juga menatapnya penuh harap.

Biarkan saja. Tapi, jika seandainya ini terjadi dengan orang yang disayanginya? Akankah ada yang menolong? Atau orang bersikap tidak peduli seperti dirinya?

Karena begitu banyak pertimbangan dikepalanya. Kaisar Zhang memilih membantu orang itu. Menyingkirkan mayat yang menimpa tubuhnya.

"T..er...im..ahh..ka..sihh.."

"Apa kau haus?"

Orang itu mengangguk kepayahan. Memang jika ditilik kondisi tubuh, orang itu jauh mengenaskan dibanding dirinya. Ada panah yang menancap di perut orang itu. Dan Kaisar Zhang tidak mencabutnya, ada banyak alasan ia tidak melakukannya. Jika dicabut, maka darah akan semakin banyak yang keluar. Membuat daerah luka makin luas. Jika tidak segera ditangani maka orang ini akan mati karena kehabisan darah. Kemudian luka sayatan di bahu dan lengannya. Serta kakinya yang dalam kondisi janggal.

"Ini, hanya sedikit. Habiskan."

"Ba..gah..imahh..na..deh..ngh..anh..muh.." suaranya makin parah dan terputus-putus disertai tarikan napasnya yang cepat.

"Aku bisa mencari lagi. Aku akan mencari bantuan. Tetap disini."

Orang itu mengangguk sambil meminum air yang diberikannya.

Kaki Kaisar Zhang kembali bergerak. Meninggalkan orang itu selagi mencari air atau bantuan. Tak terasa matahari sudah tergelincir, membuat bayangannya memanjang. Menandakan waktu mendekati petang. Dan perjalanannya sudah amat jauh. Mayat-mayat itu sudah tidak terlihat lagi oleh matanya. Kerongkongannya seakan terbakar. Namun, air atau bantuan belum juga ia temukan. Ingin rasanya mati saja. Tetapi, hati kecilnya masih berharap ada setitik keajaiban.

Hingga matanya melihat seorang laki-laki tua dengan seekor unta disampingnya membawa rerumputan dan kendi. Dan ia yakin isinya itu air. Ia mempercepat langkah.

"Tunggu!" Teriaknya masih dengan suara parau.

Orang tua itu berhenti melangkah.

Kaisar Zhang memacu kakinya lebih cepat. Seraya menekan nyeri di perutnya dengan tangan. Setelah agak dekat, ia menatap pria tua yang sudah berumur renta. Memakai gamis putih lusuh dengan rambut yang memutih seluruhnya.

"Ada apa anak adam? Ada yang bisa ku bantu?"

Sempat heran dengan panggilan itu. Tapi, ia memilih mengabaikan. Mungkin itu sebutan untuk orang yang bermukim disini kepada para pendatang.

"Tolong bantu aku."

Kakek itu mengamati kondisi tubuhnya, "Aku mengerti."

"Dan juga, ada seseorang disana yang masih hidup memerlukan bantuan." Tunjuknya ke arah seberang gurun.

"Baik, aku mengerti. Mari ku antar kau ke gua itu. Tunggu disini dengan unta-ku. Aku akan membawa temanmu kemari dan memanggil bantuan. Aku tau siapa yang bisa membantu kalian."

"Terima kasih banyak."

"Jangan berterima kasih padaku. Berterima kasihlah pada-Nya. Semua ini, Dia yang menghendaki."

Kaisar Zhang mengerutkan keningnya. Namun, laki-

laki tua itu hanya tersenyum melihat kebingungannya lalu pergi ke arah yang ia tunjuk. Pusing, Kaisar Zhang membaringkan tubuhnya. Disebelahnya ada Unta yang sedang makan rumput beserta kendi besar berisi air.

Ingin rasanya ia meneguk sedikit. Air sebanyak itu tidak akan habis kalau ia minum dan tidak akan tau jika berkurang. Tapi, bukankah itu mencuri? Dan ia belum meminta pada kakek itu. Namun, bagaimana jika ia minum dulu baru berbicara dengan kakek itu setelah dia tiba? Tetapi, bukankah mencuri tetaplah mencuri?

Menarik napas lelah, Kaisar Zhang memejamkan matanya. Sudahlah, tunggu saja setelah kakek itu datang baru ia minta. Dan selama menunggu, lebih baik ia tidur.

Rasanya, tidurnya baru dua jam. Namun, suara bising dan berisik. Membuat Kaisar Zhang terbangun dari tidurnya. Saat matanya membuka terasa ribuan tahun ia tertidur.

"Hei, di dalam ada orang!"

"Dia sepertinya terluka!"

"Iya, masih hidup."

Suara teriakan itu saling bersahutan. Kaisar Zhang berusaha duduk. Ada sebuah cahaya kecil diarah depan sana. Matanya menyipit kala sinar itu mengenainya.

Tidak, itu bukan sinar matahari. Melainkan benda kecil panjang dan bulat di pangkalnya yang mengeluarkan sinar terang digenggaman seseorang.

Banyak suara langkah kaki.

"Dia sedang duduk."

"Sepertinya dia terluka parah."

"Kita harus menolongnya. Sepertinya dia korban longsor."

Longsor? Apa itu longsor? Dahi Kaisar Zhang makin mengernyit melihat sekitar. Tempatnya berbaring begitu lembab. Banyak kerak lumut di dinding gua. Ia melihat di sampingnya ada tulang belulang dan sebuah kendi yang diselimuti lumut beserta air keruh yang tidak berkurang sedikit pun. Otaknya masih memproses apa yang terjadi selagi orang-orang itu memapahnya keluar.

Dan matanya membeliak melihat hamparan rerumputan yang memanjang bukan gersangnya tandus.

"Ayo, kita harus membawanya ke rumah sakit."

Apa yang terjadi sebenarnya? Dan siapa orang-orang berpakaian aneh ini? Dimana dirinya?

✍✍✍

Extra Part III

"Kinan."

"Apa Kak?" Sahut Kinanti seraya dirinya mengerjakan pr. Anak itu masih mengenakan baju seragam karena harus bergantian menjaga kakaknya yang masih di rawat di rumah sakit.

"Kamu punya buku sejarah China?"

"Ya, nggak adalah Kak. Lagian buat apa? Sejarah Nusantara saja malas bacanya apalagi sejarah negara orang."

"Itukan kamu, bukan kakak. Dan nggak boleh membeda-bedakan ilmu. Semua pelajaran itu bermanfaat. Baik kecil atau besar. Walau kamu suka pelajaran hitung-hitungan tetapi jangan menganggap remeh pelajaran lainnya. Semuanya pasti bakal berguna di waktu ke depan nanti."

"Iya, iya, iya, paham, Kak. Kakak masih mau baca sejarah itu?"

"Iya, masih. Tapi, kamu kan nggak punya."

"Gampang, tinggal tanya mbah google." Kinan mengeluarkan handphonenya. Mengetik di mesin pencarian lalu menyerahkannya pada Aya.

"Tinggal scroll ke bawah aja kak."

"Kadang, kakak kesal dan senang sama anak zaman sekarang. Semuanya serba mudah nggak kayak zaman kakak. Namun, kemudahan itu sering disalah artikan. Awas aja kamu bawa handphone saat ulangan."

"Ya, nggaklah kak. Aku kan cuman gunainnya untuk nyari pr, informasi sama kontak teman. Kerja keras Kakak nggak akan ku buat sia-sia. Orang seperti kita Kak, harus mempunyai kemampuan untuk tetap bertahan hidup. Kalau enggak, bakal disingkirin. Zaman sekarang sebagian mengandalkan koneksi. Ya, orang seperti kita tidak punya pilihan selain bekerja lebih keras bahkan sampai jatuh sakit untuk memperebutkan satu kursi di perusahaan atau tempat kerja impian."

"Yang semangat ya. Kakak cuman bisa memberi semangat buat kamu."

"Kakak sudah memberikan banyak hal. Dan makasih untuk semangatnya. Aku berusaha untuk tidak mengecewakan kakak dan ibu."

Aya menarik bibirnya membentuk senyum sendu.

"Nggak usah nangis, kak. Nggak cocok sama wajah kakak yang sangar."

"Kamu sekalinya nyebelin tetap nyebelin ya. Gini-gini juga kakak pernah nangis."

"Hahaha..."

Aya yang tadinya menahan tangis jadi kesal dibuatnya. Ia mengabaikan tawa menyebalkan Kinan dan berkutat pada handphone di genggamannya. Membaca garis sejarah dan membuat matanya makin membelalak. Banyak yang berubah bahkan semenjak kepergiannya. Tinta sejarah baru tercipta disana.

Ada sebuah paragraf yang menganggunya. Disana disebutkan.

Pada malam perayaan, terjadi kudeta yang dilakukan mantan Kepala Menteri Yuan. Perang antar sesama kubu sendiri terjadi. Namun, kemenangan tetap berada di pihak Sang Kaisar. Namun, malam itu juga Kaisar Zhang kehilangan tiga sosok orang terdekatnya. Diantaranya, Selir Mei Li yang kematiannya disebutkan karena kutukan, Selir Ming yang bunuh diri di paviliun miliknya dan Ibu Suri yang menderita penyakit hingga menghembuskan napas terakhirnya pada malam itu. Beberapa bulan kemudian, terjadi perang antara Prajurit Mongolia dengan Tentara China. Kaisar Zhang

memimpin sendiri perang besar itu. Di atas gurun pasir yang sekarang menjadi perbatasan Tibet. Tak disangka pada saat itu, Mongolia memanggil sekutunya Jepang untuk bergabung ke tengah-tengah perang saat berlangsung. Diketahui, setelah peperangan tidak ada yang menang. Semua pasukan perang yang dari tiga negara itu seluruhnya mati. Hanya menyisahkan satu yang selamat.

Kekosongan pemerintahan terjadi di China. Namun, tak berlangsung lama. Jenderal Li Qiang yang merupakan anak dari Selir Huang mengambil alih dan membuat sistem pemerintahan baru. Bersama istrinya Bian Xing.

Aya hanya fokus membaca bagian Kaisar Zhang dan Jenderal Li hingga tak sengaja melupakan bagian yang lainnya. Bibirnya tersenyum melihat kata terkahir. Benar kan dugaannya. Tetapi, benaknya masih bertanya. Disana tidak di jelaskan Kaisar Zhang. Entah, ia hidup atau mati. Tidak ada keterangan disana. Dan di riwayat hidup Kaisar Zhang Wei sendiri. Ia hanya disebutkan kelahirannya namun kematiannya ditulis simbol strip.

Seakan menggambarkan ada kejanggalan disana. Hilangkah? Atau kematiannya tidak teridentifikasi?

Tiba-tiba air matanya mengalir. Dan ia menangis setelahnya.

"Loh, kok Kakak nangis? Ada yang sakit?"

✍✍✍

"Kau tidak merindukan ku?" Aksen berat dan berbeda itu membuat Aya berdiri dan langsung menghambur ke pelukannya.

Wanita itu menangis bercampur rasa tak percaya, setelah patah dan perih, hatinya kembali menyatu dan melambung melihat sosok ini. Apakah ini ilusinya saja? Tetapi, sosok itu begitu tergambarkan dengan nyata. Bisa disentuh dan dipeluknya. Namun, bagaimana ini bisa terjadi? Ataukah ini orang lain yang mirip dengannya?

Aya melepas pelukan. Menatap pria dihadapannya dengan lekat. Mata itu seakan enggan mengurai pelukan tetapi ia perlu kejelasan dan sosok itu paham maksudnya.

"Apakah kau Kaisar Zhang?"

Pria itu tersenyum, "Bukan."

Jawabnya yang seketika langsung menghempaskan harapan Aya yang sempat melambung lalu dijatuhkan hingga pecah berkeping-keping. Ada genang dalam bola matanya. Namun, ia tahan. Dan tersenyum gugup pada pria di hadapannya.

"Sepertinya aku salah orang. Maaf sudah memelukmu."

Aya memundurkan langkahnya. Menarik napas panjang. Matanya berkaca-kaca tetapi ia tertawa dengan menyedihkan, "Ku pikir kau bertanya padaku tadi. Maaf. Soalnya wajah kalian sangat mirip. Jadi, ku kira kau orang yang ku kenal."

Ia berbalik. Mengangkat sebelah tangannya lalu menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

"Kau tidak salah orang." Ada jeda yang membuat langkah Aya terhenti.

"Aku bertanya padamu, Aya."

Aya sontak menoleh. Memandang pria itu yang menarik bibirnya tersenyum hangat dengan pancaran mata penuh kerinduan.

"Tapi, katamu tadi kau bukan Kaisar Zhang."

"Memang, karena aku bukan lagi seorang Kaisar disini. Hanya seorang pria dewasa bernama Zhang Wei yang mencari istrinya sampai ke pelosok dunia.

Dan aku menemukanmu, Aya. Juga sangat merindukanmu." Mata itu menatapnya intens.

Zhang mengikis jarak yang Aya buat. Mendekati dirinya. Kemudian memeluknya sangat erat. Seolah takut

kehilangan untuk kedua kalinya. Aya memejamkan mata. Meresapi hangatnya pelukan Zhang. Disudut matanya menggantung setetes air mata lalu jatuh ke pipinya.

"Aku juga. Merindukanmu, Zhang."

✍✍✍

"Jadi, kau yang menolong dan membayar rumah sakitku?"

Zhang mengangguk, "Ayo buka mulutmu."

Aya melakukan apa yang diperintahkan. Lalu mengunyah makanannya cepat-cepat dan menelannya bulat-bulat.

"Bagaimana caranya? Aku masih tidak mengerti kau bisa datang kemari." Aya kembali memakan makanan yang disodorkan oleh Zhang. Mengunyah sedikit lalu langsung menelannya.

"Kau bisa tersedak jika cara makanmu seperti itu."

"Jawab dulu pertanyaanku."

"Ceritanya panjang. Nanti setelah kau makan."

"Makananku bisa menunggu nanti."

Tuk ...

Aya mengaduh, mengusap dahinya yang sebelumnya dipukul pakai sendok. Teapi, sebenarnya tidak sakit.

Malah terkesan pelan. Namun, reaksinya sangat berlebihan. Ia mengerang. Dan berpura-pura kesakitan seraya memegang kepalanya.

"Aduh, sakit sekali. Sepertinya aku gegar otak. Aku pasti akan kehilangan ingatan. Ini dimana? Kau siapa? Siapa aku?"

"Bagian mana yang gegar otak?" Tanya Zhang santai.

Aya menunjuk tempat dahinya yang dipukul sendok, "Disini."

Tanpa diduga, Zhang memajukan badannya. Wajahnya mendekat. Kemudian bibirnya mencium bagian yang ditunjuk.

Cup ...

"Masih gegar otak?" Bisik Zhang dari dekat. Matanya menatap wajah Aya yang memerah gugup dari dekat. Wanita itu menjadi sedikit pendiam.

"Tidak."

Zhang mengembalikan posisi duduknya. Dan kembali menyuapinya.

"Nutrisi itu penting untuk orang yang sakit. Jangan suka mengabaikan jam makan."

"Hm."

Terdengar pintu rumah sakit digeser. Aya melirik, ada adiknya yang baru pulang dari sekolah. Memakai seragam pramuka. Dan mengucap salam. Di jawab Aya dan Zhang bersamaan. Kinan langsung mendongak menyadari ada tamu yang menjenguk kakaknya.

"Oh, ada Kak Wei. Aku kira siapa."

"Baru pulang, Kinan?"

"Iya, Kak."

"Ibu masih di rumah?"

"Iya, lagi ngurus penjualan."

"Kalian saling kenal?" Tanya Aya yang mengamati sedari tadi.

"Kan, selama ini Kak Wei yang jenguk Kakak. Jadi, kenal dong."

"Katanya kamu nggak inget namanya?"

"Nama depannya memang nggak ingat. Nama belakangnya aku ingat."

"Kenapa nggak ngasih tau?"

"Kakak nggak tanya."

Aya menatap jengkel adiknya. Sementara Zhang terkekeh melihat perdebatan mereka.

"Sudah makan, Kinan?"

"Belum makan, Kak."

"Kebetulan Kakak belum makan juga. Kita pesan online saja. Kau yang tentukan makanannya." Zhang menyerahkan handphonenya. Yang disambut Kinan dengan antusias. Asyik, makanan gratis.

"Siap, bos."

"Kinan, tolong pesanin Kakak Ayam Panggang." Sahut Aya.

"Siapa bilang?" Timpal Zhang, "kamu habisin yang ini. Kata dokter nggak boleh makanan yang berat."

Mata Aya beralih melirik bubur yang tinggal separuh di tangan Zhang. Laki-laki itu masih menyuapinya. Ia menggelengkan kepala.

"Nggak enak. Dan nggak mau."

"Habisin, Aya. Ini untuk kesembuhan dirimu."

"Ya, nggak harus bubur, kan? Aku masih punya gigi. Lagian, aku kecelakaan yang kena kepala sama tangan bukan gigi."

Kinan terkikik di sofa rumah sakit. Walau matanya sibuk mencari makanan di handphone tetapi perdebatan

kakaknya dengan Kak Zhang terlalu sayang untuk dilewatkan.

"Metabolismemu belum siap untuk makanan berat. Mereka sedang masa pemulihan dan kau ingin memperlambat proses penyembuhan itu dan menetap di rumah sakit ini lebih lama. Mau?"

"Nggak mau juga."

"Makanya habiskan. Di bubur ini sudah banyak dikasih vitamin dan zat-zat untuk penyembuhanmu."

"Zhang, sifat menyebalkanmu kenapa nggak hilang juga? Seperti rambut panjangmu itu."

"Dan sifat membantahmu juga tidak hilang walau sudah kecelakaan masih tetap sama."

✍✍✍

Aya tengah berbaring di ranjang rumah sakit. Cairan infus sudah dilepas. Kondisi tubuhnya sedikit demi sedikit membaik. Zhang duduk didekatnya. Menggenggam tangan kanannya seraya menyusupkan jari-jemari mereka. Hingga bertautan dengan erat. Sebelah tangan Zhang yang lain membelai kepalanya lembut dan berirama.

"Kau tidak pulang?"

"Kau mengusirku?"

"Aku hanya bertanya. Kau tidak memiliki kesibukan misalnya bekerja atau hal lainnya?"

"Hal lain itu bisa menunggu."

Aya memiringkan tubuhnya, fokus menatap wajah Zhang, "Jadi, kau bekerja sebagai agen rahasia atau pembunuh bayaran? Dilihat dari penampilan kau cocok dengan perawakan mereka."

"Apakah otak kecilmu ini sudah habis kapasitasnya sehingga tidak bisa memikirkan yang lebih baik?"

"Enak saja. Aku hanya menduga. Lalu, CEO? Atau Manajer perusahan? Atau jangan-jangan kau yang memiliki perusahaan itu?"

Zhang menyentil dahi Aya, "Terlalu banyak membaca novel membuat otakmu geser."

"Lalu apa? Kan, biasanya dalam cerita seperti itu."

"Tidak ada yang kau sebutkan itu benar. Aku hanya memilki perusahaan minyak kecil."

"Itu juga bagus." Aya mengangguk, dan diam sejenak. Matanya berganti serius, "jadi, bagaimana kau bisa sampai kemari dan menemukanku? Pasti membutuhkan waktu yang lama."

"Benar, sangat lama. Tetapi, aku tidak akan lelah dan menyerah. Ceritanya sangat panjang."

"Aku mendengarkan."

Tatapan mata Zhang nampak menewarang. Pria itu mendongakkan wajah kemudian menatapnya. Mengukir senyum tipis tersirat berjuta makna. Kesenduan tergambar di bola matanya.

"Aku tidak tau ini kutukan atau balasan takdir yang ku dapat. Hari itu, semuanya terjadi begitu cepat. Saat kau menatapku dengan kesakitan lalu terjatuh di kursimu dan menutup mata. Jantungku serasa lepas dari rongganya. Meneriakan namamu namun kau tak kunjung terbangun. Dan tiba-tiba perang sudah terjadi. Orang-orang yang selama ini membantuku berbalik mengkhianati. Pemberontakan dalam suku sendiri, tapi aku sudah menduga ini akan terjadi dan sudah mempersiapkan bala tentara khususku untuk selalu bersiap-siap. Kepala Menteri Yuan adalah dalang dari pemberontakan itu. Malam itu, seperti dalam ramalan bulan merah menghilang setelah aku memenangkan peperangan. Dan keesokan harinya, aku kehilangan empat orang yang dekat denganku. Kau, Selir Mei, Selir Ming dan Ibu Suri.

Ibu Suri meninggal karena penyakit yang ia derita. Selir Ming ... dia meninggal karena gantung diri."

Aya terkesiap. Ia menutup mulutnya. Sebenci-bencinya ia dengan Selir Ming, ia tidak mengharapkan wanita itu meninggal dalam kondisi seperti itu. Ataupun mati dengan cepat. Ia tahu, jauh dilubuk hatinya menduga Selir Ming itu baik. Dia seperti itu karena hasutan Sang Ayah. Kenapa hidupnya sampai matinya pun bernasib malang? Apakah dia memendam masalahnya sendiri? Seperti Selir Mei. Ia pernah bertemu dengan Mei dalam tidurnya. Wanita itu hanya tersenyum tidak menghampirinya.

"Kata orang kau meninggal karena kutukan. Aku tidak mempercayai itu, Selir Mei memiliki darah keturunan yang berbeda. Dan aku tidak tau karena apa Mei meninggal malam itu. Tidak ada penyakit, racun ataupun kecelakaan. Semuanya terasa janggal."

"Kau salah, Zhang. Mei Li tidak mati malam itu. Ia sudah lama meninggal semenjak aku menempati tubuhnya. Dia meninggal ketika ditemukan di pesisir pantai. Mungkin dia tenggelam atau terjatuh ke lautan."

"Itu karena aku."

"Huh?"

"Yang menyebabkan Mei Li terdampar di pesisir pantai itu ulahku. Aku hendak membunuhnya malam itu.

Ia melarikan diri dan menjatuhkan dirinya ke dalam jurang yang dibawahnya ada lautan."

Aya mengerjabkan matanya. Ia tau sejarah terbunuhnya Selir Mei Li. Dan peperangan kerajaan Kaisar Zhang melawan Kaisar Qing untuk mengambil ahli daerah kekuasaan Suzu. Tapi, sejarah tidak menyebutkan pembunuh Selir Mei adalah Sang Kaisar sendiri. Hati Aya diliputi ketidakpercayaan dan keraguan.

Ia menarik tangannya yang digenggam Zhang.

"Maaf."

"Untuk apa? Bukan padaku maaf itu ditujukan. Kau harusnya meminta maaf pada Mei Li."

"Aku sudah meminta maaf padanya di depan batu nisan. Aku tau itu sia-sia. Dan kesalahanku tidak mungkin bisa dimaafkan. Sangat pantas bila, Dewa menghukumku dengan kepergianmu saat itu. Penyesalan yang bertubi-tubi dan ketidakberdayaan akan nasib. Selepas kau pergi, hari yang ku jalani seperti monoton. Aku kehilangan gairah hidup, ambisi, dan perasaan. Semuanya terasa hampa. Betapa aku sangat tersiksa pada saat itu. Tetapi, itu belum cukup dengan dosa yang ku lakukan selama ini.

Namun, semenjak kepergianmu. Aku mulai teringat nasihat baikmu. Aku melakukan seperti apa katamu.

Melakukan kebaikan, menolong yang lemah, setiap tahun istana memberikan makanan pokok bagi yang membutuhkan, dan pengurangan pajak bagi rakyat yang tidak mampu. Dan selama setahun, terasa berbeda. Melihat wajah ceria anak-anak dan rakyat jelata yang tidak kelaparan. Beban dihatiku terasa terangkat. Walau hanya sedikit. Sungguh, pikiran picik bila aku mengharapkan semua kebaikan itu dapat menghapus kesalahan. Namun, aku beharap demikian. Sejatinya manusia tidak bisa memutar waktu, maka aku melakukan hal baik untuk mengurangi kesalahan yang ku buat. Aku tau kesalahanku sungguh fatal dan mengecewakanmu. Namun, aku berharap ada kesempatan kedua untukku."

Zhang mengambil tangan Aya perlahan. Melihat Aya tidak menepisnya, ia menggenggam tangannya lebih erat. Menatap bola mata coklat itu lekat.

"Maaf, sudah membuatmu kecewa. Tapi, bisakah aku memperoleh satu kesempatan lagi? Aku berusaha ini yang terakhir."

Aya memandang mata Zhang yang memancarkan kesungguhan. Begitu jujur dan menyiratkan pengharapan besar.

"Zhang, aku memang kecewa. Namun, kuasa menghukummu itu bukan padaku. Itu urusanmu dengan

Selir Mei. Aku tidak bisa mencampurinya. Terlalu egois untuk menyuruhmu pergi dari hidupku. Dan kurasa kau sudah mendapat balasannya."

"Jadi?"

"Ya."

"Ya apa?"

"Untuk sebuah kesempatan. Kita bisa memulai babak baru untuk cerita kita."

✍✍✍

Extra Part IV

"ku harap kau tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

"Aku berusaha. Terimah kasih sudah memberiku waktu berhargamu. Aku akan buktikan kalau aku bersungguh-sungguh."

"Baiklah, aku tunggu. Ngomong-ngomong bagaimana kelanjutan ceritamu tadi?"

"Beberapa bulan setelah hari berkabung. Pemimpin Mongolia menyerang daerah perbatasanku dan mendeklarasikan perang secara terang-terangan. Aku menyanggupinya. Kami berperang di daerah gurun. Kupikir itu sebuah strategi yang bagus untuk melumpuhkan musuh dengan cepat. Tapi, perkiraanku meleset. Dia membawa banyak bala tentaranya dan mengirim sekutunya Jepang untuk ikut ke tengah-tengah jalannya pertarungan. Perang itu berlangsung selama tiga hari. Aku berpikir, aku akan mati saat tertusuk dan pingsan di tengah perang. Namun, ketika terbangun. Hanya aku seorang yang masih hidup disana. Semuanya habis. Meninggalkan ribuan mayat menutupi daerah gurun. Aku menemukan satu yang selamat selain diriku. Ia tentara Jepang bernama Hiroshi. Kondisinya mengenaskan. Karena kasihan, aku mencari bantuan dan

bertemu seorang laki-laki tua gujarat yang sedang membawa untanya. Ia menyuruhku untuk beristirahat sebentar di sebuah gua bersama hewan miliknya. Sementara dia membantu tentara Jepang itu kemari. Aku berniat tidur. Cuman dua jam. Tapi, terasa dua abad. Sesuatu hal yang tak masuk akal terjadi saat aku terbangun.

Aku menemukan orang berpakaian aneh. Tulang-belulang yang ku pikir milik Unta itu dan sebuah kendi air yang berlumut. Seakan meneriakkan bahwa aku memang tidur selama ribuan tahun. Saat keluar dari gua, semuanya berbeda. Gurun pasir menjadi padang rumput. Bangunan-bangunan tinggi menjulang hingga menyentuh awan. Suara yang amat bising dari besi besar berbentuk persegi panjang. Dan bunyi memekakan dari burung besi besar yang terbang di langit. Semuanya nampak aneh. Mereka membawaku ke tempat bernama rumah sakit lalu salah satu dari mereka mengatakan tahun 2000. Dari sana aku mencoba memahami dan beradaptasi. Mungkin, ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan padaku. Dan ya, aku sudah beralih dari Dewa ke Tuhan. Menganut sebuah agama berharap dari sana jalan hidupku semakin benar. Dan menata hidup serta bersosialisasi dengan manusia lain. Peradaban telah berubah dan penampilanku pun harus sesuai jika tidak ingin dikatakan aneh. Inilah masa

yang kau sebutkan saat dirimu ada di masaku, dan aku mencoba mengerti dan memahami. Ketika hidupku sudah mapan dan mandiri, aku mulai mencarimu ke seluruh negeri. Dan yang ku ingat, kau sempat mengatakan Negeri yang seperti surgawi dikelilingi lautan. Memiliki rempah-rempah melimpah. Dan dulunya bernama Nusantara. Aku menetap di negeri itu setelah tinggal di China beberapa tahun. Tinggal disini tak lantas langsung bisa menemukanmu. Ada begitu banyak nama yang sama. Banyak gang kumuh di kota xxx. Tapi, tak satupun itu kau. Saat itu aku baru pulang dari mengecek pabrik. Hari itu petang, dalam kondisi menyetir aku melihat sebuah kecelakaan di depan jalan. Dan, aku menemukanmu saat itu. Lega sekaligus takut, kau akan pergi untuk kedua kalinya. Namun, kau ada di depanku sekarang. Dalam kondisi pemulihan. Dan aku sangat bersyukur. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini."

Aya sempat terpikir, jika saja waktu itu Abel tidak menaruh uang hasil penjualan di tasnya dan menyebabkan ia dipecat. Mungkin ia tidak akan pernah bertemu dengan Zhang. Dan hidupnya akan terus diisi kerja keras. Kesal sih, tapi yah sudahlah. Toh, ini semua sudah digariskan takdir.

"Aku mencintaimu."

Aya tersadar ketika Zhang mencium pelipisnya. Aroma wangi tubuh pria itu sangat dekat. Hingga Aya dapat menghirupnya. Ia memejamkan mata. Saat Zhang masih menciumnya dengan khidmat.

"Aku juga." Bisik Aya kecil dan mampu di dengar Zhang yang mengukir senyum di bibirnya.

✍✍✍

Sebulan kemudian.

Zhang mengajak Aya ke sebuah restoran. Saat itu, restoran agak sepi. Karena jam menunjukkan angka dua. Semua orang masih sibuk dengan aktivitasnya. Dan jam istirahat kantor sudah habis. Restoran nampak lenggang.

"Aku harus cepat-cepat mencari pekerjaan. Kira-kira disini menerima orang yang tamatan SMP nggak ya? Tadi aku melihat ada lowongan di pintu masuk." Aya bermonolog seraya menatap tempat Kasir.

"Lupakan. Aku ragu kau akan diterima."

"Karena aku tamatan SMP?"

"Bukan."

"Lantas?"

Zhang mengamati wajahnya sambil melipat tangannya didada, "Karena kau lebih cocok jadi pegulat." Lalu ia tertawa. Dan Aya menatapnya sinis.

"Maaf. Aku hanya bercanda. Tapi, kau tak perlu mencari pekerjaan."

"Karena wajahku jelek, tingkahku seperti preman, dan bicaraku kasar. Mereka akan menolakku sebelum memeriksa lamaran."

"Tepat." Zhang tertawa lebih keras.

"Kau pernah di lempar kursi oleh perempuan?" Tanya Aya jengkel.

"Ok, aku minta maaf. Baiklah, kali ini serius. Aku menyuruhmu demikian karena kau baru sembuh total."

"Itu dua minggu yang lalu. Aku tidak mau merepotkanmu dan menambah beban ibuku."

"Hei, siapa yang berkata kau adalah beban? Aku tidak berpikir begitu. Melihatmu sembuh adalah kebahagiaan keluargamu dan juga aku. Dan lagi, aku tidak merasa direpotkan. "

"Tetap saja, aku harus mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan keluargaku."

"Aya." Panggil Zhang, matanya menyorot serius. Aya menaikkan sedikit alisnya.

"Mengenai perkataanmu, kau tidak perlu risau. Aku ... " Zhang mengedipkan matanya. Aya menatapnya menunggu.

"Apa?"

"Kau ... "

"Pesanan sudah siap. Selamat menikmati." Ucapan Zhang dipotong oleh seorang waiter yang mengantarkan makanan mereka. Zhang tersenyum sebagai ucapan terima kasih.

"Kau apa?" Aya nampaknya masih penasaran.

"Makan saja dulu."

Aya mengerutkan bibirnya tidak senang. Namun, ia menuruti perintah Zhang. Mengambil makanannya dan mulai menyantap. Setelah habis. Hidangan penutup datang. Dua buah Dimsum isi kacang. Dan satu gelas Espreso. Dimsum itu miliknya dan minuman itu milik Zhang. Sepertinya ia pecinta berat makanan ini.

"Pelan-pelan saja makannya." Tegur Zhang. Wajahnya nampak khawatir melihat cara makan Aya yang beringas.

"Ini juga sudah pelan. " Aya memasukan Dimsum itu ke dalam mulutnya dalam satu kali suapan. Saat akan

menyuap Dimsum kedua ke dalam mulut, ia menangkap Zhang yang tengah memperhatikannya.

"Kenapa?" Tanya Aya sambil menggigit setengah Dimsum miliknya.

"Tidak ada. Kau harus mengunyah lebih pelan."

"Memangnya ada apa? Dari tadi kau menyuruhku makan lebih pelan. Kau memasukkan racun ke dalam dimsumku?"

"Tidak ada. Lagipula untuk apa aku memasukkannya."

"Mungkin saja kau memiliki dendam yang belum terbalaskan?"

"Jangan mengatakan hal aneh. Habiskan saja makananmu."

"Tentu." Aya memasukan potongan terakhir ke dalam mulutnya. Zhang memandangnya dengan cemas. Bagai orang terserang jantung.

"Kau ini kenapa sih?" Pipi Aya mengembung. Matanya menyipit curiga.

"Makan saja dengan perlahan. Jangan langsung ditelan." Zhang menekan kata-katanya. Ekspresinya sangat khawatir.

"Kalau aku telan, kenapa?"

"Tidak ada apa-apa. Cuman mengingatkan tata krama makan saja."

Aya mencebik. Ia menelan makannya bulat-bulat tapi ada sesuatu menyumbat pangkal tenggorokannya. Ia menunduk dan mulai terbatuk-batuk. Jalur napasnya tersendat. Zhang berdiri panik menghampiri tempat duduk Aya.

"Keluarkan!"

Rasanya Aya mau mengumpati Zhang mendengar kata-katanya. Namun, jangankan bersuara bernapas saja sudah susah.

Zhang menepuk punggung Aya sangat keras menimbulkan bunyi buk kuat.

Aya sontak terbatuk dan dari mulutnya keluar sebuah cincin.

"Astaga, aku hampir mati gara-gara ini!" Aya menghirup napas dengan rakus. Ia memicingkan mata sengit ke arah cincin lalu Zhang yang kembali ke tempat duduknya.

"Aku berencana untuk melamarmu." Ucap Zhang santai.

"Kau bukan melamarku tapi berencana membunuhku!" Aya menyanggah marah.

"Aku juga tidak tau kejadiannya akan seperti ini. Kata Pak Han, wanita menyukai kejutan dan romantis. Kau seharusnya makan lebih pelan."

"Aku memang makan seperti ini. Caramulah yang salah!"

"Aku yang salah? Kau saja yang tidak seperti gadis kebanyakan."

"Oh, jadi maksudmu aku ini mirip wanita aneh, setengah waras dan sinting. Lantas kau disebut apa yang mau menikahi orang seperti diriku?" Cerca Aya geram.

"Apa kita akan terus berdebat?" Zhang mulai menanyakan arah pembicaraan mereka yang melenceng jauh.

"Jadi, kau mau mengalihkan pembicaraan dan menghindari kesalahanmu."

"Tidak, aku sedang menunggu jawabanmu."

"Jawaban yang mana?" Alis Aya menyatu bingung.

"Jawaban atas lamaranku. Kau mau menikah denganku atau tidak?" Zhang seolah menanyakan makanan kesukaan dan membuat Aya tambah dongkol di tempatnya.

"Ini yang kau sebut lamaran? Tanya saja sama monyet!" Desis Aya tajam.

"Monyet tidak bisa berbicara, Aya."

"Aarrrggghhh ... tau! Aku mau pulang." Aya mengambil tasnya. Lama-lama disini, membuat tekanan darahnya makin tinggi.

"Jawabannya?"

"Ya! Aku merestui kau menikah dengan monyet!"

"Berarti kau monyetnya."

"Bukan! Aku Babon!"

Zhang tertawa, "Ahahah ..., bukankah itu kembarannya?"

"Bukan, itu saudara iparnya." Delik Aya tidak senang.

"Kalau begitu aku kakak iparnya."

"Kenapa kita jadi bahas monyet?" Dan kenapa ia meladeni pertanyaan absurd laki-laki ini?

"Jadi, kita akan menikah bulan depan."

"Kapan aku setujunya?" Sergah Aya tak terima.

"Barusan."

"Tidak ada. Kau mengada-ada!"

"Baiklah, aku akan melamarmu lagi. Di taman bermain besok diatas bianglala.

"Kenapa kau memberitahuku?" Aya kian bingung dengan jalan pikiran laki-laki ini. Dia Kaisar Zhang yang itu kan? Yang dingin? Arogan? Bermulut tajam?

"Bukankah kau tidak suka kejutan? Jadi, aku beritahu agar kau tidak terkejut lagi."

Aya mengurut dada. Sabarkan diriku, Tuhaaaannnn.

---See You---